

Sudaryono

**Negasi dalam Bahasa Indonesia:
Suatu Tinjauan Sintaktik
dan Semantik**

an Bahasa

5



**Negasi dalam Bahasa Indonesia:
Suatu Tinjauan Sintaktik
dan Semantik**



Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik

Sudaryono

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00051640

Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik

Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta

499.215

SUD

Sudaryono

n

Negasi dalam bahasa Indonesia: suatu tinjauan sintaktik dan semantik/Sudaryono. – Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993

244, xx hlm.; 23 cm

Bibliografi :

ISBN: 979 - 459 - 362 - 1

1. Bahasa Indonesia–
Sintaksis

2. Bahasa Indonesia
Semantik

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PERPUSTAKAAN BAHASA	
Klasifikasi	2651
499.215	9 Juli 2018
SUD	AL
n	

Disertasi : Universitas Indonesia

Tahun : 1992

Promotor : Prof. Dr. Maurits D.S. Simatupang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pada waktu yang lalu disertasi-disertasi diterbitkan dalam seri ILDEP. Penerbitan buku berjudul *Negasi dalam Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Sistatik dan Simantik* ini, yang merupakan usaha penerbitan naskah disertasi, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dibiayai dengan anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1992/1993. Adapun penggunaan logo yang sama dengan buku terbitan seri ILDEP dimaksudkan untuk mengisyaratkan kepada masyarakat bahwa buku ini merupakan penerbitan disertasi.

Naskah disertasi yang diterbitkan ini disusun oleh Sudaryono dan telah diajukan pada sidang senat terbuka Universitas Indonesia tahun 1992 dengan Promotor Prof. Dr. Maurits D.S. Simatupang. Bersamaan dengan penerbitan buku ini, diterbitkan pula 6 naskah disertasi lain, yakni: (1) *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, (2) *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*, (3) *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*, (4) *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*, (5) *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang*, dan (6) *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*.

Penerbitan disertasi merupakan salah satu usaha penyediaan buku-buku acuan bidang kebahasaan. Dengan tersedianya buku-buku acuan bidang kebahasaan itu, usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa Nusantara--sekaligus sastranya--akan lebih meningkat, terutama segi mutunya.

Jakarta, Januari 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyambut gembira kesediaan Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan kebudayaan untuk menerbitkan disertai saya. Buku ini semula berasal dari disertai saya yang telah saya pertahankan pada ujian terbuka di depan Senat Guru Besar Universitas Indonesia pada tanggal 29 Februari 1992. Sengaja penerbit buku ini didasarkan pada naskah asli yang belum saya revisi agar pembaca mengetahui bagaimanakah keadaan disertai yang akan diuji pada ujian terbuka di Universitas Indonesia. Untuk itu, saya mengucapkan terimah kasih kepada pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah bersedia menerbitkan buku ini sehingga dapat di baca oleh kalangan yang lebih luas.

Dalam menyelesaikan disertai saya, saya mendapat bantuan dari berbagai pihak, dan karena itu sudah sewajarnya apabila saya mengucapkan terima kasih kepada mereka. Ucapan terima kasih pertama-tama saya sampaikan kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono yang telah membuka jalan dan memberi kesempatan kepada saya untuk mengikuti Program Pascasarjana (S-3) melalui jalan "Sandwhich" di Universitas Indonesia, dan Universitas Leiden, Belanda. Jasa beliau saya kenang sejak beliau memberi rekomondasi, membimbing dalam menyusun rancangan penelitian, hingga bertindak sebagai ketua panitia ujian prapromosi, dan penguji ujian promosi. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada Prof. Dr. Sujudi dan Prof. Dr. Iskandar Wahidiyat masing-masing dalam kedudukannya sebagai Rektor dan Direktur Program Pascasarjana, Universitas Indonesia yang telah memberi kesempatan kepada saya

untuk mengikuti program S-3 di lembaga pendidikan yang mereka pimpin.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. W.A.L Stokhof dalam kedudukannya sebagai Guru Besar Universitas Leiden dan Direktur Proyek ILDEP II di Belanda yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu dan menulis disertai di bawah bimbingan staf pengajar Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oseania, Fakultas Sastra, Universitas Leiden, Belanda.

Saya mengucapkan terima kasih juga kepada Prof, Dr. Moeljono S. Trastotenojo, Prof. Dr. Istiati Soetomo, dan Drs. Anhari Basuki, S.U. Masing-masing sebagai Rektor, Dekan, dan Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro yang telah memberi izin serta kemudahan untuk mengikuti program S-3.

Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Maurits D.S. Simatupang yang telah bersedia menjadi promotor saya. Beliau di tengah kesibukan sebagai Guru Besar Universitas Indonesia dan Rektor Universitas Kristen Indonesia di Jakarta dengan penuh tanggung jawab selalu mencurahkan perhatian dan bimbingan kepada saya. Jasa beliau saya kenang terutama dalam kesediaan beliau menerima naskah dalam bentuk lengkap, membaca, dan memberi catatan dan arahan disertai dalam bentuk yang sekarang ini.

Kepada Dr. Hein Steinhauer, baik dalam kedudukannya sebagai kopromotor maupun sebagai Komanager Proyek ILDEP II di Jakarta, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam. Sebagai kopromotor beliau membimbing saya pada tahap akhir penyelesaian disertai. Komentar yang kritis serta semangat yang diberikan kepada saya yang telah menjadikan di sertai ini pantas untuk di ajukan ke ujian seminar, prapromosi, dan promosi. Sebagai Komanager proyek ILDEP II beliau telah memberi bantuan dana untuk menunjang penyelesaian studi saya. Bantuan dana saya juga peroleh dari Direktur Tim Manager Program Doktor (TMPD), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Yayasan Supersamar. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada dermawan yang telah mengulurkan bantuannya kepada saya.

Kepada Dr. Stephanus Djawanai saya juga mengucapkan terima kasih. Beliau sebagai kopromotor telah memberikan naskah dan

"saudara" dalam pemukiman saya di Belanda. Dari beliau juga saya menimba ilmu melalui kuliah-kuliah yang beliau ampu dan pertemuan konsultasi. Di samping Dr. G. Reesink, di Belanda saya juga dibimbing oleh Dr. B. Voorhove. Beliau sering terlibat dalam pertemuan konsultasi saya dengan Dr. G. Reesink. Dalam pertemuan-pertemuan itu, beliau banyak berjasa dalam menelaah naskah disertasi dengan mengajukan argumentasi dan contoh-contoh demi penyempurnaan disertasi ini. Atas kebaikannya itu, saya mengucapkan terima kasih kepada beliau berdua.

Saya mengucapkan terima kasih kepada para penguji, yaitu Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Prof. Dr. Gorys Keraf, Dr. Muhadjir, dan Dr. Bambang Kaswanti Purwo atas saran-saran yang diberikan pada ujian seminar dan prapromosi yang lalu. Saran-saran itu menyadarkan saya akan banyaknya rumpang yang harus saya perbaiki dalam disertasi ini.

Dalam penyelesaian disertasi ini saya mendapat bantuan dan kemudahan dari Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu Prof. Dr. Anton M. Moeliono dan penerusnya, Drs. Lukman Ali dan Dr. Hasan Alwi. Beliau-beliau itu telah membantu saya dengan mengizinkan saya memanfaatkan fasilitas yang ada pada Pusat Bahasa, terutama atas izin untuk tinggal di Wisma Pusat Bahasa selama saya mengikuti program S-3. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kepada kawan-kawannya, baik di Universitas Leiden, Kualalumpur, Bangkok, Jakarta, dan Semarang yang sering saya ganggu dengan pertanyaan-pertanyaan dan terlibat dalam diskusi-diskusi serta telah memberi saran-saran, saya mengucapkan terima kasih. Walaupun nama-nama mereka tidak dapat saya sebut satu per satu, tetapi bantuannya telah tercatat dalam batin saya.

Ucapan yang sangat khusus saya berikan kepada isteri saya, Ny. Budianti Sudaryono, dan kedua anak saya, Aswin Budi Pratomo dan Nia Puspita Sari. Saya berhutang budi kepada mereka, karena selama mengikuti program S-3 saya terpaksa meninggalkan mereka, dan karena itu mereka hidup tanpa kasih sayang suami dan ayahnya. Ketabahan dan ketulusan mereka dalam menerima kenyataan ini, serta dorongan dan semangat mereka sangat besar perannya dalam penyelesaian disertasi ini. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas pengorbanan mereka.

Akhirnya, saya bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan

disertasi ini, dan karena itu impian saya untuk meraih gelar akademis yang tertinggi terkabul. Nama-nama di atas telah menghiasi disertasi ini, namun segala kesalahan dan kekurangan menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Jakarta, akhir Februari 1992

Sudaryono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Kerangka Teori.....	4
1.4 Tahap tahap Penelitian.....	6
1.5 Sumber Data.....	7
1.6 Struktur Tulisan ini	8
Catatan	9
BAB II KONSEP NEGASI DAN WUJUD PENGUNGKAPANNYA DALAM BAHASA INDONESIA	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Beberapa Teori Negasi dalam Linguistik Umum	11
2.3 Penelitian Terdahulu tentang Negasi dalam Bahasa Indonesia.....	22
2.4 Wujud Pengungkapan Negasi dalam Bahasa Indonesia	32
Catatan	36
BAB III NEGASI STANDAR.....	38
3.1 Pengantar	38
3.2 Perbedaan antara tidak dan bukan	40
3.3 Beberapa Varian dari tidak	47
3.3.1 Masalah <i>tak</i>	47
3.3.2 Masalah <i>takkan</i>	57
3.3.3 Masalah <i>tiada</i>	53

3.4	Derivasi terhadap <i>tidak</i> dan <i>bukan</i>	55
3.5	Reduplikasi terhadap <i>tidak</i> dan <i>bukan</i>	58
3.6	Posisi dan Cakupan Penegasian <i>tidak</i> dan <i>bukan</i> dalam Negasi Standar	61
3.6.1	Posisi dan Cakupan Penegasian <i>tidak</i> dalam Kalimat Dasar	63
3.6.2	Posisi dan Cakupan Penegasian <i>tidak</i> dalam Kalimat yang Mengandung Konstituen bukan Inti	69
3.6.3	Posisi dan Cakupan Penegasian <i>tidak</i> dalam Kalimat Tunggal yang Berpredikat Frasa Verbal	76
3.6.4	Posisi dan Cakupan Penegasian <i>bukan</i> dalam Kalimat Dasar	79
3.6.5	Posisi dan Cakupan Penegasian <i>bukan</i> dalam Kalimat Tunggal yang Mengandung Konstituen bukan Inti	83
3.7	Negasi dalam Kalimat Interogatif	86
3.7.1	Peranan <i>tidak</i> dalam Kalimat Interogatif	87
3.7.2	Peranan <i>bukan</i> dalam Kalimat Interogatif	93
3.8	Negasi dalam Kalimat Imperatif	96
3.8.1	Perilaku Sintaktis <i>jangan</i>	97
3.8.2	Interaksi Pembicara dan Lawan Bicara dalam Kalimat Interogatif Negatif	99
3.9	<i>Tidak</i> dan <i>Bukan</i> dalam Konstruksi Khusus	102
3.9.1	Konstruksi tipe <i>bukan main</i>	102
3.9.2	Konstruksi tipe <i>paling tidak</i>	105
3.9.3	Konstruksi tipe <i>tidak boleh tidak</i>	108
3.9.4	Konstruksi tipe <i>mau tidak mau</i>	113
3.9.5	Konstruksi tipe <i>dapat tidaknya</i>	117
3.9.6	Konstruksi tipe <i>tidak kurang dan</i> <i>tidak lebih</i>	123
3.9.7	Beberapa Catatan Mengenai Konstruksi yang Berunsur <i>tidak</i> dan <i>bukan</i>	128
	Catatan	129

BAB IV NEGASI DAN KUANTITAS.....	131
4.1 Pengantar	131
4.2 Interaksi Negasi dengan Numeralia	133
4.2.1 Penegasian terhadap Numeralia Takrif	133
4.2.2 Penegasian terhadap Numeralia Tak Takrif...	137
4.2.2.1 Posisi dan Cakupan Konstituen Negatif dalam hubungannya dengan Numeralia Tak Takrif	140
4.2.2.2 Makna yang Diacu oleh Penegasian terhadap Numeralia Tak Takrif	148
4.3 Interaksi Negasi dengan Adverbia	154
4.3.1 Posisi dan Cakupan Penegasian <i>tidak</i> dalam Hubungannya dengan Adverbia.....	155
4.3.2 Makna Penegasian terhadap Adverbia	157
4.3.3 Masalah <i>belum</i>	164
Catatan	168
BAB V NEGASI DALAM KALIMAT MAJEMUK.....	169
5.1 Pengantar	169
5.2 Negasi dalam Kalimat Majemuk Koordinatif	170
5.2.1 Negasi dalam Kalimat Majemuk Koordinatif yang dihubungkan dengan <i>dan</i>	170
5.2.2 Negasi dalam Kalimat Majemuk Koordinatif yang dihubungkan dengan <i>tetapi</i>	172
5.3 Negasi dalam Kalimat Majemuk Subordinatif	174
5.3.1 Negasi dalam Kalimat Majemuk Subordinatif yang dihubungkan dengan <i>bahwa</i>	174
5.3.2 Negasi dalam Kalimat Majemuk Subordinatif yang dihubungkan dengan <i>agar</i>	180
Catatan.....	184

BAB VI KONSTITUEN NEGATIF FORMAL TERIKAT, NEGASI YANG TERINKORPORASI, DAN NEGASI GANDA	185
6.1 Pengantar	185
6.2 Konstituen Negatif Formal Terikat	186
6.2.1 Valensi Morfologis Konstituen Negatif Formal Terikat	186
6.3 Negasi yang Terinkorporasi	194
6.4 Negasi Ganda	198
6.4.1 Pengertian Negasi Ganda	199
6.4.2 Tipe-tipe Negasi Ganda.....	200
6.4.2.1 Negasi Ganda Tipe {KNFB + KNFT + X}	200
6.4.2.2 Negasi Ganda Tipe {KNFB + KNFB + X}	203
6.4.2.3 Negasi Ganda Tipe {KNFB + KNP + X}	206
6.4.3 Fungsi Negasi Ganda	207
Catatan	209
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN DAFTAR PUSTAKA....	211
3.7.1 Simpulan.....	211
3.7.2 Saran	216
Daftar Pustaka	217

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. LAMBANG

- (...) : Kurung menyatakan bahwa konstituen yang terdapat di dalam kurung boleh dipilih atau boleh tidak.
- [...] : Kurang siku menyatakan (a) bagian tuturan yang tidak ditranskripsikan, (b) salah satu konstituen di dalam kurung wajib dipilih bersama konstituen lain yang sebaris yang terdapat dalam kurung siku lain dalam suatu konstruksi.
- {...} : Kurung kurawal menyatakan (a) rangkaian konstituen yang membentuk konstruksi, (b) salah satu konstituen yang terdapat dalam kurung wajib dipilih tetapi tidak harus berpasangan dengan konstituen lain yang sebaris yang terdapat dalam kurung kurawal lain dalam suatu konstruksi.
- > : Tanda panah tunggal menyatakan bahwa konstruksi yang terletak di sebelah kiri tanda panah direpresentasikan menjadi konstruksi lain yang terletak di sebelah kanannya.
- ∅ : Ketidakhadiran konstituen karena dilesapkan.
- // : Tanda palang ganda menyatakan jeda.
- # : Tanda palang tersilang menyatakan (1) batas turun, (2) dalam rumusan Jespersen berarti tidak sama dengan.
- / : Tanda palang tunggal menyatakan 'atau'.
- '...': : Tanda kutip tunggal berpasangan menyatakan makna.

- / .. : Garis miring yang terdapat di atas konstituen tertentu menyatakan tekanan kontrasif.
- + ; - : Tanda tambah dan tanda kurang menyatakan (a) dirangkai atau diikuti (apabila tanda itu terpakai dalam konstruksi), (b) ya dan tidak (apabila tanda itu terpakai dalam bagan).
- * : Tanda asteriks menyatakan ketidakberterimaan suatu konstruksi.
- *? : Tanda asteriks yang diikuti tanda tanya menyatakan bahwa konstruksi itu sangat diragukan keberterimaannya.
- ? : Tanda tanya menyatakan (a) keinterogatifan (apabila tanda itu terpakai pada akhir konstruksi), (b) konstruksi yang diragukan keberterimaannya (apabila tanda itu terpakai pada awal konstruksi).
- 1 : Tingkat nada 1 (satu), yaitu tingkat nada rendah.
- 2 : Tingkat nada 2 (dua), yaitu tingkat nada sedang.
- 3 : Tingkat nada 3 (tiga), yaitu tingkat nada tinggi.
-  : Tanda panah menyatakan cakupan penegasian konstituen negatif tertentu.
-  : Tanda ini menyatakan variasi atau kemungkinan pemakaian konstruksi varian.

2. SINGKATAN

- Acc : "Accusative"
- Adj : Adjektiva
- Adv : Adverbia
- AGT : "Agent"

dv	:	dasar verba
FN	:	Frasa Nominal
FPre	:	Frasa Preposisional
FUT	:	"Future"
FV	:	Frasa Verbal
J	:	Jawab
K	:	Kalimat
Ka	:	Kalimat aktif
Kp	:	Kalimat pasif
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KN	:	Konstituen Negatif
KNFB	:	Konstituen Negatif Formal Bebas
KNFT	:	Konstituen Negatif Formal Terikat
KNP	:	Konstituen Negatif Paduan
Kt	:	Keterangan
Kt.pel	:	Keterangan pelaku
N	:	Nomina
Nec	:	"Necessary"
Neg	:	Negasi
NG	:	Negasi Ganda
Nu	:	Numeralia tak takrif
O	:	Objek
O-D	:	Objek berdeiksis
P	:	Predikat
Par	:	Partikel
Poss	:	"Possibility"
P₁, P₂	:	Predikat₁, Predikat₂

- P1** : Pelengkap
- P1-D** : Pelengkap berdeiksis
- PV** : Pewatas Verba
- Q** : "Qualifier"
- R** : Reduplikasi
- S** : Subjek
- S₁, S₂** : Subjek₁, Subjek₂
- TOP** : "Topic"
- V** : Verba
- X** : Konstituen tertentu

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	: Oposisi Kontradiktoris dan yang Kontrer	12
Bagan 2.2	: Berbagai Pendapat tentang kaitan Kebenaran, Praanggapan, dan Ketaksaan Negasi Menurut Horn	19
Bagan 2.3	: Daftar Pemerian Konstituen Negatif menurut Beberapa Ahli Tatabahasa Indonesia.....	24
Bagan 2.4	: Variasi Penyebaran Kata <i>tidak</i> dalam Beberapa Bahasa Nusantara	26
Bagan 3.1	: Afiksasi pada <i>tidak</i> dan <i>bukan</i>	
Bagan 3.2	: Cakupan Penegasian <i>tidak</i> sebagai Negasi Standar dalam Kalimat Tunggal yang Inti	56
Bagan 3.3	: Cakupan Penegasian <i>tidak</i> pada Kalimat Tunggal yang Mengandung Keterangan.....	68
Bagan 3.4	: Cakupan Penegasian <i>bukan</i> sebagai Negasi Standar dalam Kalimat Tunggal yang Inti	82
Bagan 3.5	: Cakupan Penegasian <i>bukan</i> sebagai Negasi Standar dalam Kalimat Tunggal yang Mengandung Keterangan	85
Bagan 3.6	: Sistem Pengacuan pada <i>tidak boleh tidak</i> dan <i>tidak boleh tidak X</i>	110

Bagan 3.7	: Struktur Konstruksi tipe <i>dapat tidaknya</i>	120
Bagan 4.1	: Oposisi Afirmatif-Negatif terhadap Numeralia Tak Takrif Menurut Horn	132
Bagan 4.2	: Subkategori Numeralia Tak Takrif Berdasar Acuan Maknanya	138
Bagan 4.3	: Subkategori Numeralia Tak Takrif Berdasar Kemungkinan Dinegasi dan Diikuti <i>tidak</i>	139
Bagan 4.4	: Cakupan Penegasian <i>tidak</i> dalam Frasa Nominal yang Berkonstituen Numeralia Tak Takrif yang Berfungsi sebagai Subjek	143
Bagan 4.5	: Cakupan Penegasian <i>tidak</i> yang Bersama-sama dengan Frasa Nominal Berfungsi sebagai Predikat	145
Bagan 4.6	: Cakupan Penegasian <i>tidak</i> terhadap Numeralia Tak Takrif yang Bersama-sama dengan konstituen lain Berfungsi sebagai Keterangan	147
Bagan 4.7	: Klasifikasi numeralia Tak Takrif yang Dapat Dinegasi dengan <i>tidak</i> Berdasar Acuan Maknanya	149
Bagan 4.8	: Oposisi Kontradiktoris dan kekontreneran terhadap Numeralia Tak Takrif dalam Bahasa Indonesia	152
Bagan 4.9	: Subkategori Adverbia Berdasar Kemungkinan Didahului dan Di ikuti <i>tidak</i>	155
Bagan 4.10	: Interaksi Adverbia Frekuentatif yang Afirmatif dan yang Negatif	160
Bagan 4.11	: Perpedaan Makna <i>belum, sudah, dan telah</i>	165
Bagan 4.12	: Cakupan Penegasian yang Terkandung di dalam <i>belum</i>	166
Bagan 6.1	: Valensi Morfologis Konstituen Negatif Formal Terikat	187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah negasi telah lama menarik perhatian para linguis, filosof, dan psikolog. Pengkajian terhadap masalah negasi telah dimulai beratus-ratus tahun yang lalu, yaitu sejak masa Aristoteles (Horn, 1978:130). Hingga sekarang masalah negasi masih dikaji oleh beberapa ahli dalam beberapa bidang ilmu.

Dalam suatu bahasa, negasi mendukung fungsi yang sangat penting. Fungsi utama negasi ialah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri (Givon, 1979:29). Dalam komunikasi verbal, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mengubah makna kalimat semula (kalimat tanpa negasi). Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan, atau peniadaan yang kesemuanya itu akan menentukan tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan. mengingat pentingnya negasi bagi kelanjutan suatu komunikasi, maka negasi menjadi pusat perhatian dalam pembentukan dan pemahaman makna suatu tuturan.¹

Pentingnya negasi dalam suatu bahasa dikemukakan oleh Lehmann. Melalui penelitiannya terhadap tiga puluh bahasa di dunia Lehmann (1973: 52-53) berasumsi bahwa konstituen negatif, bersama dengan konstituen lain yang disebut *qualifier*, bersifat universal. Keuniversalan negasi juga ditunjukkan oleh Bloomfield (1933:249), Greenberg (1963), Langacker (1972:22), dan Payne (1985:233). Fakta bahwa negasi itu bersifat universal menunjukkan bahwa kehadirannya dalam setiap bahasa mendukung fungsi yang penting.

Khusus dalam bahasa Indonesia pentingnya negasi, di samping fungsi utamanya sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, juga ditunjukkan oleh

terpakainya konstituen negatif sebagai salah satu parameter dalam penggolongan kata, terutama *tidak* dan *bukan* untuk menentukan verba dan nomina (periksa Moeliono, 1967:45 – 52; Ramlan, 1982 : xv; 1983 : 1 – 41; Sudaryanto, 1983:120). Beberapa ahli bahasa Indonesia itu menentukan verba sebagai kelas kata yang dapat bergabung dengan *tidak*, dan nomina sebagai kelas kata yang dapat bergabung dengan *bukan* dan tidak dengan *tidak* dalam konstruksi negatif. Walaupun negasi bukanlah parameter utama dan memadai² untuk mengklasifikasikan kata-kata bahasa Indonesia, namun nomina dan verba yang ditentukan olehnya adalah kelas kata yang utama dalam semua bahasa (Givon, 1984:51).

Kajian terhadap negasi dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa dan beberapa bahasa yang lain telah banyak dilakukan.³ Bahkan disertasi tentang negasi dalam bahasa-bahasa selain bahasa Indonesia telah banyak ditulis, misalnya disertasi yang ditulis oleh Chasagrande (1968), Lasnik (1972), Coombs (1976), Bhatia (1978), De Abrew (1981), dan Choi (1983). Akan tetapi penelitian yang mendalam dan tuntas mengenai negasi dalam bahasa Indonesia sampai saat ini belum pernah dilakukan. Dalam survei Teeuw (1961) dan Uhlenbeck (1971) juga tidak dijumpai pembahasan masalah negasi dalam bahasa Indonesia. Dalam buku-buku tatabahasa Indonesia masalah negasi juga hanya disinggung secara dangkal, dan itu pun tidak terdapat dalam semua buku tatabahasa Indonesia.

Lazim pembahasan masalah negasi dalam buku-buku tatabahasa Indonesia dimasukkan ke dalam pembicaraan mengenai penggolongan kata. Dalam sepuluh buku tatabahasa yang telah penulis amati yaitu Mees (1953), Alisjahbana (1954), Simorangkir-Simandjuntak (1955), Poedjawijatna (1958), Hadidjaja (1968), Fokker (1972), Safioedin (1973) dan (1978), Keraf (1973), dan Ramlan (1978) tidak satu pun pengarang membahas secara khusus dan mendalam masalah negasi dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988)* dan dalam buku-buku pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing, seperti yang ditulis oleh MacDonald (1967), Wolff (1972), Soebardi (1973), Danusoegondo (1976) dan Nothofer (1986) masalah negasi juga tidak dibahas secara khusus. Hal ini dapat dimaklumi karena buku-buku tatabahasa sejenis itu dimaksudkan sekedar untuk pengajaran bahasa Indonesia. Jadi sudah barang tentu buku-buku itu tidak dapat diharapkan menjelaskan prosedur penelitian sebagaimana terdapat pada buku linguistik atau laporan penelitian linguistik pada umumnya. Latar belakang inilah yang mendorong dilakukannya penelitian tentang negasi dalam bahasa Indonesia yang hasilnya tersaji dalam bentuk tulisan ini.

1.2 Masalah

Seperti halnya dalam bahasa-bahasa yang lain, dalam bahasa Indonesia negasi menyangkut masalah yang kompleks. Masalahnya lebih kompleks daripada sekedar penambahan *tidak* dan *bukan* pada kalimat afirmatif, walaupun tidak disangkal bahwa *tidak* dan *bukan* adalah konstituen negatif. Dalam bahasa Indonesia negasi tidak hanya diungkapkan dengan *tidak* dan *bukan* saja. Bahkan pada konteks tertentu *tidak* dan *bukan* dapat mengisi bagian akhir dari konstruksi, seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini (masalah ini akan dianalisis lebih lanjut pada Bab III).

(1) Kamu datang $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tidak?} \\ \text{bukan?} \end{array} \right\}$

Akan ditunjukkan pada bab-bab berikutnya bahwa masalah negasi dalam bahasa Indonesia tidak hanya berhubungan dengan *tidak* dan *bukan* saja, melainkan menyangkut hal lain yang mendukung terwujudnya negasi.

Pada dasarnya masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian ini adalah bagaimana negasi itu diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Secara lebih rinci, dalam disertasi ini akan dicoba dijawab dua masalah berikut :

- (1) Konstituen apa sajakah yang dipakai sebagai pengungkap negasi dalam bahasa Indonesia?
- (2) Bagaimanakah konstituen negatif melakukan tugasnya sebagai pengungkap negasi?

Dalam penelitian ini istilah konstituen negatif dipakai untuk menyebut satuan lingual yang dipakai untuk mengungkap negasi. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa istilah konstituen dapat dipakai untuk menyebut satuan lingual yang berbentuk bebas atau terikat. Konstituen itu sendiri merupakan bagian dari konstruksi (periksa Bolinger, 1975:139).

Dalam bahasa Indonesia negasi dapat diungkapkan dengan berbagai cara, baik yang dinyatakan secara suprasegmental, misalnya dengan menggunakan intonasi khusus seperti yang terdapat pada /*tau?*/ pada dialek Jakarta yang bermakna "tidak tahu" yang kontras dengan /*tau*/ yang bermakna 'tahu' maupun yang diwujudkan secara segmental dengan menggunakan konstituen negatif. Penelitian ini membatasi diri pada negasi yang dinyatakan dengan konstituen negatif.

Dalam bahasa Indonesia konstituen negatif meliputi (1) morfem terikat, seperti *a-*, *non-*, *tuna-* dan yang lainnya; (2) morfem bebas, yaitu *tidak*, *bukan*, dan berbagai variannya, dan (3) morfem bebas yang di samping menyatakan negasi juga menyatakan hal lain, yaitu *jangan*, *tanpa*, dan *belum*. Semua konstituen negatif yang berupa morfem terikat dan berstatus sebagai prefiks berasal dari luar bahasa Indonesia. Penelitian ini berusaha menginventarisasikan konstituen negatif dan mendeskripsikan peranannya dalam bahasa Indonesia.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan seperangkat teori yang berasal dari berbagai sumber. Cara ini dipilih karena masalah negasi menyangkut hal lain di luar negasi itu sendiri, baik berhubungan dengan satuan sintaksis tempat negasi itu berada, maupun dampak semantis yang muncul karena kehadiran konstituen negatif dalam satuan sintaksis tertentu.

Teori yang dipergunakan sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah negasi dalam bahasa Indonesia dibedakan atas dua hal. Yang pertama berupa konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah di luar negasi itu sendiri yang diperlukan sebagai sarana untuk mengetahui lebih lanjut perihal negasi dalam bahasa Indonesia. Konsep-konsep itu berhubungan dengan seluruh aspek bahasa yang keberadaannya telah diterima secara umum dalam teori linguistik, mulai dari morfem hingga wacana. Yang kedua, tentu saja, adalah konsep negasi yang diperlukan untuk menentukan satuan dasar yang akan menjadi objek penelitian ini. Satuan dasar analisis itu disebut konstituen negatif.

Sebelum sampai pada uraian tentang kedua macam teori yang dipakai sebagai teropong dalam menganalisis data, perlu diketahui bahwa saat ini linguistik berkembang dengan munculnya berbagai aliran. Penelitian ini dilakukan berdasar pandangan yang menekankan perlunya analisis bahasa secara holistik dan hirarkis, seperti yang disarankan oleh Verhaar (1977, 1978), Pike dan Pike (1977), dan Bolinger (1981). Pandangan ini dianut karena masalah negasi menyangkut keseluruhan aspek bahasa, dan karena itu harus dianalisis secara bertahap dengan memperhatikan konteks tempat negasi itu berada. Akan menjadi jelas pada bagian selanjutnya bahwa masalah negasi terlibat dalam keseluruhan aspek bahasa, mulai dari penyusutan fonologis yang terjadi pada *tak*, hingga hubungan antara kalimat interogatif yang berunsur negasi dengan kalimat lain yang berfungsi sebagai jawabannya. Masalah-masalah itu terpetakan dalam bidang kajian linguistik

yang umum disebut sebagai fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Di dalam keseluruhan aspek bahasa itu negasi memainkan peranan penting bagi pembentukan makna suatu kalimat yang merupakan unsur utama dari suatu bahasa. Peranan semantis ini terwujud karena setiap representasi negasi dalam berbagai variasi strukturalnya selalu menimbulkan perbedaan makna dibandingkan dengan konstruksi padanannya tanpa konstituen negatif. Prinsip ini didasari anggapan bahwa setiap perbedaan bentuk menimbulkan perbedaan makna.

Pandangan terhadap bahasa sebagai sistem holistik dan hirarkis dimanfaatkan bersama-sama dengan penerapan wawasan tipologis yang disumbangkan oleh Greenberg (1963), Lehmann (1972, 1973), dan Shopen (1985). Greenberg dan Lehmann mengilhami penelitian ini dengan penemuannya tentang *qualifier* dan ketentuan letaknya dalam susunan beruntun. Konsep negasi yang telah ada sejak beratus-ratus tahun yang lalu hingga perumusannya yang paling mutakhir yang dilakukan oleh Horn (1989) tidak akan membawa kejelasan tanpa disangkutkan dengan konsep *qualifier*, karena negasi dinyatakan dengan konstituen yang merupakan unsur dari *qualifier*. Pikiran beberapa linguis yang dikumpulkan oleh Shopen (1985) juga memberi sumbangan yang besar artinya bagi penelitian ini, karena apa yang telah dituliskannya menjadi kerangka dasar serta arah penelitian ini.

Konsep negasi yang dianut dalam penelitian ini, yang akan diuraikan lebih lanjut pada Bab II, berasal dari berbagai sumber. Konsep itu merupakan penyempurnaan melalui diskusi panjang sejak Aristoteles mulai mengemukakan teorinya tentang negasi hingga konsep Horn dalam rumusannya yang paling mutakhir (1989). Seperti diketahui embrio dari konsep negasi yang dianut secara umum dewasa ini berasal dari Aristoteles. Aristoteles merumuskan negasi sebagai bagian dari oposisi atau kontras untuk menyatakan kontradiksi dan kekontrerasan (perihal kontras yang meliputi kontradiksi dan kekontrerasan akan diuraikan lebih lanjut pada Bab II). Kemudian konsep ini diperjelas oleh sarjana lain, antara lain Givon (1979, 1984) dan Payne (1985). Givon mengatakan bahwa konstituen negatif mempunyai kemampuan untuk mengubah *realis assertion* menjadi *irrealis assertion*. Dalam pada itu Payne membedakan lima tipe negasi, yaitu (1) *standard negation*, (2) *negated quantifier*, (3) *inherently negative quantifier*, (4) *negated adverbial*, dan (5) *inherently negative adverbs*. Kelima hal itu menunjukkan masalah-masalah yang berhubungan dengan negasi. Berdasar pembagian Payne itu, maka penelitian tentang negasi harus diarahkan kepada (1) negasi standar, (2) hubungan negasi dengan kuantitas, dan (3)

hubungan negasi dengan adverbial. Berdasar pengamatannya melalui studi tipologi bahasa Payne menyimpulkan bahwa dalam berbagai bahasa negasi selalu menimbulkan masalah yang rumit dalam ketiga hal itu. Beberapa konsep negasi itu akan diuraikan lebih lanjut pada Bab II pasal 2.

1.4 Tahap-tahap Penelitian

Penelitian yang hasilnya tertuang dalam tulisan ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) pelaporan hasil penelitian. Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan pencarian dan pengklasifikasian data sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dan berkomunikasi dengan informan. Penyimakan dilakukan dengan menyadap data kebahasaan, baik dalam bentuk tertulis atau lisan. Sedangkan komunikasi dengan informan dilakukan dengan mewawancarai informan untuk memancing, mendapatkan, dan menguji kesahihan data sesuai dengan tujuan penelitian (bandingkan Sudaryanto, 1982:11)

Ada dua macam data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu data yang bersumber pada penggunaan bahasa Indonesia yang telah dilakukan orang, baik berupa bahasa Indonesia tulis atau lisan, dan data yang diperoleh dari hasil pembangkitan secara kreatif bahasa Indonesia yang penulis gunakan sehari-hari. Dalam hal ini *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) menjadi sumber data yang penting. Pengumpulan data yang bersumber dari penggunaan bahasa Indonesia yang telah dilakukan orang diwujudkan dengan menyimak dan berkomunikasi dengan informan, dan data yang disusun secara intuitif diuji lebih dahulu kesahihannya pada penutur-penutur bahasa Indonesia yang memiliki bahasa pertama yang berbeda-beda. Dalam wujud kongkritnya kedua macam data itu berupa kalimat teks, yaitu kalimat-kalimat yang benar-benar diujarkan sehingga apabila ada bagian kalimat yang tidak sempurna tetap dapat dipahami karena kalimat itu terdapat dalam konteks dan dibantu oleh faktor-faktor lain dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian langsung dari wacana itu (Lyons, 1977:622-35).

Pada tahap analisis data dipergunakan seperangkat tes gramatikal yang meliputi penggantian, pelepasan, perluasan, parafrasa, atau pembalikan urutan suatu konstituen dalam suatu konstruksi. Beberapa tes gramatikal ini ditempuh untuk mengetahui perilaku sintaktis dan pelaksanaan tugas semantis yang disandang oleh konstituen negatif sebagai pengungkap negasi.

Pelaporan hasil penelitian ini ternyata tidak cukup disajikan secara lingual saja, tetapi juga diperlukan tanda atau lambang, bagan, serta perumusan

secara konflasi atau tunggal. Khusus mengenai tanda-tanda yang dipergunakan dalam disertasi ini penjelasannya dapat ditemukan pada *Daftar lambang dan Singkatan* yang termuat pada awal disertasi ini.

1.5 Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data bahasa Indonesia yang dipakai secara tertulis atau lisan. Semua data yang dipakai sebagai dasar analisis berasal dari bahasa Indonesia tulis atau lisan yang terpakai dalam situasi wajar dan termasuk ragam bahasa Indonesia baku. Dalam hal ini yang dimaksud dengan situasi pembicaraan yang wajar adalah situasi pembicaraan yang melibatkan dua pihak, dari, oleh, dan untuk dua pihak yang berkomunikasi itu sendiri (Sudaryanto, 1986:44)

Khusus mengenai apa yang disebut bahasa Indonesia baku kiranya perlu diberi catatan tersendiri. Dengan mengandaikan bahwa bahasa Indonesia baku itu telah ada, dan dengan mempertimbangkan pikiran Garvin (dalam Hill, 1969:267) tentang bahasa baku, maka yang dimaksud dengan Bahasa Indonesia baku ialah salah satu varian bahasa Indonesia yang dipakai sebagai model dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Sebagai model pemakaian bahasa, bahasa baku ditandai oleh dua sifat intrinsiknya, yaitu (1) kemantapan yang luwes, (2) keseragaman optimal di dalam kaidah dan bentuk (Moeliono, 1985:110). Walaupun kenyataannya apa yang disebut bahasa Indonesia baku itu masih mencerminkan keadaan yang tidak menentu, sedang mencari-cari, dan penuh pertentangan di dalamnya (Kaswanti Purwo, 1984:15; Moeliono, 1985:110 dan 114), bahasa Indonesia baku tetap dan terus diajarkan di sekolah-sekolah dan dipergunakan secara formal dalam pemberitaan lewat radio dan televisi, pidato, sambutan, ceramah, kuliah, dan bahasa tulis seperti bahasa dalam surat kabar, majalah, dan laporan penelitian. Sadar akan keadaan bahasa Indonesia yang belum mantap benar, dan untuk menghindari interferensi dari bahasa pertama yang dipakai oleh penulis, maka dipergunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988) sebagai tolok ukur untuk mengetahui kebakuan kata-kata terpilih sebagai data. Data bahasa Indonesia tulis bersumber dari buku *Analisis Bahasa* (1987) oleh Samsuri, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988), *Kompas* (1989–1991), *Tempo* (1989–1991), dan novel *Namaku Hiroko* (1986) oleh N.H. Dini, serta *Burung-burung Manyar* (1986) oleh Y.B. Mangunwijaya. Data bahasa Indonesia lisan dari informan dan penulis. Khusus data yang berasal dari penulis dan informan terlebih dahulu diuji kesahihannya pada penutur

bahasa Indonesia lain yang mempunyai bahasa pertama yang berbeda-beda, yaitu penutur yang berbahasa pertama bahasa Bali, Jawa, Sunda, Minang, dan Banjar. Pengujian ini diperlukan untuk mencegah penilaian yang tidak representatif baik dari peneliti atau informan yang lain. Informan-informan dipilih secara acak dengan mempertimbangkan kemanfaatannya. Sejauh ini tidak dijumpai perbedaan penilaian terhadap data tertentu. Tidak semua data disebut sumbernya. Data yang tidak diragukan keberterimaannya tidak disebut sumbernya, dan hanya data yang meragukan karena tidak sering dipakai lagi atau yang bersifat arkais yang disebut sumbernya.

1.6 Struktur Tulisan Ini

Keseluruhan tulisan ini disajikan dalam tujuh bab. Bab pertama, yaitu pendahuluan ini, berisi penjelasan tentang latar belakang dan cara pelaksanaan penelitian. Bab II berisi tinjauan teoritis mengenai konsep negasi dan survei singkat tentang beberapa karya yang pernah membahas masalah negasi dalam bahasa Indonesia. Bab II di akhiri dengan identifikasi berbagai konstituen negatif dalam bahasa Indonesia. Bab II disusul dengan Bab III yang berisi tentang negasi standar. Dalam bagian ini dibahas peranan *tidak* dan *bukan* dalam kalimat tunggal dan berbagai konstruksi yang berunsur *tidak* dan *bukan*. Termasuk di dalamnya perbedaan dan persamaan antara *tidak* dan *bukan* dan beberapa varian dari *tidak*. Bab IV berikutnya berisi analisis tentang negasi dan kuantitas. Pada bagian ini dianalisis posisi dan cakupan penegasian konstituen negatif yang bergabung dengan kuantitas dan adverbial. Analisis ini diperlukan karena dalam berbagai bahasa hubungan negasi dengan kuantitas selalu menimbulkan masalah yang rumit. Begitu pula dalam hubungannya dengan adverbial, konstituen negatif juga menimbulkan masalah khusus, dan karena itu peranan sintaktis dan semantis yang dimilikinya menjadi semakin kompleks. Bab V berisi analisis negasi dalam kalimat majemuk. Masalah yang paling menarik dalam bab ini ialah tentang perpindahan posisi konstituen negatif yang populer disebut *negative raising*. Melalui analisis ini akan ditunjukkan bahwa setiap perubahan bentuk akan mengakibatkan munculnya perubahan makna. Bab VI khusus membahas masalah yang berhubungan dengan konstituen negatif yang berupa morfem terikat. Walaupun masalah yang berhubungan dengannya tidak begitu kompleks, tetapi analisis itu perlu diketengahkan karena dalam berbagai karangan tentang negasi konstituen negatif yang berupa morfem terikat hampir selalu dilupakan. Akhirnya keseluruhan tulisan ini ditutup dengan Bab VII yang berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan tulisan ini.

Catatan

1. Kata *Ujaran* dipakai untuk menerjemahkan kata *speech* dan kata *tuturan* untuk menerjemahkan kata *utterance*.
2. Kriteria seperti ini sebaiknya hanya dipakai sebagai pelengkap saja. Artinya, verba dan nomina dalam bahasa Indonesia sebaiknya ditentukan dengan menggunakan kriteria yang lain, dan *tidak* dan *bukan* hanyalah melengkapi kriteria yang lain itu. Hal ini disebabkan *tidak* dan *bukan* masing-masing tidak khusus terpakai untuk menegasi verba dan nomina. Memang benar *tidak* tidak dapat dipakai untuk menegasi nomina, tetapi karena *bukan* dapat dipakai sebagai penegasi nomina, verba, atau kelas kata/konstituen yang lain, maka atas dasar kriteria ini antara verba dan kelas kata lainnya tidak jelas batas-batasnya, karena semuanya dapat dinegasi dengan *bukan*. Perihal kemungkinan *bukan* untuk menegasi nomina atau verba, serta perbedaan *tidak* dan *bukan* akan dibahas pada Bab III.
3. Menurut Stephan Seifert dan Werner Welte dalam bukunya yang berjudul *A Basic Bibliography on Negation in Natural Language (1987)* hingga tahun 1987 telah ditulis sebanyak 3147 karangan tentang negasi. Semua karangan yang disebut itu mengenai negasi dalam berbagai bahasa, tetapi tidak satu pun disebut tentang negasi dalam bahasa Indonesia.

BAB II
KONSEP NEGASI
DAN WUJUD PENGUNGKAPANNYA
DALAM BAHASA INDONESIA

2.1 Pengantar

Dari berbagai karangan tentang negasi diketahui adanya beberapa paham tentang negasi. Beberapa paham tentang negasi itu muncul secara dialektis dan saling melengkapi. Munculnya berbagai paham tentang negasi berawal dari perbedaan dasar analisis maupun akibat penerapan terhadap paham yang sudah ada pada bahasa yang berbeda. Munculnya berbagai paham tentang negasi di satu pihak menunjukkan besarnya minat para linguis terhadap masalah negasi, tetapi di pihak lain menunjukkan rumitnya masalah yang berhubungan dengan negasi.

Pada dasarnya karangan-karangan tentang negasi dapat dibedakan atas dua hal, yaitu karangan-karangan yang secara teoretis berusaha menjelaskan konsep negasi, dan karangan-karangan yang bertujuan menerapkan teori negasi pada bahasa tertentu. Sejauh ini, baik dari karangan-karangan yang pertama atau yang kedua tidak ditemukan adanya konsep negasi yang siap dan lengkap untuk mengidentifikasi konstituen yang dipakai sebagai pengungkap negasi. Konsep negasi yang telah ditulis para ahli bersifat umum, dan karena itu diperlukan perumusan yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi konstituen negatif dalam bahasa Indonesia.

Untuk maksud tersebut pada bagian ini akan dirumuskan apakah negasi itu, dan konstituen apa sajakah yang dipakai untuk mengungkapkan negasi dalam bahasa Indonesia. Untuk sampai pada tujuan itu, terlebih dahulu akan disajikan ringkasan pendapat para ahli tentang negasi. Karya-karya yang dilaporkan di sini terbatas pada karya-karya tentang negasi yang tertulis dalam bahasa Inggris.¹ Selanjutnya akan dilaporkan pula hasil

penelitian yang telah dilakukan tentang negasi dalam bahasa Indonesia. Dari berbagai pendapat tentang negasi akan diambil intinya untuk bahan penyusunan konsep negasi dalam bahasa Indonesia. Bab ini akan menjadi dasar analisis pada bab-bab selanjutnya.

2.2 Beberapa Teori Negasi Dalam Linguistik Umum

Seperti telah disebutkan pada awal Bab I, pengkajian masalah negasi telah dimulai pada masa Aristoteles. Aristoteles meneliti masalah negasi dengan menggunakan terminologi logika. Secara logis Aristoteles (dalam Horn, 1978:131) merumuskan negasi sebagai sistem oposisi. Oposisi itu sendiri meliputi empat hal, yaitu (dikutip dari Horn, 1989:6) :

- correlation (between two relatives)
e.g., double vs half
- contrariety (between two contraries)
e.g., good vs bad
- privation (privative to positive)
e.g., blind vs sighted
- contradiction (affirmative to negative)
e.g., He sits vs He does not sit

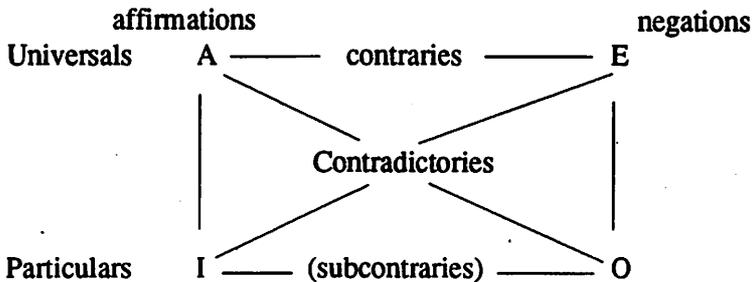
Dari keempat hal itu, *contrariety* dan *contradiction* adalah hakikat dari negasi. Dengan kata lain Aristoteles membedakan negasi yang kontrer dan yang kontradiktoris.

Lebih lanjut Aristoteles menjelaskan bahwa negasi yang kontradiktoris dan yang kontrer ditentukan atas dasar nilai kebenarannya. Dia menggunakan hukum kontradiksi (law of contradiction) dan hukum peniadaan penengah (law of the excluded middle) untuk menjelaskan negasi kontradiktoris dan yang kontrer. Negasi kontradiktoris tunduk pada hukum kontradiksi dan hukum peniadaan penengah, sedang negasi yang kontrer tunduk pada hukum kontradiksi tetapi tidak tunduk pada peniadaan penengah. Mengenai hukum kontradiksi (LC) dan hukum peniadaan penengah (LEM) dikatakan sebagai berikut (Horn, 1989:18) : LC (it is impossible to be and not to be at the same time) and LEM (in every case we must either affirm or deny). Dalam versi lain kedua hukum itu oleh Lukasiewicz (1922) (dalam Horn, 1989 : 20) diterjemahkan menjadi :

- a. Two contradictory sentences are not true together
($LC_{prop/sen}$)
- b. Two contradictory sentences are not false together
($LEM_{prop/sen}$).

Secara keseluruhan konsep negasi yang dikemukakan oleh Aristoteles dapat digambarkan seperti berikut ini (Horn, 1989:10).

BAGAN 2.1 OPOSISI KONTRADIKTORIS DAN YANG KONTRER



- A : every man is white
- I : some man is white, some men are white
- E : no man is white
- O : not every man is white, some men are not white

Bagan 2.1 menggambarkan oposisi berikut.

A dan E : oposisi kontrar. karena kedua anggota pasangan itu tidak mungkin sama-sama benar, walaupun keduanya mungkin sama-sama salah.

A dan O : oposisi kontradiktoris, karena anggota pasangan itu tidak mungkin sama-sama benar atau sama-sama salah.

I dan O : oposisi subkontrar, karena kedua anggota pasangan itu tidak mungkin sama-sama salah, walaupun keduanya mungkin sama-sama benar.

Pada awal abad XX muncul beberapa pendapat tentang negasi untuk menyempurnakan teori Aristoteles. Apabila Aristoteles merumuskan konsep negasi dengan terminologi logika, yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan nilai ketidakbenaran, maka pada awal abad XX muncul berbagai pendapat tentang negasi dari sudut linguistik. Jespersen (1917, 1927) misalnya, tidak hanya merumuskan negasi dari sudut logika, yaitu berdasar ukuran benar-salah, keumuman-ketidakeumuman, melainkan mulai mempertimbangkan makna sebagai dasar perumusan negasi. Walaupun dikotomi Aristoteles tentang negasi yang kontradiktoris dan yang kontrer masih dipakai olehnya, tetapi bukan sebagai maujud dari konstituen negatif, melainkan sebagai makna negasi, seperti dikatakan olehnya (1917:4) : *the chief use of a negation sentence being to contradict and to point a contrast*. Oleh karena itu, berbeda dengan Aristoteles, Jespersen membedakan negasi atas 1) *special negation*, dan 2) *nexal negation*. Tentang kedua macam negasi itu ia mengatakan (1971:42 -- 43);

... special negation may be expressed either by some modification of the word, generally a prefix, as in

never
 unhappy
 impossible, inhuman, incompetent
 disorder
 non-belligerent

or else by the addition of not (not happy) or no (no longer).

... A simple example of negated nexus is *he doesn't come* : it is the combination of the two positive ideas *he* and *coming* which is negated.

Mengenai makna negasi dikatakan bahwa konstruksi negatif mengandung makna yang membias dalam berbagai kemungkinan bergantung pada apa yang diharapkan dan arah pikirannya. Jespersen (1917 : 82) memberi contoh :

He doesn't spend \$ 200 a year means 'less than', He can not live on \$ 200 a year means 'more than': because in the former case we expect an indication of a maximum, and in the latter of a minimum.

Konsep negasi yang dikemukakan oleh Jespersen bermanfaat tetapi bukan tanpa cela. Ketika Jespersen menggunakan pendekatan *tripartition* untuk menunjukkan apakah suatu konstituen berkontradiksi atau kontrer dengan konstituen yang lain, Horn (1978:139--41) mengoreksi kekurangannya. Jespersen membagi tiga pilahan yang menunjukkan peringkat

yang masing-masing berkontradiksi atau berkontrrer :

A : all everything everybody always everywhere

B : aome/a something somebody sometimes somewhere

C : none/no nothing nobody never nowhere

Dari ketiga peringkat itu dirumuskan (Jespersen, 1917:86; 1924:326--8) bahwa :

- a. not A = B (not all = some)
- b. not C = B (Latin non-nulli 'some'non-numquam 'sometime')
- c. A . . . not = C (necessary . . . not = impossible)
- d. C . . . not = A (impossible . . . not = necessary; nobody was unkind; lat. non potest non amare 'must love')

Dari rumus di atas diketahui $Not A = B$ dan $Not C = B$, oleh karena itu $Not A = Not C$ atau $A = C$. Oleh horn (1978:138) ditunjukkan bahwa rumus itu menjadi *absurd* karena ditemukan contoh seperti dikatakan berikut ini :

In fact, by accepting Jespersen's equivalences we find that *not necessary = possible = not impossible* (by a and b), and we conclude that whatever is *necessary is impossible*.

Contoh di atas menunjukkan kelemahan Jespersen dalam memperlakukan makna dan relasi makna bahasa sebagai kategori dan relasi logika, karena penerapan rumus logika mempunyai hasil yang "absurd".

Pertanyaan lain tentang konsep *tripartition* Jespersen diajukan oleh Horn (1978:140) :

A question arises, as to why – given the interplay of Jespersen's two general tendencies – a negative following a B-class quantifier doesn't have the same ambiguity, so that the prominent reading, or at least an available one, of 26.a

- 26 .a. Someone didn't show up.
Something that glisters is not gold.
- b. No one showed up.
Nothing that glisters is glod.

would be paraphrased by 26.b. If A . . . not = 'not A', Why not 'B . . . not = 'not B' (= C)?

Kedua kelemahan konsep *tripartition* Jespersen menunjukkan perlunya kembali menggunakan konsep oposisi seperti dalam bagan yang dikemukakan oleh Aristoteles (Bagan 3.1), karena dengan hanya menggunakan tiga pilahan (A, B, C) seperti yang dikemukakan oleh Jespersen ditemukan adanya ketidak-paralelan seperti dikatakan oleh Horn (1978:140) :

... Notice that the C-term represents contrary and contradictory negation of the corresponding A- and B-terms respectively; but what is the contradictory of the A-term?

Dengan kembali menggunakan konsep oposisi Aristoteles kelemahan itu akan teratasi, karena A, B, dan C dari konsep Jespersen terpetakan dalam A, I, dan E konsep Aristoteles, dan O yang belum ada pada konsep Jespersen diperlukan untuk berkontradiksi dengan A.

Secara singkat kesalahan Jespersen itu ialah (1) makna bahasa tidak dapat disamakan dengan makna logika atau matematika, (2) rumusnya tidak benar : *C . . . not* bukan A melainkan *A . . . yes* atau *A . . . not not*, dan (3) contohnya juga salah (*necessary : impossible* # *A : C*; seharusnya *necessary : unnecessary, possible : impossible* namun tempatnya dalam kerangka oposisi *A : B : C* tidak jelas).

Pada tahun 1964, Klima menulis masalah negasi dengan judul *Negation in English*. Sesuai dengan judulnya analisis Klima tentang negasi terbatas pada data bahasa Inggris. Namun demikian konsep negasi yang diajukan olehnya berbeda dengan apa yang telah disajikan oleh para pendahulunya. Di dalam mengidentifikasi konstituen negatif, Klima (1964:246) mengatakan :

... a more explicit basis for classification in the form of a criterion whereby grammatical elements are classified, let's say, as negative if the result in sentences that are semantically equivalent to, or imply, otherwise identical sentences containing *not*. (By this criterion, for example, *im* - would be negative in "This is impossible" because it implies "This isn't possible."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Klima menggunakan dasar semantik dan sintaksis untuk mengidentifikasi konstituen negatif dalam bahasa Inggris.

Berdasar cakupan penegasannya Klima membedakan negasi atas 1) *constituent negation*, dan 2) *sentential negation*. Pengertian kedua istilah ini tidak jauh berbeda dengan *special negation* dan *nexal negation* yang dikemukakan oleh Jespersen. Adapun perbedaannya, Klima memakai tes sintaksis untuk mengidentifikasi *sentential negation*, seperti dikatakan olehnya (1964:247) :

Lets define as instances of sentences negation those strucuter which allow the occurrence of the either - clause, the negative oppositive tag, and the question tag without not.

Sedangkan Jespersen (1917 : 46 – 47) mengidentifikasi *special negation* dan *nexal negation* semata-mata dari cakupan penegasian konstituen negatif

yang ada pada suatu kalimat. Pada contoh berikut (contoh dikutip dari Horn, 1978 : 133) kalimat (1)a, dan (3) a mengandung *sentential negation*, sedang yang lain tidak karena kalimat (1)a, (2)a, dan (3)a dapat dikenai tes seperti yang dikatakan oleh Klima :

- (1) a. Mary isn't happy and John isn't happy either.
b. *Mary is unhappy and John is unhappy either.
- (2) a. The attack weren't successful, not even the last one.
b. *The attacks were unsuccessful, not even the last one.
- (3) a. It isn't possible to solve that problem, is it?
b. *It is impossible to solve that problem, ist it?

Jackendoff (1969) dan Horn (1978) mengatakan bahwa betapapun pentingnya tes sintaktis yang dikemukakan oleh Klima, tetapi dalam hal tertentu tak cukup kuat untuk mendukung teorinya karena justru sering memberikan hasil yang bertentangan.²

Menurut laporan Payne (1985:198) konsep Klima tentang negasi telah diuji pada beberapa bahasa selain bahasa Inggris, yaitu pada bahasa Belanda oleh Kraak (1966), dan pada bahasa Arab – Irak oleh Bakir (1970). Berdasar hasil pengujiannya itu Payne perlu memperluas konsep Klima tentang macam-macam konstituen negatif menjadi lima jenis, walaupun tidak semua bahasa memiliki kelima tipe negasi itu. Kelima tipe negasi itu ialah (i) *standar negation*, (ii) *negated quantifier*, (iii) *inherently negative quantifier*, (iv) *negated adverbial*, dan (v) *inherently negated adverbs*.

Yang dimaksud dengan *standard negation* ialah tipe negasi yang dapat diterapkan pada kalimat dasar atau kalimat yang minimal, misalnya, kalimat yang berklause tunggal atau yang berpredikat tunggal (Payne, 1985 :198). Konsep negasi standar diperlukan untuk memperluas konsep negasi kalimat yang diperkenalkan oleh Klima yang ternyata gagal untuk diterapkan pada kalimat seperti berikut ini (Payne, 1985:200) :

- (4) a. John doesn't often pay taxes { does he?
and neither do I.
not even to Malta. }
- b. ?? John often doesn't pay taxes { does he?
and neither do I.
not even to Malta. }

Menurut Klima prinsip dasar negasi kalimat dirumuskan sebagai berikut :
(Payne, 1985:200)

... sentence negation is closely associated with the contextual articulation of the sentence. As the contextual articulation of the sentence varies, so does the apparent scope of negation, and in such a way that what is negated is the contextually free information. In sentential negation, the negative element stands semantically therefore at the boundary between contextually bound and contextually free element. In addition to Klima's tests, a useful diagnostic is whether a sentence can be given a performative paraphrase of the type I say of X that it is not true that Y, where X contains the bound element, Y contains the free element, and the negative relates the two.

Kalimat (4)a berparafraza dengan

(4)a1. I say of John that it is not true that he often pays taxes

sedang kalimat (4)b berparafraza dengan :

(4)b1. I say of John that it is true that he often doesn't pay taxes.

Pada kalimat (4) a1 *not* berposisi di antara *John* (X) dan *often pays taxes* (Y), dan karena itu memenuhi syarat sebagai negasi kalimat. Akan tetapi pada kalimat (4)b1 *not* tidak berposisi di antara *John* (X) dan *often pays taxes* (Y). Oleh karena itu *not* pada kalimat (4)b bukanlah negasi kalimat. Contoh kalimat (4)a dan b menunjukkan ketidak-paralelan antara negasi standar dan negasi standar tetapi pada kalimat (4)b bukanlah negasi Kalimat.

Yang dimaksud dengan *negated quantifier* ialah konstituen negatif yang khusus menegasi *quantifier* seperti terdapat pada contoh berikut (Payne, 1985:201) :

(5) a. Not many student passed { did they?
and neither did I.
not even with cribs. }

(5) b. Scarcely any student passed { did they?
and neither did I.
not even with cribs. }

Walaupun *not many* dan *scarcely any* pada kalimat (5)a dan b memenuhi syarat untuk disebut negasi kalimat karena sesuai dengan tes Klima, Payne menyebutnya sebagai *negated quantifier*. Menurut Payne (1985:202-3) ada dua alasan yang mendasari penamaan itu :

... firstly, we note that *not* occurs in close association with a range of constituents ...
... secondly, quantifier negation can occur with standard negation, as in (5)a dan b, and in this sentences it would be impossible to say *not* has been moved into the noun phrase from the standard negation position. The *not* in the noun phrase must therefore have some other source, and the noun phrase itself is the best candidate.

- (5) a1. Not many students didn't pass.
2. *Murphy didn't fail not many students.
b1. Scarcely any students didn't pass.
2. Murphy didn't fail scarcely any student.

Mengenai fungsi semantis *negated quantifier* Payne (1985:203) mengatakan : *it serves to differentiate the relative scope of the quantifier*, seperti terlihat pada contoh berikut :

- (6) a. Not many students passed.
b. Many students didn't pass.
(7) a. Not every student passed.
b. Every student didn't pass.

Pada kalimat (6)a dan (7)a *many* dan *every* ternegasi oleh *not*, sedang pada kalimat (6)b dan (7)b *many* dan *every* tidak harus ternegasi oleh *not*, terutama kalimat (7)b yang dapat ditafsirkan sebagai (7)a atau *No student passed*.

Di dalam bahasa Inggris *inherently negative quantifier* dinyatakan dengan *nothing, nobody, no-one*, atau *no* dalam *no friends* (Payne, 1985 : 204). Konstituen-konstituen yang disebut *inherently negative quantifier* itu mempunyai perilaku yang hampir sama dengan *negated quantifier*, yaitu dapat dipakai bersama-sama dengan negasi standar apabila berposisi pada gatra subjek atau di depan subjek, seperti terlihat pada contoh berikut :

- (8) a. None of the students didn't pass.
b. *I don't see none of the students.

Payne (1985:205) menyebut ada tiga adverbia dalam bahasa Inggris yang menjadi anggota *negated adverbial*, yaitu *often, always*, dan *everywhere*, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

(9) { Not often } do I pay taxes { do I? }
 { Not always } { and neither does Murphy }
 { } { not even to Malta. }

Di samping selalu berposisi pada awal kalimat dan mengubah urutan subjek dan peatas verba, *negated adverbial* dapat dikenai tes negasi kalimat.

Di samping *negated adverbial*, Payne juga mengemukakan adanya *inherently negative adverbs* yang dalam bahasa Inggris meliputi dua kelompok, yaitu *never, nowhere, dan seldom, rarely, hardly, barely, serta scarcely*. Dikatakan oleh Payne bahwa *inherently negative adverbial* berhubungan erat dengan *negated adverbs*, seperti halnya *inherently negative quantifier* dengan *negated quantifier*.

Demikianlah beberapa konsep negasi yang telah diuraikan oleh para ahli, baik dari kalangan filosof atau linguis. Secara sangat menarik, Horn (1989) menyusun suatu sejarah teori negasi dalam bukunya yang berjudul *A Natural History of Negation*. Dengan menggunakan parameter nilai kebenaran (*truth-value*), praanggapan (*presupposition*), dan ketaksaan negasi (*negation ambiguity*) Horn (1989:369) menyusun bagan yang menggambarkan pendapat para ahli tentang negasi seperti berikut ini :

BAGAN 2.2 BERBAGAI PENDAPAT TENTANG KAITAN KEBENARAN, PRAANGGAPAN, DAN KETAKSAAN DENGAN NEGASI MENURUT HORN (1989:369)

	Do truthvalue gaps exist?	Does semantic presupposition exist?	Is negation semantically ambiguous?
Strawson :	yes	yes	no
Aristotle, Russell :	no	no	yes
Lukasiewicz, smiley, Herzberger, Katz :	yes	ye	yes
Karttunen and Peters :	no	yes	yes
Atlas, Kempson, Boer and Lycan, Gazdar :	no	(as conventional implicature)	no MONOGUISTS

Perbedaan pendapat mengenai ada-tidaknya kaitan kebenaran dengan negasi, seperti terlihat pada bagan di atas, berpangkal pada penafsiran kalimat (10) atas (10)a dan (10)b ini (data dikutip dari Horn (1989:106 – 107)

- (10) The King of France is not bald. (is true under two conditions)
- There is a King of France, but he's *not bald*.
 - There's *no King of France*, so (10) is true.

Beberapa orang yang menganggap adanya *truth value gaps* percaya bahwa kalimat (10) dapat bermakna (10)a atau (10)b, sebaliknya para ahli yang tidak percaya akan *truth value gaps* menafsirkan makna kalimat (10) hanyalah (10)a. Sementara itu dalam kaitannya dengan ketaksaan, secara semantis negasi dianggap taksa apabila pernyataan itu mengandung nilai kebenaran dan kesalahan sekaligus. Dengan demikian para *ambiguists* berkeyakinan bahwa kalimat (10) bersifat taksa karena dapat bermakna (10)a atau (10)b. Sebaliknya para *monoguisists* hanya menganggap kalimat (10) bermakna tunggal, yaitu mengacu pada (10)a.

Dari bagan di atas diketahui adanya beberapa linguist yang tidak setuju adanya keterkaitan negasi dengan nilai kebenaran. Bahkan linguist lain yang tidak tersebut dalam daftar Horn, yaitu Givon (1979, 1984), menyatakan bahwa dalam bahasa alami kaitan nilai kebenaran dengan negasi tidak dapat dibuktikan secara linguistik. Oleh karena itu kaidah-kaidah logis tentang negasi tidak begitu saja dapat diterapkan dalam analisis linguistik (periksa Taglich, 1984:1 -- 19).

Menurut pengamatan Givon (1984:322) studi tentang negasi melibatkan tiga hal :

... negation is a complex functional domain, drawing on three distinct though partially inter-dependent components :

- Propositional semantics : The reversal of the proposition's truth value;
- Subjective certainty : a mid-level certainty speaker may assign to his assertion that an event/state did not take place;
- Discourse-pragmatics : The speech-act of denial, performed under well-defined sub-clauses of the communicative contract.

Givon menyatakan bahwa studi negasi sebagai *propositional semantics*, dan *subjective certainty* telah banyak dilakukan. Sedang studi negasi dari *discourse-pragmatics* baru mulai mendapat perhatian akhir-akhir ini.

Konsep Givon tentang negasi dirumuskan atas dasar pragmatik wacana. Menurut Givon (1984:323--324), dalam suatu wacana, kalimat deklaratif terutama dipakai untuk menyampaikan informasi baru. Informasi baru itu disampaikan dengan kalimat afirmatif, sedang kalimat negatif dipakai untuk menyampaikan informasi yang berbeda dengan apa yang telah disampaikan melalui afirmatif. Secara lebih terinci Givon (1984:4324) mengatakan:... *A NEG-declarative speech act thus, normally, does not add new information about the verb, subject, object (s), or other participants in the state event.* Pada bagian lain Givon (1984:323) menambahkan:... *in declarative sentences the negative variant is used to convey new information of a very different sort than the corresponding affirmative.*

Dalam hubungannya dengan praanggapan (*presupposition*) Givon (1984:325) mengatakan :

... One consequence of these facts concerning the normal distribution of information in sentences in discourse is that in the common use of negation in natural language, only the asserted portion of the corresponding affirmative is denied, while the presupposition remains outside the negative scope.

Oleh karena itu dalam hubungannya dengan kalimat (10) :

- (10) The King of France is not bald.
- There is a King of France, but he's not bald.
 - There is no King of France, so it is nonsensical to assert that 'He is bald.'

anggapan bahwa kalimat (10) bermakna (10)b adalah aneh karena *the King of France* hanyalah dipraanggapkan, dan bukan ditekankan keberadaannya. Dengan demikian pemahaman Strawson (1950) terhadap kalimat (10) bermakna (10)b tidaklah tepat. Alasan yang mengatakan bahwa kedefinitan subjek (*the King of France*) menjadi dasar untuk menegaskan eksistensinya juga disanggah oleh Givon. Dengan berdasar hasil penelitiannya terhadap 67 kalimat negatif dalam bahasa Inggris, Givon (1984:326) menemukan bahwa tak satu pun subjek definit (seperti *the King of France*) temegasi oleh konstituen negatif yang ada pada kalimat itu. Hasil penelitian Givon ini

menunjukkan ketidakmungkinan penerapan kaidah logis tentang negasi dalam analisis negasi secara linguistis.

Demikianlah secara singkat uraian tentang berbagai pendapat mengenai negasi. Dari berbagai paham tentang negasi tersebut di atas, beberapa catatan dapat diketengahkan di sini. Pertama, Aristoteles dan beberapa ahli yang lain merumuskan negasi dengan termonologi logika, yaitu sistem oposisi untuk menyatakan ketidakbenaran. Kaidah logis tentang negasi ternyata tidak tepat untuk diterapkan pada analisis linguistis tentang negasi, bahkan oleh linguist yang telah meneliti masalah negasi, misalnya Givon (1978, 1984), ditunjukkan bahwa analisis linguistis tentang negasi memerlukan kerangka dasar tersendiri yang lepas hubungannya dari logika. Jespersen, misalnya, menyadari bahwa konsep negasi sebaiknya ditentukan secara linguistis, yaitu atas dasar makna yang muncul akibat hadirnya konstituen negatif dalam suatu kalimat. Paham ini kemudian dilengkapi oleh linguist yang lain. Klima (1984) dan Payne (1985) menggunakan dasar sintaktis dan semantis untuk merumuskan negasi, sedang Atlas (1977), Lyons (1977), Kempson (1979) merumuskan negasi dari segi semantis. Sedangkan Givon (1979, 1984) mempergunakan pragmatik – wacana sebagai dasar untuk menganalisis masalah negasi. Kedua, semua teori negasi yang telah dilaporkan pertamanya dirumuskan berdasar data dari bahasa-bahasa Indo-Eropa, kemudian oleh sarjana yang lain, seperti Bakir (1970) Payne (1985), dan Reesink (1986) teori itu diaplikasikan pada bahasa-bahasa selain bahasa Indo-Eropa. Penerapan teori negasi pada beberapa bahasa di dunia menunjukkan adanya perbedaan sistem pengungkapan negasi maupun satuan gramatikal yang dipakai untuk mengungkapkannya, walaupun hakikat negasi sebagai pengungkap oposisi yang kontrar dan yang kontradiktif terdapat dalam semua bahasa. Hal ini berarti negasi adalah kategori semantik yang representasi gramatikalnya tunduk pada sistem bahasa yang bersangkutan.

2.3 Penelitian Terdahulu Terhadap Negasi Dalam Bahasa Indonesia

Seperti telah disebutkan pada uraian terdahulu, masalah negasi dalam bahasa Indonesia belum pernah diteliti secara khusus dan tuntas. Dalam buku-buku tatabahasa Indonesia pemerian masalah negasi relatif berbeda-beda, baik yang berhubungan dengan macam-macam konstituen yang dipakai untuk mengungkapkan negasi, atau mengenai konsep negasi. Pada umumnya dalam buku-buku tatabahasa Indonesia masalah negasi dideskripsikan secara intuitif tanpa disertai penjelasan tentang apa dan bagaimana negasi itu didefinisikan.

Kajian awal tentang negasi dalam bahasa Indonesia (Melayu) ditemukan dalam Gerth van Wijk (1909, edisi Indonesia 1985). Menurut Gerth Van Wijk (1985:181 – 182) negasi atau penyangkalan diungkapkan dengan adverbial cara penggambaran atau kata-kata modalitas yang menyatakan kenyataan. Di samping menyatakan negasi, adverbial cara penggambaran yang menyatakan kenyataan menggambarkan kebenaran dan pertanyaan. Dalam bahasa Melayu ada beberapa kata yang dapat dipakai untuk menyatakan negasi, yaitu *tidak, tiada, bukan, belum, masakan, dan mana* (dalam *mana boleh* atau *mana dapat*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tiada* menegasi *ada*, dan dipakai sehubungan dengan kata lain. *Bukan* menyatakan pertentangan, dinyatakan bahwa seseorang atau sesuatu adalah sesuatu yang lain daripada kata yang disertainya. *Bukan* menegasi bagian kalimat, apakah untuk subjek atau predikat (Gerth van Wijk, 1985:184). Apabila *bukan* menegasi keseluruhan kalimat, maka sering dirangkaikan dengan *-nya*. Jika disusul oleh kata penanya-kah, maka *bukan* menanyakan sesuatu secara langsung. Tanpa *-kah, bukan* dalam kalimat interogatif berfungsi seperti *kan?* dalam bahasa lisan. Yang menyatakan negasi juga ialah *masa, masakan, dan mustahil*. Penegasian terhadap kemungkinan diungkapkan dengan *mana*, bentuk singkat dari *bagaimana, mana boleh, atau mana dapat*, misalnya *Mana boleh kita menyeberang sungai ini, biduk pun tiada*.

Beberapa penulis tatabahasa Indonesia menggolongkan konstituen negatif, yaitu kata atau morfem yang dipakai untuk mengungkapkan negasi, ke dalam kata keterangan dan atau kata tambahan yang menyatakan modalitas (periksa Mees, 1953. Hadidjaja, 1964, 1964:87; Poedjawijatna, 1964:123 -- 123; Slametmuljana, 1969: 370 -- 375; Syafioedin, 1973 : 98), dan Keraf menganggap kata-kata pengungkap negasi termasuk kata tugas (1973 : 94 -- 100). Khusus mengenai macam-macam konstituen negatif yang ada pada bahasa Indonesia juga terdapat perbedaan pendapat di antara para penulis tatabahasa Indonesia. Dari sejumlah buku tatabahasa Indonesia yang telah penulis amati ditemukan perbedaan pandangan mengenai macam-macam konstituen negatif yang ada pada bahasa Indonesia. Daftar berikut memberikan gambaran tentang hal itu.

BAGAN 2.3

DAFTAR PEMERIAN KONSTITUEN NEGATIF
MENURUT BEBERAPA AHLI TATABAHASA IN-
DONESIA

Mees 1953	Hadidjaja 1964	Poedjawijatna 1964	Slametmuljana 1969	Sofioedin 1973
tak	tak	tak	tak	-
tiada	tiada	tiada	tiada	-
tidak	tidak	tidak	tidak	tidak
bukan	-	-	bukan	bukan
bukannya	-	-	bukannya	-
jangan	jangan	jangan	jangan	jangan
mustahil	-	-	mustahil	mustahil
-	-	-	belum	belum
-	-	-	mana	-
-	-	-	manakan	-
mana boleh	-	-	mana boleh	-
masa	-	-	masa	-
-	-	-	masakan	masakan
-	-	-	masa dapat	-
-	-	-	-	tidak mungkin
-	usahkan	-	-	-
-	tak usah	-	-	-

Daftar tersebut memperlihatkan adanya perbedaan pendapat mengenai macam-macam konstituen negatif yang ada pada bahasa Indonesia. Konstituen negatif itu dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu konstituen-konstituen yang secara semantis berfungsi sebagai pengungkap negasi, yaitu *tidak*, *tak*, dan *bukan*, dan konstituen-konstituen yang di samping menyatakan negasi menyatakan pula hal lain, misal *jangan*, *tanpa*, dan *mustahil*. Yang menarik dalam hal ini ialah dilupakannya konstituen-konstituen seperti *tan-*, *tuna*, *non-*, padahal konstituen-konstituen itu dapat diganti dengan *tidak* atau *bukan*, dan karena itu jelas kenegasiannya. Sementara itu *usah* atau *usahkan* yang dapat dipakai untuk mengungkap negasi, seperti dalam :

- (i) Pulanglah engkau usah merintangi aku berangkat. (KBBI: 997)
- (ii) Usahkan menyilakan duduk, menegur pun tidak. (KBBI: 997)

kini cenderung tidak dipakai sebagai pengungkap negasi lagi. Khusus untuk usah cenderung dirangkai dengan *tidak/tak* sehingga menjadi *tidak/tak usah* apabila akan dipakai sebagai pengungkap negasi. Dalam pada itu, pemakaian *usahkan* sebagai pengungkap negasi tidak dijumpai lagi dalam bahasa Indonesia masa kini.

Pada umumnya kajian masalah negasi dalam buku-buku tatabahasa Indonesia baru mengupas kulitnya, yaitu baru menyangkut inventarisasi konstituen negatif, status ke kategorialan konstituen pengungkap negasi, dan beberapa contoh pemakaian konstituen negatif dalam bahasa Indonesia. Selain itu diketahui pula bahwa umumnya masalah negasi dikaji bukan untuk memecahkan masalah negasi itu sendiri, melainkan dipakai untuk menjelaskan masalah penggolongan kata, atau klasifikasi konstruksi sintaktis tertentu. Yang pertama, yaitu kajian terhadap negasi untuk memecahkan masalah penggolongan kata dapat ditemukan dalam sebagian besar buku tatabahasa Indonesia yang terbit sebelum tahun 70-an, dan yang kedua misalnya terdapat dalam buku karangan Ramlan (1981).

Sebuah kajian masalah negasi dalam buku tatabahasa Indonesia dapat dijumpai dalam Slametmuljana (1962). Slametmuljana mengkaji masalah negasi dalam bahasa Indonesia di bawah penjelasan mengenai kata tambahan. Jadi, olehnya konstituen negatif dimasukkan sebagai anggota dari kelas kata tambahan. Adapun yang dimaksud dengan kata tambahan ialah segala kata yang menerangkan kata keadaan, kata kerja, atau seluruh kalimat (Slametmuljana, 1962:361). Sebagaimana dalam buku-buku tatabahasa Indonesia lainnya, Slametmuljana tidak merumuskan negasi dan cara mengidentifikasinya dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi berbeda dengan para penulis buku tatabahasa Indonesia sebelumnya, Slametmuljana memasukkan juga kata-kata seperti *mana*, *mana boleh*, *manakan*, *masa*, *masakan*, dan *mana dapat* sebagai konstituen negatif. Sangat menarik untuk diketahui dasar penentuan macam-macam konstituen negatif yang diajukan oleh Slametmuljana, namun hal itu tidak dijelaskan lebih lanjut dalam bukunya itu. Secara implisit hal ini menunjukkan bahwa konsep negasi dan cara mengidentifikasinya ditentukan secara intuitif berdasar penghayatannya terhadap bahasa Indonesia pada masa itu. Secara umum apa yang telah diuraikan oleh Gerth van Wijk (1985).

Hal lain yang dijelaskan oleh Slametmuljana ialah tentang perbedaan pemakaian konstituen negatif, misalnya dikatakan bahwa *tidak* dipakai untuk menyangkal perbuatan, keadaan, hal, atau segenap kalimat; sedang *bukan* dipakai untuk menyangkal bagian kalimat. Paham Slametmuljana tentang adanya negasi kalimat dan negasi bagian kalimat mirip dengan pendapat Klima (1964) dan Quirk dkk. (1985). Dalam hubungan ini Klima menggunakan istilah *sentential negation* dan *constituent negation* untuk menyebut negasi kalimat dan negasi bagian kalimat, sedang Quirk dkk. menggunakan istilah *clause negation* (di samping *predication negation*) dan *local negation* untuk maksud yang sama.

Hasil penelitian Slametmuljana yang cukup menarik ialah tentang tujan diakronik terhadap kata *tidak*. Menurut Slametmuljana secara historis kata *tidak* berasal dari *ti-* + *ada* atau *ta-* + *ada*, sehingga konstituen negatif yang asli dalam bahasa Indonesia adalah *ta-* yang kemudian berubah menjadi *ta'* atau *tak*. Terlepas dari kebenaran historinya, pernyataan Slametmuljana ini bertahan hingga munculnya hasil penelitian Adelaar yang juga membahas masalah yang sama.

Berdasar hasil penelitiannya yang tertuang dalam bentuk disertasi, Adelaar (1985:161) mengajukan etimologi yang lain tentang kata *tidak* ini. Berbeda dengan Slametmuljana, Adelaar sampai pada kesimpulan bahwa bentuk proto dari kata *tidak* adalah */*da?/*. Penyimpulan ini didasarkan atas variasi penyebaran kata *tidak* dalam berbagai bahasa Nusantara seperti tampak pada daftar di bawah ini.

BAGAN 2.4 VARIASI PENYEBARAN KATA *TIDAK* DALAM BEBERAPA BAHASA NUSANTARA

SM	MIN	BH	SWY	IBN	JKT	PM
/tidak/	/inda?/	/kada/	/nido/	/naday/enda?/	/enga?/	/*-da?/

Keterangan :

- SM ---> Standard Malay (Bahasa Melayu Standar)
MIN ---> Minangkabau (Bahasa Minangkabau)
BH ---> Banjarese Malay (Bahasa Melayu Banjar)
SWY ---> Middle-Malay (Seraway isolect) (Bahasa Melayu pertengahan, Isolek Serawai)
IBN ---> Iban (Bahasa Iban)
JKT ---> Jakartanese Malay (Bahasa Melayu Jakarta)
PM ---> Proto - Malayic (Proto Malayik)

Orang lain yang telah membahas masalah negasi dalam bahasa Indonesia ialah Rosen (1977). Akan tetapi Rosen tidak khusus meneliti masalah negasi dalam bahasa Indonesia. Rosen meneliti hubungan reduplikai dengan negasi dalam bahasa Indonesia, khususnya *negative presuppositions*. Dengan menggunakan kerangka teori *hedges* dari Lakoff. Rosen sampai pada kesimpulan bahwa reduplikasi dapat dipakai untuk menyangkal bagian dari makna dasar suatu kata. Untuk membuktikan kesimpulannya itu Rosen menggunakan tes kontradiksi yang dirumuskan sebagai berikut :

- (1) The Presupposition :
 $S_0 \text{ --> presupposes --> } S_1$
- (2) Test by Contradiction of the Presupposition :
 $S_0 \text{ --> neg } S_1 \text{ --> (results in) --> *an illogical sentence}$

Rosen mengambil contoh S_0 adalah kalimat (11)a dan S_1 adalah kalimat (11)b dan kalimat negatif dari kalimat (11)b adalah kalimat (11)c berikut :

- (11) a. Ia bersikap muda-mudaan
b. Sebetulnya ia tidak muda
c. Sebetulnya ia masih muda.

Apabila kalimat (11)a digabungkan dengan kalimat (11)c akan menghasilkan :

- (12) * Ia bersikap muda-mudaan, tetapi sebetulnya ia masih muda

Kalimat (12) tidak berterima. Akan tetapi apabila kalimat (11)a digabungkan dengan kalimat praanggapannya, yaitu kalimat (11)b, akan menghasilkan kalimat yang berterima :

(13) Ia bersikap *kemuda-mudaan*, tetapi sebetulnya *tidak muda*. Keberterimaan kalimat (13) menurut Rosen menunjukkan bahwa *kemuda-mudaan* mengacu pada *tidak muda*. Dengan demikian menurutnya reduplikasi terhadap *muda* menjadi *kemuda-mudaan* mengimplikasikan adanya penegasian terhadap *muda*, yaitu 'tidak muda'.

Penelitian Rosen lebih tertuju pada masalah reduplikasi daripada masalah negasi dalam bahasa Indonesia. Akibatnya dia tidak menjelaskan secara lengkap konsep negasi yang dianutnya. Dia hanya menyebut *negative presupposition* sebagai dasar analisis, sehingga ia melupakan adanya negasi yang lain. Tesis Rosen tentang fungsi reduplikasi yang dapat dipakai sebagai penyangkalan terhadap bagian dari makna dasar suatu kata yang direduklifikasi dapat dipertimbangkan kalau fungsi itu hanyalah implikasi⁴ dari reduplikasi. Seperti diketahui *kemuda-mudaan* mengimplikasikan 'tidak muda', tetapi ada makna lain yang lebih penting daripadanya, yaitu 'menyerupai anak muda". Walaupun penelitian Rosen lebih terpusat pada masalah reduplikasi daripada negasi, tetapi Rosen secara tidak langsung mengingatkan kepada kita akan kompleksnya masalah negasi dalam bahasa Indonesia.

Penelitian lain yang membahas masalah negasi dalam bahasa Indonesia dikerjakan oleh Sudaryanto (1983). Sudaryanto meneliti negasi dalam kaitannya dengan studi tipologi untuk menentukan pola urutan kata dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teori tipologi Greenberg–Lehmann, Sudaryanto menempatkan konstituen negatif sebagai bagian dari *qualifier*, karena dua wujud *qualifier* yang bersifat universal ialah konstituen interogatif dan negatif. Menurut teori tipologi Lehmann (1972) dalam konstruksi klausa *qualifier* berfungsi sebagai pewatas bagi verba, dan karena itu letaknya selalu berdekatan dengan verba, entah mendahului atau mengikuti bergantung pada tipe bahasa yang bersangkutan. Pada bahasa-bahasa bertipe VO, *qualifier* umumnya mendahului verba, dan pada bahasa-bahasa bertipe OV *qualifier* umumnya mengikuti verba.

Oleh karena penelitian Sudaryanto bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keselarasan pola urutan predikat – objek ada dalam bahasa Indonesia, maka dia meneliti berbagai konstruksi yang relevan dengan tujuan itu. Akibatnya penelitian yang menyangkut masalah negasi hanyalah merupakan bagian dari keseluruhan penelitiannya. Sudaryanto membedakan dua hal tentang konstituen negatif, yaitu yang berfungsi sebagai pendesak verba dan yang sekedar berfungsi sebagai penunjuk negasi. Sebagai pendesak verba

konstituen negatif menegasi verba yang berfungsi sebagai inti konstruksi, sedang sebagai penunjuk negasi konstituen negatif menegasi bagian konstruksi lain yang bukan verba. Sesuai dengan tujuan penelitiannya, Sudaryanto membatasi analisisnya pada konstituen negatif yang berfungsi sebagai pendesak verba. Berdasar hasil penelitiannya itu Sudaryanto sampai pada kesimpulan bahwa dalam bahasa Indonesia yang berpola urutan kata VO, konstituen negatif yang berfungsi sebagai pendesak verba secara konsisten selalu berposisi di sebelah kiri verba, entah itu dalam konstruksi klausa atau kalimat.

Sadar akan rumitnya negasi, Sudaryanto (1983:172) mengatakan:

... Sebenarnya sulit untuk menentukan batas-batas secara lingual apakah sesuatu formatif itu pendesak negatif atau bukan, karena tiadanya ukuran yang dapat meyakinkan. Oleh karena itu, pemilihan kata *tidak* sebagai pendesak negatif (di samping *bukan* dalam konstruksi yang telah ditunjukkan di atas) cenderung bersifat intuitif. Adanya pandangan logika pun, yaitu tentang hubungan yang "kontradiktoris" (di samping yang "kontrèr") tidak begitu banyak menolong; begitu pula dasar ukuran distribusi dan daya gabung atau valensi. Secara logika bentuk *tidak mungkin*, meskipun *tidak tenang* merupakan lawan yang kontradiktoris dengan *tenang*. Demikian pula dengan distribusi *tidak* adalah paralel dengan *belum*, *sedang*, *pantang*, *mau*: padahal jelas *sedang* dan *mau* bukan penunjuk negatif.

Dengan mendasarkan pada intuisinya Sudaryanto menyatakan ada lima macam pendesak negatif dalam bahasa Indonesia, yaitu *tidak*, *tak*, *tiada*, *takkan*, dan *bukan*. Kemudian kelima pendesak negatif itu dianalisis keajegan letaknya dalam susunan beruntun.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian di sini ialah sikap keragu-raguannya dalam menentukan apakah *pantang*, *belum*, *jangan* termasuk pendesak negatif atau tidak. Dengan beralasan bahwa *pantang* merupakan perpaduan antara *tidak* dan *mau* serta *sama sekali* sehingga konstruksi (14) boleh diparafrasakan dengan (15) berikut.

(14) pantang menyerah

(15) tidak mau menyerah sama sekali

Sudaryanto 1993:193--194) mempertanyakan

... haruskah bentuk-bentuk semacam *jangan* (termasuk *pantang*, penulis dipandang dua pendesak (atau lebih) ataukah sebuah pendesak? Agaknya pandangan yang kedua lebih baik mengingat akan tiadanya pencerminan dari masing-masing pendesak yang terlibat. Dari formatif tersebut tidak tercermin adanya pendesak negatif. Hal itu berbeda misalnya dengan *tiada* atau *takkan* yang di situ dapat dilihat adanya unsur morfemik *ti-* dan *tak-* yang menunjukkan keingkar.

Terlepas dari masalah apakah *pantang*, *jangan*, *belum* sebagai sebuah atau dua buah pendesak, namun hal tidak diakuinya *pantang*, *jangan*, *belum* sebagai

pendesak negatif menimbulkan tanda tanya, karena pada contoh (14) di atas jelas kelihatan bahwa *pantang* menegasi modalitas yang berupa *mau*.

Masalah negasi juga telah dikaji oleh Ramlan (1981). Ramlan mempergunakan negasi sebagai dasar penggolongan klausa, sehingga berdasar ada-tidaknya konstituen negatif yang menegasi predikat, klausa dibedakan atas klausa positif dan klausa negatif.³ Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki konstituen negatif, sedang klausa negatif ialah klausa yang memiliki konstituen negatif yang menegasi predikat (Ramlan, 1981:109). Pengkajian masalah negasi yang telah dilakukan oleh Ramlan sebenarnya tidak semata-mata ditujukan untuk memecahkan masalah negasi itu sendiri, melainkan hanya dipakai untuk membeda-bedakan jenis klausa. Atas dasar itu Ramlan hanya meneliti negasi yang bersangkutan dengan predikat, khususnya mengenai valensi sintaktis konstituen negatif dalam suatu klausa.

Satu hal yang perlu diperhatikan dari pengkajian masalah negasi yang telah dilakukan oleh Ramlan ialah diajukannya cara penentuan konstituen negatif dalam bahasa Indonesia dengan cara perluasan dengan kata penghubung *melainkan*. Menurut Ramlan (1981:109) konstituen negatif ditentukan berdasar adanya kata penghubung *melainkan* yang menuntut adanya konstituen negatif pada klausa yang mendahuluinya, misalnya :

- (16) Dia *tidak* langsung pulang, *melainkan* berputar-putar di jalan Thamrin dan Jenderal Sudirman.
- (17) *Dia langsung pulang, *melainkan* berputar-putar di jalan Thamrin dan Jenderal Sudirman.

Dengan cara itu Ramlan menyimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia negasi diungkapkan dengan mempergunakan *tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan*.

Konsep negasi yang ditentukan secara sintaktik oleh Ramlan mirip dengan apa yang telah dilakukan oleh Klima (1964) dalam mengidentifikasi konstituen negatif dalam bahasa Inggris. Klima juga mempergunakan teknik perluasan untuk mengidentifikasi konstituen negatif dalam bahasa Inggris, yaitu dengan *either, not even*, dan ekor tanya yang berjenis afirmatif seperti terlihat pada contoh berikut (contoh dikutip dari Klima, 1964):

- (18) a. Mary isn't happy and John isn't happy either.
- b. *Mary is unhappy and John is unhappy either.

- (19) a. The attacks weren't successful, not even the last one.
b. *The attacks were unsuccessful, not even the last one.
- (20) a. It isn't possible to solve that problem, is it?
b. *It is impossible to solve that problem, is it?

Konsep negasi yang diajukan oleh Ramlan lebih maju daripada pendahulunya, tetapi bukan tanpa cela. Seperti halnya kebanyakan para penulis tatabahasa Indonesia, Ramlan juga tidak memasukkan konstituen-konstituen seperti *tan-*, *non-*, *tuna-* sebagai konstituen negatif. Hal ini dapat dipahami karena pengkajian negasi yang dilakukan oleh Ramlan hanyalah bagian dari pengkajian masalah klausa dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu perhatian yang sebenarnya bukanlah tertuju pada masalah negasi, melainkan masalah negasi hanya dipakai sebagai alat untuk menjelaskan masalah yang lain.

Demikianlah uraian secara singkat tentang apa yang telah ditulis oleh para sarjana mengenai negasi dalam bahasa Indonesia. Berikut ini akan disajikan beberapa komentar terhadap pengkajian masalah negasi yang telah dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Dilihat dari keutuhan pembahasan tentang negasi dalam bahasa Indonesia yang telah dilakukan hingga saat ini diketahui bahwa studi komprehensif tentang negasi dalam bahasa Indonesia belum pernah dilakukan. Beberapa karya tentang negasi dalam bahasa Indonesia yang telah ada merupakan bagian dari pengkajian masalah lain yang lebih luas, seperti yang telah dilakukan oleh Mees (1953), Hadidjaja (1964), hingga Rosen (1977), Ramlan (1981), dan Sudaryanto (1983). Oleh karena masalah negasi diteliti hanya sebagai pelengkap atau penunjang analisis terhadap masalah yang lain, maka hasilnya kurang mendasar dan belum memberikan gambaran yang jelas mengenai negasi dalam bahasa Indonesia.

Dilihat dari cara merumuskan serta mengidentifikasi konstituen negatif yang ada dalam bahasa Indonesia diketahui bahwa konstituen negatif ditentukan secara intuitif sehingga menghasilkan deskripsi yang berbeda-beda. Dalam hubungan ini Gerth van Wijk (1909) tercatat sebagai pemula dalam penelitian tentang negasi dalam bahasa Indonesia. Usaha ini kemudian dilanjutkan oleh Slametmuljana (1962). Di samping mengembangkan pikiran Gerth van Wijk, Slametmulyana merumuskan negasi sebagai proses untuk menyangkal segenap kalimat atau bagian kalimat. Rumusan ini mengingatkan kita pada apa yang telah dikatakan oleh Jespersen (1909, 1916). Setengah abad lebih kemudian Klima (1964), Quirk dkk. (1985) juga mengatakan

seperti apa yang dikatakan Jespersen, yang memandang negasi sebagai proses yang meliputi *sentential negation* dan *constituent negation*. Dalam hubungan ini Slametmulyana kita hargai jasanya sebagai pemula yang menerapkan dasar-dasar analisis linguistik dalam mengkaji masalah negasi dalam bahasa Indonesia.

Rumusan Slametmulyana tentang negasi masih ditentukan secara intuitif. Baru kemudian Ramlan (1981) merumuskan negasi secara sintaktis, yaitu dengan mempergunakan *melainkan* sebagai pemarkah gramatikalnya. Dalam hal ini konstituen negatif ialah konstituen-konstituen yang dalam kalimat dapat diperluas dengan *melainkan*. Rumusan Ramlan ini tidak jauh berbeda dengan konsep Klima yang juga mempergunakan pemarkah sintaktis untuk mengidentifikasi konstituen negatif dalam bahasa Inggris. Walaupun konsep Ramlan akan mengalami kesulitan untuk diterapkan pada *jangan* misalnya, namun pikirannya patut kita hargai sebagai pemula untuk munculnya pikiran lain yang lebih sempurna.

2.4 Wujud Pengungkapan Negasi dalam Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan negasi proses, perbuatan, atau cara menyangkal atau menyangkal sesuatu. Proses itu dapat dinyatakan secara lingual atau ekstralingual, dan yang lingual pun dapat diwujudkan secara suprasegmental (misalnya dengan intonasi khusus seperti pada/tau?/ pada dialek Jakarta yang berarti 'tidak tahu'), dan secara segmental pula. Penelitian ini mengkhususkan negasi yang dinyatakan secara segmental, dan ini pun terbatas pada negasi yang diwujudkan dengan satuan lingual yang disebut konstituen negatif.

Yang menjadi sasaran penelitian ini ialah sarana pengungkap negasi yang berupa morfem, baik morfem bebas atau morfem terikat, yang secara jelas dan konsisten mendukung fungsi negasi apabila morfem itu diujarkan pada konstituen lain atau apabila morfem itu berada dalam suatu konstruksi. Lyons (1977) dan Quirk dkk. (1985) menyebut morfem yang berfungsi seperti itu sebagai *negative operator* atau *negator*. Oleh karena dalam bahasa Indonesia wujud morfem pengungkap negasi dapat berupa morfem terikat dan juga morfem bebas, maka untuk selanjutnya akan dipakai istilah konstituen negatif yang dapat mengatasi kedua jenis morfem itu. Dengan demikian konstituen negatif dipilih sebagai nama pengungkap negasi karena lebih netral dan mewakili morfem bebas dan juga terikat.

Dengan mendasarkan diri pada prinsip bahwa negasi adalah kategori semantik, seperti telah dinyatakan pada pasal 2.2, maka kriteria semantik adalah dasar penting untuk menentukan apakah suatu konstituen adalah pengungkap negasi atau bukan. Dalam pada itu karena makna muncul setelah

konstituen berada dalam suatu konstruksi, maka kriteria sintaktis juga membantu dalam mengidentifikasi konstituen pengungkap negasi dalam bahasa Indonesia. Secara semantis yang dimaksud dengan konstituen negatif ialah konstituen-konstituen yang mempunyai kemampuan untuk menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung dengannya. Batas-batas yang tegas yang dapat dipakai untuk menentukan apakah pengingkaran atau penyangkalan itu memang tidak ada. Akan tetapi Givon (1984:322) mengingatkan kita bahwa yang dimaksud dengan pengingkaran atau penyangkalan adalah pengingkaran atau penyangkalan terhadap kebenaran, kefaktualan, dan praanggapan yang dinyatakan oleh lawan bicara atau pembicara sendiri. Secara sintaktis apa yang disangkal itu hadir secara formatif bersama-sama dengan konstituen negatif. Karena alasan tertentu mungkin pula konstituen yang ternegasi oleh konstituen negatif dilesapkan.

Dengan mendasarkan pada kriteria semantik itu, maka ditemukan adanya beberapa konstituen pengungkap negasi yang ada pada bahasa Indonesia. Secara garis besar konstituen-konstituen pengungkap negasi yang ada dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu konstituen negatif yang berupa morfem terikat, dan yang berupa morfem bebas. Konstituen negatif yang berupa morfem terikat, seperti *a-*, *non-*, *dis-* akan dibahas secara khusus pada Bab VI. Semua konstituen negatif yang berupa morfem terikat menempel pada awal kata yang digabunginya, dan karena itu berstatus sebagai prefiks.⁶ Dalam pada itu diketahui pula bahwa semua konstituen negatif yang berupa morfem terikat berasal dari luar bahasa Indonesia, entah itu dari bahasa Latin, Yunani, Jawa, atau Sansekerta. Oleh karena konstituen-konstituen itu secara formal berfungsi sebagai pengungkap negasi dan berwujud morfem terikat, maka untuk selanjutnya akan disebut sebagai konstituen negatif formal terikat.

Konstituen pengungkap negasi yang berupa morfem bebas meliputi dua kelompok, yaitu konstituen-konstituen yang secara formal hanya mengungkap negasi saja, dan konstituen-konstituen lain yang di samping berfungsi sebagai pengungkap negasi juga mendukung fungsi yang lain. Konstituen-konstituen yang secara formal hanya mengungkap negasi ialah *tidak* dan *bukan*. Karena alasan tertentu *tidak* bervariasi dengan *tak*. Oleh karena konstituen-konstituen itu secara formal hanya berfungsi sebagai pengungkap negasi dan berstatus sebagai morfem bebas, maka untuk selanjutnya konstituen-konstituen itu akan disebut konstituen negatif formal bebas. Dengan demikian konstituen negatif formal bebas itu meliputi *bukan*, *tidak*, dan *tak*. Perlu dicatat di sini bahwa dalam bahasa Indonesia yang tidak baku, di samping *tidak* terdapat bentuk lain, yaitu *ndak* dan *enggak*. Akan tetapi karena penelitian ini memusatkan diri pada negasi dalam bahasa Indonesia baku, maka perihal *ndak* dan *enggak* tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kelompok kedua dari konstituen pengungkap negasi yang berupa morfem bebas beranggotakan konstituen-konstituen yang di samping berfungsi sebagai pengungkap negasi juga mendukung fungsi yang lain, seperti imperatif atau kesertaan. Ada beberapa konstituen yang dapat dicalonkan sebagai anggota kelompok ini, yaitu *takkan*, *tiada*, *jangan*, *belum*, dan *tanpa*. Khusus mengenai *takkan* dan *tiada*. Keduanya merupakan perpaduan antara *tak* + *akan* dan *tidak* + *ada*. *Tak* pada *takkan* berfungsi sebagai pemarkah negasi dan *-kan* berfungsi sebagai pemarkah futur. Sedangkan *ti-* pada *tiada* berfungsi sebagai pemarkah negasi dan *ada* berfungsi sebagai pemarkah eksistensialitas. *Jangan* mengandung unsur negasi dan imperatif, oleh karena itu *jangan* berparafraza dengan *tidak boleh*. Sedang *belum* mengandung unsur negasi dan inkoatif, tetapi parafraza seperti *jangan*, yaitu **tidak sudah*, tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Akan halnya *tanpa* juga mengandung unsur negasi dan kesertaan, karena itu *tanpa* berparafraza dengan *tidak dengan*. Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa *takkan*, *tiada*, *jangan*, *belum* dan *tanpa* merupakan perpaduan antara konstituen negatif dan konstituen yang mengandung fungsi lain. Oleh karena itu konstituen-konstituen tersebut dapatlah disebut sebagai konstituen negatif paduan, karena merupakan perpaduan antara konstituen yang berfungsi sebagai pengungkap negasi dan konstituen yang mendukung fungsi yang lain.

Secara semantis ketiga kelompok konstituen negatif tersebut mempunyai kesamaan dalam hal pemilikan kemampuan untuk menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung dengannya. Walaupun kemampuan penyangkalan yang dimiliki oleh masing-masing konstituen berbeda, namun pemilikan kemampuan untuk menyangkal itu menunjukkan bahwa kesemua konstituen itu berada dalam satu kelompok. Pemilikan kemampuan penyangkalan itu dapat diuji dengan kemampuan berparafraza dengan *tidak*, *tiada* atau *bukan*. Dalam hal ini *tidak*, *tiada* dan *bukan* dipilih sebagai tolok ukur untuk mengetahui kemampuan penyangkalan yang dimiliki oleh suatu konstituen negatif karena *tidak*, *tiada* dan *bukan* adalah konstituen pengungkap negasi yang penting dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian *a-*, *awa-*, *de-*, *des-*, *dis-*, *in-*, *im-*, *i-*, *non-*, *nir-*, *tan-*, dan *tuna-* adalah konstituen negatif karena konstituen-konstituen itu dapat berparafraza dengan *tidak*, *tiada*, atau *bukan*:

- (i) amoral
tidak menyangkut moral
- (ii) awahama
tidak berhama
- (iii) deregulasi
peniadaan kelebihan peraturan

- (iv) desintegrasi
keadaan tidak bersatu padu
- (v) disorientasi
peniadaan keberorientasian
- (vi) inkonsisten
tidak konsisten
- (vii) impersonal
tidak personal
- (viii) ilegal
tidak legal
irasional
- (ix) tidak rasional
nonekonomi
bukan ekonomi
- (x) niraksara
tidak beraksara
- (xi) tanaktor
tidak beraktor
- (xii) tunanetra
tidak bernetra

Untuk yang berbentuk morfem, ada kriteria sintaktis yang dapat dipakai untuk menentukan apakah suatu konstituen termasuk konstituen negatif atau bukan. Secara sintaktis konstituen negatif berfungsi sebagai pemerik (*qualifier*) bagi verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat (Greenberg, 1966, Lehmann, 1973). Secara sintaktis konstituen negatif berfungsi sebagai pemerik (*qualifier*) bagi verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat (Greenberg, 1966, Lehmann, 1973). Sebagai pemerik konstituen negatif bukanlah konstituen inti dari suatu klausa atau kalimat, melainkan menjadi bagian dari konstruksi yang mengisi fungsi sintaktis tertentu. Di dalam hal ini pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif itu berupa penyangkalan terhadap konstituen lain yang digabunginya. Dengan pengingkaran itu suatu praanggapan yang semula benar menjadi tidak benar dan yang semula faktual menjadi tidak faktual, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (21) a. Pak Amir orang kaya.
b. Pak Amir bukan orang kaya.
- (22) a. Pak Amir menulis buku.
b. Pak Amir tidak menulis buku.

Adanya *bukan* pada kalimat (21)b menyebabkan *pak Amir* tidak diartikan berstatus *orang kaya*. Dengan demikian pernyataan bahwa *pak Amir orang kaya* telah teringkari. Pada kalimat (22)a kegiatan *menulis buku* itu betul-betul ada, tetapi dengan adanya *tidak* pada kalimat (22)b, maka kegiatan *menulis buku* dinyatakan tidak ada atau tidak faktual. Begitu pula *jangan, belum, dan tanpa* juga berperilaku seperti itu karena pada kalimat berikut:

- (23) a. Kamu jangan membeli buku itu.
- (24) a. Dia belum datang.
- (25) a. Dia datang tanpa kawan.

berparafrasa dengan *tidak boleh, *tidak usah, dan tidak dengan*:

- (23) b. Kamu tidak boleh membeli buku itu.
- (24) b. *Dia tidak sudah datang.
- (25) b. Dia datang tidak dengan kawan.

Melalui bentuk parafrasanya itu diketahui bahwa *jangan, belum dan tanpa* secara inheren mengandung negasi terhadap modalitas (boleh), inkoatif (sudah), dan kesertaan (dengan).

Demikianlah, secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia negasi diungkapkan dengan konstituen negatif yang berbentuk morfem bebas atau morfem terikat. Konstituen negatif yang berbentuk morfem terikat berparafrasa dengan *tidak, bukan, atau tiada*, sedang yang berbentuk morfem bebas berstatus sebagai *qualifier* bagi konstituen yang ada dalam suatu klausa atau kalimat. *Qualifier* yang disebut konstituen negatif mempunyai kemampuan untuk mengubah acuan konstituen atau konstruksi yang bergabung dengannya menjadi tidak benar dan tidak faktual. Dalam komunikasi verbal konstituen negatif dipakai untuk menyangkal praanggapan yang dinyatakan oleh lawan bicara atau pembicara sendiri atau yang dibayangkan ada pada lawan bicara.

Catatan:

1. Pemilihan ini semata-mata didasarkan atas kemampuan penulis dalam memahami teks yang tertulis dalam bahasa asing, dan bukan berarti penulis mengesampingkan karangan-karangan yang tertulis dalam bahasa selain bahasa Inggris karena kurang bermutu.
2. Indikasi dari Jackendoff dan Hom ini sejalan dengan Payne (1985) yang membedakan *standard negation* dari *sentential negation*.

3. Mengenai *hedges* George Lakoff (dalam Rosen, 1977) mengatakan: *hedges* are words that affect the truth value of sentences by qualifying the degree to which a noun under discussion belongs to a certain category. Some of the hedges are as follows: 'sort of', 'kind of', 'a real', 'a regular', 'nominally', '-like', '-ish', 'pseudo-', 'crypto-', and so forth.
4. Oleh karena penelitian ini membatasi pada negasi yang dinyatakan dengan konstituen negatif, maka perihal reduplikasi yang mengimplikasikan adanya negasi berada di luar topik penelitian ini.
5. Perbedaan klausa positif dan klausa negatif dapat ditemukan pula pada Cook (1974) dan Tarigan (1983).
6. Kridalaksana (1988) menyebut *a-*, *non-*, *dis-*, dan seterusnya sebagai proleksem karena morfem-morfem terikat itu telah memiliki makna yang digolongkan sebagai makna leksikal.

BAB III

NEGASI STANDAR

3.1 PENGANTAR

Bab ini membahas berbagai masalah yang berhubungan dengan negasi standar. Seperti telah diuraikan pada Bab II, yang dimaksud dengan negasi standar ialah negasi yang dapat diwujudkan pada kalimat dasar atau kalimat yang paling minimal, misalnya kalimat yang berklause tunggal atau yang berpredikat tunggal (Payne, 1985:198). Pada negasi standar itu konstituen negatif mendampingi verba. Sejalan dengan ini, Givon (1984:336) menjelaskan bahwa secara universal konstituen negatif (Givon menyebut NEG-marker) mendampingi verba, entah mendahului atau mengikuti verba bergantung pada tipe bahasa yang bersangkutan. Menurut Givon (dan juga Greenberg, 1966) pada bahasa-bahasa yang berawal dengan verba (*V-first languages*) (*VSO, VOS*) atau bahasa-bahasa dengan verba berada di tengah kalimat (*verb-medial languages*) (*SVO*) konstituen negatif umumnya mengawali verba atau menjadi *prefixal NEG-markers*, sedang pada bahasa-bahasa dengan verba berada pada akhir kalimat (*V-last languages*) (*SOV*) konstituen negatif mengikuti verba atau menjadi *suffixal NEG-markers* seperti terlihat pada beberapa contoh berikut (contoh dikutip dari Givon, 1984:336-7).

Bahasa Bikol (Filipina) *VSO* :

- (1) a. Affirmative : nag-gadan ang-lalake ning-kanding
AGT-kill TOP-man ACC-goat
'The man killed a goat.'
b. Negative : da'i nag-gadan ang-lalake ning-kanding
NEG AGT-kill TOP-man ACC-goat
'The man didn't kill a goat.'

Bahasa Jepang (SOV) :

- (2) a. Affirmative : otoko-wa bin- o kowasa-dalo
man TOP bottle-ACC break-FUT
'The man will break the bottle'.
b. Negative : otoko-wa bin- o kowasa-nai-dalo
man TOP bottle-ACC break-NEG-FUT
'The man will not break the bottle'.

Bahasa Ibrani-Israil (SVO)

- (3) a. Affirmative : Yoav ax'l et ha-lexem
Y ate ACC the-bread
'Yoav ate the bread'.
b. Negative : Yoav lo-axal et ha-lexem
Y NEG-ate ACC the-bread
'Yoav didn't ate the bread'.

(ACC = accusative; AGT = agent; FUT = future; NEG = negative; TOP = topic)

Konsep negasi standar berhubungan erat dengan fungsi dasar negasi. Seperti ditunjukkan oleh Givon dan Greenberg, secara universal fungsi dasar konstituen negatif ialah menegasi verba dan atau konstituen lain yang mengikutinya. Fungsi negasi seperti ini disebut negasi standar (Givon menyebutnya *neutral negation*), dan fungsi lain yang muncul karena konstituen negatif berposisi lainnya bersifat sekunder, karena menuntut persyaratan khusus, seperti penekanan atau intonasi.

Khusus dalam bahasa Indonesia, yang berpola urutan SVO (Sudaryanto, 1983), negasi standar diwujudkan dengan menempatkan konstituen negatif di sebelah kiri verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat. Konstituen negatif utama dalam negasi standar ialah *tidak* dan *bukan*. Oleh karena itu analisis yang akan disajikan pada bab ini berpangkal pada *tidak* dan *bukan*. Dalam pada itu, untuk mendukung analisis tentang peranan *tidak* dan *bukan* dalam negasi standar pertama-tama akan disajikan analisis tentang perbedaan antara *tidak* dan *bukan*, dan kemudian diikuti analisis tentang negasi standar. Di samping itu akan dianalisis pula

beberapa hal yang sebenarnya tidak termasuk negasi standar, misalnya *tidak* dan *bukan*. Analisis itu diperlukan untuk menunjukkan adanya varian dari suatu konstruksi yang mengandung *tidak* dan *bukan*, dan dengan analisis itu diharapkan peranan *tidak* dan *bukan* dalam negasi standar akan lebih jelas. Berturut-turut hal-hal tersebut akan mengisi pembahasan yang disajikan pada Bab III ini.

3.2 PERBEDAAN ANTARA *TIDAK* DAN *BUKAN*

Tidak dan *bukan* adalah konstituen negatif yang sangat penting. Pada konteks tertentu keduanya dapat dipakai secara bergantian (berdistribusi paralel), tetapi keduanya mempunyai perilaku yang berbeda. Perbedaan itu oleh Becker (dalam Dreyfuss, 1979) dijelaskan sebagai berikut :

... *tidak* is used for syntagmatic negation, and *bukan* is used for paradigmatic negation.

... *bukan* : there is the feeling that only one from a list of possibilities is being negated.

... *tidak* : there is only the simple fact of something (that which follow *tidak*) is being negated.

Sebenarnya, perbedaan antara *tidak* dan *bukan* dapat ditelusuri dari segi morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari segi morfologi *tidak* dan *bukan* berbeda karena *tidak* mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami proses morfologis daripada *bukan*, seperti terlihat berikut ini :

(4) a. *tidak* ... 1. menidakkan

mempertidakkan

ditidakkan

dipertidakkan

tertidakkan

ketidakmungkinan

(4) b. *bukan* ... 2. membukankan

memperbukankan

diperbukankan

dibukankan

*terbukankan

*kebukanmainan

Secara sintaktis *tidak* dan *bukan* berbeda dalam hal valensinya. *Bukan* dapat

digabungkan dengan nomina atau numeralia, sedang *tidak* tidak dapat digabungkan dengan nomina atau numeralia seperti terlihat pada contoh berikut :

(5) Saya { bukan } { guru }
 { *tidak } { binatang }
 { pemabuk }

(6) Rumah saya { bukan } lima, melainkan hanya dua.
 { *tidak }

Pada kalimat berikut baik *tidak* maupun *bukan* dapat bergabung dengan verba:

(7) Saya { tidak } membeli buku (melainkan hanya melihat-lihat saja).
 { bukan }

Pada kalimat (7) baik *tidak* maupun *bukan* keduanya dapat dipergunakan. Akan tetapi pemakaian *bukan* pada kalimat (7) terikat konteks, artinya kalimat *Saya bukan membeli buku* hanya dapat dipakai apabila disertai konteks seperti berikut :

(7) a. Kemarin saya pergi ke toko buku. Akan tetapi di sana *saya bukan membeli buku*. Di toko buku itu saya hanya melihat-lihat saja.

Tanpa konteks seperti itu kalimat (7) *Saya bukan membeli buku* hanya dapat dibayangkan keberterimaannya, tetapi jarang ditemukan berdiri sendiri dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam bentuk ringkas wacana (7) a dapat dinyatakan menjadi :

(7) b. Saya bukan membeli buku, melainkan hanya melihat-lihat saja.

Berbeda halnya dengan *bukan*, *tidak* pada kalimat (7) bersifat bebas konteks, artinya dapat dipakai dalam berbagai konteks ataupun dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Oleh karena itu pada kalimat (7) *tidak* dan *bukan*

berbeda dalam hal keterikatan konteks. Keberterimaan kalimat (7) dengan *bukan* ditentukan oleh hubungannya dengan kalimat lain yang berada dalam wacana seperti itu. Hal ini berarti untuk menjadi kalimat yang lengkap pemakaian *bukan* pada kalimat (7) menuntut hadirnya klausa yang menjadi acuan penegasannya, sedang *tidak* dapat dipakai pada kalimat (7) sebagai kalimat yang lengkap tanpa bantuan klausa seperti itu.

Dalam hal ini *melainkan* dan *tetapi* wajib dipakai dalam penegasian dengan *bukan* apabila subjek tidak diulang dalam klausa alternatif, sebaliknya apabila subjek muncul dalam klausa alternatif, maka *melainkan* atau *tetapi* bersifat manasuka :

(7) i Saya $\left\{ \begin{array}{c} \text{bukan} \\ \text{tidak} \end{array} \right\}$ membeli buku, $\left\{ \begin{array}{c} \text{melainkan} \\ \text{tetapi} \end{array} \right\}$ saya membeli pensil.

(7) ii Saya $\left\{ \begin{array}{c} \text{bukan} \\ \text{tidak} \end{array} \right\}$ membeli buku, $\left\{ \begin{array}{c} \text{melainkan} \\ \text{tetapi} \end{array} \right\}$ membeli pensil.

Sementara itu dalam penegasian dengan *tidak*, *melainkan* atau *tetapi* wajib hadir apabila kalimat itu diikuti klausa yang menjadi acuan penegasannya. Oleh karena itu pemakaian *tidak* pada kalimat (7)c3 tidak berterima karena klausa alternatif tidak didahului oleh *melainkan* atau *tetapi*.

Dalam hubungannya dengan alternatif yang menyertai *tidak* dan *bukan*, terdapat perbedaan di antara keduanya. Alternatif bagi *bukan* dapat mengikuti atau mendahuluinya, sedang alternatif bagi *tidak* mengikuti :

(7) c1 Saya $\left\{ \begin{array}{c} \text{bukan} \\ \text{tidak} \end{array} \right\}$ membeli buku, melainkan saya membeli pensil

c2 Saya membeli pensil, $\left\{ \begin{array}{c} \text{bukan} \\ \text{*tidak} \end{array} \right\}$ membeli buku.

Perbedaan yang lain antara *tidak* dan *bukan* pada kalimat (7) terdapat dalam hal kemungkinan diikuti adverbial seperti terlihat berikut ini :

- (7) d. Saya $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ *bukan \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{c} \text{pernah} \\ \text{sering} \\ \text{selalu} \end{array} \right\}$ membeli buku,
 melainkan $\left\{ \begin{array}{c} \text{pernah} \\ \text{sering} \\ \text{selalu} \end{array} \right\}$ membeli pensil.

Begitu pula dalam hubungan dengan penegas, seperti *juga* atau *pula*, *tidak* dan *bukan* juga mempunyai perilaku yang berbeda. Pada kalimat (7) *tidak* dapat diikuti *juga* atau *pula*, sedang *bukan* tidak dapat mengalami hal seperti itu :

- (7) e. Saya $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ *bukan \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{c} \text{juga} \\ \text{pula} \end{array} \right\}$ membeli buku, walaupun
 saya punya uang.

Perbedaan berikutnya antara *tidak* dan *bukan* terdapat dalam hal kemungkinan bergabung dengan pemarkah waktu/aspek *sudah*, *telah*, *sedang*, dan *akan*, seperti berikut :

- (7) f1. Saya $\left\{ \begin{array}{c} \text{sudah} \\ \text{telah} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ *bukan \end{array} \right\}$ membeli buku (lagi)
 f2. Saya sedang $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ *bukan \end{array} \right\}$ membeli buku.
 f3. Saya akan $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ *bukan \end{array} \right\}$ membeli buku.

Kalimat (7) d, e, dan f1, f2, f3 menunjukkan bahwa secara sintaktis *tidak* dapat diatributi oleh adverbial, konstituen penegas, atau konstituen pemarah waktu atau aspek, sedang *bukan* tidak dapat diatributi seperti itu.

Berbeda dengan *bukan*, *tidak* tidak dapat dipakai sebagai konstituen negatif kontrastif yang beralternatif. Adapun alternatif yang menyertai *tidak* (apabila ada) dituntut oleh adanya *melainkan* atau *tetapi*, dan bukan oleh *tidak* itu sendiri. Ketidakterimaan pemakaian *tidak* pada kalimat (7)c3 berikut memperlihatkan hal itu, karena tidak ada *melainkan* (bandingkan dengan kalimat 97)c1) :

(7) c3. Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{bukan} \\ * \text{tidak} \end{array} \right\}$ membeli buku, saya membeli pensil.

Ketidakhungkinan pemakaian *tidak* pada kalimat (7)c3 menunjukkan bahwa alternatif (*saya membeli pensil*) tidak dituntut oleh *tidak*. Sebaliknya, kejanggalan pemakaian *bukan* tanpa alternatif (kalimat (7)c4 berikut) menunjukkan bahwa kehadiran alternatif dituntut oleh *bukan*.

(7) c4. Saya $\left\{ \begin{array}{l} ? \text{bukan} \\ \text{tidak} \end{array} \right\}$ membeli buku.

*Sementara itu, *tidak* dapat dipakai sebagai pembentuk negasi kontradiktif seperti terlihat pada contoh berikut ini :

(8) Amir tidak membeli buku.

Kalimat (8) berkontradiksi dengan kalimat (8)a berikut

(8) a. Amir membeli buku.

Pada kalimat (8) *tidak* menegasi *membeli buku* seperti ditunjukkan melalui pengujian berikut ini :

(8) b. Amir $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ * \text{bukan} \end{array} \right\}$ membeli buku $\left\{ \begin{array}{l} \text{walaupun dia punya uang} \\ \text{dan juga yang lain-lain} \\ \text{sama sekali} \end{array} \right\}$

Ketidakmungkinan pemakaian *bukan* pada kalimat (8)b semakin menunjukkan bahwa *bukan* hanya berfungsi sebagai pembentuk kontras yang beralternatif, dan tidak berfungsi sebagai konstituen negatif kontradiktif. Dengan demikian diketahui bahwa *tidak* berfungsi sebagai konstituen negatif kontradiktif, sedang *bukan* berfungsi sebagai pembentuk kontras yang beralternatif.

Dalam hubungannya dengan kalimat interogatif, perbedaan *tidak* dan *bukan* seperti tersebut di atas juga berlaku. Pada kalimat berikut, *bukan* dan *tidak* mengimplikasikan hal yang berbeda :

(9) Engkau marah, $\left\{ \begin{array}{l} \text{bukan?} \\ \text{*tidak?} \end{array} \right\}$

(10) Engkau marah $\left\{ \begin{array}{l} \text{*bukan?} \\ \text{tidak?} \end{array} \right\}$

Di samping berbeda intonasi (kalimat (9) berintonasi # 232/233 #, kalimat (10) berintonasi # 232/231 #²) dan adanya jeda di antara *marah* dan *bukan* pada kalimat (9), serta tiadanya jeda di antara *marah* dan *bukan* pada kalimat (10), kalimat (9) dan (10) mengandung praanggapan yang berbeda.

Pada kalimat (9) hanya *bukan* dapat dipakai untuk membentuk kalimat interogatif jenis keniscayaan. Kalimat (9) berpranggapan bahwa penanya telah mengetahui apa yang dipertanyakan, sehingga ia lebih mengharapkan akan munculnya jawaban yang berupa pembenaran terhadap apa yang dipertanyakannya. Akan tetapi petanya pun dapat pula menolak pembenaran itu (dibandingkan Givon, 1984:322), sehingga jawaban yang diberikannya ialah:

(9) a. Engkau marah, bukan?

Bukan, saya bukan marah $\left\{ \begin{array}{l} \text{*sama sekali} \\ \text{melainkan hanya berpura-pura marah} \end{array} \right\}$

Pada kalimat jawabannya pun, terlihat bahwa *bukan* mengacu pada kontras yang beralternatif.

Pada kalimat (100), hanya *tidak* dapat dipakai untuk membentuk kalimat interogatif jenis alternatif. Kalimat (10) mengharapkan jawaban *ya* atau *tidak*, dan *bukan* tidak dapat untuk menjawab pertanyaan (10) ini. Apabila kalimat (10) dijawab *tidak*, maka kalimat jawabannya dapat diperluas menjadi:

(10) a. Engkau marah tidak?

Tidak, saya tidak marah { sama sekali
melainkan hanya berpura-pura
marah saja. }

(Peranan *tidak* dan *bukan* dalam kalimat interogatif akan dibicarakan lebih lanjut pada 3.7).

Perbedaan yang lain antara *tidak* dan *bukan* terdapat pada kemungkinan dilekati oleh *-nya*. *Bukan* dapat dilekati oleh *-nya*, sehingga menjadi *bukannya*, sedang *tidak* tidak dapat dilekati oleh *-nya*.³ Gerth van Wijk (1985:184) mengatakan bahwa *bukannya* dipakai untuk menegasi keseluruhan kalimat:

(11) *Bukannya* kakanda tidak mau mengatakannya, melainkan kakanda sedang memikirkan cara mengatakannya.

Sebenarnya *bukannya* juga dapat dipakai untuk menegasi predikat :

(12) Surat itu hanyalah surat biasa, *bukannya* surat kilat

Pada kalimat (11) dan (12) *nya* pada *bukannya* menegaskan penegasian yang dilakukan oleh *bukan*. Penegasan itu terjadi apabila *bukannya* berdistribusi paralel dengan *bukan*, sehingga *-nya* pada *bukannya* hanya berfungsi sebagai penegas saja. Pada kedua kalimat itu *-nya* mengacu pada kalimat atau konstituen yang temegasi yang berposisi di sebelah kanannya. Oleh karena itu, *-nya* tidak dapat ditambahkan pada *bukan* yang berposisi pada akhir kalimat, atau berdiri sendiri sebagai jawaban atas pertanyaan tertentu:

(13) Engkau lapar { bukan?
*bukannya? }

{ Bukan
*bukannya. }

3.3 BEBERAPA VARIAN DARI TIDAK

Berdasar kemiripan fungsi semantis dan sintaktis yang dimiliki oleh *tidak*, *tak*, *takkan*, dan *tiada* diketahui bahwa *tak*, *takkan*, dan *tiada* adalah varian memperlihatkan hal itu.

- (14) a. Ayah $\left\{ \begin{array}{l} \text{tak} \\ \text{tidak} \end{array} \right\}$ pernah merokok.
b. Ayah $\left\{ \begin{array}{l} \text{takkan} \\ \text{tidak akan} \end{array} \right\}$ marah.
c. Kalau $\left\{ \begin{array}{l} \text{tiada} \\ \text{tidak ada} \end{array} \right\}$ dia, kita pasti tersesat

Kemiripan perilaku sintaktis dan semantis yang dimiliki oleh *tak*, *takkan*, dan *tiada* dengan *tidak*, *tidak akan*, dan *tidak ada* pada kalimat (14) a s.d c menunjukkan bahwa *tak*, *takkan*, dan *tiada* adalah varian dari *tidak*, *tidak akan*, dan *tidak ada*.

3.3.1 Masalah tak

Tak adalah varian dari *tidak*, dan variasi ini berakibat (1) *tidak* dan *tak* memiliki kemiripan posisi dan cakupan penegasian dalam negasi standar, (2) *tak* tidak dapat dipakai sebagai tuturan yang mandiri (*independent utterance*), (3) *tak* cenderung menjadi afiks, dan (4) *tidak* lebih formal daripada *tak*.

Dalam sejumlah besar konteks posisi *tidak* dan *tak* dapat saling menggantikan. Keparalelan distribusi *tidak* dan *tak* terdapat pada waktu keduanya bergabung dengan verba pengisi predikat, numeralia pokok tak tentu, dan adverbial yang berposisi di sebelah kiri verba pengisi predikat, seperti terlihat pada beberapa contoh berikut ini.

- (15) a. Ibu $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ \text{tak} \end{array} \right\}$ merokok.

b. Ibu $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ \text{tak} \end{array} \right\}$ pernah merokok.

c. $\left\{ \begin{array}{c} \text{Tidak} \\ \text{Tak} \end{array} \right\}$ semua wanita merokok.

Akan tetapi pada konteks yang lain, di antara *tidak* dan *tak* terdapat beberapa hal yang membedakan keduanya. Apabila *tidak* dapat berdiri sendiri sebagai jawaban atas suatu pertanyaan, *tak* cenderung tidak dapat berperilaku seperti itu :

(16) Anda mencintai dia? $\left\{ \begin{array}{c} \text{Tidak} \\ \text{*Tak} \end{array} \right\}$

Pada kalimat (16), *tidak* beralternasi dengan *ya*, dalam arti bahwa pada konteks seperti itu *tidak* berantonim dengan *ya*, dan keduanya dapat dipakai sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh kalimat sebelumnya. Sementara itu ketidak mungkinan pemakaian *tak* sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh kalimat (16) menunjukkan bahwa *tak* bukanlah antonim dari *ya* seperti yang dikehendaki oleh kalimat (16). Dengan demikian *tidak* dan *tak* berbeda karena *tidak* berantonim dengan *ya*, sedang *tak* bukanlah antonim dari *ya* seperti yang dikehendaki oleh kalimat (16).

Pada kalimat interogatif alternatif berikut, *tidak* mengikuti predikat tanpa jeda dengan intonasi naik, tetapi *tak* tidak dapat menggantikannya :

(17) Anda menangis $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak?} \\ \text{*tak?} \end{array} \right\}$

Dengan memakai *tidak* pada kalimat (17) penutur mempraanggapkan bahwa jawaban terhadap kalimat itu berupa *tidak*. Apabila jawaban terhadap pertanyaan itu menghendaki *ya*, maka *tidak* pada akhir kalimat interogatif itu diganti dengan *ya*. Dengan demikian, dalam hal ini, baik *tidak* atau *ya* dapat dipakai pada kalimat (17). Oleh karena *tak* bukan antonim dari *ya*, maka *tak* tidak dapat menggantikan *ya* sebagai alternatif dari jawaban yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya.

Secara sintaktis kemungkinan pemakaian *tidak* di akhir kalimat atau berdiri sendiri sebagai jawaban atas pertanyaan tertentu, dan ketidakmungkinan pemakaian *tak* dalam kedua hal seperti itu menunjukkan bahwa *tak* tidak dapat menjadi induk (inti) konstruksi, dan karena itu *tak* tidak dapat mewakili konstruksi yang dibentuk dengannya. Pada kalimat (16)a, *tidak* mampu berdiri sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Dalam hal ini, *tidak* mewakili konstruksi yang lebih luas :

- (16) a. Anda mencintai dia?
 Tidak, saya tidak mencintai dia.

Begitu pula pada kalimat interogatif yang dibentuk dengan *-kah*, *tak* juga tidak dapat berdistribusi paralel dengan *tidak*.

- (18) { Tidakkah }
 { **Takkah* } kamu lapar?

Dalam hal proses morfologi, *tidak* dan *tak* juga mempunyai perilaku yang berbeda. Pada dasarnya *tidak* mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami proses morfologi daripada *tak*. Apabila *tidak* dapat direduplikasi, sehingga menjadi (*yang*) *tidak-tidak* dan *setidak-tidak*nya, *tak* tidak dapat direduplikasi karena konstruksi **yang tak-tak* dan **setak-taknya* tidak berterima. Begitu pula dalam hal afiksasi, *tidak* mempunyai peluang yang lebih besar daripada *tak*, karena *tidak* dapat dibentuk menjadi :

- (19) *tidak* --- > menidakkan
 mempertidakkan
 ditidakkan
 dipertidakkan

sedang *tak* tidak dapat mengalami afiksasi yang serupa itu :

- (20) *tak* --- > *mentakkan
 *mempertakkan
 *ditakkan
 *dipertakkan

Meskipun demikian, baik *tak* atau *tidak* + *verba intransitif adjektiva* keduanya dapat berafiksasi dengan *ke -- an*.

(21) a. tidak --- > ketidakbenaran
ketidakhadiran
ketidakadilan
ketidakmenentuan

(21) b. tak --- > ketakbenaran
ketakhadiran
ketakadilan
ketakmenentuan

Ketidakmungkinan *tak* mengalami derivasi seperti pada contoh (19) menunjukkan bahwa *tak* cenderung berstatus sebagai klitik karena *tak* tidak mampu dilekati afiks, tetapi mempunyai kemungkinan melekat seperti afiks seperti pada contoh (21).

Sebaliknya ditemukan beberapa konstruksi yang mengandung *tak* tetapi terasa janggal apabila diganti dengan *tidak*:

(22) tak ubahnya --- > ?tidak ubahnya
acuh tak acuh --- > ?acuh tidak acuh
tak tahunya --- > ?tidak tahunya

Dalam pada itu, dalam beberapa konstruksi pasif berikut ini baik *tidak* atau *tak* keduanya dapat dipakai, tetapi pemakaian *tak* lebih lazim dari pada *tidak*. Konstruksi yang dimaksud adalah:

(23) a. tak terduga	tidak terduga
tak tersangka	tidak tersangka
b. tak diduga	tidak diduga
tak disangka	tidak disangka
c. tak kuduga	tidak kuduga
tak kusangka	tidak kusangka
d. tak kalian sangka	tidak kalian sangka
tak saya duga	tidak saya duga

Dalam keempat macam konstruksi di atas *tak* lebih sering dipakai daripada

tidak. Dalam hal ini faktor kesingkatan menjadi salah satu sebab pengutamaan pemakaian *tak* daripada *tidak* pada konstruksi pasif seperti itu.

Pada konteks yang lain *tak* dan *tidak* juga dapat dipakai bergantian, yaitu apabila *tidak* dan *tak* berfungsi sebagai negasi standar, seperti dalam contoh berikut :

(24) Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ \text{tak} \end{array} \right\}$ mengharapkan bantuan Saudara.

Akan tetapi pemakaian *tidak* pada kalimat (24) lebih diutamakan daripada *tak*. Dalam hal ini faktor sosiolinguistik, yaitu menjadikan tuturan bersifat formal atau informal, memegang peranan penting dalam pemilihan *tidak* dan *tak*. Pada kalimat (24) pemakaian *tidak* dianggap lebih formal daripada *tak*.

3.3.2 Masalah takkan

Takkan adalah kontraksi dari *tak + akan*. Walaupun *takkan* berasal dari *tak + akan*, tetapi *takkan* mempunyai perilaku yang berbeda dengan *tidak* atau *tak*. Perbedaan ini terletak pada pemilikan *akan* pada *takkan* berdistribusi paralel dengan *akan*. Sebagai contoh *takkan* tidak dapat bergabung dengan konstituen pemarkah aspek *sedang* dan *akan*, karena hal seperti ini juga tidak terjadi pada *akan*. Sebaliknya *takkan* dapat bergabung dengan *sudah* karena *akan* juga dapat bergabung dengan *sudah* :

(25) a. sedang $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ \text{tak} \\ \text{*takkan} \\ \text{*akan} \end{array} \right\}$ bertugas

b. akan $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ \text{tak} \\ \text{*takkan} \\ \text{*akan} \end{array} \right\}$ datang

c. sudah $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ \text{tak} \\ \text{takkan} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$ bertugas

Pada konstruksi idiomatis berikut *tak* tidak dapat diganti dengan *takkan*. Konstruksi itu ialah:

(26) a. acuh $\left\{ \begin{array}{l} \neg \text{tak} \\ * \text{takkan} \end{array} \right\}$ acuh

b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{boleh} \\ \text{dapat} \\ \text{bisa} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{tak} \\ * \text{takkan} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{boleh} \\ \text{dapat} \\ \text{bisa} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$

c. $\left\{ \begin{array}{l} \text{tak} \\ * \text{takkan} \end{array} \right\}$ ubahnya

Alasan semantis kiranya menjadi dasar ketidakmungkinan itu, yaitu karena konstruksi itu bersifat idiomatis sehingga *tak* tidak dapat disubstitusi dengan konstituen apa pun, termasuk dengan *takkan* atau *tak akan*.

Pada kalimat interogatif alternatif, *takkan* tidak dapat mengisi posisi akhir dalam kalimat interogatif seperti halnya *tidak*:

(27) Anda menangis $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tidak?} \\ * \text{takkan?} \\ * \text{tidak akan?} \end{array} \right\}$

Begitu pula pada kalimat interogatif yang dibentuk dengan *-kah*, *takkan* juga tidak dapat dipakai:

(28) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tidakkah} \\ * \text{Takkankah} \\ * \text{Tidak akankah} \\ \text{Akankah} \end{array} \right\}$ kamu lapar?

Pada kalimat (28) *-kah* hanya memberi tekanan pada konstituen yang mengisi satu gatra yang menduduki posisi awal kalimat. Oleh karena *takkan* atau *tidak akan* mengisi dua gatra, maka *takkan* atau *tidak akan* tidak dapat dilekati oleh *-kah*.

3.3.3 Masalah tiada

Seperti halnya *takkan*, *tiada* merupakan perpaduan antara *tidak* dan *ada*. Hal ini dapat diketahui dan kemungkinan penggantian *tiada* dengan *tidak ada*, seperti terlihat berikut ini.

- (29) Kalau $\left\{ \begin{array}{c} \text{tiada} \\ \text{tidak ada} \end{array} \right\}$ halangan, saya akan datang ke rumahmu besok pagi.

Berbeda dengan *tidak*, *tiada* mempunyai kemungkinan bergabung dengan nomina, seperti terlihat juga dalam kalimat berikut ini.

- (30) a. $\left\{ \begin{array}{c} \text{Tiada} \\ \text{*Tidak} \end{array} \right\}$ rumah tersedia lagi bagi para pengungsi yang baru datang.

Kemungkinan ini disebabkan oleh adanya *ada* pada *tiada* yang memang mempunyai kemungkinan bergabung dengan nomina :

- (30) b. Ada rumah tersedia lagi bagi para pengungsi yang baru datang.

Dengan demikian yang bergabung dengan nomina ialah *ada*, dan karena *tidak* telah menjadi satu dalam *tiada*, maka keseluruhan *tidak + ada* menjadi dapat bergabung dengan nomina.

Seperti halnya *tidak*, *tak*, dan *takkan*, *tiada* juga dapat bergabung dengan verba. Akan tetapi tidak sembarang verba dapat dinégasi oleh *tiada*. *Tiada* hanya dapat bergabung dengan verba intransitif, adjektiva atau verba transitif yang memiliki ketransitifan yang rendah (*low transitivity*), yaitu verba transitif yang tidak harus diikuti objek:

- (31) a. Orang yang ditunggu tiada $\left\{ \begin{array}{c} \text{datang.} \\ \text{terlihat.} \\ \text{kelihatan.} \end{array} \right\}$
b. Di sana saya tiada membaca apa pun.

Verba transitif yang tinggi derajat ketransitifannya, yaitu verba transitif yang harus diikuti objek, tidak dapat dinegasi dengan *tiada* :

(32) *Saya *tiada* membeli buku itu.

Salah satu sebab mengapa *tiada* tidak dapat bergabung dengan sembarang verba ialah karena *tiada* mengandung *-ada*. Hal ini membatasi kemungkinan perpaduan antara *tiada* dengan konstituen lain yang akan dinegasikan. Hal semacam itu terjadi pula pada *takkan*. *Takkan* juga mempunyai kemungkinan perpaduan yang lebih rendah dengan konstituen lain yang akan dinegasikannya karena terhalang oleh *-kan* yang ada pada *takkan* itu. Dalam hal ini, baik *tiada* atau *takkan*, daya gabungannya dengan konstituen lain ditentukan oleh daya gabung *-ada* atau *-kan* yang ada pada *tiada* atau *takkan*.

Sebaliknya, pemilikan makna *ada* pada *tiada* sehingga *tiada* berparafraza dengan *tidak ada* berakibat dapat berdiri sendiri untuk mengisi predikat. Dalam hal ini, yang dinegasi dalam *tiada* itu ialah *ada* itu sendiri, seperti terlihat pada contoh berikut.

(33) Barang yang saya cari sudah *tiada*.

Dalam bahasa Indonesia kontemporer tidak dijumpai pemakaian *tiada* untuk menegasi verba aktif transitif berobjek. Dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan sebelum perang kemerdekaan dijumpai pemakaian *tiada* untuk menegasi verba transitif:

- (34) a. Ia *tiada* memakai kelikan kata dan silapan sinar. (Poedjangga Baru, 1934:4)
b. Ilmu Kesusasteraan *tiada* mengandung keindahan. (Pandji Poestaka, 1932:50)

Pada tahun 1932 Sutan Takdir Alisjahbana menulis karangan berjudul *Menoejoe Kesoesterajaan Baroe*, yang dimuat dalam Pandji Poestaka. Pada karangan itu Takdir beberapa kali memakai *tiada* untuk menegasi verba transitif atau intransitif. Akan tetapi setelah karangan itu diterbitkan kembali pada tahun 1977, pemakaian *tiada* untuk menegasi verba transitif seperti pada kalimat (34)b diganti dengan *tidak*. Hal ini menunjukkan telah tergesemnya pemakaian *tiada* dengan *tidak* untuk menegasi verba transitif yang memiliki ketransitifan yang tinggi.

Perbedaan konstituen yang digabungkan oleh *tiada* berpengaruh dalam penentuan makna *tiada*. Pada waktu bergabung dengan nomina (kalimat (29, 30a, 33)) *tiada* bermakna 'tidak ada'; sedang apabila bergabung dengan verba (kalimat (31)a dan b) *tiada* bermakna 'tidak'. Pada kalimat (29, 30a, 33) *tiada* dapat diganti dengan *tidak ada* (bukan dengan *tidak*); sedang pada kalimat (31)a dan b *tiada* dapat diganti dengan *tidak* (bukan dengan *tidak ada*) :

- (31) a. Orang yang ditunggu $\left\{ \begin{array}{l} \text{tiada} \\ \text{tidak} \\ \text{*tidak ada} \end{array} \right\}$ datang
- b. Usahanya $\left\{ \begin{array}{l} \text{tiada} \\ \text{*tidak ada} \end{array} \right\}$ tidak berhasil
- c. Usahanya $\left\{ \begin{array}{l} \text{tiada} \\ \text{*tidak} \\ \text{tidak ada} \end{array} \right\}$ hasil

Ketidakmungkinan penggantian *tiada* dengan *tiada ada* pada kalimat (31)a dan b menunjukkan bahwa dalam penegasian predikat non nominal hubungan antara *tiada* dan *ada* tidak dirasakan, **ada* sendiri tidak dapat mengganti *tiada* dalam kalimat seperti itu. Sementara itu pada kalimat (31)c, yaitu ketika *tiada* tergabung dengan nomina, hubungan itu tampak dengan jelas, karena *tiada* tidak dapat diganti dengan *tidak* saja. Apabila *tiada* berdiri sendiri, maka *tiada* bermakna wafat:

- (31) d. Beliau sudah tiada.

3.4 Derivasi Dari *Tidak* dan *Bukan*

Robins (1989:240-246) mengatakan bahwa derivasi dan infleksi adalah sarana pembentukan kata. Dikatakan olehnya bahwa... *derivational formation, by definition, do not directly involve the word in syntactic relation with other constituent of sentences in the way that inflectional formations do.* Derivasi itu sendiri dibedakan atas yang mengubah kelas kata yang mengalami derivasi (*class-changing derivations*), dan yang mempertahankan kelas kata yang mengalami derivasi itu (*class-maintaining derivations*). Baik derivasi atau infleksi keduanya berhubungan dengan penambahan morfem terikat pada kata dasar u.

Berikut ini akan disajikan analisis mengenai derivasi yang terjadi pada *tidak* dan *bukan*. Pengertian derivasi yang dipakai di sini mengikuti Robins (1989), yaitu derivasi yang berkaitan dengan proses penambahan afiks pada *tidak* dan *bukan* sejauh penambahan itu tidak semata-mata menjadi penanda hubungan sintaktis. Secara skematis derivasi terhadap *tidak* dan *bukan* yang dibentuk melalui penambahan afiks dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 3.1 AFIKSASI PADA *TIDAK* DAN *BUKAN*

<i>Afiks</i>	<i>tidak</i>	<i>bukan</i>
se-	-(<i>*setidak</i>)	sebukan
me (N)/di- -kan	menidakkan ditidakkan	membukankan dibukankan
memper-/diper- -kan	mempertidakkan- dipertidakkan	<i>*memperbukankan</i> <i>*diperbukankan</i>
se- -nya	setidaknya setidak-tidaknya	<i>*sebukannya</i> <i>*sebukan-bukannya</i>

Bagan di atas memperlihatkan bahwa hanya beberapa gabungan prefiks dan sufiks dapat bergabung dengan *tidak* dan *bukan*. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa afiksasi yang terjadi pada *tidak* dan *bukan* bersifat terbatas.

Perlu dicatat di sini bahwa *sebukan* yang dihasilkan dari penambahan *se* + *bukan* hanya terpakai pada konstruksi khusus, yaitu *seia sebukan*, dan konstruksi itu pun kini jarang dipakai. Konstruksi yang mengandung *sebukan* terdapat contoh berikut ini.

(35) Pengantin baru itu berjanji akan hidup seia sebukan.

Pada konstruksi *seia sebukan* itu, *bukan* tidak terpakai sebagai negasi lagi, melainkan membentuk konstruksi idiomatis yang bermakna 'susah-senang dialami berdua'.

Di samping afiksasi yang langsung melekat pada *tidak* dan *bukan*, afiksasi juga dapat terjadi setelah *tidak* atau juga *tak* bergabung dengan kata yang lain. Dengan demikian afiks melekat pada konstruksi yang berunsur *tidak* atau *tak*. Proses ini dibedakan atas :

(i) ke- + tidak + adjektiva + -an --- > ketidakadilan
ketidakbenaran

(36) Ketidakbenaran ucapannya menjadi semakin jelas setelah beberapa saksi menyatakan pengakuannya.

(ii) ke- + tidak + verba + -an --- > ketidakhadiran
ketidaktanganan

(37) Ketidakhadiran ketua organisasi itu mempengaruhi jalannya rapat yang mereka adakan.

Pembicaraan lebih lanjut mengenai masalah ini akan disajikan pada Bab V pasal3.

Afiksasi yang terjadi pada *tidak* dan *bukan* mengubah status ke kategorialan kedua konstituen negatif itu. Hal ini berarti derivasi yang dibentuk melalui penambahan afiks terhadap *tidak* dan *bukan* termasuk derivasi yang mengubah kelas atau kategori kata dasar (*class-changing derivations*).

Afiksasi dengan *me(N)-di-per--kan* dan *me(N)-di-per--kan* terhadap *tidak* dan *bukan* berfungsi sebagai verbalisasi. Pada contoh kalimat berikut *tidak* dan *bukan* setelah mengalami afiksasi berubah menjadi verba, karena itu dapat dinegasi dengan *tidak* dan berfungsi sebagai predikat dari kalimat yang bersangkutan:

(38) Saya *tidak menidakkan* usulmu itu.

(39) Tersangka *tidak bisa membukakan* apa yang dituduhkan kepadanya.

(40) Rajinlah beribadah agar dianggap *tidak mempertidakkan* Tuhan.

(41) Usul itu *tidak bisa ditidakkan* begitu saja.

Di samping berubah kategori, *tidak* dan *bukan* setelah mengalami afiksasi tidak berfungsi sebagai konstituen negatif lagi. Dikatakan demikian karena *menidakkan* dan seterusnya adalah verba yang secara inheren mengandung makna 'ingkar' seperti halnya *menolak*, *menyanggah*, atau *meniadakan*.

Afiksasi dengan *se--nya* terhadap *tidak* berfungsi sebagai adverbialisasi, kafiksasi dengan *se--nya* (yaitu menjadi *setidaknya*) berstatus adverbial dan hasil bentukannya, sekategori dengan *sebaliknya*, *sebenarnya*, atau *sesungguhnya*. Perihal *setidaknya* akan dibicarakan lebih lanjut dalam hubungannya dengan *setidak-tidaknya* pada bagian berikutnya.

Afiksasi dengan *ke--an* terhadap *tidak* yang sudah bergabung dengan kata lain berfungsi sebagai nominalisasi. Hal ini diketahui karena *ketidak...-an* dapat dinegasi dengan *bukan* dan diikuti *itu* seperti terlihat pada contoh berikut :

- (42) a. Bukan ketidakadilan saja yang menyebabkan kesengsaraan, tetapi juga ketidakmampuan dan ketidaktahuan.
- b. Ketidakadilan itu menyebabkan kesengsaraan.

Kategori apa yang akan terbentuk setelah *tidak* dan *bukan* mengalami derivasi, ditentukan oleh jenis afiks yang bergabung dengannya. Seperti telah dikatakan sebelumnya, afiksasi dengan *me(N)-di--kan*, dan *me(N)-di-per--kan* terhadap *tidak* dan *bukan* menghasilkan verba, afiksasi dengan *ke--an* menjadikan *tidak* sebagai bagian dari nomina, dan afiksasi terhadap *tidak* dengan *se--nya* menjadikan hasilnya berperilaku sebagai adverbial.

3.5 Reduplikasi Terhadap *Tidak* dan *Bukan*

Yang dimaksud dengan reduplikasi ialah pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasar, baik diikuti perubahan bunyi atau tidak (Anderson, 1985:169). Reduplikasi sangat produktif dalam bahasa Indonesia (periksa Simatupang, 1983), akan tetapi yang berkenaan dengan konstituen negatif tidak demikian halnya. Hanya beberapa konstituen negatif dapat direduplikasi, dan bentuk reduplikasinya pun hanya berupa reduplikasi penuh. Apabila *tidak* dan *bukan* direduplikasi, maka akan menghasilkan bentuk seperti berikut ini.

- (i) tidak ---> (yang) tidak-tidak
(ii) bukan ---> (yang) bukan-bukan

Reduplikasi terhadap *tidak* dan penambahan *yang* sehingga menjadi *yang tidak-tidak* dan *bukan* menjadi *yang bukan-bukan* membentuk konstruksi idiomatis yang bermakna 'yang aneh-aneh, mustahil, atau yang tidak biasa.'

Hal ini berarti *yang* tidak diperlukan pada kalimat (45). Ada tidaknya *yang* pada frasa adjektival yang berstruktur {*bukan-bukan* + *adjektiva* + *-nya*} ditentukan oleh posisi sintaktis frasa adjektival itu. Apabila frasa adjektival yang berkonstituen *bukan-bukan* berfungsi predikatif (seperti terdapat dalam kalimat (45)), maka *yang* tidak diperlukan. Akan tetapi, apabila frasa adjektival itu berfungsi atributif (seperti dalam kalimat (44)), maka *yang* diperlukan sebagai perangkai di antara nomina dan frasa adjektival yang berfungsi sebagai atribut.

Kecuali (*yang*) *tidak-tidak*, reduplikasi terhadap *tidak* juga terdapat dalam hal *setidak-tidaknya*. Setelah mengalami reduplikasi, terjadi pula penambahan *se-* *-nya* sehingga terbentuk *setidak-tidaknya*. Dalam hal ini *se-* *-nya* berfungsi sebagai adverbialisasi, karena *setidak-tidaknya* yang dibentuk dengan *se-* *-nya* berstatus sebagai adverbia.

Adverbialisasi yang dibentuk dengan *se-* *-nya* juga terjadi pada *tidak*, yaitu menjadi *setidaknya*. Baik *setidaknya* atau *setidak-tidaknya* berstatus sebagai adverbia dan keduanya bermakna 'paling tidak atau sekurang-kurangnya'. Akan tetapi, keduanya mempunyai perilaku sintaktis yang berbeda. Perbedaan ini muncul karena *setidak-tidaknya* berstatus sebagai adverbia yang mengatributi seluruh kalimat (*adverb of adjunct*) dan *setidaknya* berstatus sebagai adverbia yang mengatributi konstituen tertentu dalam suatu frasa (*adverb of disjunct*).⁵ Perbedaan ini berakibat *setidak-tidaknya* dapat dipindah-pindahkan posisinya, sedangkan *setidaknya* tidak dapat dipisahkan dari konstituen lain yang diatributinya. Selain itu, *setidak-tidaknya* dapat dipakai untuk mewakili kalimat yang bersangkutan, sedang *setidaknya* tidak dapat berperan seperti itu. Marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

- (46) a. Setidak-tidaknya sepuluh orang tewas dalam kecelakaan itu.
b. Sepuluh orang tewas, setidaknya, dalam kecelakaan itu.
c. Sepuluh orang tewas dalam kecelakaan itu, setidaknya.
- (47) a. Setidaknya sepuluh orang tewas dalam kecelakaan itu.
b. *Sepuluh orang tewas setidaknya dalam kecelakaan itu.
c. *Sepuluh orang tewas dalam kecelakaan itu setidaknya.
- (48) a. Jika Saudara tidak datang pada upacara pernikahan adik kandung Saudara sendiri, paling tidak Saudara harus mendoakan demi kebahagiaan mereka.

b. Begitulah { setidak-tidaknya }
 *setidaknya.

3.6 Posisi dan Cakupan Penegasan *Tidak* dan *Bukan* Dalam Negasi Standar

Seperti telah dikatakan pada pengantar bab ini, analisis yang disajikan pada bab ini berkenaan dengan negasi standar. Secara lebih rinci negasi standar memasalahkan posisi dan cakupan penegasian konstituen negatif pada kalimat dasar. Pada kalimat dasar itu konstituen negatif menegasikan predikat dan atau konstituen lain yang mengikutinya.

Yang dimaksud dengan posisi ialah ketentuan letak atau kejadian suatu konstituen dalam hubungannya dengan konstituen lain dalam suatu urutan atau konstruksi (Pike dan Pike, 1977:483 menyebut distribusi untuk maksud yang sama dengan posisi). Dalam penelitian ini distribusi dibedakan dengan posisi. Distribusi bersifat pradisigmatis, sedang posisi bersifat sintaktomatis. Posisi suatu konstituen dalam suatu konstruksi mempunyai peranan penting untuk membentuk makna konstruksi. Artinya, dalam bahasa-bahasa yang berpola urutan kata secara ketat (*rigid word order languages*) makna suatu konstruksi salah satunya ditentukan oleh posisi konstituen-konstituennya. Apabila posisi konstituen-konstituen dalam konstruksi itu berubah, makna konstruksi itu akan berubah pula. Sebaliknya, dalam bahasa-bahasa yang berpola urutan kata secara longgar atau bebas (*free word order languages*) peranan posisi digantikan oleh persesuaian persona dengan konstituen lain atau sistem kasus. Dengan demikian, dalam bahasa-bahasa yang berpola urutan kata secara bebas itu makna konstruksi tidak hanya ditentukan oleh posisi konstituen-konstituennya, dan karena itu perubahan posisi konstituen-konstituen yang ada pada konstruksi itu tidak banyak mempengaruhi makna konstruksi itu.

Bahasa Indonesia termasuk bahasa berpola urutan kata secara ketat (Steele, 1978). Oleh karena itu, posisi suatu konstituen dalam suatu konstruksi mempunyai peranan yang penting. Perubahan posisi akan mempengaruhi makna konstruksi, dan perubahan itu tidak dapat dilakukan sebarang pada bahasa-bahasa yang berpola urutan kata secara bebas. Untuk mengetahui sejauh mana *tidak* dan *bukan* tunduk pada kaidah itu, berikut ini akan disajikan deskripsinya.

Pemerian posisi *tidak* dan *bukan* pada kalimat dasar dilakukan dengan memperhatikan struktur fungsi sintaktis kalimat yang bersangkutan. Cara ini

dipilih karena struktur fungsi sintaktis suatu kalimat mewakili berbagai macam kalimat dalam jumlah yang tidak terbatas. Dengan demikian kalimat yang tidak terbatas jumlahnya itu dapat disederhanakan ke dalam beberapa macam kalimat berdasar struktur fungsi sintaktisnya.

Yang dimaksud dengan fungsi sintaktis ialah satuan gramatikal yang umum dikenal; sebagai subjek, predikat, objek, dan lain sebagainya⁶. Fungsi sintaktis itu dibedakan atas fungsi inti (*nuclear functions*) dan fungsi tambahan (*marginal functions*). Suatu fungsi sintaktis disebut inti apabila kehadiran konstituen pengisi fungsi inti itu diperlukan demi keberterimaan konstruksi yang bersangkutan. Secara semantis konstituen pengisi fungsi inti menjadi tulang-punggung bagi pembentukan makna konstruksi. Sebaliknya, suatu fungsi sintaktis disebut tambahan apabila konstituen pengisi fungsi itu bisa dihilangkan atau ditambahkan tanpa mempengaruhi keberterimaan konstruksi yang bersangkutan, dan secara semantis konstituen pengisi fungsi tambahan hanya melengkapi makna dari suatu konstituen inti.

Dalam bahasa Indonesia posisi konstituen negatif mempunyai peranan penting untuk membentuk makna konstruksi. Peranan itu diwujudkan melalui cakupan penegasian konstituen negatif yang ada pada suatu konstruksi. Artinya, makna suatu konstruksi yang mengandung konstituen negatif dipengaruhi oleh cakupan penegasian konstituen negatif yang ada pada konstruksi itu. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna konstruksi yang mengandung konstituen negatif terlebih dahulu perlu diketahui cakupan penegasian konstituen negatif yang ada pada konstruksi itu.

Yang dimaksud dengan cakupan penegasian ialah kemampuan konstituen negatif menegasi konstituen lain dalam suatu konstruksi. Cakupan penegasian konstituen negatif dapat diketahui melalui beberapa cara. Ada dua cara yang umum dipakai untuk mengetahui cakupan penegasian konstituen negatif, yaitu dengan menggunakan kalimat terbelah (*cleft sentence*) dan perluasan dengan konstituen tertentu (periksa Kempson, 1977 : 34; Horn, 1978:136; Givon, 1985:329). Disamping itu, cakupan penegasian konstituen negatif dapat pula diketahui dengan mempertanyakan konstituen yang dikenai penegasian. Dalam hal ini pertanyaan itu diwujudkan dalam bentuk kalimat majemuk siligistis.

Cakupan penegasian *tidak* dan *bukan* yang akan dideskripsikan di sini meliputi berbagai kemampuan yang dimiliki oleh *tidak* dan *bukan* untuk menegasi konstituen lain dalam kalimat dasar. Walaupun berbagai potensi itu mempunyai frekuensi pemakaian yang berbeda, kesemuanya dapat dipakai sesuai dengan konteks atau intonasi kalimat yang bersangkutan. Potensi itu mengakibatkan kalimat yang mengandung *tidak* dan *bukan*

bersifat taksa (*ambiguous*). Akan tetapi, apabila kalimat terdapat dalam suatu wacana, maka kalimat-kalimat yang lain akan menentukan tafsiran kalimat itu dan akan menghindarkan dari berbagai penafsiran lain. Selain itu, dalam bahasa lisan, intonasi dan tekanan juga berperanan sebagai pembeda cakupan penegasian *tidak* dan *bukan*. Oleh karena itu, untuk memudahkan mengenal berbagai kemungkinan cakupan penegasian *tidak* dan *bukan* akan disajikan pula konteks tempat kalimat itu berada dengan cakupan penegasian masing-masing dan intonasi yang membedakan cakupan penegasian *tidak* dan *bukan*.

3.6.1 Posisi dan Cakupan Penegasian *tidak* pada Kalimat Dasar

Yang dimaksud dengan kalimat, secara sangat sederhana, ialah satuan lingual yang mengandung gagasan lengkap dan terdiri atas konstituen-konstituen yang tersusun menurut urutan tertentu dan mempunyai intonasi tertentu. Dilihat dari segi strukturnya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal ialah kalimat yang hanya mengandung suatu predikat utama, sedang kalimat majemuk ialah kalimat yang mengandung beberapa kalimat tunggal atau klausa (Brown, 1980:152). Kalimat tunggal itu sendiri meliputi kalimat tunggal yang inti, dan kalimat tunggal yang mengandung bagian kalimat atau konstituen bukan inti. Kalimat tunggal yang inti disebut kalimat dasar.

Seperti telah dibuktikan oleh Sudaryanto (1983), bahasa Indonesia berpola urutan V(erba)--O(bjek). Menurut Lehmann (1972, 1974) pada bahasa-bahasa yang berpola urutan VO, konstituen negatif, yang merupakan unsur dari qualifier, lazimnya berposisi di sebelah kiri verba pengisi predikat. Dalam bahasa Indonesia memang konstituen negatif berposisi di sebelah kiri predikat, terutama apabila konstituen negatif itu terdapat pada konstruksi klausal.

Pada kalimat tunggal yang hanya mengandung konstituen inti *tidak* berposisi di sebelah predikat, baik predikat itu diisi verba intransitif atau transitif. Contoh berikut memperlihatkan hal itu.

- (49) Amir tidak menangis.
- (50) Amir tidak membeli buku.
- (51) Amir tidak kehilangan uang.
- (52) Amir tidak membelikan anaknya buku.

Pada kalimat (49) s.d. (52) *tidak* hanya dapat berposisi di sebelah kiri inti predikat, karena pemindahan posisi *tidak* akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

Pada kalimat berverba intransitif atau kalimat yang berstruktur SP, *tidak* yang berposisi di sebelah kiri verba intransitif hanya menegasi verba intransitif pengisi predikat. Begitu pula apabila predikat diisi kategori yang lain, *tidak* juga hanya menegasi kategori lain yang mengisi predikat. Pada kalimat (49) *tidak* hanya menegasi *menangis*. Hal ini terbukti melalui pengujian berikut ini.

- (49) c. Kalau Amir tidak menangis, lalu mengapa Amir?
c1. Amir tidak menangis, tetapi diam saja.

Dengan pengujian melalui kalimat (49)c diketahui bahwa *tidak* pada kalimat (49) menegasi *menangis*. Dikatakan demikian karena *tidak menangis* pada kalimat itu berkontras dengan *diam saja* yang terdapat pada klausa perluasannya.

Pada kalimat (49) *Amir* tidak termasuk cakupan penegasian *tidak*, karena pengujian yang relevan dengannya menghasilkan kalimat yang tidak berterima, yaitu:

- (49) d. *Kalau Amir tidak menangis, lalu siapa menangis.
d1.*Amir tidak menangis, melainkan paman menangis.

Kalimat (49)d baru menjadi berterima apabila di antara *siapa* dan *menangis* disisipi *yang* :

- (49) e. Kalau Amir tidak menangis, lalu siapa yang menangis?

Akan tetapi kalimat (4)e bukanlah pertanyaan terhadap kalimat (49), melainkan pertanyaan terhadap kalimat berikut ini.

- (49) f. Yang menangis bukan Amir.

Dikatakan demikian karena jawaban terhadap kalimat majemuk silogistis (49)c, dan e selalu diawali dengan apa yang dipertanyakan pada kalimat majemuk silogistis itu. Oleh karena yang dipertanyakan pada kalimat (49)e adalah *siapa yang menangis*, maka jawaban terhadap kalimat (49)e adalah:

- (49) e. Kalau Amir tidak menangis, lalu siapa yang menangis?

- e1. Yang menangis bukan Amin, melainkan { paman.
pamanlah yang me-
nangis. }

Pada kalimat (49)e yang ternegasi oleh *bukan* adalah *Amir*, karena ditunjukkan oleh pemunculan *paman* atau *pamanlah* sebagai kontrasnya. Pada kalimat (49)f *bukan Amir* berfungsi sebagai predikat, yaitu predikat nominal. Dengan demikian negasi yang terjadi pada kalimat (49)f bukan penegasian terhadap konstituen pengisi subjek, melainkan penegasian terhadap konstituen pengisi predikat.

Disadari bahwa jawaban terhadap kalimat (49)e dapat pula berupa :

- (49) e. Kalau Amir tidak menangis, lalu siapa yang menangis?
e2. Amir tidak menangis, melainkan pamanlah yang menangis.

Akan tetapi kalimat jawaban seperti di atas hanya terjadi pada bahasa Indonesia (lisan) yang kurang baku.⁷ Kalimat seperti itu disebut anakuluton (*anaculuthon*) karena mengandung bagian kalimat yang tidak sesuai strukturnya dengan bagian kalimat sebelumnya. Munculnya *yang* pada *yang menangis* menjadikan konstruksi itu berstatus frasa nominal, dan karena itu lalu berfungsi sebagai subjek pada klausa perluasan itu. Hal itu berarti terdapat ketidakparalelan struktur fungsional klausa pertama dan klausa kedua, karena klausa pertama berstruktur S-P, sedang klausa kedua berstruktur P-S.

Apabila verba berjenis transitif, seperti kalimat (50), maka *tidak* yang berfungsi sebagai negasi standar mempunyai beberapa kemungkinan cakupan penegasian bergantung pada intonasi atau tekanan kontranstif yang ada pada kalimat itu. Pada kalimat (50) *tidak* menegasi gabungan konstituen pengisi P dan O apabila kalimat itu berintonasi netral (kalimat prototipikal), dalam arti tidak tekanan kontranstif dalam kalimat itu. Hal itu dapat diuji seperti berikut ini.

- (50) a. Kalau Amir tidak membeli buku, lalu mengapa Amir?
a1. Amir tidak membeli buku, melainkan bermain-main saja.

Apabila tekanan kontranstif diberikan kepada *membeli*, maka *membeli* ternegasi oleh *tidak* :

- (50) b. Kalau Amir tidak *membeli* buku, lalu apa yang dilakukan Amir terhadap buku itu?

b1. Amir tidak *membeli* buku, melainkan *meminjam* buku.

Apabila tekanan kontrasif jatuh pada *buku*, maka *buku* ternegasi oleh *tidak*:

- (50) c. Kalau Amir tidak membeli *buku*, lalu membeli *apa*?
c1. Amir tidak membeli *buku*, melainkan membeli *pensil*

Prinsip serupa berlaku pada kalimat yang berstruktur S-P-P1 (kalimat (51) atau S-P-O-P1 (kalimat (52)). *Tidak* yang berfungsi sebagai negasi standar dalam kalimat yang berstruktur SPP1 atau SPOP1 menegasi keseluruhan konstituen pengisi P dan peserta lainnya apabila kalimat berintonasi netral, dan menegasi salahsatu konstituen pengisi P, O, atau P1 apabila tekanan kontrasif jatuh pada konstituen pengisi P, O, atau P1. Dalam hubungan ini Givón (1984 : 339) mengatakan bahwa konstituen negatif yang berfungsi sebagai negasi standar dalam kalimat berintonasi netral, yang disebut olehnya sebagai *neutral negation*, menegasi pernyataan atau peristiwa yang diungkapkan oleh kalimat itu. Sedangkan apabila kalimat bertekanan kontrasif, maka konstituen negatif menegasi salah satu aspek dari pernyataan atau peristiwa itu. Dengan demikian tekanan kontrasif berfungsi untuk mengkhususkan penegasian yang dilakukan oleh konstituen negatif yang berfungsi sebagai negasi standar.

Nomina yang berpewatas deiksis yang berfungsi sebagai O atau P1 berpengaruh terhadap munculnya tekanan kontrasif dalam bahasa Indonesia. Apabila nomina yang berpewatas deiksis mengisi O atau P1 dari kalimat tunggal inti yang mengandung negasi standar, maka konstituen pengisi O atau P1 itu cenderung bertekanan kontrasif, dan karena itu bernegasi oleh *tidak* :

- (50) d. Amir tidak membeli *buku itu*, melainkan membeli *buku ini*.

Hal ini tidak berarti bahwa tekanan kontrasif selalu jatuh pada nomina berpewatas deiksis, karena dalam kalimat (50)d tekanan kontrasif dapat diberikan kepada *membeli* :

- (50) d1. Amir tidak *membeli* buku itu, melainkan hanya *meminjam* saja.

Namun apabila konstituen selain nomina yang berpewatas deiksis tak bertekanan kontrasitif, maka tekanan kontrasitif akan jatuh pada nomina yang berpewatas deiksis. Dengan demikian dapat dikaidahkan bahwa *tidak* yang berfungsi sebagai negasi standar dalam kalimat tunggal yang inti menegasi gabungan konstituen pengisi P dan O atau P1 apabila kalimat itu diucapkan dengan intonasi netral, dan akan menegasi konstituen pengisi P atau salah satu peserta di antara O atau P1 apabila tekanan kontrasitif jatuh pada konstituen yang bersangkutan. Apabila peserta P (nonsubjek) diisi nomina berpewatas deiksis, maka nomina yang berpewatas deiksis itu ternegasi oleh *tidak*, kecuali apabila tekanan kontrasitif jatuh pada konstituen selain nomina yang berpewatas deiksis.

Pada kalimat pasif yang berstruktur S-P-P1, seperti :

(53) Buku itu tidak dibeli Amir.

tidak menegasi gabungan P-P1 (*dibeli Amir*) apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral, P1 (*Amir*) atau P (*dibeli*) apabila tekanan diberikan *Amir* atau *dibeli* seperti tampak berikut :

- (53) a. Buku itu tidak dibeli Amir, melainkan disimpan di almari.
b. Buku itu tidak dibeli *Amir*, melainkan dibeli *Tuti*.
c. Buku itu tidak *dibeli* Amir, melainkan *dipinjam* Amir.

Pada kalimat pasif yang berstruktur S-P-P1-P1, seperti :

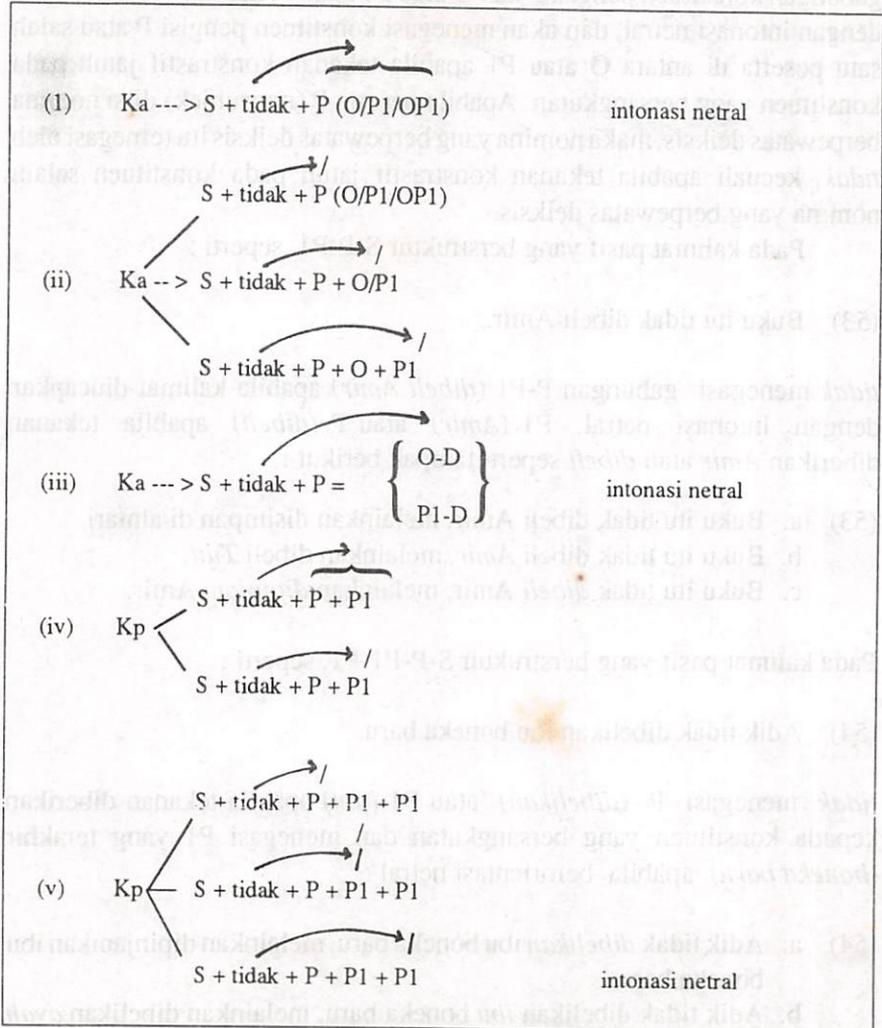
(54) Adik tidak dibelikan ibu boneka baru.

tidak menegasi P (*dibelikan*) atau P1 (*ibu*) apabila tekanan diberikan kepada konstituen yang bersangkutan dan menegasi P1 yang terakhir (*boneka baru*) apabila berorientasi netral :

- (54) a. Adik tidak *dibelikan* ibu boneka baru, melainkan dipinjamkan ibu boneka baru.
b. Adik tidak dibelikan *ibu* boneka baru, melainkan dibelikan *ayah* boneka baru.
c. Adik tidak dibelikan ibu boneka baru, melainkan dibelikan ibu baju dan celana.

Secara sikematis berbagai cakupan penegasian *tidak* dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 3.2 CAKUPAN PENEGASIAN TIDAK SEBAGAI NEGASI STANDAR DALAM KALIMAT TUNGGAL YANG INTI.



3.6.2 Posisi dan Cakupan Penegasian *tidak* pada Kalimat Tunggal yang Mengandung Konstituen bukan Inti.

Kalimat tunggal mungkin hanya terdiri atas konstituen inti, tetapi mungkin pula terdiri atas konstituen inti dan konstituen tambahan. Pada kalimat tunggal yang hanya mengandung konstituen inti, *tidak* hanya dapat berposisi di sebelah kiri verba pengisi predikat. Akan tetapi pada kalimat tunggal yang juga mengandung konstituen bukan inti, *tidak* dapat berposisi di sebelah kiri predikat atau pula di sebelah kanan predikat, seperti berikut ini (kalimat (56) dikutip dari Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988:266) :

- (56) Dia tidak membunuh orang itu dengan pisau.
- (57) Dia membunuh orang itu tidak dengan pisau.

Pada kalimat (56) *tidak* mempunyai beberapa kemungkinan cakupan penegasian tergantung pada intonasi atau tekanan kontrasif yang ada pada kalimat itu. Dalam hal ini cakupan penegasian *tidak* pada kalimat (56) dipengaruhi oleh kehadiran keterangan. Dikatakan demikian karena pada kalimat (56) *tidak* mempunyai cakupan penegasian yang berbeda dengan kalimat (50) yang tidak mengandung keterangan tambahan. Apabila pada kalimat (50) *tidak* mempunyai kemungkinan menegasi konstituen pengisi P dan konstituen lain yang mengikutinya, yaitu apabila kalimat (50) berintonasi netral, maka *tidak* pada kalimat (56) tidak mempunyai kemungkinan seperti itu. Pengujian berikut memperlihatkan hal itu :

- (56) a. *Kalau dia tidak membunuh orang itu dengan pisau, lalu mengapa dia?
 - a1. *Dia tidak membunuh orang itu dengan pisau, melainkan tidur saja.

Kalimat (56)a dan a1 menunjukkan bahwa *tidak* pada kalimat (56) tidak mempunyai kemungkinan menegasi konstituen pengisi P dan konstituen lain yang mengikutinya, seperti halnya *tidak* pada kalimat (50), walaupun juga berintonasi netral. Sementara itu, apabila kalimat (50) hanya mengandung konstituen inti dan diucapkan dengan intonasi netral, maka *tidak* menegasi *membunuh orang itu* (periksa pasal 3.6.1). Apabila keseluruhan konstituen pengisi predikat dan fungsi lain yang menyertainya ingin dinegasi maka diperlukan *sekedar* atau *hanya* seperti terlihat pada contoh berikut :

- (58) Dia tidak $\left\{ \begin{array}{l} \text{sekedar} \\ \text{hanya} \end{array} \right\}$ melihat-lihat bintang dengan

teropong, tetapi dia meneliti susunan Kasiopeia.

Sedang kalimat (56) apabila diucapkan dengan intonasi netral, maka *tidak* menegasi *dengan pisau*, seperti terlihat melalui pengujian berikut ini.

- (56) b. Kalau dia tidak membunuh orang itu *dengan pisau*, lalu dengan apa?
- b1. Dia tidak membunuh orang itu *dengan pisau*, melainkan *dengan pistol*.

Dalam pada itu, *tidak* pada kalimat (56) juga mempunyai kemampuan untuk menegasi konstituen yang lain. Penegasian itu dicapai dengan memberikan tekanan kontrasif pada konstituen yang ingin dinegasi. Apabila *membunuh* atau *orang itu* ingin dinegasi, maka tekanan kontrasif diberikan pada *membunuh* atau *orang itu* :

- (56) c. Kalau dia tidak *membunuh* orang itu dengan pisau, lalu apa yang dia lakukan terhadap orang itu dengan pisau?
- c1. Dia tidak *membunuh* orang itu dengan pisau, melainkan dia hanya *menakut-nakuti* (orang itu dengan pisau) saja.
- (56) d. Kalau dia tidak membunuh *orang itu* dengan pisau, lalu dia membunuh siapa?
- d1. Dia tidak membunuh *orang itu* dengan pisau, melainkan dia membunuh *adik orang itu* dengan pisau.

Pengujian di atas menunjukkan bahwa *tidak* pada kalimat (56) tidak hanya menegasi predikat saja, seperti yang dikatakan oleh Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:267). Pada kalimat seperti itu *tidak* mempunyai kemungkinan menegasi predikat, objek, pelengkap atau keterangan tergantung pada tekanan kontrasif yang ada pada kalimat itu. Berbeda halnya pada kalimat tunggal yang inti, pada kalimat tunggal yang mengandung konstituen bukan inti, *tidak* tidak mungkin menegasi keseluruhan predikat dan konstituen lain yang mengikutinya, karena pengujian yang relevan dengannya

menghasilkan kalimat yang tidak berterima (periksa kalimat (56) dan a1)

Perubahan posisi *tidak* mengakibatkan terjadinya perubahan cakupan penegasannya. Pada kalimat (57) *tidak* hanya menegasi *dengan pisau saja*, karena pengujian yang berterima hanyalah pengujian yang relevan dengannya:

(57) a Kalau dia membunuh orang itu tidak dengan pisau, lalu dengan apa?

Dia membunuh orang itu tidak dengan pisau, melainkan dengan pistol.

(57) b. *Kalau dia membunuh orang itu tidak dengan pisau, lalu dia membunuh siapa?

*Dia membunuh orang itu dengan pisau, melainkan dia membunuh orang yang lain dengan pisau.

(57) c. *Kalau dia membunuh orang itu tidak dengan pisau lalu apa yang dia lakukan terhadap orang itu dengan pisau?

*Dia membunuh orang itu tidak dengan pisau, melainkan dia menakut-nakuti orang itu dengan pisau.

Pengujian di atas memperlihatkan *tidak* pada kalimat (57) hanya menegasi keterangan, yang dalam hal ini diisi oleh *dengan pisau*. Oleh karena cakupan penegasian seperti ini juga dimiliki oleh *tidak* pada kalimat (57), maka diketahui bahwa kalimat (56) mempunyai kemungkinan bermakna (57), tetapi kalimat (57) hanya mengandung salah satu kemungkinan makna kalimat (56). Dengan kata lain, kalimat (57) mempunyai makna tunggal, atau *tidak* pada kalimat (57) berfungsi sebagai pemarkah negasi dengan cakupan penegasian yang menyempit. Sedang pada kalimat (56) *tidak* dapat berfungsi sebagai pemarkah negasi yang netral atau pula yang mempunyai cakupan penegasian yang menyempit. Dalam hubungan ini, untuk menghindari ketaksaan, walaupun *tidak* yang berposisi di sebelah kiri predikat juga dapat dipakai untuk menegasi keterangan saja, maka akan lebih tepat kalau *tidak* diletakkan langsung di sebelah kiri keterangan. Dengan cara ini maka makna kalimat akan menjadi jelas karena hanya mempunyai kemungkinan menegasi keterangan. Dalam hal ini perpindahan *tidak* dari *standar negation* ke *negated adverbial* berfungsi sebagai spesifikasi (Payne, 1985) atau apa yang oleh Jespersen (1971) disebut sebagai *special negation*.

Prinsip di atas dapat dipakai sejauh *tidak* dapat berkolokasi dengan konstituen pengisi keterangan. Seperti diketahui tidak setiap konstituen pengisi keterangan dapat berkolokasi dengan *tidak*. Dengan mengikuti klasifikasi tentang keterangan yang dilakukan oleh Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:297–303) *tidak* hanya dapat berkolokasi dengan keterangan waktu, keterangan cara, keterangan penyertaan, keterangan tempat, dan keterangan similitif. Perpindahan ini terjadi melalui proses seperti berikut ini. Pertama-tama *tidak* terpakai sebagai negasi standar :

- (59) Adikmu tidak menunggu sampai pukul lima.
- (60) Ia tidak belajar dengan tekun.
- (61) Penjahat itu tidak menghantam korbannya dengan palu.
- (62) Paman saya tidak datang ke pesta itu dengan isterinya.
- (63) Wanita itu tidak muncul dari arah yang diharapkan.
- (64) Peristiwa itu tidak terjadi secara mendadak.
- (65) Dia tidak berjuang bersama kawan-kawannya.
- (66) Wanita itu tidak tampil mempesona seperti biasanya.

Oleh karena *tidak* pada kalimat (56) s.d. (66) mempunyai beberapa kemungkinan penegasian, maka untuk memastikan cakupan penegasian *tidak* dipindahkan ke sebelah kiri konstituen pengisi keterangan sehingga menjadi :

- (59) a. Adikmu menunggu tidak sampai pukul lima.
- (60) a. Ia belajar tidak dengan tekun.
- (61) a. Penjahat itu menghantam korbannya tidak dengan palu.
- (62) a. Paman saya datang ke pesta itu tidak dengan isterinya.
- (63) a. Wanita itu muncul tidak dari arah yang diharapkan.
- (64) a. Peristiwa itu terjadi tidak secara mendadak.
- (65) a. Dia berjuang tidak bersama kawan-kawannya.
- (66) a. Wanita itu tampil mempesona tidak seperti biasanya.

Tidak pada kalimat (59)a s.d. (66)a hanya menegasi konstituen pengisi keterangan apa pun intonasinya. Apabila konstituen pengisi keterangan yang menegasi pada kalimat (59)a s.d. (66)a ditopikkan,⁸ maka konstituen-konstituen itu dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat :

- (59) b. Tidak sampai pukul lima adikmu menunggu.
- (60) b. Tidak dengan tekun ia belajar.

- (61) b. Tidak dengan palu penjahat itu menghantam korbannya.
- (62) b. Tidak dengan isterinya paman saya datang ke pesta itu.
- (63) b. Tidak dari arah yang diharapkan wanita itu muncul.
- (64) b. Tidak secara mendadak peristiwa itu terjadi.
- (65) b. Tidak bersama kawan-kawannya dia berjuang.
- (66) b. Tidak seperti biasanya wanita itu tampil mempesona.

Pada kalimat (59)b s.d (66)b konstituen-konstituen pengisi keterangan berfungsi sebagai topik kalimat. Pentopikan ini dicapai dengan pengedepanan dan pemberian tekanan pada konstituen-konstituen pengisi keterangan. Akan tetapi pentopikan seperti ini tidak selalu dapat terjadi pada kalimat (59) s.d. (66). Pada kalimat (59) s.d. (66) keterangan dapat ditopikkan apabila keterangan itu tidak hanya mengatributi predikat saja. Apabila keterangan hanya mengatributi predikat saja, seperti terdapat pada kalimat (56), (60), (61), (63) dan (64), maka pentopikan terhadap keterangan menjadikan kalimat itu tidak berterima :

- (59) c. *Sampai pukul lima adikmu tidak menunggu.
- (60) c. *Dengan tekun ia tidak belajar.
- (61) c. *Dengan palu penjahat itu tidak menghantam korbannya.
- (63) c. *Dari arah yang diharapkan Wanita itu tidak muncul.
- (64) c. *Secara mendadak peristiwa itu tidak terjadi.

Sebaliknya, apabila keterangan dapat dipakai sebagai atribut bagi keseluruhan kalimat, maka keterangan itu dapat ditopikkan :

- (62) c. Dengan isterinya, paman saya tidak datang ke pesta itu (melainkan datang ke pesta yang lain).
- (65) c. Bersama kawan-kawannya, dia tidak berjuang (melainkan justru menjadi mata-mata musuh).
- (66) c. Seperti biasanya, wanita itu tidak tampil mempesona.

Pada kalimat aktif yang berstruktur S-P-O-P1-Kt, seperti :

- (67) Ibu tidak membelikan kakak baju baru di Rawamangun.

tidak menegasi Kt (*di Rawamangun*) apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral dan menagasi *baju baru* atau *kakak* apabila tekanan kontrasif diberikan kepada konstituen yang bersangkutan :

- (67) a. Ibu tidak membelikan kakak baju baru *di Rawamangun*, melainkan *di Pasar Senen*.
 b. Ibu tidak membelikan kakak *baju baru* di Rawamangun, melainkan (ibu membelikan kakak) *sepatu roda* (di Rawamangun).
 c. Ibu tidak membelikan *kakak* baju baru di Rawamangun, melainkan (ibu membelikan) *adik* (baju baru di Rawamangun),

Pada kalimat (67) *tidak* tidak mempunyai kemungkinan menegasi P (*membelikan*) saja, seperti ditunjukkan oleh ketidak berterimaan kalimat berikut.

- (67) d. *Ibu tidak membelikan kakak baju baru di Rawamangun, melainkan (ibu) meminjamkan (kakak baju baru di Rawamangun).

Cakupan penegasian *tidak* pada kalimat pasif yang mengandung Kt tidak berbeda dengan yang ada pada kalimat aktif yang mengandung Kt. Pada kalimat pasif yang berstruktur S-P-Kt.pel-Kt, seperti :

- (68) Buku itu tidak dibeli oleh Amir di Rawamangun.

tidak menegasi Kt (*di Rawamangun*) apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral, dan menegasi P (*dibeli*) atau Kt.pel (oleh Amir) apabila tekanan kontrasif diberikan pada konstituen yang bersangkutan. Apabila kalimat pasif itu berstruktur S-P-Kt.pel, seperti :

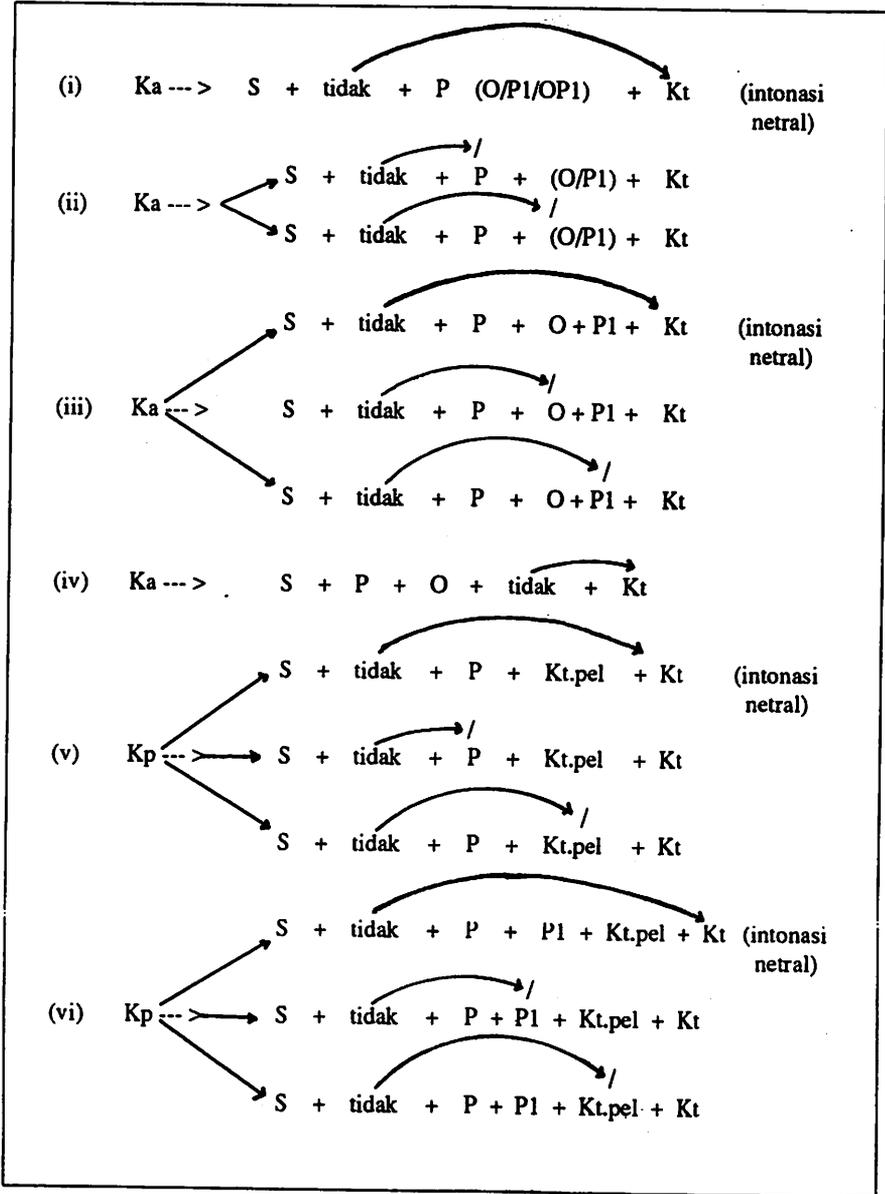
- (69) Buku itu tidak di beli oleh Amir.

tidak menegasi P-Kt (*dibeli oleh Amir*) apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral, dan menegasi Kt.pel (*oleh Amir*) atau P (*dibeli*) apabila tekanan kontrasif diberikan pada konstituen yang bersangkutan. Pada kalimat pasif yang berstruktur S-P-Pl-Ket.pel-Kt, seperti:

- (70) Adik tidak dibelikan boneka oleh ibu di Rawamangun.

tidak memiliki cakupan penegasian yang sama dengan kalimat aktif yang berstruktur S-P-O-Pl-Kt, yaitu menegasi Kt apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral, dan Kt.pel, atau Pl apabila tekanan kontrasif diberikan pada konstituen yang bersangkutan. Secara keseluruhan posisi dan cakupan penegasian *tidak* pada kalimat tunggal yang mengandung keterangan dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 3.3 CAKUPAN PENEGASAN TIDAK PADA KALIMAT TUNGGAL YANG MENGANDUNG KETERANGAN



3.6.3 Posisi dan Cakupan Penegasan *tidak* pada Kalimat Tunggal yang Berpredikat Frasa Verbal.

Predikat kalimat tunggal dapat diisi verba atau frasa verbal. Apabila frasa verbal yang mengisi predikat, maka frasa verbal itu terdiri atas verba sebagai inti dan kata-kata lain sebagai penambah arti verba itu. Hubungan verba dengan kata lain yang ada pada frasa verbal itu bersifat atributif atau koordinatif, dan karena itu frasa verbal dibedakan atas frasa verbal endosentrik atributif dan frasa verbal endosentrik koordinatif.

Frasa verbal yang akan dipilih sebagai dasar analisis di sini hanyalah frasa verbal endosentrik atributif. Dalam pada itu, frasa verbal endosentrik atributif itu pun terbatas pada frasa verbal yang terdiri atas verba dan pewatas verba. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pewatas verba. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pewatas verba (*auxiliary verb*) mempunyai peranan yang unik dalam hubungannya dengan negasi.⁹

Dalam bahasa Indonesia pewatas verba berfungsi sebagai pewatas depan (*premodifier*) bagi verba dalam frasa verbal. Ada beberapa kata yang dianggap termasuk pewatas verba, yaitu : *akan, harus, dapat, bisa, boleh, suka, ingin dan mau* (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988:128). Apabila *tidak* dipakai untuk menegasi kalimat tunggal yang mengandung frasa verbal, maka posisi *tidak* adalah sebagai berikut.

- (1) S + tidak + [PV + V] (O/ P1/ OP1)
- (2) S + [PV + tidak] + P (O/ P1/ OP1)

Pada kemungkinan yang pertama *tidak* berposisi di sebelah kiri pewatas verba. Quirk (1985) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris negasi yang berfungsi seperti ini sebagai *modal negation*, karena yang ternegasi adalah modalitasnya. Pada kalimat berikut :

- (71) Saya tidak harus makan.

tidak menegasi *harus*, karena makna kalimat (71) adalah 'Bagi saya, makan itu bukan suatu keharusan,' atau 'Dalam hal makan, saya boleh makan atau tidak makan.' Dalam pengertian di atas, *tidak* hanya menegasi *harus* yang berfungsi sebagai pewatas verba. Dengan demikian apa yang dikatakan Quirk berlaku pula dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi apabila *tidak* dan pewatas verba terdapat pada kalimat tunggal yang berargumen :

(72) Saya tidak harus membeli buku.

maka di samping menegasi *harus*, *tidak* juga mempunyai kemungkinan menegasi *buku* atau *membeli*, karena dapat diperluas menjadi :

- (72) a. Saya tidak harus membeli buku, tetapi harus membeli pensil.
b. Saya tidak harus membeli buku, tetapi harus menjualnya.

Dalam kalimat itu *buku* berkontras dengan *pensil* dan *membeli* dengan *menjual*, dan karena itu diketahui bahwa *buku* dan *membeli* temegasi oleh *tidak*.

Begitu pula apabila kalimat tunggal itu berketarangan :

(73) Saya tidak harus pergi ke Jakarta.

tidak juga dapat dipakai untuk menegasi keterangan, karena kalimat (73) dapat diperluas menjadi :

- (73) a. Saya tidak harus pergi ke Jakarta, tetapi saya harus pergi ke Bandung.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa *tidak* yang berposisi di sebelah kiri pewatas verba mempunyai kemungkinan menegasi konstituen lain yang mengikuti verba seperti halnya pada negasi standar.

Pada kemungkinan yang kedua, *tidak* berposisi di sebelah kiri pewatas verba. Dengan demikian *tidak* berposisi di antara pewatas verba dan verba. Quirk (1985) menamakan *predication negation* untuk menyebut negasi seperti ini dalam bahasa Inggris. Menurut Quirk dalam *predication negation*, konstituen negatif menegasi predikat dan atau konstituen lain yang mengikutinya. Dengan demikian perpindahan posisi konstituen negatif dari *modal negation* ke *predication negation* menimbulkan perbedaan cakupan penegasiannya. Marilah kita perhatikan kalimat berikut ini.

(74) Saya harus tidak makan.

Pada kalimat (74), *tidak* hanya menegasi *makan*, karena makna kalimat (74) adalah 'Adalah keharusan bagi saya untuk tidak makan,' atau 'Tidak ada pilihan lain bagi saya kecuali tidak makan.' Berdasarkan maknanya yaitu diketahui bahwa pewatas verba, yaitu *harus*, pada kalimat (74)

tidak termasuk cakupan penegasian *tidak*. Dalam hal ini pewatas verba itu mencakupi konstruksi yang berkonstituen negatif (Jespersen, 1971:14 menyebut sebagai *strengthening of negatives*, sedang Givon (1984) menggunakan istilah *strong negation* untuk mengacu hal yang sama).

Sebaliknya, karena *tidak* pada kalimat (71) menegasi pewatas verba, maka pewatas verba itu menjadi penghalang bagi *tidak* untuk menegasi verba utama. Dikatakan demikian karena apabila pewatas verba tidak ada pada kalimat itu, sehingga kalimat itu berstruktur {S + tidak + P(O/PL/OP1)}, maka *tidak* bisa menegasi verba yang ada pada kalimat itu. Dengan demikian, berkebalikan dengan kalimat (74), pewatas verba pada kalimat (71) mengalihkan penegasian yang dilakukan oleh *tidak*, untuk mengenai pewatas verba. Berkaitan dengan masalah ini Jespersen (1917:97) dan Givon (1984) menyebutnya *weakened negatives*.

Hal itu menunjukkan bahwa perpindahan *tidak* dari sebelah kiri *harus* ke sebelah kanan *harus* mengakibatkan *harus* berada di luar cakupan penegasian *tidak*. Oleh karena itu kalimat (71) dapat diperluas menjadi :

(71) a. Karena saya tidak harus makan, maka saya boleh makan atau tidak makan.

Karena *tidak harus makan* sama maknanya dengan *boleh makan atau tidak makan*. Akan tetapi kalimat (74) tidak dapat diperluas menjadi :

(74) a. *Karena saya harus tidak makan, maka saya boleh makan atau tidak makan.

karena makna *harus tidak makan* berbeda dari *boleh makan atau tidak makan*.

Di antara kedua kemungkinan posisi *tidak* seperti tersebut di atas, posisi yang pertama lebih dominan daripada yang kedua. Hal ini dapat diketahui dari kemungkinan pemakaian semua pewatas verba dalam kalimat yang berstruktur seperti itu. Sebaliknya, tidak semua pewatas verba dapat berposisi di sebelah kiri *tidak*, yaitu :

(75) Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{harus} \\ \text{*dapat} \\ \text{bisa} \\ \text{boleh} \\ \text{*suka} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$ tidak makan

Pada kalimat (75) *dapat* dan *suka* tidak dapat berposisi di sebelah kiri *tidak*. Hal ini berarti *dapat* dan *suka* tidak dapat dipakai untuk mengatributi hal yang tidak atau belum terjadi, atau yang bersifat *irealis*, seperti yang terkandung oleh makna konstituen yang temegasi oleh *tidak*.

Dalam bahasa Indonesia pewatas verba dapat dipakai bersama-sama untuk mengatributi verba utama. Apabila beberapa pewatas verba yang ada pada frasa verba dinegasi dengan *tidak*, maka hanya pewatas verba yang langsung berposisi di sebelah kanan *tidak* yang temegasi oleh *tidak* :

(76) Saya tidak $\left\{ \begin{array}{l} \text{harus} \\ \text{akan} \\ \text{ingin} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{mau} \\ \text{bisa} \end{array} \right\}$ menyelesaikan tugas ini.

Pada kalimat (76), pembicara (*saya*) tidak mempunyai *keharusan*, *rencana*, atau *keinginan* untuk *dapat*, *mau*, atau *bisa menyelesaikan tugas ini*. Dengan demikian makna *dapat*, *mau*, *bisa menyelesaikan tugas ini* tetap utuh, sedang yang berubah maknanya karena adanya proses penegasian dengan *tidak* adalah *harus*, *akan*, dan *ingin*.

3.6.4 Posisi dan Cakupan Penegasian *bukan* pada Kalimat Dasar

Seperti halnya *tidak*, pada kalimat dasar, *bukan* juga berposisi di sebelah kiri predikat. Akan tetapi hanya predikat yang diisi oleh nomina atau verba transitif yang dapat dinegasi oleh *bukan* :

(77) Amir bukan guru.

Pada kalimat (77) *bukan* menegasi *guru*, karena dapat diuji seperti berikut ini.

- (77) a. Kalau Amir bukan guru, lalu siapa Amir itu?
a1. Amir bukan guru, melainkan polisi.

Pada kalimat (77), *bukan* menegasi *guru* karena *guru* berkontras dengan *polisi*.

Pada kalimat yang berpredikat nomina, struktur kalimat dapat diubah dari S-P menjadi P-S. Perubahan ini berhubungan dengan penopikan. Predikat dikedepankan untuk ditopikkan, dan subjek tergeser oleh predikat yang ditopikkan itu. Apabila kalimat (77) diinversikan demi penopikan *bukan guru*, maka kalimat itu akan menjadi :

- (77) b. Bukan guru // Amir.

Pada kalimat (77)b *bukan* menegasi *guru* yang berfungsi sebagai inti predikat.

Pada kalimat yang predikatnya diisi frasa nominal yang berupa konstruksi posesif, *bukan* dapat dipindah-pindahkan posisinya :

- (78) Rumah itu bukan milik ayah.

Apabila kalimat (78) diinversikan untuk menopikkan *milik ayah*, maka kalimat itu akan menjadi :

- (78) a. Bukan milik ayah // rumah itu.

Kalimat (78)a berstruktur P-S dan *bukan* menegasi *milik ayah* yang berfungsi sebagai inti predikat.

Pada kalimat (78) *bukan* dapat berpindah dari sebelah kiri *milik ayah* ke sebelah kiri *rumah itu* :

- (78) b. Bukan rumah itu // milik ayah.

Dalam hal ini perpindahan posisi *bukan* mengakibatkan struktur kalimat itu juga berubah. Kalimat (78) berstruktur SP, sedang kalimat (78)b berstruktur PS, dengan *bukan rumah itu* berfungsi sebagai predikat dan *milik ayah* sebagai subjek. Subjek dan predikat dalam hal ini ditentukan berdasar intonasi yang ada padanya. Konstituen pengisi subjek berintonasi / 233 / dan konstituen pengisi predikat berintonasi /231/. Kalimat (75)b merupakan kalimat inversi dari kalimat (75)c berikut ini.

(78) c. Milik ayah bukan rumah itu.

Kalimat (78)c berstruktur S-P dengan *milik ayah* berfungsi sebagai subjek dan *bukan rumah itu* sebagai predikat. Baik pada kalimat (78)b atau (78)c *milik ayah* dan *bukan rumah itu* berintonasi /233/dan/231/.

Pada kalimat berverba transitif-aktif *bukan* dapat dipakai untuk menegasi verba atau konstituen lain yang menyertainya. Pada kalimat seperti itu *bukan* berdistribusi paralel dengan *tidak*. Akan tetapi *bukan* tidak dapat dipakai untuk menegasi keseluruhan konstituen pengisi P dan konstituen lain yang menyertainya. Dalam posisi seperti ini *bukan* menegasi salah satu konstituen pengisi P, O, atau P1 tergantung pada tekanan konstrastif yang ada pada kalimat itu. Apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral, maka *bukan* menegasi konstituen yang berposisi pada akhir kalimat (O atau P1). Beberapa kalimat berikut memperlihatkan hal itu.

(79) a. *Kalau Amir bukan membeli buku, lalu mengapa?

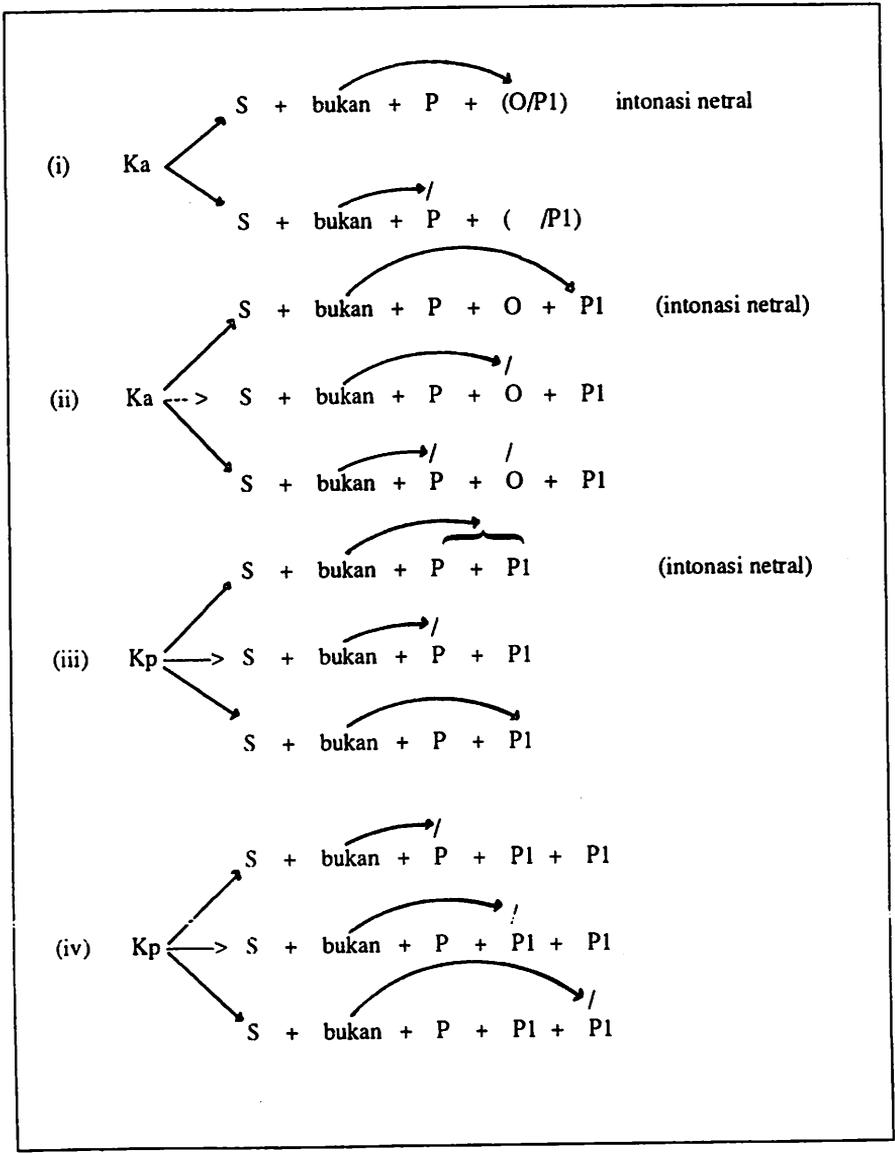
a1. *Amir bukan membeli buku, melainkan tidur saja.

(79) b. Kalau Amir bukan membeli *buku*, lalu membeli *apa*?

b1. Amir bukan membeli *buku*, melainkan membeli *pensil*.

Pada kalimat pasif yang berstruktur S-P-P1-P1, *bukan* mempunyai cakupan yang sama dengan *tidak* pada kalimat yang sama (perhatikan kalimat (54)), yaitu menegasi P atau P1 yang langsung mengikuti P (apabila tekanan diberikan kepada konstituen yang bersangkutan) dan menegasi konstituen terakhir apabila kalimat berintonasi netral. Secara skematis cakupan *bukan* yang berfungsi sebagai negasi standar dalam kalimat tunggal yang inti dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 3.4 CAKUPAN PENEGASIAN *BUKAN* SEBAGAI NEGASI STANDAR PADA KALIMAT TUNGGAL INTI.



3.6.5 Posisi dan Cakupan Penegasian *bukan* pada Kalimat Tunggal yang Mengandung Keterangan

Pada kalimat tunggal yang mengandung keterangan *bukan* dapat berposisi pada dua kemungkinan bergantung pada konstituen apa yang akan dinegasi. Apabila *bukan* dimaksudkan hanya untuk menegasi konstituen pengisi keterangan saja, maka *bukan* berposisi langsung di sebelah kiri keterangan :

(80) Amir membeli buku bukan di Pasar Baru.

Pada kalimat (80), *bukan* hanya menegasi *di Pasar Baru*. Hal ini dapat diketahui melalui pengujian berikut ini.

- (80) a. Kalau Amir membeli buku itu bukan *di Pasar Baru*, lalu *dimana* dia membeli buku itu?
a1. Amir membeli buku bukan *di Pasar Baru*, melainkan *di Pasar Senen*.

Bukan pada kalimat (80) dimungkinkan berposisi di sebelah kiri *membeli* sehingga berfungsi sebagai negasi standar. Akan tetapi pada posisi ini *bukan* menuntut hadirnya klausa perluasan seperti berikut.

(81) Amir bukan membeli *buku* di Pasar Baru, melainkan membeli *pensil*.

Sebagai negasi standar, *bukan* mempunyai kemungkinan menegasi beberapa konstituen tergantung pada tekanan kontrasitif yang ada pada kalimat itu. Pada kalimat (81) *bukan* menegasi *buku* karena tekanan kontrasitif jatuh pada *buku*. Apabila tekanan kontrasitif jatuh pada *membeli* atau *di Pasar Baru*, maka *membeli* atau *di Pasar Baru* ternegasi oleh *bukan* :

- (81) a. Kalau Amir bukan membeli *buku* di Pasar Baru, lalu *apa* yang dia lakukan terhadap buku di Pasar Baru?
a1. Amir bukan *membeli* buku di Pasar Baru, melainkan hanya *mengamat-amati* buku itu saja.
- (81) b. Kalau Amir bukan membeli buku *di Pasar Baru*, lalu *di mana* Amir membeli buku?

- b1. Amir bukan membeli buku *di Pasar Baru*, melainkan *di Pasar Senen*.

Pengujian terhadap cakupan penegasian *bukan* pada kalimat (80) dan (81): menunjukkan bahwa *bukan* pada kalimat (81) berfungsi sebagai negasi standar. Sebagai negasi konstituen *bukan* pada kalimat (80) hanya menegasi keterangan, sedang pada kalimat (81) *bukan* mempunyai kemungkinan menegasi konstituen pengisi P,O, atau Kt apabila tekanan kontrasitif jatuh pada salah satu konstituen itu.

Pada kalimat pasif yang berstruktur S-P-P1, seperti :

- (82) Buku itu bukan dibeli Amir, melainkan . . .

bukan menegasi P-P1 (*dibeli Amir*) apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral, dan menegasi P1 (*Amir*) atau P (*dibeli*) apabila tekanan kontrasitif diberikan pada *Amir* atau *dibeli* :

- (82) a. Buku itu bukan dibeli Amir, melainkan disimpan di almari.
b. Buku itu bukan dibeli Amir, melainkan dibeli Tuti.
c. Buku itu bukan dibeli Amir, melainkan dipinjam Amir.

Pada kalimat pasif yang berstruktur S-P-Kt.pel-Kt, seperti :

- (83) Buku itu bukan dibeli oleh Amir di Rawamangun, melainkan . . .

bukan menegasi Kt (*di Rawamangun*), Kt.pel (*oleh Amir*), atau P (*dibeli*) apabila tekanan kontrasitif diberikan pada konstituen yang bersangkutan :

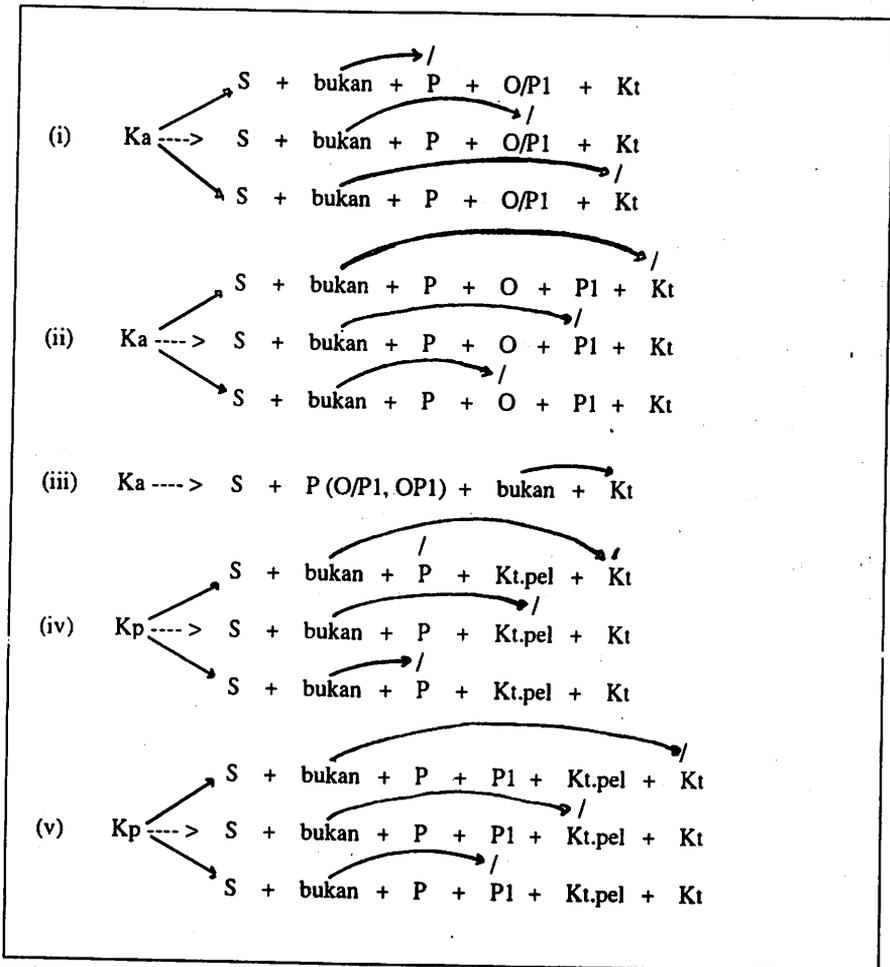
- (83) a. Buku itu bukan dibeli oleh Amir *di Rawamangun*, melainkan (*dibeli oleh Amir*) *di Pasar Senen*.
b. Buku itu bukan dibeli *oleh Amir* di Rawamangun, melainkan (*dibeli oleh Tuti*) *di Rawamangun*.
c. Buku itu bukan *dibeli* oleh Amir di Rawamangun, melainkan *dicuri* (*oleh Amir di Rawamangun*).

Cakupan yang serupa terdapat pada kalimat yang berstruktur S-P-P1-Kt.pel-Kt, seperti :

- (83) i Adik bukan dibelikan baju baru oleh ibu di Rawamangun, melainkan . . .

Pada kalimat (84) *bukan* menegasi Kt (*di Rawamangun*), Kt.pel. (*oleh ibu*), P1 (*baju baru*) apabila tekanan kontrasif diberikan pada konstituen yang bersangkutan. Secara skematis posisi dan cakupan *bukan* pada kalimat tunggal yang mengandung keterangan dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 3.5 CAKUPAN PENEGASIAN *BUKAN* SEBAGAI NEGASI STANDAR PADA KALIMAT TUNGGAL INTI.



Seperti halnya *tidak*, *bukan* dapat dipakai untuk menegasi beberapa jenis keterangan. Dalam hal ini pemakaian *bukan* dan *tidak* saling melengkapi. Artinya, konstituen pengisi keterangan tertentu yang tidak dapat dinegasi dengan *tidak* dapat dinegasi dengan *bukan*, walaupun dijumpai pula adanya tumpang-tindih penegasian dengan *tidak* dan *bukan* terhadap konstituen pengisi keterangan¹⁰. Apabila dibandingkan dengan *tidak*, kemampuan penegasian yang dimiliki oleh *bukan* jauh lebih besar. Hampir semua konstituen pengisi keterangan dapat dinegasi dengan *bukan*. Satu-satunya konstituen pengisi keterangan yang tidak dapat dinegasi oleh *bukan* ialah konstituen pengisi keterangan kesalingan. Keterangan kesalingan adalah keterangan yang menyatakan bahwa sesuatu perbuatan dilakukan secara silih berganti, dan keterangan itu diungkapkan dengan *satu sama lain* (Moeliono dan Darjowidjojo, 1988:305).

Berbagai konstituen pengisi keterangan yang dapat dinegasi oleh *bukan* ialah (1) keterangan waktu, (2) keterangan tempat, (3) keterangan tujuan, (4) keterangan cara, (5) keterangan penyerta, (6) keterangan alat, (7) keterangan similitif, dan (8) keterangan penyebaban, seperti terlihat secara berturut-turut pada beberapa contoh berikut ini :

- (84) Bukan kemarin dia datang.
- (85) Bukan ke Jakarta keluarga Amin akan pindah.
- (86) Dia berjuang bukan untuk kepentingan pribadi.
- (87) Bukan dengan cara seperti itu kami akan menyelesaikan masalah ini.
- (88) Dia datang bukan bersama isterinya.
- (89) Polisi memukul penjahat itu bukan dengan kayu.
- (90) Kali ini dia datang bukan sebagai penari.
- (91) Bukan karena kesombongannya saja ia dibenci banyak orang.

3.7 Negasi Dalam Kalimat Interogatif

Apa yang telah diuraikan pada bagian sebelum ini kesemuanya berhubungan dengan kalimat deklaratif. Pada bagian ini akan disajikan analisis tentang peranan *tidak* dan *bukan* dalam kalimat interogatif. Kalimat interogatif ialah kalimat yang dalam tataran wacana menghendaki jawaban yang diungkapkan melalui kalimat jawaban yang berada dalam urutan sesudahnya. Dalam bahasa Indonesia kalimat interogatif dibentuk melalui beberapa cara, yaitu (1) dengan menggunakan kata tanya (*question word*), (2) dengan mengubah intonasi kalimat, (3) dengan membalikkan urutan kata, (4) dengan menggunakan *apa*, *apakah*, atau *-kah*, dan (5) dengan

memakai *tidak* dan *bukan* (bandingkan Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988:288). Uraian berikut berpusat pada kalimat interogatif yang melibatkan *tidak* dan *bukan*.

3.7.1 Peranan *tidak* pada Kalimat Interogatif

Sebagian besar kalimat interogatif dapat berbentuk negatif. Artinya, konstituen negatif dapat dipakai pada kalimat interogatif itu. Pemakaian konstituen negatif pada kalimat interogatif berfungsi sebagai bagian yang dipertanyakan, dan juga sebagai alat untuk mempertanyakan sesuatu. Dalam fungsinya yang pertama, konstituen negatif mempunyai fungsi yang tidak berubah dari dasarnya, yaitu sebagai sarana untuk menyangkal atau mengingkari konstituen yang lain. Sedang dalam fungsinya yang kedua, konstituen negatif beralih fungsi sebagai kata ganti tanya.

Sebagai bagian yang dipertanyakan, posisi dan cakupan penegasian *tidak* pada kalimat interogatif tidak berbeda dengan distribusi dan cakupan penegasannya pada kalimat deklaratif. Pada kalimat interogatif yang hanya mengandung konstituen inti, *tidak* hanya dapat berposisi di sebelah kiri predikat, sedang apabila kalimat interogatif itu mengandung konstituen bukan inti, maka *tidak* dapat berposisi di sebelah kanan predikat. Begitu pula mengenai cakupan penegasannya juga tidak mengalami perbedaan.

Yang menarik berkenaan dengan keterlibatan negasi pada kalimat interogatif terdapat pada kalimat interogatif yang dibentuk dengan *apa* atau *apakah*, seperti :

(92) Apakah kamu tidak lapar?

Kalimat (92) disebut kalimat interogatif ya-tidak (*yes-no question*) karena kalimat itu menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*. Berbeda dengan kalimat interogatif yang lain, kalimat (92) tidak dimaksudkan untuk mempertanyakan informasi tertentu, tetapi lebih diarahkan untuk meminta persetujuan atau membenaran terhadap apa yang dipertanyakan. Oleh karena itu jawaban terhadap kalimat (92) berupa *ya* atau *tidak*, dan dalam hal ini *ya* berarti setuju, dan *tidak* berarti tidak setuju terhadap apa yang dipertanyakan, yaitu *tidak lapar*.

Berdasar kemungkinan jawaban terhadap kalimat interogatif ya-tidak, Sadock dan Zwicky (1985:189) membedakan tiga cara penjawaban terhadap kalimat interogatif ya-tidak, yaitu (1) sistem ya-tidak (*yes-no systems*), (2) sistem setuju-tidak setuju (*agree-disagree systems*), dan (3) sistem

gema (*echo systems*). Bahasa Inggris adalah contoh bahasa bersistem ya-tidak, dan bahasa Welsh memiliki sistem gema di dalam menjawab kalimat interogatif ya-tidak.¹¹ Dalam bahasa-bahasa bersistem ya-tidak, jawaban *ya* atau *tidak* tidak menjadi penanda persetujuan atau penolakan terhadap apa yang dipertanyakan, tetapi *ya* menandai jawaban yang afirmatif dan *tidak* menandai jawaban yang negatif, walaupun konstituen yang mengikutinya tidak disebutkan. Sedangkan pada bahasa-bahasa bersistem setuju-tidak setuju, jawaban *ya* atau *tidak* menunjukkan persetujuan atau penolakan terhadap apa yang dipertanyakan terlepas hubungannya dengan konstituen lain yang mengikutinya. Pada bahasa-bahasa yang bersistem gema, persetujuan atau penolakan terhadap apa yang dipertanyakan dinyatakan dengan pengulangan bagian kalimat interogatif (terutama verba), baik didahului atau tidak didahului oleh *ya* atau *tidak*. Bahasa Indonesia termasuk bahasa yang mempunyai sistem *setuju-tidak setuju* di dalam memberikan jawaban terhadap kalimat interogatif ya-tidak. Dikatakan demikian karena jawaban *ya* terhadap pertanyaan yang dinyatakan oleh kalimat (92), misalnya, berarti setuju terhadap apa yang dipertanyakan, dan jawaban *tidak* berarti tidak setuju terhadap apa yang dipertanyakan. Sistem seperti ini juga berlaku pada kalimat interogatif yang afirmatif.

Kemungkinan jawaban terhadap kalimat (92) adalah sebagai berikut:

- (92) T : Apakah kamu tidak lapar?
 J : Ya, saya tidak lapar.
 Tidak, saya lapar.
 J : *Ya, saya lapar.
 *Tidak, saya tidak lapar.

Kalimat (92) mempertanyakan perihal *ketidاكلaparan* petanya. Jawaban *ya* diikuti oleh *saya tidak lapar*, sedang jawaban *tidak* diikuti oleh *saya lapar*. Jawaban yang lain dari kedua kemungkinan jawaban itu tidak berterima. Dalam hal ini jawaban *ya* berarti setuju terhadap apa yang dipertanyakan karena diikuti pernyataan yang sama dengan apa yang dipertanyakan, dan jawaban *tidak* berarti tidak setuju terhadap apa yang dipertanyakan karena pertanyaan yang mengikutinya berkontradiksi dengan apa yang dipertanyakan.

Apabila kalimat (92) berbentuk afirmatif, maka kemungkinan jawabannya adalah sebagai berikut.

- (92) a. T : Apakah engkau lapar?
 J : Ya, saya lapar.
 Tidak, saya tidak lapar.

- J : *Ya, saya tidak lapar.
 *Tidak, saya lapar.

Seperti terlihat di atas, jawaban terhadap kalimat (92)a berbeda dengan jawaban terhadap kalimat (92). Jawaban *tidak* terhadap kalimat (92) diikuti *saya tidak lapar*, sedang jawaban *ya* terhadap kalimat (92)a diikuti *saya lapar*. Begitu pula jawaban *tidak* terhadap kalimat (92)a diikuti *saya lapar*, sedangkan jawaban *tidak* terhadap kalimat (92) a diikuti *saya tidak lapar*. Akan tetapi baik jawaban terhadap kalimat (92) atau (92)a jika berupa *ya*, maka jawaban itu berarti setuju terhadap apa yang dipertanyakan, dan jika berupa *tidak*, maka jawaban itu berarti penolakan terhadap apa yang dipertanyakan. Adapun yang berbeda adalah isi persetujuannya. Jawaban *ya* terhadap kalimat (92) berarti setuju terhadap *ketidاكلaparan* petanya, sedang jawaban *ya* terhadap kalimat (92)a berarti setuju terhadap *laparnya* petanya.¹²

Pada kalimat interogatif yang dibentuk dengan partikel -kah, *tidak* dapat dipakai untuk menegasi verba, adjektiva, atau pewatas verba yang ada pada kalimat interogatif itu. Baik pada waktu menegasi verba, adjektiva, atau pewatas verba, *tidak* selalu berposisi di sebelah kiri predikat, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (93) Tidak laparkah engkau?
 (94) Tidak bolehkah kita menerima uang itu?

Baik kalimat (93) maupun (94) bisa dijawab dengan jawaban *ya* atau *tidak*. Kemungkinan jawaban terhadap kalimat (93) ialah :

- (93) T : Tidak laparkah engkau?
 J : Ya, saya tidak lapar.
 Tidak, saya lapar.
 J : *Ya, saya lapar.
 *Tidak, saya tidak lapar.

Sedangkan kemungkinan jawaban terhadap kalimat (94) ialah :

- (94) T : Tidak bolehkah kita menerima uang itu?
 J : Ya, kita tidak boleh menerima uang itu.
 Tidak, kita boleh menerima uang itu.
 J : *Ya, kita boleh menerima uang itu.
 *Tidak, kita tidak boleh menerima uang itu.

Baik jawaban terhadap kalimat (93) atau (94) ternyata tidak berbeda dengan jawaban terhadap kalimat (94). Jawaban *ya* terhadap kalimat (93) dan (94) berarti setuju terhadap apa yang dipertanyakan, karena baik pada kalimat (93) atau (94) jawaban *ya* diikuti pernyataan yang mengulang apa yang dipertanyakan, yaitu *tidak lapar* dan *tidak boleh menerima uang itu*, sedang jawaban *tidak* berarti menolak apa yang dipertanyakan, karena jawaban *tidak* terhadap kalimat (93) dan (94) diikuti pernyataan yang berbeda dengan apa yang dipertanyakan.

Kemungkinan jawaban itu akan menjadi lain apabila kalimat (93) dan (94) diubah strukturnya menjadi :

- (93) a. Tidakkah engkau lapar?
(94) a. Tidakkah kita boleh menerima uang itu?

Kalimat (93) dan (94) berbeda dengan kalimat (93)a dan (94)a dalam hal posisi *-kah*. Pada kalimat (93) dan (94) *-kah* menempel pada *lapar* dan *boleh*, sedang pada kalimat (93)a dan (94)a *-kah* menempel pada *tidak*. Perbedaan ini membawa akibat pada perbedaan cakupan penegasian *tidak*. Pada kalimat (93) dan (94) *tidak* menegasi *lapar* dan *boleh* dan pada kedua kalimat itu *-kah* mempertanyakan perihal *ketidاكلapar* dan *ketidاكلoleh menerima uang itu*. Sedang *tidak* pada kalimat (93)a dan (94)a tidak menegasi proposisi yang dinyatakan oleh kalimat, melainkan justru menjadi cakupan dari keinterogatifan *-kah*. Dengan demikian, yang dipertanyakan oleh kalimat (93)a ialah tentang *engkau lapar* dan *kita boleh menerima uang itu*. Oleh karena itu jawaban terhadap kalimat (93)a dan (94)a tidak berbeda dengan jawaban terhadap pertanyaan kalimat interogatif yang afirmatif karena yang dipertanyakan oleh kalimat (93)a dan (94)a tidak menegasi oleh *tidak* :

- (93) a. T : Tidakkah engkau lapar?
J : Ya, saya lapar.
Tidak, saya tidak lapar.
J : *Ya, saya tidak lapar.
*Tidak, saya lapar.
(94) a. T : Tidakkah kita boleh menerima uang itu?
J : Ya, kita boleh menerima uang itu.
Tidak, kita tidak boleh menerima uang itu.
J : *Ya, kita tidak boleh menerima uang itu.
*Tidak, kita boleh menerima uang itu.

Fungsi semantis kalimat (93) dan (94) ialah untuk mempertanyakan sesuatu yang telah dipraanggapkan kebenarannya oleh penanya. Oleh karena itu penanya mengharapkan munculnya jawaban yang berisi persetujuan atau pembenaran terhadap praanggapannya itu. Sementara itu kalimat (93)a dan (94)a dipakai untuk mempertanyakan sesuatu terlepas dari adanya praanggapan tertentu. Dengan kata lain, penanya pada kalimat (93)a dan (94)a tidak mengetahui kebenaran apa yang dipertanyakan.

Dengan mengamati perilaku *tidak* pada kalimat (94) diketahui bahwa *-kah* memisahkan hubungan *tidak* dengan konstituen lain yang mengikutinya. Apabila pada kalimat interogatif *tidak* dan konstituen lain yang ternegasi olehnya menjadi cakupan dari *-kah* atau menjadi dasar untuk dimintakan pengesahan atau pembenaran, maka pengesahan atau pembenaran itu dinyatakan dengan *ya* dan diikuti pernyataan yang mengandung konstituen negatif sesuai dengan dasar pertanyaannya. Sebaliknya, penolakan terhadap pertanyaan itu dinyatakan dengan *tidak* dan diikuti pernyataan yang berkontradiksi dengan dasar pertanyaannya. Sementara itu, apabila *tidak* bergabung dengan *-kah*, maka kalimat interogatif itu dapat dijawab dengan *ya* atau *tidak* seperti halnya pada kalimat interogatif *ya-tidak* yang berjenis afirmatif. Terhadap pertanyaan itu, persetujuan dinyatakan dengan *ya* dan penolakan dinyatakan dengan *tidak*. Beberapa hal itu menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia termasuk bahasa bersistem setuju-tidak setuju di dalam memberikan jawaban terhadap kalimat interogatif *ya-tidak*, karena jawaban *ya* yang berarti setuju selalu diikuti dengan penangulangan bagian kalimat yang dipertanyakan, dan jawaban *tidak* yang berarti penolakan diikuti pertanyaan yang kontradiktif dengan bagian kalimat yang dipertanyakan.

Pada kalimat interogatif tipe yang lain, *tidak* dipakai sebagai ekor tanya (*question tag*) seperti terlihat pada contoh berikut :

- (95) Kamu lapar tidak?
- (96) Kamu lapar atau tidak?

Baik kalimat (95) atau (96) keduanya menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*, dan jawaban itu merupakan alternatif yang diajukan oleh penanya. Oleh karena itu kalimat (95) dan (96) disebut kalimat interogatif alternatif. Kadar kealterantifan yang dimiliki kalimat (96) lebih jelas daripada kalimat (95) karena kalimat (96) mengandung *atau* yang secara eksplisit mengungkapkan makna alternatif. Masalah ini sudah dibahas oleh

Sudaryanto (1983:173-176), dan karena itu tidak perlu diulang lagi pembahasannya di sini.

Kalimat (95) bervariasi dengan kalimat (95)a berikut ini.

- (95) Kamu lapar tidak
 (95) a. Lapar tidak kamu?

Sedang kalimat (96) bervariasi dengan kalimat (96)a berikut ini.

- (96) Kamu lapar atau tidak?
 (96) a. Lapar atau tidak kamu?

Baik kalimat (95), (95)a, (96), (96)a, kesemuanya merupakan kalimat interogatif alternatif. Adapun perbedaannya, kalimat (95) dan (96) berstruktur S-P, sedang kalimat (95)a dan (96)a berstruktur P-S. Perbedaan ini membawa pengaruh pada informasi yang ingin disampaikan, konstituen yang diinversikan (*lapar tidak* dan *lapar atau tidak* pada kalimat (95)a dan (96)a) dianggap lebih penting atau menonjol daripada konstituen lainnya.

Kalimat (95), (95)a (96), dan (96)a mempunyai kemungkinan jawaban yang sama, yaitu :

- (95) T : { Kamu lapar tidak } J : { Ya, (saya lapar.) }
 (95) a. { Lapar tidak kamu? } { Tidak, (saya tidak lapar.) }

- (96) T : { Kamu lapar atau tidak? } J : { Ya, (saya lapar.) }
 (96) a. { Lapar atau tidak kamu? } { Tidak, (saya tidak lapar.) }

Dalam hubungan dengan negasi, hal yang menarik berkenaan dengan kalimat (95) dan (96) ialah ternyata *tidak* pada kedua kalimat itu mengemban tugas ganda, yaitu sebagai pemarah negasi dan juga sebagai kata ganti tanya. Akan tetapi di antara kedua fungsi itu, fungsi *tidak* sebagai kata ganti tanya lebih menonjol daripada sebagai pengungkapan negasi. Hal ini disebabkan *tidak* berposisi pada akhir klausa sehingga cakupan

penegasannya tidak terlihat secara jelas. Seperti diketahui kalimat (95) merupakan bentuk singkat dari :

(95) b. Kamu lapar (atau) tidak (lapar)?

atau

(95) b. Kamu lapar Ø tidak Ø?

Melalui bentuk lengkapnya diketahui bahwa *tidak* menegaskan *lapar*. Walaupun *lapar* dihapuskan, *tidak* berfungsi sebagai alternatif untuk ditawarkan kepada petanya. Oleh karena alternatif itu berupa pilihan terhadap pernyataan yang afirmatif atau yang negatif, maka pengiyaan terhadap pernyataan yang afirmatif dinyatakan dengan *ya* dan atau pengulangan dari alternatif, sedang penolakan dinyatakan dengan *tidak* dan atau pengulangan alternatif yang negatif.

3.7.2 Peranan *bukan* pada Kalimat Interogatif

Pada kalimat interogatif *bukan* dapat dipakai sebagai bagian kalimat yang dipertanyakan dan juga sebagai pemarkah interogatif. Pada kalimat berikut, *bukan* terpakai sebagai bagian kalimat yang dipertanyakan oleh kalimat interogatif (97) :

(97) Mengapa bukan engkau yang pergi ke Jakarta?

Pada kalimat (97) *bukan* menegaskan *engkau* dan penegasian itu menjadi dasar untuk dipertanyakan oleh kalimat (97).

Pada kalimat berikut, *bukan* (baik sendiri atau bersama-sama dengan *-kah*) berfungsi sebagai pemarkah interogatif :

(98) Kamu lapar, bukan?

(99) Bukankah engkau lapar?

Pada kalimat (98), *bukan* berfungsi sebagai ekor tanya (*question tag*). Kalimat (98) dipakai untuk mempertanyakan sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui oleh penanya. Dengan demikian penanya mengharapkan jawaban yang berupa membenaran atau pengesahan atas pertanyaan itu. Oleh karena itu jawaban yang diharapkan oleh penanya melalui kalimat (98) berupa *ya*. Jawaban dengan *tidak* juga mungkin, tetapi itu tidak diharapkan oleh penanya.

- (98) T : Kamu lapar, bukan?
 J : Ya, saya lapar.
 Tidak, saya tidak lapar.

Walaupun kalimat (98) secara sepintas mirip dengan kalimat (95) *Kamu lapar tidak?*, tetapi keduanya berasal dari jenis kalimat yang berbeda. Kalimat (95) adalah kalimat interogatif alternatif, sedang kalimat (98) adalah kalimat interogatif pengesahan. Sebagai kalimat interogatif alternatif, kalimat (95) bervariasi dengan kalimat (98).

- (95) Kamu lapar tidak?
 (98) Kamu lapar atau tidak?

Sementara itu karena kalimat (98) bukan kalimat interogatif alternatif, maka kalimat itu tidak dapat dibentuk seperti halnya kalimat (98) :

- (98) a. *Kamu lapar atau bukan?

Dalam hal struktur kalimatnya, kalimat (98) terdiri atas dua klausa, yaitu *kamu lapar* dan *bukan*. Klausa pertama dan klausa kedua ditandai oleh jeda. Kalimat (95) hanya terdiri atas satu klausa dan di antara *lapar* dan *tidak* tidak ada jeda. Dengan demikian *lapar tidak* pada kalimat (95) dan *lapar* atau *tidak* pada kalimat (96) merupakan satu kesatuan yang berfungsi sebagai predikat. Baik *lapar tidak* atau *lapar atau tidak* pada kalimat (95) dan (96) merupakan konstruksi dari *lapar atau tidak lapar*. Konstruksi *lapar atau tidak lapar* pada kalimat (95) direpresentasikan sebagai *lapar ∅ tidak ∅*, sedang pada kalimat (96) direpresentasikan sebagai *lapar atau tidak ∅*.

Perbedaan struktur kalimat (98) dengan kalimat (95) dan (96) menyebabkan kalimat (98) dapat dibentuk menjadi kalimat interogatif yang negatif :

- (98) a. T : Kamu tidak lapar, bukan?
 J : Ya, saya tidak lapar.
 Tidak, saya lapar.

Kalimat (98)a merupakan pasangan kalimat (98). Artinya, kalau kalimat (98) dipakai untuk meminta pengesahan perihal *laparnya* yang ditanya, maka kalimat (98)a dipakai untuk meminta pengesahan perihal *tidak laparnya* pihak

yang ditanya. Dengan kata lain, penutur pada kalimat (98) berpraanggapan bahwa dirinya telah mengetahui bahwa pihak yang ditanya *tidak lapar*. Penegasian terhadap kalimat (98) dimungkinkan karena kalimat itu berstruktur {S + P, P}, sehingga klausa pertama yang berstruktur {S + P} dengan mudah dapat dinegasi. Apabila P pada klausa pertama diisi verba atau adjektiva, maka konstituen negatif yang dipakai menegasi P adalah *tidak* (seperti terlihat pada kalimat (98)a). Sedangkan apabila P diisi oleh nomina atau numeralia, maka konstituen negatif yang dipakai untuk menegasi P adalah *bukan* :

- (98) b. Kamu bukan guru, bukan?
c. Rumahmu bukan lima, bukan?

Penegasian terhadap kalimat (98) menjadi (98)a ternyata menimbulkan akibat yang berbeda dalam hal kalimat jawabnya. Pada kalimat (98) jawaban yang relevan dengannya ialah :

- (98) T : Kamu lapar, bukan?
J : Ya, saya lapar.
*Ya, saya tidak lapar.

Sedangkan jawaban terhadap kalimat (98)a adalah :

- (98) a. T : Kamu tidak lapar, bukan?
J : Ya, saya tidak lapar.
*Ya, saya lapar.

Pada kalimat (99) *bukankah* terpakai sebagai pemarkah interogatif. Kalimat (99) mirip dengan kalimat (93)a :

- (99) Bukankah engkau lapar?
(93) a. Tidakkah engkau lapar?

Kalimat (99) berbeda dengan kalimat (93)a dalam beberapa hal. Pertama, *bukankah* pada kalimat (99) dapat diikuti oleh predikat nomina, sedang *tidakkah* pada kalimat (93)a tidak dapat diikuti predikat nomina :

- (99) a. Bukankah engkau *guru*?
(93) c. *Tidakkah engkau *guru*?

Kedua, *-kah* pada *tidakkah* dapat dipindahkan ke *lapar*, sedangkan *-kah* pada *bukankah* tidak dapat dipindahkan ke konstituen yang lain :

(99) a. *Bukan laparkah engkau?

(93) d. Tidak laparkah engkau?

Ketidakmungkinan *-kah* pada *bukankah* dipindahkan ke konstituen yang lain menunjukkan bahwa keseluruhan *bukankah* merupakan pemarkah interogatif, sedang kemungkinan perpindahan *-kah* pada *tidakkah* menunjukkan bahwa *-kah* adalah pemarkah interogatif yang utama, sedang *tidak* hanyalah unsur pendukung saja. Ketiga, kalimat (99) dipakai untuk mengarahkan pihak yang ditanya untuk mengesahkan praanggapan penanya, sedang kalimat (93)a dipakai untuk menanyakan hal yang tidak diketahui oleh penanya. Oleh karena itu jawaban terhadap kalimat (99) cenderung berupa pengesahan atau *ya*, sedangkan jawaban terhadap kalimat (99)a dapat *ya* atau dapat pula *tidak* bergantung pada kebenaran yang ada pada pihak yang ditanya. Adapun kemungkinan jawaban terhadap (99) dan (93)a adalah sebagai berikut :

(99) T : Bukankah engkau lapar?

J : Ya, saya lapar.

Tidak, saya tidak lapar.

(93) a. T : Tidakkah engkau lapar?

J : Ya, saya lapar.

Tidak, saya tidak lapar.

Dengan demikian kalimat (99) secara sepintas mirip dengan kalimat (93)a, tetapi sebenarnya kedua kalimat itu berbeda. Kalimat (99) adalah kalimat interogatif pengesahan, sedang kalimat (93)a adalah kalimat interogatif ketidaktahuan.

3.8 NEGASI DALAM KALIMAT IMPERATIF

Kalimat imperatif ialah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk mengajukan permintaan, memberi perintah, atau mensyaratkan sesuatu kepada lawan bicara (Sadock dan Zinsky, 1985:160). Dalam bahasa Indonesia kalimat imperatif dapat dibentuk dengan berbagai macam cara (periksa Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 285 – 287). Kalimat imperatif dapat

Akan tetapi apabila *tidak* atau *bukan* dapat berposisi di sebelah kiri keterangan untuk menegasi keterangan, maka *jangan* tidak dapat berposisi disebelah kiri keterangan:

- (106) Mereka membeli buku itu bukan di Pasar Baru, melainkan di Pasar Minggu.
(107) *Kamu membeli buku itu jangan di Pasar Baru!

Kalimat (107) menjadi berterima apabila *jangan* dipindahkan ke sebelah kiri predikat :

- (107) a. Kamu jangan membeli buku itu di Pasar Baru!

Tidak dan *bukan* juga dapat dipindahkan ke sebelah kiri predikat seperti halnya kalimat (107)a, dan kedua kalimat itu sama-sama berterima :

- (106) a. Mereka { tidak } membeli buku itu di Pasar Baru,
 { bukan }
 melainkan di Pasar Senen.

Jangan pada kalimat (107) dapat berpindah posisi ke sebelah kiri *kamu* :

- (107) b. Jangan kamu membeli buku itu di Pasar Baru!

Perpindahan posisi *jangan* dari kalimat (107) ke (107)b dimaksudkan untuk menonipkan *jangan*. Sementara itu *tidak* dan *bukan* pada kalimat (106) tidak dapat dipindahkan ke sebelah kiri *mereka* :

- (106) a. { *Tidak } mereka membeli buku itu di Pasar Baru.
 { *Bukan }

Selain itu, sebagai konstituen dari kalimat imperatif, *jangan* dapat dipakai dalam konstruksi seperti terlihat pada contoh berikut.

- (108) Kalau (kamu) membeli buku jangan di toko Baru.

Pada kalimat (108) *jangan* mengawali konstruksi (*jangan di toko Baru*) yang berfungsi sebagai sebutan. Tanpa *jangan* kalimat (108) tidak berterima :

(108) a. *Kalau (kamu) membeli buku di Pasar Baru.

Fungsi seperti itu tidak dimiliki oleh *tidak* dan *bukan* karena kalimat (108) menjadi tidak berterima apabila *jangan* diganti *tidak* atau *bukan* :

(108) b. *Kalau (kamu) membeli buku $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ \text{bukan} \end{array} \right\}$ di Pasar Baru.

3.8.2 Interaksi Pembicara dan Lawan Bicara dalam Kalimat Imperatif Negatif

Kalimat imperatif dipakai oleh penutur untuk berbagai tujuan (periksa Quirk, 1985:828). Kalimat imperatif dibedakan atas kalimat imperatif afirmatif, dan kalimat imperatif negatif. Kedua macam kalimat imperatif itu berbeda dalam hal daya ilokusinya (*illocutionary force*). Kalimat imperatif afirmatif ditujukan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, sedang kalimat imperatif negatif ditujukan kepada seseorang untuk tidak melakukan sesuatu. Perbedaan kedua macam kalimat imperatif itu terlihat pada kalimat berikut ini.

(109) a. Kamu menangislah!
b. Kamu jangan menangis!

(110) a. Menangislah agar kamu diberi uang!
b. Jangan menangis. nanti saya beri uang!

Selain untuk memberi perintah, kalimat imperatif negatif juga dapat dipakai untuk menyampaikan pengharapan. Pengharapan itu berupa keinginan untuk tidak melakukan sesuatu sebagai akibat dari temegasinya proposisi kalimat imperatif negatif itu. Pengharapan itu dibentuk dengan menjajarkan *jangan* dengan *sampai*, seperti terlihat pada contoh berikut.

(111) [Saya berharap] saya jangan sampai melakukan hal seperti itu!

(112) [Saya berharap] mereka jangan sampai pulang!

Quirk (1985:826) membedakan kalimat imperatif negatif atas (1) kalimat imperatif negatif yang bersubjek, dan (2) kalimat imperatif negatif yang tidak bersubjek. Dalam bahasa Indonesia kedua macam kalimat imperatif negatif itu terlihat pada contoh berikut ini.

(113) Kamu jangan merokok di sini!

(114) Jangan merokok di sini!

Pada kalimat imperatif negatif yang bersubjek, subjek dapat diisi oleh nomina atau pronomina persona. Apabila subjek diisi oleh pronomina persona, maka subjek itu dapat berupa pronomina persona pertama, kedua, atau ketiga, seperti terlihat pada contoh berikut.

(115) Saya jangan dipukul!

(116) Kamu jangan memukul dia!

(117) Mereka jangan dipukul!

Pada kalimat imperatif negatif yang bersubjek pronomina persona pertama dan ketiga, subjek bukanlah pelaku dari kalimat itu. Yang menjadi pelaku dari kalimat (115) dan (117) adalah *kamu* atau *engkau* seperti terlihat melalui bentuk parafrasanya :

(115) a. Saya jangan $\left\{ \begin{array}{l} \text{kamu} \\ \text{engkau} \end{array} \right\}$ pukul !

(117) a. Mereka jangan $\left\{ \begin{array}{l} \text{kamu} \\ \text{engkau} \end{array} \right\}$ pukul

Pada kalimat imperatif negatif yang bersubjek pronomina persona kedua, subjek juga berperan sebagai pelaku dari kalimat itu. Dengan demikian, baik pada kalimat imperatif negatif yang bersubjek pronomina persona pertama, kedua, atau ketiga yang berperan sebagai pelaku adalah *kamu* atau *engkau*. Dalam hal ini peran pelaku mengacu pada pihak yang diperintah melalui kalimat imperatif negatif itu. Hal ini berarti kalimat imperatif negatif selalu ditujukan kepada orang atau pihak kedua sebagai pihak yang diperintah (periksa Lyons (1977:474) atau Quirk (1985:828)). Namun, perlu ditegaskan di sini bahwa dalam bahasa Indonesia perintah yang dinyatakan melalui

kalimat imperatif yang negatif tidak diarahkan kepada subjek kalimat perintah yang dinyatakan melalui kalimat imperatif yang negatif tidak diarahkan kepada subjek kalimat itu, melainkan ditujukan kepada pelaku yang ada pada kalimat imperatif negatif itu.

Di samping kalimat (115) dan (117) terdapat kalimat lain yang menunjukkan bahwa subjek juga berperan sebagai pelaku dari kalimat itu :

(111) a. Saya jangan sampai melakukan hal seperti itu!

(112) a. Mereka jangan sampai pulang!

Pada kalimat (111)a dan (112)a *saya* dan *mereka* yang berfungsi sebagai subjek juga berperan sebagai pelaku. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa kalimat imperatif itu ditujukan kepada orang pertama (*saya*) dan orang ketiga (*mereka*). Akan tetapi kalimat (111)a dan (112)a sekalipun mengandung *jangan* berbeda dari kalimat (115) dan (117). Kalimat (111)a dan (112)a adalah kalimat imperatif negatif yang berfungsi sebagai pengharapan (seperti ditunjukkan oleh verba matrik), karena itu tidak mengandung perintah untuk dilaksanakan oleh pihak lain. Dalam hal ini kehadiran *sampai* menjadi sebab berfungsinya kalimat (111)a dan (112)a sebagai kalimat imperatif negatif yang menyatakan pengharapan. Sebagai kalimat imperatif negatif yang menyatakan pengharapan, kalimat (111)a dan (112)a dapat diperluas seperti halnya kalimat (115) dan (117) :

(115) b. Saya perintahkan kepadamu agar saya jangan dipukul.

(117) b. Saya perintahkan kepadamu agar mereka jangan dipukul.

(111) b. Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{*perintahkan} \\ \text{berharap} \end{array} \right\}$ agar saya jangan sampai

melakukan hal seperti itu.

(112) b. Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{*perintahkan} \\ \text{berharap} \end{array} \right\}$ agar mereka jangan sampai pulang.

Pelaku yang berupa pronomina persona pertama dan ketiga selalu terdapat pada kalimat imperatif negatif yang berjenis pasif. Oleh karena itu, apabila pelaku dalam kalimat imperatif negatif pasif dilesapkan, maka dapat diramalkan bahwa pelaku itu ialah pronomina persona pertama atau ketiga. Dalam hal ini konteks akan memastikan apakah pelaku yang dilesapkan itu pronomina persona pertama atau ketiga. Namun pelaku dalam kalimat imperatif yang aktif selalu persona kedua, sehingga kalau dilesapkan, maka dapat dipastikan bahwa yang dilesapkan itu adalah pronomina persona kedua.

3.9 *Tidak dan bukan dalam Kontruksi Khusus*

Ada beberapa konstruksi sintaktis yang berunsur *tidak* dan *bukan*. Konstruksi itu bersifat khusus karena perpaduan antar konstituen yang ada pada konstruksi itu bersifat tetap dan membentuk makna yang tertentu. Secara garis besar konstruksi itu dibedakan atas :

- (1) konstruksi tipe *bukan main* 'luar biasa'
- (2) konstruksi tipe *paling tidak* 'sekurang-kurangnya'
- (3) konstruksi tipe *tidak boleh tidak* 'harus'
- (4) konstruksi tipe *dapat tidaknya* 'dapat atau tidak dapat'
- (5) konstruksi tipe *mau tak mau* 'harus'
- (6) konstruksi tipe *tidak lain dan tidak bukan* 'hanya, tidak lain dari'

Oleh karena *tak* dianggap varian dari *tidak*, maka konstruksi *mau tak mau* dianalisis pula pada bagian ini. Analisis ini diperlukan karena dalam berbagai hal *mau tak mau* berhubungan dengan konstruksi lain yang berunsur *tidak*. Berturut-turut beberapa konstruksi itu akan dianalisis perilaku sintaktis dan semantisnya.

3.9.1 *Konstruksi tipe bukan main*

Konstruksi tipe *bukan main* hanya mempunyai tiga anggota, yaitu *bukan main*, *bukan kepalang*, dan *bukan buatan*. Ketiga konstruksi itu mengacu pada makna yang sama, yaitu 'luar biasa,' atau 'sangat'. Dilihat dari maknanya diketahui bahwa *bukan main*, *bukan kepalang*, dan *bukan buatan* bersifat idiomatis, karena makna yang dimilikinya tidak ditentukan oleh salah satu makna konstituennya (bandingkan Dillon, 1977:126). Secara gramatikal *bukan main*, *bukan kepalang*, dan *bukan buatan* berstatus sebagai kata majemuk karena tidak dapat diperluas, tidak dapat dibalik urutannya,

dan tidak dapat disisipi dengan konstituen lain (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988:122).

Konstruksi tipe *bukan main* berfungsi sebagai predikat seperti terlihat pada kalimat berikut ini :

(118) a. { Bukan main
Bukan kepalang
Bukan buatan } indahya // pemandangan alam itu.

b. Pemandangan alam itu // indahya { bukan main
bukan kepalang
bukan buatan }

Kalimat (118)a dan b terbagi atas dua bagian dengan jeda sebagai pemisahannya. Pada kalimat (118)a *indahya* mengakhiri bagian pertama, dan pada kalimat (118)b *indahya* mengawali bagian kedua. Pada kalimat (118)a dan b konstruksi tipe *bukan main* berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat (118)a konstruksi tipe *bukan main* berposisi di sebelah kiri *indahya*, sedang pada kalimat (118)b konstruksi tipe *bukan main* berposisi di sebelah kanan *indahya*. Perpindahan posisi ini berhubungan dengan penopikan. Pada kalimat (118)a konstruksi tipe *bukan main* ditopikkan, sedang pada kalimat (118)b yang ditopikkan adalah *indahya*. Kemungkinan pembalikan urutan ini menjadi petunjuk bahwa konstruksi tipe *bukan main* dan nomina yang berada di sampingnya masing-masing mengisi fungsi sintaktis tersendiri. Hal ini berarti konstruksi tipe *bukan main* dan nomina itu berstatus sebagai klausa, karena hanya klausalah yang memungkinkan posisi konstituen-konstituennya dibalik urutannya.

Frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek dalam klausa yang berkonstituen *bukan main* berpartikel *-nya*. dan *-nya* di situ berfungsi sebagai penanda nominalisasi dan sekaligus "pemilik" (apabila inti frasa itu berupa verba yang bersifat adjektival atau adjektiva; apabila inti frasa itu nominal, *-nya* menyatakan "pemilik" saja) :

(119) Orang itu bukan main { menariknya.
sedihnya.
tenaganya. }

Di samping itu, klausa yang terdiri atas frasa nominal dan konstruksi

tipe *bukan buatan* dapat disematkan seperti terdapat pada kalimat berikut ini :

- (120) a. Pemandangan alam yang bukan main indahnnya itu dikunjungi banyak orang.
- (120) b. Orang itu mengagumi pemandangan alam yang bukan main indahnnya itu.

Pada kalimat (120)a *bukan main indahnnya* dengan bantuan *yang* disematkan pada *pemandangan alam itu*, dan pada kalimat (120)b *bukan main indahnnya* dengan bantuan *yang* disematkan pada *pemandangan alam* .

Walaupun pada kalimat tertentu (seperti kalimat (119)a dan (118)b) *bukan main*, *bukan kepalang*, dan *bukan buatan* dapat saling menggantikan, tetapi pada kalimat yang lain *bukan main*, *bukan kepalang*, dan *bukan buatan* mempunyai perilaku sintaktis yang berbeda. *Bukan main* selalu menuntut *- nya*, sedang *bukan kepalang* dan *bukan buatan* dapat dipakai terlepas hubungannya dengan *- nya* :

- (121) Menik terkejut { *bukan main.
bukan kepalang }
bukan buatan.

Kalimat (121) dapat menerima kehadiran *bukan main* apabila *terkejut* dinominalisasikan menjadi *terkejutnya* :

- (121) a. Menik { bukan main.
bukan kepalang } terkejutnya mendengar
bukan buatan } berita itu.

Pada dasarnya *bukan main*, *bukan kepalang*, dan *bukan buatan* dapat berposisi di sebelah kiri atau kanan nomina, tetapi *bukan main* cenderung berposisi di sebelah kiri nomina, sedang *bukan kepalang* dan *bukan buatan* cenderung berposisi di sebelah kanan nomina. Beberapa informan yang penulis tanyai menganggap kalimat (122)a dan (123)b lebih wajar (sering dipakai) daripada kalimat (122)b dan (123)a berikut ini :

- (122) a Gedung itu bukan main megahnya.
- b. Gedung itu megahnya bukan main.

(123) a. Gedung itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{bukan kepalang} \\ \text{bukan buatan} \end{array} \right\}$ megahnya.

b. Gedung itu megahnya $\left\{ \begin{array}{l} \text{bukan kepalang.} \\ \text{bukan buatan.} \end{array} \right\}$

Dalam hubungannya dengan nomina, *bukan main* dapat berlokasi dengan nomina yang berasal dari adjektiva bermarkah atau tak bermarkah, sedang *bukan kepalang* dan *bukan buatan* hanya dapat berkolokasi dengan nomina yang berasal dari adjektiva yang tak bermarkah :

(124) a. Bukan main $\left\{ \begin{array}{l} \text{besarnya} \\ \text{kecilnya} \end{array} \right\}$ rumah itu.

b. Bukan kepalang $\left\{ \begin{array}{l} \text{besarnya} \\ \text{*kecilnya} \end{array} \right\}$ rumah itu

c. Bukan buatan $\left\{ \begin{array}{l} \text{besarnya} \\ \text{*kecilnya} \end{array} \right\}$ rumah itu

Secara semantis kalimat (124)a, b, dan c menunjukkan *bukan main* dapat dipakai untuk menyangatkan sesuatu dari tingkat atau derajat yang paling rendah atau kecil sampai pada tingkat atau derajat yang paling tinggi atau besar. Sedangkan *bukan kepalang* dan *bukan buatan* hanya dapat dipakai untuk menyangatkan sesuatu yang memiliki tingkat atau derajat yang tinggi.

3.9.2 Konstruksi tipe *paling tidak*

Konstruksi tipe *paling tidak* hanya terjadi pada *paling tidak* saja, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

(125) Paling tidak Anda harus membayar Rp 100,- kepada saya.

Pada kalimat (125) *paling tidak* bermakna 'sekurang-kurangnya atau paling sedikit.' Makna itu dibentuk melalui proses seperti berikut ini. Seperti diketahui *paling* adalah konstituen yang menyatakan tingkat perbandingan superlatif (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988:216). Sebagai konstituen yang menyatakan tingkat perbandingan superlatif *paling* bermakna 'ter...'. Oleh karena itu apabila *paling* bergabung dengan *baik*, sehingga menjadi *paling baik*, maka bermakna 'terbaik.' Akan tetapi karena yang bergabung dengan *paling* adalah *tidak*, maka *paling tidak* bermakna 'paling sedikit'.

Dalam kebanyakan konteks *paling x (paling baik)* mengandung makna yang sama dengan *ter-x (terbaik)* :

- (126) a. Ia memiliki rumah yang $\left\{ \begin{array}{l} \text{paling baik} \\ \text{terbaik} \end{array} \right\}$ di daerah ini

Namun tingkat kesuperlatifan yang dinyatakan oleh *paling x* lebih tinggi daripada *ter-x*. *Paling x* mengacu pada kesuperlatifan yang absolut, dalam arti pada konstruksi *paling x* tidak ada yang lebih *x* lagi. Sementara itu kesuperlatifan yang dikandung oleh *ter-x* bersifat sementara dan kurang absolut karena masih dapat diperkuat dengan *paling x* :

- (126) b. Itu rumah terbaik tetapi bukan yang baik.
 c. *Itu rumah yang paling baik tetapi bukan yang terbaik.

Begitu pula *paling* dalam *paling tidak* yang bermakna 'paling sedikit' juga mengandung fungsi superlatif yang absolut, karena tidak ada yang lebih sedikit dari apa yang dinyatakan oleh *paling sedikit* itu.

Paling tidak memiliki beberapa kemungkinan cakupan penegasian bergantung posisinya dalam suatu kalimat, seperti terlihat berikut ini.

- (125) a. Paling tidak, *Anda harus membayar Rp 100,- kepada saya.*
 b. Anda, paling tidak, *harus membayar Rp 100,- kepada saya.*
 c. Anda harus membayar, paling tidak, *Rp 100,- kepada saya.*
 d. Anda harus membayar Rp 100,-, paling tidak *kepada saya.*

Perpindahan posisi *paling tidak* pada kalimat (125)a s.d. d mengakibatkan cakupan penegasannya berubah. Pada kalimat (125)a cakupan *paling tidak* mengenai keseluruhan kalimat yang mengikutinya. Pada kalimat (125)b s.d. d cakupan *paling tidak* mengenai konstruksi yang mengikutinya, yaitu *harus*

membayar Rp 100,- kepada saya; Rp 100,- kepada saya; dan kepada saya.

Perlu diketahui bahwa di samping kalimat (125) terdapat kalimat yang lain yang juga mengandung *paling tidak* :

(127) Dialah anak yang paling tidak pernah mengeluh.

Akan tetapi *paling tidak* yang ada pada kalimat (127) berbeda dengan *paling tidak* yang ada pada kalimat (125). Pada kalimat (127), *paling tidak* merupakan bagian dari klausa relatif yang *paling tidak pernah mengeluh*. Sedangkan pada kalimat (125) *paling tidak* merupakan konstruksi tersendiri yang mempunyai kemungkinan bersifat adjungtif atau disjungtif. Pada kalimat (127) pertama-tama *tidak* bergabung dengan *pernah mengeluh*, kemudian *tidak pernah mengeluh* bergabung dengan *paling* sehingga menjadi *paling tidak pernah mengeluh*. Oleh karena *paling tidak pernah mengeluh* disematkan pada *anak*, maka muncul *yang* sebagai perangkai di antara konstituen yang berangkai itu.

Pada kalimat (125) *paling tidak* dapat diganti dengan *setidak-tidaknya* tanpa mempengaruhi keberterimaan kalimat itu :

(125) { Paling tidak
Setidak-tidaknya } Anda harus membayar Rp 100,-
kepada saya.

Baik *paling tidak* atau *setidak-tidaknya* pada kalimat (125) mengacu pada makna yang sama, yaitu 'paling sedikit.' Di samping itu, baik *paling tidak* atau *setidak-tidaknya* menuntut kehadiran *harus*, dalam arti bahwa *paling tidak* atau *setidak-tidaknya* menegaskan keharusan yang ada pada kalimat (125) itu. Akan tetapi keharusan yang dinyatakan oleh kalimat (125) menjadi lebih kuat apabila bergabung dengan *paling tidak* daripada *setidak-tidaknya*. Dikatakan demikian karena *paling tidak* hanya dapat bergabung dengan *harus*, sedang *setidak-tidaknya* dapat bergabung dengan *harus* atau *wajib* serta *perlu*, seperti berikut ini.

(125) e. { *paling tidak
Setidak-tidaknya } Anda { wajib
perlu } membayar Rp 100
kepada saya.

Kalimat (125)e menunjukkan bahwa *setidak-tidaknya* dapat dipakai untuk menyatakan kewajiban atau keperluan, yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu yang bukan keharusan. Dengan demikian derajat keharusan yang dinyatakan oleh *setidak-tidaknya* kurang keras daripada yang dinyatakan dengan *paling tidak*.

Begitu pula apabila *paling tidak* bergabung dengan kalimat yang menyatakan keinginan, maka keinginan itu menjadi lebih kuat daripada bergabung dengan *setidak-tidaknya* :

(126) i { paling tidak
Setidak-tidaknya } saya ingin melihatnya.

Hal ini diketahui dari kemungkinan *paling tidak* bergabung dengan *sangat*, sedang *setidak-tidaknya* tidak dapat bergabung dengan *sangat* :

(126) ii { Paling tidak
*Setidak-tidaknya } saya sangat ingin melihatnya.

Kalimat (126)i dan (126)ii menunjukkan bahwa *paling tidak* mempunyai kemampuan mengintensifkan modalitas yang ada pada kalimat yang digabunginya. Dibandingkan dengan *setidak-tidaknya* kemampuan yang dimiliki oleh *paling tidak* untuk mengintensifkan modalitas yang ada pada kalimat yang digabunginya lebih kuat. Oleh karena itu kalimat yang mengandung *paling tidak* menunjukkan keharusan dan keinginan yang kuat.

3.9.3 Konstruksi Tipe *tidak boleh tidak*

Konstruksi tipe *tidak boleh tidak* mempunyai tiga anggota, yaitu *tidak boleh tidak*, *tidak dapat tidak*, dan *tidak bisa tidak*. Dilihat dari struktur konstituennya, konstruksi ini terdiri atas {tidak + modal + tidak}, dan modalitas yang mengisi konstruksi itu ialah *boleh*, *dapat*, dan *bisa*.

Secara sintaktis konstruksi tipe *tidak boleh tidak* berstatus sebagai frasa adverbial disjungtif. Pada kalimat (127) berikut konstruksi tipe *tidak boleh tidak* mengatributi keseluruhan kalimat (127). Oleh karena itu posisi konstruksi itu dapat dipindah-pindahkan tanpa mempengaruhi keberterimaan kalimat yang bersangkutan :

- (127) a. { Tidak boleh tidak
Tidak dapat tidak
Tidak bisa tidak } mereka harus datang
- b. Mereka { tidak boleh tidak
tidak dapat tidak
tidak bisa tidak } harus datang.
- c. Mereka harus datang { tidak boleh tidak.
tidak dapat tidak.
tidak bisa tidak. }

Konstruksi tipe *tidak boleh tidak* perlu dibedakan dari konstruksi lain yang mirip dengannya seperti yang terdapat pada kalimat berikut ini.

- (128) a. Saya, tidak boleh tidak, harus datang.
b. Saya tidak boleh tidak datang.

Kalimat (128)a dan b sama-sama mengandung *tidak boleh tidak*. Akan tetapi konstruksi tipe *tidak boleh tidak* yang terdapat pada kalimat (128)a berbeda dari *tidak boleh tidak* pada kalimat (128)b. Konstruksi tipe *tidak boleh tidak* yang terdapat pada kalimat (128)a bersifat khusus karena konstruksi itu (1) merupakan unit tersendiri yang berada di luar proposisi kalimat yang digabunginya, (2) merupakan kesatuan fonologis, (3) bermakna didiomatis, (4) menuntut hadirnya *harus*, *pasti*, atau *musti*, dan (5) dapat berkolokasi dengan konstituen negatif.

Pada kalimat (128)a, *tidak boleh tidak* adalah frasa adverbial disjungtif yang tidak menjadi bagian dari konstruksi lain di dalam kalimat itu. Secara semantis makna konstruksi berada di luar proposisi kalimat yang digabunginya, dan karena itu dapat dipindah-pindahkan posisinya tanpa mempengaruhi keberterimaan kalimat yang bersangkutan. Sedangkan *tidak boleh tidak* pada kalimat (128)b merupakan bagian dari *tidak boleh tidak datang*. Kalau makna *tidak boleh tidak* pada kalimat (128)a berada diluar proposisi kalimat yang digabunginya, maka makna *tidak boleh tidak* justru menjadi bagian dari proposisi kalimat (128)b.

Secara fonologis, *tidak boleh tidak* pada kalimat (128)a diucapkan sebagai satu kesatuan fonologis, sedang *tidak boleh tidak X* terpisah dalam dua bagian, yaitu *tidak boleh* / / tidak X. Dilihat dari maknanya *tidak boleh tidak* pada kalimat (128)a adalah konstruksi idiomatis karena makna yang

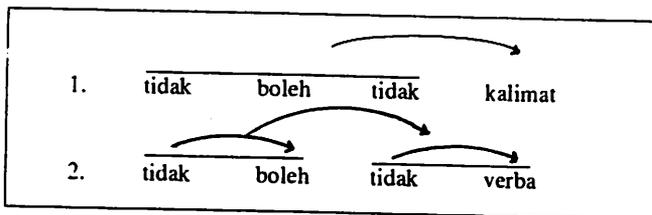
dimilikinya berlainan dengan makna konstituennya (*tidak boleh tidak* bermakna 'harus', dan makna itu berbeda dengan makna *boleh* yang menjadi konstituen dasarnya). Sedangkan makna *tidak boleh tidak datang* sebagai 'dilarang tidak datang' dapat diketahui dari makna masing-masing konstituen yang ada pada konstruksi itu, karena makna seperti itu terdapat pula pada konstruksi yang sama dengan pengisi yang lain.

Pada kalimat (128)a *tidak boleh tidak* menuntut hadirnya *harus, musti, atau pasti*, karena tanpa itu kalimat (128)a menjadi tidak berterima. Sebaliknya kalimat (128)b tetap berterima walaupun pada kalimat itu tidak ada *harus, musti* atau *pasti*, dan akan tidak berterima jika *harus* ada dalam kalimat itu. Kemungkinan berkolokasi dengan konstituen negatif juga menjadi bukti perbedaan *tidak boleh tidak* pada kalimat (128)a dan *tidak boleh tidak datang* pada kalimat (128)b. Pada kalimat (128)c *tidak boleh tidak* dapat berkolokasi dengan konstituen negatif, tetapi pada (128)d tidak :

- (128) c. Saya, tidak boleh tidak, harus tidak datang.
- d. *Saya tidak boleh tidak tidak datang.

Pemakaian *tidak boleh tidak* pada kalimat (128)b tidak berbeda dari pemakaian konstituen negatif dan modal pada umumnya. Pada kalimat (128)b *tidak* yang berposisi di sebelah kanan *boleh* berkaitan secara sintaktis dengan konstituen yang mengikutinya. Sedangkan pada kalimat (128)a, *tidak* yang berposisi di sebelah kanan *boleh* secara sintaktis menjadi bagian konstruksi *tidak boleh tidak* itu sendiri. Secara skematis perbedaan itu dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 3.6 SISTEM PENGACUAN PADA TIDAK BOLEH TIDAK DAN TIDAK BOLEH TIDAK X



Yang menarik, walaupun kalimat (128)a dan b berbeda strukturnya, kedua kalimat itu mengacu pada informasi yang sama. Baik kalimat (128)a maupun b mengacu pada 'Saya harus datang.' Yang membedakan keduanya adalah derajat keharusannya. Kalimat (128)a lebih keras keharusannya.

sedang kalimat (128)b tidak begitu keras keharusannya dibandingkan dengan kalimat (128)a. Derajat keharusan itu dapat diurutkan seperti berikut ini.

- (128) i Saya, tidak boleh tidak, harus datang.
- ii Saya harus datang.
- iii Saya tidak boleh tidak datang.
- iv Saya tidak boleh absen.

Dari urutan di atas diketahui bahwa tipe *tidak boleh tidak* berfungsi sebagai penguat keharusan yang ada pada kalimat yang digabunginya. Sedangkan *tidak boleh + tidak* dipakai untuk memperhalus keharusan yang ada pada suatu kalimat. Sementara itu *harus* dipakai untuk menyatakan keharusan dalam kadar yang normal (di antara *tidak boleh tidak* dan *tidak boleh + tidak*).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:943) mengartikan konstruksi tipe *tidak dapat tidak* sebagai 'harus.' Hal ini terjadi karena konstruksi tipe *tidak dapat tidak* terpakai pada kalimat yang bermodalitas *harus*. Penafsiran konstruksi tipe *tidak dapat tidak* sebagai 'harus' sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Lyons (1977:787). Lyons mengatakan bahwa keharusan (*necessity*) dan kemungkinan (*possibility*) sebagai makna sentral dari modalitas saling berinteraksi di dalam sistem pengingkaran. Jika kebenaran proposisi adalah suatu keharusan, maka penegasian terhadapnya akan menghasilkan pernyataan yang tidak dapat dimungkinkan untuk benar, dan jika kebenaran proposisi hanyalah suatu kemungkinan, maka penegasian terhadapnya akan menghasilkan pernyataan yang tidak harus benar. Secara skematis Lyons menggambarkan kesemuanya itu sebagai berikut :

- (1) nec p = ~ poss ~ p
- (2) poss p = ~ nec ~ p

Keterangan :

nec ---- > necessity

poss ---- > possibility

p ---- > proposition

~ ---- > negation

Sejalan dengan konsep di atas *tidak dapat tidak p* sama maknanya dengan *harus p*, karena *dapat* adalah unsur modalitas yang menyatakan kemungkinan, dan *harus* adalah unsur modalitas yang menyatakan keharusan.

Yang menjadi persoalan sekarang ialah seberapa jauh kadar keharusan itu dimiliki oleh *tidak boleh tidak*, *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak*. Dengan perkataan lain adakah perbedaan semantis antara ketiga konstruksi itu. Pertanyaan itu muncul karena konstruksi tipe *tidak boleh tidak* direpresentasikan dalam tiga bentuk, yaitu : *tidak boleh tidak*, *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak*.

Pada kalimat berikut *tidak boleh tidak* tidak dapat bergabung dengan kalimat yang mengandung *hanya*, sedang *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* dapat bergabung dengan kalimat seperti itu :

(129) $\left\{ \begin{array}{l} \text{*Tidak boleh tidak} \\ \text{Tidak dapat tidak} \\ \text{Tidak bisa tidak} \end{array} \right\}$ kemungkinannya hanya itu

Pada kalimat (129), *tidak boleh tidak* tidak dapat dipakai untuk menyatakan ketiadaan pilihan, sedang *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* dapat dipakai untuk menyatakan hal seperti itu. Pada kalimat (129), *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* berparafraza dengan *tidak dapat lain* dan *tidak bisa lain*, sedang *tidak boleh tidak* tidak berparafraza dengan *tidak boleh lain* :

(129) a. $\left\{ \begin{array}{l} \text{*Tidak boleh lain} \\ \text{Tidak dapat lain} \\ \text{Tidak bisa lain} \end{array} \right\}$ kemungkinannya hanya itu

Kalimat (129)a menjadi berterima apabila *hanya* diganti dengan *harus* :

(129) b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tidak boleh lain} \\ \text{Tidak dapat lain} \\ \text{Tidak bisa lain} \end{array} \right\}$ kemungkinannya harus ini

Pada kalimat berikut, *tidak boleh tidak* tidak dapat bergabung dengan kalimat yang berkonstituen *terpaksa*, sedang *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* dapat bergabung dengan kalimat seperti itu :

(130) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tidak dapat tidak} \\ \text{*Tidak boleh tidak} \\ \text{Tidak bisa tidak} \end{array} \right\}$ saya terpaksa datang.

Pada kalimat (130), *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* berparafraza dengan *tidak dapat berbuat lain* dan *tidak bisa berbuat lain*, sedang parafraza *tidak boleh tidak* dengan *tidak boleh berbuat lain* menghasilkan kalimat yang tidak berterima :

- (130) a. $\left\{ \begin{array}{l} \text{*Tidak boleh berbuat lain} \\ \text{Tidak dapat berbuat lain} \\ \text{Tidak bisa berbuat lain} \end{array} \right\} \text{ saya terpaksa datang.}$

Dengan memperhatikan kalimat (128), (129), dan (130) diketahui bahwa *tidak boleh tidak* hanya bermakna 'harus', sedang *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* di samping bermakna 'harus' bermakna 'ketiadaan pilihan atau keterpaksaan.' Dengan demikian, dengan meminjam konsep modalitas deontik dan epistemik seperti yang dirumuskan oleh Lyons (1977:823) atau Palmer (1984:51 dan 96), maka dapat dikatakan bahwa *tidak boleh tidak* menyatakan modalitas deontik, sedang *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* dapat dipakai untuk menyatakan modalitas epistemik atau deontik. Lyons dan Palmer mengatakan bahwa modalitas epistemik berhubungan dengan kebenaran proposisi yang dikatakan olehnya. *Tidak boleh tidak* terpakai secara deontis karena mengacu pada keharusan melakukan sesuatu terlepas dari kebenaran faktual yang ada di balik kalimat itu. Seding *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* dapat dipakai secara deontis atau epistemis. Pada kalimat (128), *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* terpakai secara deontis, sedang pada kalimat (129) dan (130), terpakai secara epistemis karena lebih menyatakan fakta daripada keharusan untuk melakukan sesuatu.

3.9.4 Kontruksi Tipe *mau tak mau*

Berdasar maknanya, konstruksi tipe ini dibedakan atas dua kelompok, yaitu (1) *mau tak mau*, dan (2) *acuh tak acuh*. Kelompok *mau tak mau* beranggotakan *mau tak mau*, *bisa tak bisa*, dan *dapat tak dapat*, sedang *acuh tak acuh* tidak mempunyai anggota lain.

Walupun secara struktural kedua kelompok itu sama, yaitu terdiri atas $\{X \text{ tak } X\}$, kelompok pertama dan kedua terbentuk melalui proses yang berbeda. Kelompok *mau tak mau* dibentuk melalui proses morfologis yang disebut kontraksi, sedang *acuh tak acuh* dibentuk melalui perpaduan. *Mau tak mau* berasal dari *mau atau tidak mau*, begitu pula *bisa tak bisa* dan *dapat tak dapat* berasal dari *bisa atau tidak bisa* dan *dapat atau tidak dapat*. Demi alasan fonologis, yaitu kemudahan pengucapan, dan karena konstruksi tipe

mau tak mau teramalkan maknanya ($\{X \text{ tak } X\}$ bermakna X atau $\text{tak } X$), maka atau hilang dan *tidak* berubah menjadi *tak* sehingga konstruksi itu menjadi *mau tak mau*, *bisa tak bisa*, dan *dapat tak dapat*. Sebaliknya, *acuh tak acuh* tidak dibentuk melalui proses seperti itu, karena **acuh* atau *tidak acuh* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti *acuh tak acuh* dibentuk melalui proses perpaduan antara *acuh* dan *tak acuh*.

Konstruksi tipe *mau tak mau* mempunyai status yang berbeda dengan *acuh tak acuh*. *Acuh tak acuh* dapat berfungsi sebagai predikat :

(131) Wanita itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{acuh tak acuh} \\ \text{tidak peduli} \end{array} \right\}$ terhadap kawan prianya.

Sebagai frasa verbal *acuh tak acuh* dapat diberi pemeris *sangat*, *terlalu* atau *begitu*. Selain itu *acuh tak acuh* juga dapat berfungsi sebagai frasa adjektival yang mengatributi nomina :

- (132) a. Sikap acuh tak acuh itu tidak baik.
 b. Saya membenci sikap acuh tak acuh.

Mau tak mau berstatus sebagai frasa adverbial disjungtif karena mengatributi keseluruhan kalimat yang digabunginya. Oleh karena itu konstruksi itu dapat dipindah-pindahkan posisinya :

(133) a. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Mau tak mau} \\ \text{Bisa tak bisa} \\ \text{Dapat tak dapat} \end{array} \right\}$ say a harus datang.

b. Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau tak mau} \\ \text{bisa tak bisa} \\ \text{dapat tak dapat} \end{array} \right\}$ harus datang.

c. Saya harus datang $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau tak mau} \\ \text{bisa tak bisa.} \\ \text{dapat tak dapat.} \end{array} \right\}$

Perbedaan semantis yang dinyatakan oleh *mau tak mau* dan *dapat tak dapat* serta *bisa tak bisa* menyangkut perbedaan modalitas. *Mau tak mau* yang berunsur *mau* menyatakan 'keharusan,' sedang *dapat tak dapat* dan *bisa tak bisa* yang berunsur *dapat* dan *bisa* menyatakan 'kemungkinan' yang muncul sebagai akibat dari kemampuan atau usaha, di samping juga menyatakan 'keharusan'. Dengan demikian perbedaan ketiga konstruksi itu terletak pada kadar keharusan dan hal yang diharuskan oleh ketiga konstruksi itu. Kebutuhan yang dinyatakan oleh *mau tak mau* berhubungan dengan keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu, sedang keharusan yang dinyatakan oleh *dapat tak dapat* dan *bisa tak bisa* berhubungan dengan kemungkinan atau kemampuan. Oleh karena itu *mau tak mau* hanya dapat bergabung dengan kalimat yang bermodal *harus*, sedang *dapat tak dapat* dan *bisa tak bisa* dapat bergabung dengan kalimat yang bermodal *harus*, *ingin*, *mau*, *hendak*, atau *bakal*, tetapi tidak dengan *dapat* atau *bisa* :

- (134) a. Mau tak mau saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{harus} \\ * \text{ingin} \\ * \text{mau} \\ * \text{hendak} \\ * \text{bakal} \end{array} \right\}$ datang.
- b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dapat tak dapat} \\ \text{Bisa tak bisa} \end{array} \right\}$ saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{harus} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \\ \text{bakal} \end{array} \right\}$ datang.

Pada kalimat (135) berikut *dapat tak dapat* dan *bisa tak bisa* dapat dirangkaikan dengan kalimat yang berverba performatif *berusaha* atau *berharap*, sedang *mau tak mau* tidak dapat dipakai pada kalimat seperti itu :

- (135) $\left\{ \begin{array}{l} * \text{Mau tak mau} \\ \text{Bisa tak bisa} \\ \text{Dapat tak dapat} \end{array} \right\}$ saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{berusaha} \\ \text{berharap} \end{array} \right\}$ datang.

Kalimat (135) menunjukkan bahwa *mau tak mau* tidak dapat dipakai untuk menyatakan harapan, keinginan, atau usaha. *Mau tak mau* hanya dapat dipakai untuk menyatakan 'keharusan', sedang *dapat tak dapat* dan *bisa tak bisa* di samping

samping dapat dipakai untuk menyatakan 'keharusan' (dalam kadar yang lebih rendah daripada 'keharusan' yang dinyatakan oleh *mau tak mau*) juga dapat dipakai untuk menyatakan harapan, keinginan, dan kemampuan. Dalam hubungannya dengan modalitas deontik, yaitu modalitas yang menyatakan keharusan dan keinginan, *mau tak mau* adalah modalitas deontik yang menyatakan keharusan, sedang *dapat tak dapat* dan *bisa tak bisa* adalah modalitas deontik yang mengatakan keharusan dan juga kemungkinan.

Dapat tak dapat dan *bisa tak bisa* bervariasi dengan *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak*. Akan tetapi *mau tak mau* tidak mempunyai varian karena **tidak mau tidak* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Baik *dapat tak dapat* atau *tidak dapat tidak* dan *bisa tak bisa* atau *tidak bisa tidak* semuanya dapat dipakai untuk menyatakan keharusan, dan karena itu dapat dipakai pada kalimat seperti berikut.

(136) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dapat tak dapat} \\ \text{Tidak dapat tidak} \\ \text{Bisa tak bisa} \\ \text{Tidak bisa tidak} \end{array} \right\}$ saya harus datang.

Akan tetapi kadar keharusan yang dimiliki oleh *dapat tak dapat* dan *bisa tak bisa* berbeda dengan *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak*. Kadar keharusan yang dimiliki oleh *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* lebih kuat daripada *dapat tak dapat* dan *bisa tak bisa*. Hal ini ditunjukkan oleh ketidakmungkinan *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* bergabung dengan kalimat yang berkonstituen harap, dan *dimohon* seperti berikut ini.

(137) a. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Dapat tak dapat} \\ \text{*Tidak dapat tidak} \\ \text{pada waktunya} \end{array} \right\}$ Anda harap datang tepat

b. Anda dimohon datang $\left\{ \begin{array}{l} \text{Bisa tak bisa} \\ \text{*Tidak bisa tidak} \end{array} \right\}$ tepat pada waktunya.

Kalimat (137)a dan b menunjukkan bahwa kadar keharusan yang dimiliki oleh *dapat tak dapat* serta *bisa tak bisa* lebih lemah daripada *tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak*. *Tidak dapat tidak* dan *tidak bisa tidak* hanya dapat dipakai pada kalimat yang bermodal *harus*, seperti kalimat (137), tetapi tidak dapat

dipakai pada kalimat yang berunsur *harap* atau *dimohon* karena *harap* dan *dimohon* mengacu pada permintaan dan bukan keharusan.

Dalam bahasa Indonesia lisan yang informal ditemui kalimat yang menunjukkan perbedaan pemakaian *bisa tak bisa* dan *dapat tak dapat*. Kalimat yang dimaksud ialah :

(138) a. $\left\{ \begin{array}{l} *Bisa tak bisa \\ \text{Dapat tak dapat} \end{array} \right\}$, saya selalu membeli lotere.

b. $\left\{ \begin{array}{l} *Bisa tak bisa \\ \text{Dapat tak dapat} \end{array} \right\}$, mengail itu menyenangkan.

Pada kedua kalimat itu *dapat tak dapat* bermakna 'mendapat atau tidak mendapat', dan karena *bisa tak bisa* tak mengandung makna seperti itu, maka tidak dapat dipakai pada kalimat (138) a dan b. Namun perlu diketahui bahwa konstruksi (*X tak X*) yang bermakna 'me-X atau tidak me-X hanya terdapat pada *dapat tak dapat* saja.

3.9.5 Konstruksi Tipe *dapat tidaknya*

Konstruksi ini paling produktif apabila dibandingkan dengan konstruksi lainnya. Dilihat dari konstituen pengisi konstruksi, konstruksi ini dibedakan atas :

- (1) {*verba (yang bukan transitif-aktif/imperatif) + tidak + -nya*}
 datang tidaknya
 pergi tidaknya
 makan tidaknya
 dimakan tidaknya
 termakan tidaknya
 kecopetan tidaknya
- (2) {*adjetiva _ tidak + -nya*}
 sakit tidaknya
 sedih tidaknya
 merah tidaknya

- (3) {modal + tidak + -nya}
dapat tidaknya
bisa tidaknya
boleh tidaknya

Konstruksi tipe *dapat tidaknya* dapat menjadi bagian frasa nominal yang berfungsi sebagai predikat, objek, atau keterangan, seperti terlihat berikut ini :

- (139) Masalahnya ialah berhasil-tidaknya usahamu itu.
(140) Pemerintah tidak bisa meramalkan berhasil-tidaknya peraturan itu.
(141) Mereka berbicara tentang bagus-tidaknya lukisan itu.

Pada kalimat berikut :

- (142) Dapat tidaknya saya menghadiri pesta itu baru saya ketahui besok.

dapat tidaknya menjadi bagian dari *dapat tidaknya saya menghadiri pesta itu*. Di dalam frasa nominal itu *dapat tidaknya* berfungsi sebagai inti frase dan klausa *saya menghadiri pesta itu* sebagai pewatas, dan keseluruhan frase itu berfungsi sebagai subjek kalimat (142). Pada kalimat (142) itu *dapat tidaknya* berpewatas klausa. Pada kalimat berikut konstruksi tipe *dapat tidaknya* berpewatas frasa nominal:

- (143) Enak tidaknya roti itu ditentukan oleh bahan dan cara memasaknya.

Pada kalimat (143), *enak tidaknya* bersama-sama dengan *roti itu* membentuk frasanominal, yaitu *enak tidaknya roti itu*. Di dalam frasa nominal itu, *enak tidaknya* berfungsi sebagai inti dan *roti itu* sebagai pewatas. Pada kalimat berikut *jujur tidaknya* berpewatas nomina:

- (144) Jujur tidaknya seseorang diketahui dari tingkah lakunya.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa konstruksi tipe *dapat tidaknya* yang terdiri atas {verba + tidak + -nya} berpewatas frasa nominal atau klausa. Konstruksi tipe *dapat tidaknya* yang terdiri atas {adjetiva + tidak + -nya} berpewatas frasa nominal, frasa preposisi, atau klausa. Konstruksi tipe *dapat tidaknya* yang terdiri atas {modal + tidak + -nya} berpewatas

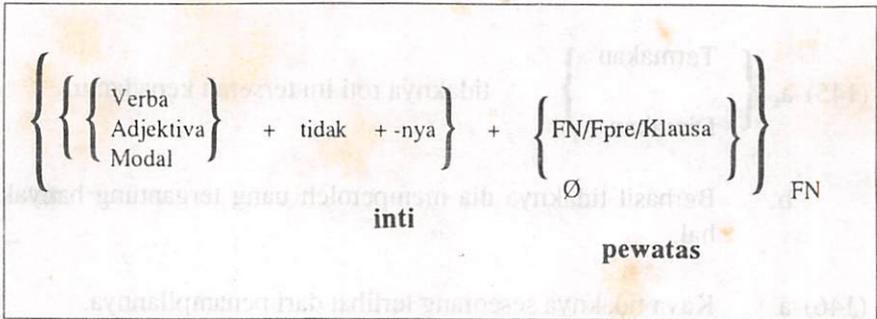
klausa. Beberapa kalimat berikut memperjelas pernyataan itu.

- (145) a. { Termakan }
 { Dimakan } tidaknya roti itu terserah kepadamu.
- b. Berhasil tidaknya dia memperoleh uang tergantung banyak hal.
- (146) a. Kaya tidaknya seseorang terlihat dari penampilannya.
 b. Baik tidaknya mereka bergaul secara bebas perlu diketahui sejak dini.
 c. Baik tidaknya untuk seorang ibu rumah tangga belum diketahui secara pasti.
- (147) { Dapat tidaknya }
 { Bisa tidaknya } kamu lulus ujian itu tergantung

 pada usahamu sendiri.

Beberapa kalimat di atas menunjukkan adanya interaksi antara konstruksi tipe *dapat tidaknya* dengan konstituen lain yang ada pada kalimat yang digabunginya. Apabila verba menjadi pengisi konstruksi itu, maka verba itu berafiks *di-*, *ter-*, *me (N)*- intransitif, dan verba asal. Verba yang berafiks *me(N)*- transitif tidak dapat dipakai mengisi konstruksi {verba + tidak + -nya}. Verba pasif, seperti *termakan*, *dimakan*, *dibelikan* yang menjadi pengisi konstruksi {verba + tidak + -nya} menuntut \emptyset atau frasa nominal sebagai pewatas bagi konstruksi yang terdiri atas {verba + tidak + -nya}. Apabila klausa menjadi pewatas bagi frasa nominal yang berunsur *dapat tidaknya* (kalimat (145)b dan (142)), maka *-nya* yang ada pada *tidaknya* membentuk konstruksi itu sebagai frasa nominal. Secara keseluruhan struktur konstruksi tipe *dapat tidaknya* dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 3.7 STRUKTUR KONSTRUKSI TIPE DAPAT TIDAKNYA



Hubungan antar konstituen di dalam konstruksi tipe *dapat tidaknya* agak longgar. Hal ini diketahui dari kemungkinan penyisipan konstituen tertentu di antara konstituen yang ada pada konstruksi itu. Sebagai contoh di antara konstituen yang ada pada konstruksi itu dapat disisipi *atau dan, serta*, seperti terlihat berikut ini.

(148) a. dimakan tidaknya roti itu ...

dimakan $\left\{ \begin{array}{l} \text{atau} \\ \text{dan} \\ \text{serta} \end{array} \right\}$ tidaknya roti itu ...

b. enak tidaknya roti itu ...

enak $\left\{ \begin{array}{l} \text{atau} \\ \text{dan} \\ \text{serta} \end{array} \right\}$ tidaknya roti itu ...

c. dapat tidaknya dia memakan roti itu ...

dapat $\left\{ \begin{array}{l} \text{atau} \\ \text{dan} \\ \text{serta} \end{array} \right\}$ tidaknya dia memakan roti itu

Di samping menunjukkan longgarnya hubungan antarkonstituen yang ada pada konstruksi tipe *dapat tidaknya*, penyisipan *dan, atau, serta*

memudahkan pemahaman makna konstruksi itu. Seperti diketahui *dapat tidaknya* bermakna 'dapat atau tidak dapat'. Dengan demikian karena konstruksi tipe *dapat tidaknya* berstruktur *X tidaknya*, maka konstruksi itu bermakna 'X atau tidak X.' Adanya *atau* pada makna konstruksi itu menunjukkan bahwa makna konstruksi tipe *dapat tidaknya* mengarah pada kemungkinan atau pilihan.

Apabila dibandingkan dengan konstruksi tipe *dapat tak dapat* atau *tidak dapat tidak*, makna konstruksi tipe *dapat tidaknya* dapat ditentukan terlepas hubungannya dengan konstituen lain atau makna kalimat yang digabunginya. Seperti dikatakan di atas makna konstruksi *dapat tidaknya* bertumpu pada makna konstituen dasarnya, yaitu *X* dari *X tidaknya*. Sedangkan makna *dapat tak dapat* atau *tidak dapat tidak* menyesuaikan dengan makna konstituen lain yang ada pada kalimat yang digabunginya. Apabilakalimat yang digabunginya mengandung modalitas *harus*, maka *dapat tak dapat* dan *tidak dapat tidak* menguatkan makna *harus* itu. Sedangkan apabila bergabung dengan kalimat yang berkonstituen *hanya*, maka *dapat tak dapat* dan *tidak dapat tidak* mengacu pada ketiadaan kemungkinan atau pilihan.

Di antara ketiga macam pengisi konstruksi tipe *dapat tidaknya*, verba adalah pengisi yang paling produktif. Dikatakan demikian karena sebagian besar verba dapat mengisi konstruksi ini, baik verba menomorfemis atau polimorfemis. Adapun verba yang tidak dapat mengisi konstruksi tipe *dapat tidaknya* adalah verba yang berafiks *me(N)- -kan*, *me(N)- -i*, *me(N)-* transitif lain, dan *ber- -kan*, karena konstruksi itu tidak mewajibkan hadirnya frasa nominal yang berperan sebagai pelaku. Dengan demikian verba yang dapat mengisi konstruksi tipe *dapat tidaknya* tidak dapat diikuti frasa nominal yang berfungsi sebagai objek atau pelengkap yang kehadirannya diwajibkan oleh verba itu. Verba pasif berpotensi mengisi konstruksi tipe *dapat tidaknya*. Beberapa contoh berikut memperlihatkan hal itu.

(149) a. makan tidaknya

*memakan tidaknya

dimakan tidaknya

termakan tidaknya

kumakan tidaknya

b. *membeli tidaknya

*membelian tidaknya

dibelian tidaknya

Dalam hal adjektiva, konsteks akan menentukan adjektiva apa yang cocok untuk mengisi konstruksi tipe *dapat tidaknya* :

(150) a. { Sukses tidaknya } kudeta itu tergantung dari
 { Gagal tidaknya }

kewaspadaan divisi yang setia.

b. { Besar tidaknya } pengeluaran ditentukan oleh penghasilan
 { Kecil tidaknya } kita

Hal lain yang perlu diketahui pula ialah tentang *-nya* pada konstruksi tipe *dapat tidaknya*. Dalam bahasa Indonesia *-nya* disebut sebagai klitika yang mengacu pada konstituen lain yang ada dalam konteks. Apabila yang diacu berposisi di sebelah kirinya, maka *-nya* disebut anafora, dan apabila yang diacu berposisi di sebelah kanannya disebut katafora. Untuk mengetahui apakah *-nya* pada konstruksi tipe *dapat tidaknya* bersifat anaforis atau kataforis, terlebih dahulu perlu diketahui konstituen apa yang diacu olehnya. Pada kalimat berikut *-nya* mengacu pada *saya menghadiri pesta itu*. Oleh karena itu *saya menghadiri pesta itu* dapat dilesapkan sehingga kalimat itu menjadi :

- (151) a. Dapat tidaknya saya menghadiri pesta itu baru saya ketahui besok.
 b. Dapat tidaknya Ø baru saya ketahui besok.

Kalimat (151)b dapat dipahami karena konstituen yang dilesapkan telah sama-sama diketahui atau telah disebut sebelumnya. Pada kalimat berikut *-nya* bersifat anaforis karena mengacu pada *seseorang* yang berposisi di sebelah kirinya :

(152) a. Seseorang // jujur tidaknya // diketahui dari tingkah lakunya.

Kalimat (152)a mempunyai tiga ruas, yaitu *seseorang*, *jujur tidaknya*, dan *diketahui* dari tingkah lakunya. Verhaar (1977, 1979) menyebut ketiga ruas sebagai klausa buntung, dan *-nya* pada kalimat itu disebut salinan pro-

nominal (*pronominal copy*) yang mengacu pada *seseorang*. Kalimat (152)a bervariasi dengan kalimat (152) berikut :

(152) Jujur tidaknya seseorang diketahui dari tingkah lakunya.

Konstituen yang diacu oleh *-nya* pada kalimat (152) dan (152)a sama, yaitu *seseorang*. Perubahan posisi seseorang dan *jujur tidaknya* di samping menunjukkan perubahan arah pengacuan *-nya*, juga berhubungan dengan penopikan. Pada kalimat (152)a *seseorang* ditopikkan (karena mendapat tekanan dan berintonasi naik), sedang pada kalimat (152) keseluruhan *jujur tidaknya seseorang* yang ditopikkan. Perubahan posisi ini hanya dapat terjadi pada frasa nominal yang mengisi subjek kalimat.

3.9.6 Konstruksi Tipe *tidak kurang dan tidak lebih*

Konstruksi tipe *tidak kurang dan tidak lebih* mempunyai dua anggota, yaitu *tidak kurang dan tidak lebih* dan *tidak lain dan tidak bukan*. Kedua konstruksi itu terdapat pada contoh berikut ini.

- (153) Saya minta uang Rp 100,- darimu, tidak kurang dan tidak lebih.
(154) Yang saya curigai hanya kamu, tidak lain dan tidak bukan.

Tidak kurang dan tidak lebih berkonstituen dasar *kurang dan lebih*. *Kurang dan lebih* adalah adverbial pewatas adjektiva (periksa Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988 : 226) seperti terlihat pada contoh berikut ini :

- (155) kurang baik
lebih baik

Proses pembentukan *tidak kurang dan tidak lebih* dicapai melalui koordinasi, yaitu penggabungan *tidak kurang dan tidak lebih* dengan menggunakan koordinator *dan*. Dalam hal ini *dan* menggabungkan *tidak kurang dan tidak lebih* yang berkonstituen dasar adverbial. Oleh karena itu *tidak kurang dan tidak lebih* disebut frasa adverbial koordinatif. Di dalam frasa adverbial itu *tidak kurang dan tidak lebih* berkedudukan yang sederajat, dalam arti bahwa masing-masing kesatuan itu (*tidak kurang* serta *tidak lebih*) tidak menjadi bagian dari konstruksi lainnya.

Sebagai koordinator, *dan* menghubungkan *tidak kurang* serta *tidak lebih* menjadi satu kesatuan. Hal seperti ini terdapat pula konstruksi serupa

yang lain, seperti *ayah dan ibu, meja dan kursi yang tua dan yang muda*. Akan tetapi proses penggabungan dengan *dan* yang terdapat dalam *tidak kurang dan tidak lebih* membentuk konstruksi yang berbeda dengan konstruksi lain yang berkoordinasi dan *Kekhususan ini terdapat pada kenyataan bahwa adverbial selain kurang dan lebih tidak dapat mengisi konstruksi ini*. Selain itu, *tidak kurang dan tidak lebih* dapat dipindahkan posisinya apabila terpakai secara adjungtif :

- (153) a. Saya minta uang Rp 100,- darimu, tidak kurang dan tidak lebih.
b. Saya, tidak kurang dan tidak lebih, minta uang Rp 100,- darimu.
c. Tidak kurang dan tidak lebih, saya minta uang Rp 100,- darimu.
d. Saya minta uang Rp 100,- tidak kurang dan tidak, lebih darimu.

Hal seperti ini tidak terjadi pada frasa koordinatif berkonstituen *dan* yang lain. Bahkan pada konteks yang lain *tidak kurang dan tidak lebih* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang mandiri :

- (156) Anak itu sama besarnya dengan Ahmad. Tidak kurang dan tidak lebih.

Tidak kurang dan tidak lebih bermakna 'sama benar atau tepat'. Makna ini diperoleh dari penggabungan makna *tidak kurang* dan *tidak lebih*. Dengan demikian makna ini diramalkan berasal dari makna konstituen yang menjadi dasar konstruksi itu. Proses pembentukan makna seperti ini oleh Cruse (1980 : 198 – 9) disebut oposisi komplementer (*complementary opposition*).

Dilihat dari maknanya *tidak kurang dan tidak lebih* mengandung kekhususan. Artinya, makna konstruksi itu dapat diramalkan dari makna konstituen-konstituennya seperti halnya terdapat pada gabungan kata yang lain. Akan tetapi penggunaan konstruksi itu berbeda dengan gabungan kata yang lain. *Tidak kurang dan tidak lebih* dipakai pada kalimat yang mengandung kuantitas atau perbandingan. Di dalam kalimat itu *itu tidak kurang dan tidak lebih* menegaskan kuantitas atau perbandingan yang dinyatakan di dalam kalimat itu. Pada kalimat (153)b *tidak kurang dan tidak lebih* berkorelasi dengan Rp 100,- dalam arti bahwa *tidak kurang dan tidak lebih* menegaskan kuantitas atau ketepatan bilangan yang disebut dalam kalimat itu, yaitu Rp 100,-.

Secara struktural *tidak kurang dan tidak lebih* sama dengan *tidak lain dan tidak bukan*, yaitu berstruktur {*tidak X dan tidak Y*}. Akan tetapi perbedaan konstituen pengisi konstruksi itu membawa akibat munculnya perbedaan

perilaku *tidak kurang dan tidak lebih* dengan *tidak lain dan tidak bukan* (di samping juga adanya persamaan di antara keduanya). *Tidak lain dan tidak bukan* berkonstituen dasar *lain* dan *bukan*. *Lain* adalah adjektiva karena dapat diberi keterangan pembandingan dan penguat, atau menjadi atribut bagi nomina:

- (157) paling lain
lain sekali
orang lain

Sedang *bukan* adalah konstituen negatif yang dapat bergabung dengan nomina, verba, adjektiva, atau numeralia :

- (158) bukan rumah
bukan menangis
bukan merah
bukan lima

Seperti halnya *tidak kurang dan tidak lebih*, *tidak lain dan tidak bukan* dibentuk melalui proses koordinasi, yaitu penggabungan antara *tidak lain* dengan *tidak bukan* dengan penggunaan koordinator *dan*. *Tidak lain dan tidak bukan* dapat dipindah-pindahkan posisinya seperti terlihat berikut ini.

- (159) a. Yang saya curigai, tidak lain dan tidak bukan, hanya kamu.
b. Tidak lain dan tidak bukan, yang saya curigai hanya kamu.
c. Yang saya curigai hanya kamu, tidak lain dan tidak bukan.

Sama halnya dengan *tidak kurang dan tidak lebih*, *tidak lain dan tidak bukan* juga dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang mandiri :

- (160) Sebagai wanita ia hanya mengharapkan kasih sayang dan perlindungan darinya. Tidak lain dan tidak bukan.

Perbedaan konstituen pengisi konstruksi tipe *tidak kurang dan tidak lebih* berakibat *tidak kurang dan tidak lebih* mempunyai perilaku yang berbeda dengan *tidak lain dan tidak bukan*. Hubungan konstituen yang ada pada *tidak kurang dan tidak lebih* lebih longgar daripada *tidak lain dan tidak bukan*. Hal ini diketahui dari kemungkinan penyisipan konstituen tertentu di antara konstituen yang ada pada *tidak kurang dan tidak lebih* :

- (161) tidak kurang dan tidak lebih
 tidak bisa kurang dan tidak bisa lebih
 tidak mungkin kurang dan tidak mungkin lebih

Akan tetapi *tidak lain dan tidak bukan* tidak dapat disisipi seperti itu, karena penyisipan akan menghasilkan konstruksi yang tidak berterima :

- (162) tidak lain dan tidak bukan
 *tidak bisa lain dan tidak bisa bukan
 *tidak mungkin lain dan tidak mungkin bukan

Selain itu *tidak kurang dan tidak lebih* dapat dibalik urutannya, sedang *tidak lain dan tidak bukan* tidak demikian halnya. Di samping *tidak kurang dan tidak lebih* dipakai juga *tidak lebih dan tidak kurang*, sehingga kalimat (153) dapat pula dinyatakan dengan :

- (153) Saya minta uang Rp 100,- $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak kurang dan tidak lebih} \\ \text{tidak lebih dan tidak kurang} \end{array} \right\}$ darimu.

Akan tetapi selain *tidak lain dari tidak bukan* tidak dipergunakan * *tidak bukan dan tidak lain*. Hal ini menunjukkan bahwa *tidak lain dan tidak bukan* mempunyai struktur yang beku (*freeze*) seperti yang dirumuskan oleh Cooper (1975). Ketidakmungkinan pembalikan ini berhubungan dengan proses pembentukan makna konstruksi ini. Makna *tidak kurang dan tidak lebih* dibentuk melalui oposisi komplementer (*complementary opposition*), sedang *tidak lain dan tidak bukan* dibentuk melalui persamaan identitas (*similarity of identity*). Pada oposisi komplementer konstituen yang berposisi saling melengkapi sehingga muncul makna baru, sedang pada persamaan identitas konstituen-konstituen yang bergabung mengacu pada makna yang hampir sama. Pada *tidak lain tidak bukan* konstituen yang pertama (*tidak bukan*) tidak dapat bertukar posisi dengan konstituen yang pertama (*tidak lain*) karena konstituen kedua menegaskan makna konstituen yang pertama, tetapi tidak sebaliknya.

Kurang dan lebih adalah adverbial yang dapat dipakai sebagai keterangan perbandingan, seperti terdapat pada kalimat berikut ini.

- (163) Pagi itu aku merasakan kehangatan yang hangat

tidak kurang dan tidak lebih { dari
seperti } waktu-waktu lain.
dengan

Dalam fungsinya sebagai keterangan pembandingan *tidak kurang dan tidak lebih* menjadi atribut bagi frasa nominal *kehangatan yang hangat*. Pada kalimat berikut *tidak lebih dan tidak kurang* berfungsi sebagai predikat :

(164) Tidak lebih dan tidak kurang perhatiannya

{ atas
akan } segala hal yang menyangkut kepentingan
terhadap
diriku.

Kalimat (164) berstruktur P-S-Kt atau berbentuk inversi. Subjek kalimat (164) dapat dikedepankan sehingga kalimat itu menjadi :

(164) a. Perhatiannya tidak lebih dan tidak kurang.

{ atas
akan } segala hal yang menyangkut dirimu.
terhadap

Tidak lain dan tidak bukan berfungsi adjungtif untuk menegaskan pembatasan yang dinyatakan oleh frasa nominal yang diatributinya. Pada kalimat (159) pembatasan itu dibantu dengan *hanya*. Pada kalimat yang lain pembatasan itu tidak perlu dibantu dengan konstituen seperti itu, dan dalam kalimat seperti itu kehadiran *tidak lain dan tidak bukan* memberi petunjuk akan pembatasan itu :

(165) Saya mencurigai kamu, tidak lain dan tidak bukan.

Tidak lain dan tidak bukan bermakna 'hanya' atau 'bukan yang lain'. Makna ini dibentuk melalui persamaan identitas. Konstituen yang berkolokasi ialah *tidak lain* serta *tidak bukan*, dan konstituen yang kedua, yaitu *tidak bukan*, menegaskan makna konstituen yang pertama, yaitu *tidak lain*.

Baik *tidak kurang dan tidak lebih* maupun *tidak lain dan tidak bukan* maknanya dapat diramalkan dari makna konstituen dasarnya. Makna *tidak kurang dan tidak lebih* berhubungan dengan makna *kurang* atau *lebih*, dan *bukan*. Akan tetapi apabila *tidak kurang* serta *tidak lebih* dapat dipakai secara tersendiri, maka hanya *tidak lain* dari *tidak bukan dan tidak bukan* yang dapat dipakai secara tersendiri.

- (166) a. Saya minta uang tidak kurang dari Rp 100,- darimu.
b. Saya minta uang tidak lebih dari Rp 100,- darimu.

- (167) a. Yang saya curigai tidak lain hanya kamu.
b. *Yang saya curigai tidak bukan hanya kamu.

Ketidakmungkinan pemakaian *tidak bukan* pada kalimat (167)b menunjukkan bahwa *tidak lain dan tidak bukan* dipakai secara semi-idiomatis untuk membentuk makna 'bukan yang lain.'

3.9.7 Beberapa Catatan Mengenai Konstruksi yang Berunsur *tidak* dan *bukan*

Setelah mengamati beberapa konstruksi yang merupakan perpaduan antara *tidak* dan *bukan* dengan konstituen lainnya ditemukan beberapa hal yang menarik. Konstituen yang berunsur *tidak* dan *bukan* menjadi atribut bagi konstituen atau kalimat yang digabunginya. Oleh karena itu konstruksi itu dibedakan atas (1) konstruksi yang mengatributi bagian kalimat, dan (2) konstruksi yang berfungsi sebagai atribut bagi keseluruhan kalimat yang digabunginya. Konstruksi dengan fungsi yang pertama bersifat adjungtif dan yang kedua disjungtif. Satu-satunya konstruksi yang menyimpang dari kedua fungsi itu ialah konstruksi tipe *dapat tidaknya*. Berbeda dengan konstruksi lainnya, konstruksi tipe *dapat tidaknya* mampu menjadi inti dari frasa nominal yang dibentuk dengan konstituen lainnya.

Konstruksi berunsur *tidak* dan *bukan* yang berfungsi disjungtif lebih banyak jumlahnya daripada konstruksi serupa yang berfungsi adjungtif. Dapat dicatat di sini bahwa konstruksi tipe *paling tidak*, *tidak boleh tidak*, *mau tak mau* adalah konstruksi yang bersifat disjungtif, sedang konstruksi tipe *bukan main* bersifat adjungtif. Dalam pada itu perlu dicatat di sini bahwa *tidak kurang dan tidak lebih* adalah konstruksi yang bersifat adjungtif dan pula disjungtif tergantung pada konteks tempat konstruksi itu berada. Akan tetapi *tidak lain dan tidak bukan* yang setipe dengan *tidak kurang dan tidak*

lebih hanya dapat bersifat adjungtif saja.

Perbedaan fungsi semantis yang dimiliki oleh konstruksi yang berunsur *tidak* atau *bukan* membawa konsekuensi sintaktis dalam hal pola urutannya. Konstruksi berunsur *tidak* atau *bukan* yang disjungtif mempunyai kebebasan relatif dalam hal ketentuan letaknya dalam suatu kalimat. Sedangkan konstruksi tipe *bukan main* yang bersifat adjungtif membentuk kesatuan dengan nomina atau frasa nominal, dan karena itu konstruksi tipe *bukan main* tidak dapat dipisahkan dari nomina atau frasa nominal yang digabunginya.

Dengan mengamati fungsi semantis yang dimiliki oleh konstruksi yang berunsur *tidak* atau *bukan* diketahui adanya kemiripan di antara berbagai konstruksi itu. Konstruksi yang dimaksud ialah konstruksi tipe *tidak boleh tidak* dan *boleh tak boleh*. Kedua konstruksi itu, begitu pula dengan anggota yang lainnya, saling berhubungan di dalam menyatakan makna 'keharusan'. Akan tetapi konstruksi tipe *tidak boleh tidak* mengacu pada 'keharusan yang kuat,' sedang konstruksi tipe *boleh tak boleh* lebih lemah kadar 'keharusannya.' Lemahnya nuansa makna 'keharusan' yang dimiliki konstruksi tipe *boleh tak boleh* terjadi karena di samping menyatakan 'keharusan' juga mengandung makna 'konsesif.'

Catatan :

1. Informasi lebih jauh perihal terikat konteks periksa Lyons (1977).
2. Angka-angka yang dipakai untuk menunjukkan tinggi-rendahnya nada dalam hubungannya dengan intonasi mengikuti Halim (1975) dan Moeliono dan Darjowidjojo (1988). Penjelasan lebih lanjut mengenai angka-angka itu periksa *Daftar Lambang dan Penjelasannya*. Dalam penelitian ini intonasi ditentukan berdasar jumlah silabe yang ada dalam suatu kata atau bagian kalimat yang disebut kelompok ton.
3. Masalah ini pernah disinggung oleh Kridalaksana (1971) dalam karangannya yang berjudul *Nja sebagai Penanda Anafora*.
4. Pembicaraan lebih lanjut perihal derivasi dan infleksi periksa Bybee (1985).
5. Quirk dkk. (1985) membedakan *adverbs of adjunct* dan *adverbs of disjunct*. *Adverbs of adjunct* adalah adverbia-adverbia yang berfungsi untuk mengatributi keseluruhan kalimat yang digabunginya, dan *adverbs of disjunct* adalah adverbia-adverbia yang berfungsi untuk mengatributi kata atau frasa yang ada dalam suatu kalimat.
6. Dalam bahasa Indonesia fungsi sintaktik yang inti meliputi subjek, predikat, objek dan pelengkap. Subjek adalah fungsi pendamping predikat yang dalam kalimat deklaratif aktif letak kiri terhadap predikat dan tidak dapat disubstitusi dengan pronomina interogatif. Predikat ialah fungsi sintaktik yang didominasi oleh verba yang memungkinkan diikuti oleh fungsi inti peserta predikat. Pada kalimat yang berstruktur subjek-predikat, predikat dapat diisi oleh nomina, adjektiva, numeralia, atau verba. Objek adalah fungsi sintaktik yang dapat disubstitusi dengan *-nya*, dan menjadi subjek apabila kalimatnya dipasifkan. Pelengkap adalah fungsi sintaktik peserta predikat yang tidak dapat disubstitusi dengan *-nya* dan tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Pembahasan lebih rinci

BAB IV

NEGASI DAN KUANTITAS

4.1 Pengantar

Seperti telah dinyatakan pada Bab II, negasi dipakai untuk menyatakan oposisi kontradiktoris dan yang kontrar. Jespersen (1917:42-43) mengatakan *nexal (sentential) negation* umumnya menyatakan oposisi kontradiktoris, dan *special (constituent) negation* menyatakan oposisi kontrar, seperti terdapat pada contoh berikut ini.

- (1) a John is coming.
b John is not coming.
- (2) a John is happy.
b John is unhappy.

Akan tetapi pada konteks tertentu, oposisi seperti itu tidak tampak dengan jelas. Apabila yang ternegasi ialah konstituen yang menyatakan pengungkap kuantitas, maka negasi tidak hanya mengecualikan oposisi kekontraran itu, tetapi juga menimbulkan masalah yang khusus. Adapun yang dimaksud dengan pengungkap kuantitas ialah hal-hal yang mengacu pada *scalar or gradable value* (Horn, 1989:204). Dalam hubungan ini Horn (1989:204-205) mengajukan contoh seperti berikut ini.

- (3) a He reads three books in a year.
b He does not read three books in a year.

Dalam pengertian yang wajar kalimat (3)a berkontradiksi dengan kalimat

keduanya memiliki masalah yang serupa dalam interaksinya dengan negasi (periksa Tauglit, 1984:114, Payne, 1985:236-239).

4.2. Interaksi Negasi dengan Numeralia

Secara semantis numeralia mengacu pada pengungkap kuantitas, dan pengungkap kuantitas itu sendiri meliputi bilangan, jumlah, tingkat, dan kumpulan. Dalam bahasa Indonesia numeralia dibedakan atas (1) numeralia yang menyatakan bilangan tak tentu. Kridalaksana (1986:77-78) menyebut numeralia yang pertama sebagai numeralia takrif, dan yang kedua sebagai numeralia tak takrif. Dalam hubungannya dengan negasi, numeralia tak takrif yang menjadi konstituen dari konstruksi pengisi subjek dapat dinegasi dengan *tidak*, sedang numeralia takrif pada posisi seperti itu tidak dapat dinegasi dengan *tidak* atau *bukan* :

- (4) a Tidak semua orang pergi ke pesta itu.
b $\left\{ \begin{array}{l} *Tidak \\ *Bukan \end{array} \right\}$ sepuluh orang pergi ke pesta itu.

Interaksi antara negasi dengan kedua macam numeralia itu akan dianalisis lebih lanjut berikut ini.

4.2.1 Penegasian terhadap Numeralia Takrif

Dalam bahasa Indonesia numeralia takrif meliputi tiga kelompok, yaitu (1) numeralia yang menyatakan bilangan utama atau kardinal, seperti *satu, dua, tiga*, dan seterusnya; (2) numeralia yang menyatakan tingkat atau ordinal, seperti *pertama, kedua, ketiga*, dan seterusnya; dan (3) numeralia yang menyatakan kumpulan atau kolektif, seperti *berdua, bertiga, berduaan* dan seterusnya. Pengelompokan ini didasarkan atas kesamaan acuan maknanya, yaitu karena kesemuanya mengacu pada pengungkap kuantitas.

Numeralia yang menyatakan bilangan utama berfungsi untuk membentuk frasa nominal bersama-sama dengan nomina/frasa nominal. Frasa nominal yang berunsur numeralia itu mengisi fungsi subjek, objek, pelengkap, keterangan, atau menjadi atribut bagi nomina:

- (5) Dua orang itu merampok Bank Agung.

- (6) Perusahaan itu mempunyai dua ribu pegawai.
- (7) Pemimpin perusahaan itu kedatangan tiga ribu pegawai.
- (8) Penjahat itu menyerang kami dengan dua golok di tangannya.
- (9) Konferensi tujuh negara akan diadakan di Jenewa bulan depan.

Perbedaan posisi numeralia seperti terdapat pada kalimat (5), (6) dan (7) berpengaruh dalam hal penegasian terhadapnya. Walaupun terjadi perubahan struktur kalimatnya, yaitu dengan munculnya *yang*, tetapi numeralia dan nomina yang bergabung dengannya pada kalimat (5) dapat dinegasi, yaitu menjadi :

(5)a Bukan dua orang itu yang merampok Bank Agung.

Sementara itu penegasian terhadap numeralia yang bersama-sama dengan nomina mengisi fungsi objek atau pelengkap dilakukan dengan menggunakan negasi standar, dan bukan dengan menempatkan konstituen negatif di sebelah kiri numeralia.

(6)a Perusahaan itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ \text{bukan} \end{array} \right\}$ mempunyai dua ribu pegawai, melainkan tiga ribu pegawai.

b. *Perusahaan itu mempunyai bukan dua ribu pegawai.

(7)a Pemimpin perusahaan itu bukan kedatangan tiga ribu pegawai, melainkan kedatangan seribu pegawai.

b *Pemimpin perusahaan itu kedatangan bukan tiga ribu pegawai, melainkan kedatangan seribu pegawai.

Hal ini dapat terjadi karena konstituen negatif yang berfungsi sebagai negasi standar mempunyai beberapa cakupan penegasian, dan salah satunya ialah mengenai konstituen yang berfungsi sebagai objek.

Numeralia yang menyatakan tingkat selalu menjadi konstituen dari frasa nominal. Di dalam frasa nominal itu numeralia yang menyatakan tingkat berposisi seperti adjektiva, yaitu pada akhir konstruksi, misal :

(10)a Catatan kedua sudah diperbaiki.

b Ia memperbaiki catatan kedua.

Oleh karena numeralia yang menyatakan tingkat tidak dapat berdiri sendiri, dan di dalam frasa yang dibentuk olehnya numeralia selalu berposisi pada akhir konstruksi, maka penegasian hanya dapat dilakukan terhadap keseluruhan frasa nominal yang berkonstituen numeralia itu. Dalam hal ini frasa nominal yang berkonstituen numeralia yang berfungsi sebagai subjek, seperti terdapat pada kalimat (10)a, hanya dapat dinegasi dengan *bukan*, dan penegasian itu pun disertai perubahan struktur kalimatnya :

(10)a1 Bukan catatan kedua yang sudah diperbaiki.

Kehadiran *yang* pada kalimat (10)a1 bersifat wajib, karena tanpa *yang* kalimat (10)a1 menjadi tidak berterima :

(10)a2 *Bukan catatan kedua sudah diperbaiki.

Seperti halnya pada kalimat (6), penegasian terhadap frasa nominal pada kalimat (10)b dilakukan dengan menggunakan negasi standar. Penegasian dengan cara menempatkan konstituen negatif di sebelah kiri frasa nominal sehingga berfungsi sebagai negasi konstituen tidak dimungkinkan karena hal itu sudah tercakup dalam negasi standar :

(10)b1 Ia $\left\{ \begin{array}{l} \text{bukan} \\ \text{tidak} \end{array} \right\}$ memperbaiki catatan kedua melainkan memperbaiki catatan ketiga.

b2 *Ia memperbaiki bukan catatan kedua.

Dalam bahasa Indonesia numeralia kolektif dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) *ke-+Num*; (2) *ber-+Num*; (3) *ber-+NumR*; dan (4) *Num+-an*, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (11) Kedua orang tuanya sudah meninggal.
- (12) Saya pergi ke sekolah berdua dengan kawanku.
- (13) Beribu-ribu orang menyaksikan pertandingan itu.
- (14) Ribuan pengungsi itu menuju Yordania.

Frasa nominal yang berkonstituen numeralia kolektif yang berfungsi sebagai subjek tidak dapat dinegasi. Kalimat (11), (13) dan (14) menjadi

tidak berterima apabila frasa nominal yang berkonstituen numeralia kolektif ternegasi :

- (11)a *Bukan kedua orang tuanya sudah meninggal.
- (13)a *Bukan beribu-ribu orang menyaksikan pertandingan itu.
- (14)a *Bukan ribuan pengunjung itu menuju Yordania.

Penegasian dimungkinkan apabila frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek beralih fungsi karena kehadiran *yang*.

- (11)b Yang sudah meninggal bukan kedua orang tuanya, melainkan kakek dan neneknya.
- (13)b Yang menyaksikan pertandingan itu bukan beribu-ribu orang, melainkan ratusan saja.
- (14)b Yang menuju Yordania bukan ribuan pengunjung itu, melainkan ribuan pengunjung yang lain.

Penegasian terhadap numeralia kolektif yang bersama dengan konstituen lain berfungsi sebagai objek atau pelengkap dilakukan dengan menggunakan negasi standar:

- (15)a Saya mengunjungi kedua orang tuamu.

b Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{bukan} \\ \text{tidak} \end{array} \right\}$ mengunjungi kedua orang tuamu,

$\left\{ \begin{array}{l} \text{melainkan} \\ \text{tetapi} \end{array} \right\}$ mengunjungi pamanmu.

- (16)a Ayah kedatangan tiga orang tamu.

b Ayah $\left\{ \begin{array}{l} \text{bukan} \\ \text{tidak} \end{array} \right\}$ kedatangan tiga orang tamu,

$\left\{ \begin{array}{l} \text{melainkan} \\ \text{tetapi} \end{array} \right\}$ hanya seorang saja.

Penegasian terhadap numeralia yang bersama-sama dengan nomina pengisi keterangan dilakukan dengan negasi standar :

- (17) Karcis ini $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak} \\ \text{bukan} \end{array} \right\}$ dibeli oleh ayahnya untuk dua orang, melainkan untuk satu orang.

Selain itu, penegasian juga dapat dilakukan dengan menempatkan konstituen negatif di sebelah kiri frasa nominal yang berkonstituen numeralia :

- (18) Karcis ini dibeli bukan untuk dua orang, melainkan untuk satu orang saja.

Dari keseluruhan uraian tersebut di atas diketahui adanya beberapa hal yang menarik. Pertama, numeralia takrif yang menjadi konstituen dari frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek dapat dinegasi tetapi membawa akibat terjadinya perubahan struktur kalimat, seperti ditunjukkan oleh kalimat (5)b. Kedua, penegasian terhadap numeralia takrif yang menjadi konstituen frasa nominal yang berfungsi sebagai objek atau pelengkap dilakukan dengan menggunakan negasi standar. Hal ini dimungkinkan karena negasi standar mempunyai beberapa kemungkinan cakupan penegasian, dan salah satunya mengenai konstituen yang berfungsi sebagai objek atau pelengkap. Ketiga, konstituen negatif yang paling dominan untuk menegasi takrif yang menjadi konstituen dari frasa nominal adalah *bukan*, karena numeralia takrif juga hanya dapat dinegasi dengan *bukan*. Hanya dalam konteks tertentu *tidak* dapat dipakai untuk menegasi numeralia takrif yang menjadi konstituen dari frasa nominal, yaitu apabila penegasian itu dilakukan dengan menggunakan negasi standar, seperti terlihat pada kalimat (15)b dan (16)b.

4.2.2 Penegasian terhadap Numeralia Tak Takrif

Numeralia tak takrif adalah pengungkap kuantitas. Menurut acuan maknanya numeralia tak takrif dibedakan atas tiga kelompok, yaitu numeralia tak takrif yang menunjuk pada totalitas, parsial, dan unit atau kesatuan. Totalitas mengacu pada pengungkap kuantitas yang utuh, bulat dan menyeluruh, dalam arti tidak ada unsur yang belum tercakup di dalamnya. Parsial mengacu pada bagian dari totalitas, dan unit atau kesatuan

menunjukkan adanya kelompok-kelompok yang merupakan bagian dari totalitas, tetapi bagian yang disebut parsial tidak membentuk kelompok satuan seperti halnya unit atau kesatuan. Bagan berikut menggambarkan hal itu.

BAGAN 2. SUB KATEGORI NUMERALIA TAK TAKRIF BERDASARKAN ACUAN MAKNANYA

Numeralia Tak Takrif		
Totalitas	Parsial	Unit
semua	banyak	berbagai
segala	sedikit	beberapa
seluruh	sebagian	sejumlah
segenap	seberapa	setiap
		tiap-tiap
		tiap

Dalam hubungannya dengan negasi, numeralia tak takrif dapat diklasifikasikan atas tiga kelompok. Klasifikasi ini dilakukan dengan menggunakan tiga parameter, yaitu (1) kemungkinan dinegasi dengan negasi konstituen, (2) kemungkinan diikuti negasi standar, dan (3) kemungkinan terpakai dalam kalimat yang mengandung negasi konstituen dan negasi standar gabungan (1) dan (2). Secara formal ketiga parameter itu dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- (1) {tidak + Ntt - N}s + P (P, P1)
 - (i) Tidak semua orang kaya.
- (2) {Ntt + N}s + tidak + P (0, P1)
 - (ii) Semua orang tidak kaya.
- (3) {tidak + Ntt + N}s + tidak + P (), P1]
 - (iii) Tidak semua orang tidak kaya.

Dengan mendasarkan diri pada tiga parameter itu, numeralia tak takrif yang

ada dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan seperti terlihat pada bagan di bawah ini.

BAGAN 4.3 SUBKATEGORI NUMERALIA TAK TAKRIF BERDASAR KEMUNGKINAN DINEGASI DAN DIKUTI OLEH TIDAK

Numeralia	[tidak + Ntt + N]s + P	[Ntt + N]s + tidak + P	[tidak + Ntt + N]s + tidak + P
semua	+	+	+
seluruh	+	+	+
segala	+	+	+
banyak	+	+	+
setiap	+	+	+
sedikit	+	-	-
seberapa	+	-	-
segenap	-	+	-
sebagian	-	+	-
berbagai	-	+	-
beberapa	-	+	-
sejumlah	-	+	-
tiap	-	+	-
tiap-tiap	-	+	-

Dari bagan di atas diketahui adanya tiga subkategori numeralia tak takrif :

- (1) numeralia tak takrif yang dapat mengisi konstruksi (1), (2) dan (3) yaitu sama *semua, segala, seluruh, banyak, setiap*;
- (2) numeralia tak takrif yang hanya dapat mengisi konstruksi (10), yaitu *sedikit, seberapa*;
- (3) numeralia tak takrif yang hanya dapat mengisi konstruksi (2) yaitu *segenap, sebagian, berbagai, beberapa, sejumlah, tiap, tiap-tiap*.

Perlu diketahui bahwa berbagai secara fonologis bervariasi dengan *pelbagai*. Oleh karena pemakaian kurang lazim apabila dibandingkan dengan *berbagai*, maka untuk selanjutnya perihal *pelbagai* tidak dianalisis lebih lanjut.

4.2.2.1 Posisi dan Cakupan Penegasian Konstituen Negatif dalam Hubungannya dengan Numeralia Tak Takrif.

Berbeda dengan numeralia takrif, sebagian numeralia tak takrif dapat dinegasi dengan *tidak*. Oleh karena itu konstituen negatif akan dianalisis interaksinya dengan numeralia tak takrif hanyalah *tidak*. Penegasian dalam *bukan* terhadap numeralia tak takrif lebih mudah dipahami maknanya, karena mengacu pada klausa alternatif yang menyertai *bukan*.

Numeralia tak takrif bergabung dengan nomina untuk membentuk frasa nominal. Di dalam frasa nominal itu numeralia tak takrif selalu berposisi di sebelah kiri nomina :

(19)a seluruh { semua
 { banyak
 { beberapa
 { mobil
 { berbagai
 { sedikit
 { segala } [...]

b sebagian penghasilannya [. . .]

c segenap anggota [. . .]

Apabila numeralia tak takrif itu ternegasi, maka konstituen negatif berposisi di sebelah kiri numeralia tak takrif.

(20) Tidak { semua
 { banyak } mobil baru.
 { setiap }

Di dalam kalimat (20) di atas, *tidak* membentuk kesatuan atau menjadi bagian dari frasa nominal yang terdiri dari atas {KN + Ntt + N}. Posisi konstituen negatif dalam frasa nominal itu tetap, dalam arti bahwa numeralia tak takrif tidak dapat mendahului konstituen negatif. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tidak semua numeralia tak takrif dapat dinegasi dengan *tidak*. Seperti terlihat tak takrif pada bagan 4.3 *segenap, sebagian, beberapa, sejumlah, tiap, tiap-tiap* tidak dapat dinegasi dengan *tidak*. Akibatnya, numeralia tak takrif itu dapat bergabung dengan frasa nominal seperti yang

terdapat pada kalimat (20).

Penegasian terhadap numeralia tak takrif dimaksudkan untuk menegasi pengungkap kuantitas yang dinyatakan oleh numeralia tak takrif (*negated quantifier*). Hal ini diketahui dari pengujian berikut ini.

(21) Tidak $\left\{ \begin{array}{l} \text{semua} \\ \text{banyak} \end{array} \right\}$ orang kaya, tetapi hanya $\left\{ \begin{array}{l} \text{beberapa} \\ \text{sedikit} \end{array} \right\}$
orang kaya.

Pada kalimat (21) di atas, *beberapa* atau *sedikit* berkontras dengan *semua* atau *banyak* untuk menunjukkan temegasikannya *semua* atau *banyak* oleh *tidak*. Hal ini berarti *tidak* yang berposisi di sebelah kiri numeralia tak takrif menegasi pengungkap kuantitas yang dinyatakan oleh numeralia tak takrif yang berposisi di sebelah kanannya. Pada posisi seperti ini cakupan penegasian *tidak* hanya mengenai pengungkap kuantitas yang dinyatakan oleh numeralia tak takrif itu saja, karena pengujian lebih lanjut menunjukkan tiadanya konstituen lain yang temegasi oleh *tidak*. Kontras berikut untuk menunjukkan kemungkinan temegasikannya *kaya* dan *petani* oleh *tidak* menghasilkan kalimat yang tidak berterima :

- (21)a *Tidak semua orang kaya, tetapi (semua orang) miskin.
b *Tidak semua petani kaya, tetapi semua pegawai kaya.

Pengujian melalui kalimat (21)a dan b menunjukkan bahwa penegasian terhadap numeralia tak takrif yang menjadi konstituen dari frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek hanya menegasi numeralia tak takrif saja. Dalam pada itu, penegasian terhadap numeralia tak takrif yang bersama-sama dengan nomina yang berfungsi sebagai subjek hanya dapat dicapai dengan menempatkan *tidak* dalam konstruksi yang berfungsi sebagai subjek. Artinya, apabila *tidak* beralih fungsi sebagai negasi standar (seperti terdapat pada kalimat (22)b berikut), maka numeralia tak takrif itu berada di luar cakupan penegasian *tidak* :

- (22)a Tidak $\left\{ \begin{array}{l} \text{banyak} \\ \text{semua} \end{array} \right\}$ orang menangis.
b $\left\{ \begin{array}{l} \text{Banyak} \\ \text{Semua} \end{array} \right\}$ orang tidak menangis.

Pada kalimat (22)b, *tidak menegasi menangis*, dan *semua* atau *banyak* berada di luar cakupan penegasian *tidak* seperti ditunjukkan oleh ketidakberterimaan kalimat (22)b1 berikut.

(22)b1 $\left\{ \begin{array}{l} *Semua \\ *Banyak \end{array} \right\}$ orang tidak menangis.
beberapa orang menangis.

Ketidakberterimaan (22)b1 menunjukkan semua atau banyak tidak ternegasi oleh *tidak*, karena kontras yang dipakai untuk membuktikan (yaitu dengan *beberapa*) menyebabkan kalimat itu tidak berterima. Fenomena seperti itu berada dengan apa yang terdapat dalam bahasa Inggris, karena kalimat (23)b berikut) data dikutip dari Payne, 1985:23-3) :

(23)a Not every student passed.
b Every student didn't pass.

dapat bermakna (23)a atau pula 'No student passed' (periksa pula Payne, (1985:203), Jespersen (1917:44)). Seperti ditunjukkan oleh kalimat (22)b1, bahasa Indonesia tidak mengizinkan negasi standar (kalimat (22)b) ditafsirkan sebagai negasi konstituen (kalimat (22)a). Artinya, penegasian terhadap pengungkap kuantitas yang menjadi konstituen dari konstruksi pengisi subjek tidak dapat dinyatakan dengan negasi standar.

Penegasian terhadap numeralia tak takrif yang menjadi konstituen dari frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek mengakibatkan kalimat itu tidak dapat dipasifkan. Dikatakan demikian karena penafsiran terhadap kalimat (24)a berikut menghasilkan kalimat yang tidak berterima :

(24)a Tidak semua orang membeli buku.
b *Buku dibeli oleh tidak semua orang.

Sementara itu, apabila numeralia tak takrif tidak ternegasi, maka kalimat yang mengandung numeralia tak takrif dapat dipasifkan :

(25)a Semua orang membeli buku itu.
b Buku itu dibeli oleh semua orang.

Disadari bahwa di samping kalimat (25)b, terdapat kalimat lain yang mirip dengan kalimat (25)b :

(26) Buku itu tidak dibeli oleh semua orang.

Akan tetapi kalimat (26) bukanlah pamasifan dari kalimat (24)a, melainkan merupakan bentuk pasif dari kalimat (26)a berikut ini.

(26)a Semua orang tidak membeli buku itu.

Kalimat (26)a berparafraza dengan kalimat berikut.

(26)a1 Tidak seorang pun membeli buku itu.

Baik kalimat (26)a atau (26)a1 bermakna 'Tidak ada orang membeli buku'.

Secara skematis penegasian *tidak* terhadap numeralia tak takrif dalam frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 4.4 CAKUPAN PENEGASIAN *TIDAK* DALAM FRASA NOMINA YANG BERSOSTITUEN NUMERALIA TAK TAKRIF YANG BERFUNGSI SEBAGAI SUBJEK.

K -----> [tidak + Ntt + N]s + P (O/PI/OPI)

Selain berfungsi sebagai subjek, frasa nominal yang berkonstituen tidak dan numeralia tak takrif juga dapat berfungsi sebagai predikat, misal:

(27) Saudagar itu tidak banyak uang.

Pada kalimat (27) di atas *Saudagar itu* berfungsi sebagai subjek dan *tidak banyak uang* berfungsi sebagai predikat. Oleh karena kalimat (27) hanya terdiri atas dua bagian, maka subjek dan predikat yang ada pada kalimat itu ditentukan berdasar pola intonasinya. Konstituen yang berfungsi sebagai subjek berintonasi /233/ dan konstituen yang berfungsi sebagai predikat berintonasi /231/. Oleh karena kalimat itu tidak berpredikat verba, maka kalimat itu tidak dapat diperluas dengan konstituen lain yang mengisi fungsi inti, seperti objek atau pelengkap.

Pada kalimat (27) *uang* yang menjadi inti dari frasa tidak *banyak uang* dapat dipindahkan posisinya ke sebelah kiri *saudagar* sehingga kalimat itu menjadi :

(27)a *Uang saudagar itu tidak banyak.*

Pada kalimat (27)a *uang* membentuk kesatuan dengan *saudagar* itu sehingga terbentuk frasa nominal *uang saudagar itu*. Kalimat (27)a juga terdiri atas dua bagian, yaitu *uang saudagar itu* dan *tidak banyak*. *Uang saudagar itu* berfungsi sebagai subjek karena berintonasi /233/ dan *tidak banyak* berfungsi sebagai predikat karena berintonasi /231/. Berbeda dengan kalimat (26), predikat kalimat (26)a hanya terdiri atas *tidak* dan numeralia tak takrif saja. Hal ini berarti *tidak* dan numeralia tak takrif dapat berdiri sendiri untuk mengisi predikat.

Tidak semua numeralia tak takrif dapat dipakai seperti banyak pada kalimat (27)a. Di samping *banyak* hanya *sedikit* dan *seberapa* yang dipakai untuk mengisi predikat bersama-sama dengan *tidak* :

(27)b *Uang saudagar itu tidak* $\left\{ \begin{array}{l} \text{banyak.} \\ \text{sedikit.} \\ \text{seberapa.} \end{array} \right\}$

Baik *sedikit*, *banyak*, atau *seberapa* kesemuanya mengacu pada jumlah. Walaupun *banyak*, *sedikit*, dan *seberapa* dapat dipakai seperti *banyak* pada kalimat (27)c :

(27)c *Saudagar itu tidak* $\left\{ \begin{array}{l} \text{banyak} \\ \text{*sedikit} \\ \text{*seberapa} \end{array} \right\}$ *uang.*

Baik *sedikit* atau *seberapa* baru dapat dipakai pada kalimat (27)c apabila *uang* berafiks *-nya*, sehingga menjadi 3

(27)d *Saudagar itu tidak* $\left\{ \begin{array}{l} \text{banyak} \\ \text{sedikit} \\ \text{seberapa} \end{array} \right\}$ *uangnya.*

Perpindahan posisi nomina dari kalimat (27) ke (27)d berakibat munculnya perbedaan cakupan penegasian *tidak* pada kedua kalimat itu. Pada kalimat (27) *tidak* menjadi konstituen dari frasa nominal yang berfungsi sebagai predikat. Pada kalimat (27) itu, *tidak* menegasi frasa nominal yang

berkonstituen numeralia tak takrif, seperti terlihat melalui pengujian berikut ini.

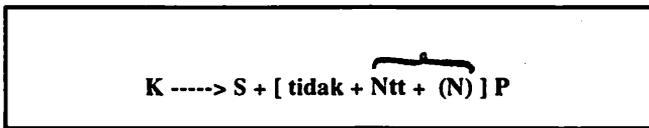
(27)e Saudagar itu tidak banyak uang, tetapi banyak hutang.

Pada kalimat (27)e *banyak uang* berkontras dengan *banyak hutang* untuk menunjukkan ternegasikannya *banyak uang* oleh *tidak*. Sementara itu pada kalimat (27)a, *uang* tidak termasuk cakupan penegasian *tidak*. Pada kalimat (27)a itu, *tidak* hanya menegasi *banyak* saja, seperti ditunjukkan oleh pengujian berikut ini.

(27)a1 Uang saudagar itu tidak banyak, tetapi (uang saudagar itu) hanya sedikit.

Secara skematis, cakupan penegasian tidak yang bersama-sama dengan frasa nomina berfungsi sebagai predikat dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 4.5 CAKUPAN PENEGASIAN TIDAK YANG BERSAMA-SAMA DENGAN FRASA NOMINAL BERFUNGSI PREDIKAT.



Fungsi lain yang diisi oleh frasa yang berkonstituen *tidak* dan numeralia tak takrif ialah keterangan. Ada dua macam keterangan yang dapat diisi oleh frasa yang berkonstituen *tidak* dan numeralia tak takrif, yaitu keterangan waktu dan keterangan frekuanatif. Numeralia tak takrif yang mengisi frasa yang berfungsi sebagai keterangan waktu ialah *beberapa*, dan numeralia tak takrif yang mengisi frasa yang berfungsi sebagai keterangan frekuanatif ialah *setiap*. Keduanya terdapat pada kalimat di bawah ini.

(28) Tidak beberapa lama lagi dia akan datang.

(29) Tidak setiap hari dia datang.

Pada kalimat (28) dan (29), *tidak beberapa lama lagi* dan *tidak setiap hari* berfungsi sebagai keterangan waktu dan keterangan frekuanatif karena memberi penjelasan tentang waktu *kedatangan* dan frekuensi *kedatangan* yang menjadi proposisi kalimat (28) dan (29). Pada kalimat (28)

beberapa berkolokasi dengan lama, sedang setiap berkolokasi dengan hari. Akan tetapi konstituen yang dapat berkolokasi dengan *tidak beberapa* sangat terbatas, yaitu hanya *lama* dan *saat*; sedang konstituen yang dapat berkolokasi dengan *tidak setiap* meliputi beberapa konstituen, misalnya, *hari, minggu, bulan, tahun, waktu, saat*. Dengan demikian frasa tipe *tidak beberapa lama* tidak produktif atau merupakan konstruksi tertutup, sedang frasa tipe *tidak setiap hari* sangat produktif atau berupa konstruksi yang terbuka.

Pada kalimat (28) dan (29), *tidak beberapa lama lagi* dan *tidak setiap hari* berfungsi sebagai keterangan, karena kedua konstruksi itu dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi keberterimaan kedua kalimat itu. Selain itu kedua konstruksi itu mempunyai posisi yang relatif bebas karena kedua konstruksi itu tidak memberi penjelasan pada konstituen tertentu, melainkan memberi keterangan pada seluruh kalimat. Oleh karenanya kedua konstruksi dapat dihilangkan atau dipindah-pindahkan seperti terlihat berikut :

- (28)a Tidak beberapa lama lagi, dia akan datang.
b Dia, tidak beberapa lama lagi, akan datang.
c Dia akan datang, tidak beberapa lama lagi.

- (29)a Tidak setiap hari, dia datang.
b Dia, tidak setiap hari, datang.
c Dia datang, tidak setiap hari.

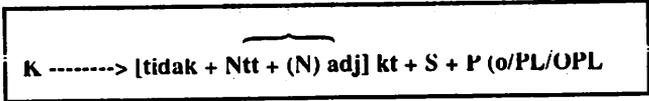
Pada kalimat (28) dan (29), *tidak* menegasi numeralia tak takrif dan adjektiva atau numeralia yang berposisi di sebelah kanannya karena kedua kalimat itu berparafrasa dengan kedua kalimat berikut ini :

- (28)d Sebentar lagi dia akan datang
(29)d Kadang-kadang dia datang.

Kalimat (28) dan (29) menunjukkan bahwa *tidak* menegasi keseluruhan numeralia dan adjektiva atau nomina yang berposisi di sebelah kanannya. Dalam hal ini gabungan *beberapa* dan *lama* serta *setiap* dan *hari* ternegasi oleh *tidak* karena pada bentuk parafrasanya kedua konstituen itu tidak muncul lagi. Berbeda halnya dengan *tidak semua orang* yang dalam bentuk parafrasanya ada *orang*. Akan tetapi, seperti halnya penegasian terhadap numeralia tak takrif yang lain, *tidak* pada kalimat (28) dan (29) tidak mempunyai kemungkinan menegasi konstituen pengisi predikat seperti apa

yang terdapat pada konstruksi serupa dalam bahasa Inggris. Kalimat (28)d dan (29)d sebagai parafrasa dari kalimat (28) dan (29) menunjukkan bahwa *datang* pada kedua kalimat itu tidak tersentuh oleh *tidak* karena makna kedua kalimat itu tiap berhubungan dengan *kedatangan*. Secara skematis cakupan penegasian *tidak* yang berposisi pada konstruksi pengisi keterangan tambahan dapat digambarkan sebagai berikut ini.

BAGAN 4. 6 CAKUPAN PENEGASIAN *TIDAK* TERHADAP NUMERALIA TAK TAKRIF YANG BERSAMA-SAMA DENGAN KONSTITUEN LAIN BERFUNGSI SEBAGAI KETERANGAN.



Bagan 4.2, 4.3 dan 4.4 memperlihatkan interaksi konstituen negatif dengan numeralia tak takrif. Interaksi antara konstituen negatif dan numeralia selalu terjadi pada struktur yang tetap, yaitu konstituen negatif berposisi pada awal dan kemudian diikuti numeralia tak takrif dan nomina atau adjektiva sebagai inti konstruksi. Gabungan antara konstituen negatif, numeralia tak takrif dan nomina atau adjektiva membentuk konstruksi sintaktis yang berstatus sebagai frasa. Di dalam suatu kalimat, frasa yang berkonstituen negatif, numeralia tak takrif dan nomina atau adjektiva mempunyai kemungkinan berfungsi sebagai subjek, predikat, atau keterangan waktu bergantung pada struktur kalimat yang digabunginya. Jenis fungsi sintaktis yang diisi oleh frasa yang berunsur konstituen negatif, numeralia tak takrif, dan nomina atau adjektiva berpengaruh terhadap cakupan penegasian *tidak*. Pada frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek, *tidak* hanya mempunyai kemampuan menegasi numeralia tak takrif yang menjadi konstituen dari frasa nominal itu (periksa Bagan 5). Pada frasa nominal atau adjektival yang berfungsi sebagai keterangan, *tidak* menegasi gabungan antara numeralia tak takrif dan nomina atau adjektiva yang ada dalam frasa itu (periksa Bagan 4.6).

Frasa nominal yang mengandung numeralia tak takrif temegasi (*negated quantifier*) tidak dapat mengisi fungsi objek, atau keterangan yang bukan keterangan waktu. Contoh berikut memperlihatkan hal itu.

(30) *Dia membeli tidak banyak buku.

Kalimat (30) menjadi berterima apabila *tidak* beralih fungsi sebagai negasi standar :

(30)a Dia tidak membeli banyak buku.

Sebagai negasi standar *tidak* pada kalimat (30)a mempunyai kemungkinan menegasi *membeli* atau *banyak buku* bergantung intonasi dan konteks tempat kalimat itu berada (periksa Bab III tentang negasi standar). Dengan demikian keinginan untuk menegasi *banyak buku* yang berfungsi sebagai objek tetap dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan negasi standar (kalimat (30)a dan bukan dengan negasi konstituen (*constituent negation*) seperti terlihat pada kalimat (30).

4.2.2.2 Makna Penegasian terhadap Numeralia Tak Takrif

Pada pasal 4.2.2.1, dijelaskan interaksi posisi dan cakupan penegasian *tidak* dalam hubungannya dengan numeralia tak takrif. Analisis tentang cakupan penegasian *tidak* dalam hubungannya dengan numeralia tak takrif mengarah pada informasi tentang konstituen apa saja yang ternegasi oleh *tidak* apabila *tidak* berkolokasi dengan numeralia tak takrif. Analisis ini dapat dilakukan secara umum karena analisis ini berhubungan dengan struktur dan bukan dengan butir leksikal dari setiap numeralia tak takrif yang ternegasi oleh *tidak*. Dalam hal ini cakupan penegasian *tidak* dalam hubungannya dengan numeralia tak takrif ditentukan oleh posisi *tidak* dan numeralia tak takrif ditentukan oleh posisi *tidak* dan numeralia tak takrif serta intonasi kalimat (periksa komentar pada akhir pasal 4.2.2.1). Akan tetapi analisis tentang cakupan penegasian *tidak* dalam hubungannya dengan numeralia tak takrif belum menjelaskan makna yang muncul dari proses penegasian terhadap numeralia tak takrif. Bagian ini akan menyajikan analisis tentang hal itu.

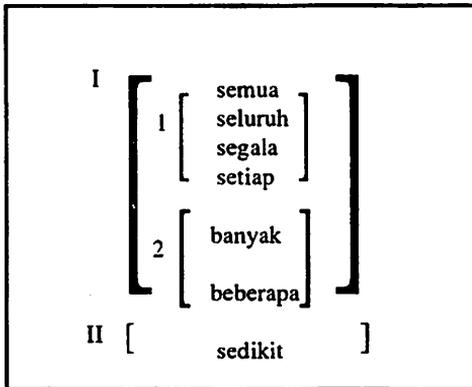
Berbeda halnya dengan analisis tentang cakupan penegasian *tidak* dalam hubungannya dengan numeralia tak takrif yang bertujuan mengetahui konstituen apa saja yang ternegasi oleh *tidak* apabila *tidak* berkolokasi dengan numeralia tak takrif, analisis berikut ditujukan untuk mengetahui makna penegasian terhadap numeralia tak takrif. Untuk mencapai tujuan itu dimanfaatkan kaidah yang berasal dari Horn (1989:266-267) seperti berikut ini :

...Quantifiers and quantificational determiners and adverbs, modal, and other scalar values are lower-bounded by literal meaning and upper-bounded by quantity-based conversational implicatures. Since the implicature relation is contextdependent, we systematically obtain two understandings for each scalar value P ('at least P', 'exactly P') without needing to posit a semantic ambiguity for each operator. Negation, in

contradicting the literal meaning contributed by the operator, applies to the pre-upper-bounded value, yielding the value 'not (at least) P', that is, 'less than P'.

Penerapan kaidah ini pada penegasian terhadap pengungkap kuantitas yang ada dalam bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut. Seperti telah dikatakan pada pengantar bab ini, pengungkap kuantitas mengandung *scalar or gradable value*. Oleh karena itu numeralia tak takrif yang dapat dinegasi dengan *tidak* dapat diklasifikasikan menurut acuan bilangannya. Klasifikasi itu menghasilkan peringkat atau urutan seperti berikut ini.

BAGAN 4.7 KLASIFIKASI NUMERALIA TAK TAKRIF YANG DAPAT DINEGASI DENGAN TIDAK BERDASAR ACUAN MAKNANYA.



Bagan di atas memperlihatkan urutan numeralia tak takrif menurut acuan bilangannya. Numeralia tak takrif yang berada pada urutan yang paling atas mengacu pada bilangan atau jumlah yang secara relatif (untuk jenis benda yang dihitung) lebih besar daripada numeralia tak takrif yang berada di bawahnya, dan seterusnya. Dari bagan di atas diketahui adanya dua kelompok numeralia tak takrif. Kelompok pertama terdiri atas dua subkelompok. Subkelompok pertama meliputi *semua, seluruh, segala, dan setiap*. Numeralia tak takrif yang berada pada subkelompok pertama mengacu pada jumlah atau bilangan yang terbanyak apabila dibandingkan dengan numeralia tak takrif yang lain. Subkelompok kedua terdiri atas *banyak, dan beberapa*. Numeralia tak takrif yang berada pada subkelompok kedua mengacu pada jumlah atau bilangan yang lebih kecil daripada numeralia tak takrif yang ada pada subkelompok pertama, tetapi lebih besar daripada numeralia tak takrif yang ada pada kelompok kedua. Numeralia tak takrif

yang ada pada kelompok kedua adalah *sedikit*. *Sedikit* mengacu pada jumlah atau bilangan yang terendah apabila dibandingkan dengan numeralia tak takrif lainnya.

Pengelompokan ini mempunyai arti penting dalam hubungannya dengan penegasian terhadap numeralia tak takrif. Seperti dirumuskan oleh Horn, apabila numeralia tak takrif kelompok pertama (*upper-bounded*) ternegasi, maka penegasian itu akan bermakna 'kurang dari P' (*less than P*), seperti terlihat pada contoh berikut ini.

- (31) tidak semua P = kurang dari semua P
- tidak seluruh P = kurang dari seluruh P
- tidak segala P = kurang dari segala P
- tidak setiap P = kurang dari setiap P
- tidak banyak P = kurang dari banyak P

Sebaliknya, apabila numeralia tak takrif yang berada pada kelompok kedua (*lower-bounded*) ternegasi, maka akan bermakna sebaliknya, yaitu 'lebih dari P' (at least P) :

- (32) tidak sedikit P = lebih dari sedikit P

Penerapan kaidah itu bermanfaat untuk mengetahui makna penegasian terhadap numeralia tak takrif. Apabila semua orang ternegasi seperti tampak pada kalimat berikut :

- (33) Semua orang kaya.
 - a Tidak semua orang kaya.

maka tidak semua orang berarti 'kurang dari semua orang (tidak termasuk 'tidak seorang pun')'. Hal seperti ini berlaku pula untuk *seluruh*, *segala*, dan *setiap*. Apabila frasa nominal yang berkonstituen *seluruh*, *segala*, *setiap* ternegasi, seperti terdapat pada kalimat :

- (34) Seluruh keluarganya kaya.
 - a Tidak seluruh keluarganya kaya.
- (35) Setiap orang kaya.
 - b Tidak setiap orang kaya.
- (36) Segala cita-citanya tercapai.
 - b Tidak segala cita-citanya tercapai.

maka penegasian itu berarti 'kurang dari seluruh/setiap/segala/banyak X'. Selain diwujudkan dengan kalimat (33)a s.d. (36)a, penegasian terhadap kalimat afirmatif (33) s.d. (36) dapat pula diwujudkan menjadi :

- (33)b Tidak seorang pun kaya.
- (34)b Tidak seorang pun dari keluarganya kaya.
- (35)b Tidak seorang pun kaya.
- (36)b Tidak satu pun dari cita-citanya tercapai.

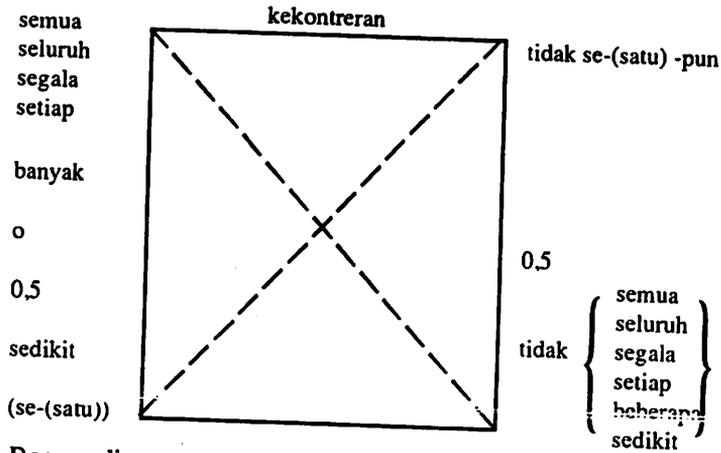
Baik kalimat (33)a s.d. (36)a atau (33)b s.d. (36)b kesemuanya merupakan penegasian terhadap kalimat afirmatif (33) s.d. (36). Adapun perbedaannya, kalimat (33)a s.d. (36)a merupakan kalimat negatif kontradiktoris dari kalimat (33) s.d. (36), karena apabila makna salah satu dari pasangan kalimat itu benar, maka makna pasangan kalimat lainnya pasti salah. Sedang kalimat (33)b s.d. (36)b berkontreras dengan kalimat (33) s.d. (36) karena makna kedua kalimat yang berpasangan ada kemungkinan kedua-duanya salah tetapi tidak mungkin kedua-duanya benar (mengenai konsep kontradiktori (*contradictory*) dan kekontreras (*contrary*) periksa Bab II pasal 2.2).

Sebaliknya, apabila numeralia tak takrif yang mengacu pada bilangan yang terkecil temegasi, seperti terlihat pada kalimat berikut :

- (37) Sedikit orang kaya di desa ini.
 - a Tidak sedikit orang kaya di desa ini.

maka penegasian itu bermakna 'lebih dari sedikit orang...' (tidak termasuk 'semua'). Dengan demikian dengan meminjam bagan Horn (1989:237) seperti telah disajikan pada awal bab ini, maka penegasian terhadap numeralia tak takrif yang ada dalam bahasa Indonesia dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 4.8 OPOSISI KONTRADIKTORIS DAN KONTRER TERHADAP NUMERALIA TAK TAKRIF DALAM BAHASA INDONESIA.



Bagan di atas menggambarkan oposisi kontradiktoris dan yang kontrer antara numeralia tak takrif dan gabungan konstituen negatif dengan numeralia tak takrif. Bagan di atas hanya memuat numeralia tak takrif yang dapat dinegasi dengan *tidak*, karena seperti diketahui tidak semua numeralia tak takrif dapat dinegasi dengan *tidak*. Seperti telah dijelaskan pada halaman terdahulu, penegasian terhadap numeralia tak takrif (X) secara kasar dapat dipahami maknanya, yaitu 'kurang dari X' atau 'lebih dari X'. Dikatakan bahwa makna itu bersifat kasar karena hanya mengacu pada gradasi dan tidak secara tepat menunjuk pada bilangan atau jumlah tertentu. Hal ini berarti penegasian terhadap numeralia tak takrif yang mengandung *scalar or gradable value* akan menghasilkan *scalar or gradable value* juga. Fakta seperti ini dapat dimaklumi karena numeralia tak takrif dipakai untuk menyatakan bilangan atau jumlah yang tidak tertentu. Oleh karena itu penegasian terhadapnya akan menghasilkan makna yang mengacu pada bilangan atau jumlah yang tak tertentu pula.

Numeralia tak takrif dapat disubkategorikan atas numeralia yang menyatakan totalitas, parsial, dan unit, seperti dinyatakan pada Bagan 4.2. Pengelompokan ini bermanfaat untuk mengetahui makna numeralia tak takrif apabila temegasi. Apabila numeralia tak takrif yang menyatakan totalitas temegasi, maka penegasian itu dimaksudkan untuk menyangkal atau mengingkari ketotalannya (walaupun acuannya tidak termasuk 0) seperti tampak pada kalimat berikut ini.

- (38) Semua orang Indonesia ramah.
 a Tidak semua orang Indonesia ramah.

Hal seperti ini berlaku pula untuk numeralia yang menyatakan totalitas yang lainnya.

Secara lebih khusus ketidaktotalan sebagai akibat ternegasinya totalitas yang dinyatakan oleh numeralia tak takrif dapat dibedakan atas dua hal, yaitu ketidaktotalan secara mutlak dan tidak mutlak. Yang pertama diwujudkan dengan (i) {tidak se + kla-sifikator + pun...}, dan (ii) {tidak satu (klasifikator) pun...}; dan yang kedua dibentuk dengan {tidak + Ntt yang menyatakan totalitas}. Dengan demikian apabila kalimat (37) dinegasi menjadi :

(38)b Tidak satu pun orang Indonesia ramah.

maka totalitas yang dinyatakan oleh kalimat (38) secara mutlak tidak berlaku lagi pada kalimat (38)b. Sementara itu kalimat (38)a menyatakan ketidaktotalan secara mutlak karena makna kalimat (38)a masih mengimplikasikan adanya 'beberapa orang Indonesia yang ramah' (dalam hal 'satu orang saja pun' tercakup di dalamnya).

Numeralia tak takrif yang menyatakan parsial mengacu pada jumlah yang merupakan bagian dari totalitas. Hanya dua dari tiga numeralia tak takrif yang menyatakan parsial dapat dinegasi dengan *tidak*, yaitu *banyak* dan *sedikit*, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (39) Banyak orang Indonesia mempelajari bahasa Inggris.
b Tidak banyak orang Indonesia mempelajari bahasa Inggris.
- (40) Sedikit orang Indonesia mempelajari bahasa Inggris.
b Tidak sedikit orang Indonesia mempelajari bahasa Inggris.

Banyak dan *sedikit* adalah numeralia tak takrif yang menyatakan parsial. Artinya, kedua numeralia itu mengacu pada jumlah yang merupakan bagian dari totalitas. *Banyak* mengacu pada bagian yang besar dari totalitas, sedang *sedikit* mengacu pada bagian yang kecil dari totalitas. Oleh karena *banyak* dan *sedikit* mengacu pada bagian dari totalitas yang berpasangan, maka penegasian terhadap *banyak* atau *sedikit* akan saling mengacu, sehingga *tidak banyak X* mencakupi 'sedikit X' dan *tidak sedikit X* mencakupi 'banyak X'.

Numeralia tak takrif yang menyatakan unit mengacu pada kesatuan yang bersama-sama dengan unit yang lain membentuk totalitas. Numeralia tak takrif yang menyatakan unit diwujudkan dengan berbagai dan beberapa. Akan tetapi, seperti dinyatakan oleh Bagan 4.3, *berbagai* dan *beberapa* tidak dapat dinegasi dengan *tidak*. Hanya *beberapa* yang menjadi konstituen

dari frasa adjektival yang berfungsi sebagai keterangan waktu dapat dinegasi dengan *tidak*, seperti terdapat pada kalimat (28) yang ditulis kembali seperti berikut ini.

(28) Tidak beberapa lam lagi dia akan datang.

Akan tetapi penegasian terhadap *beberapa* dalam *tidak beberapa lama* bersifat idiomatis, karena membentuk makna yang khusus, yaitu 'sebentar lagi' dan tidak produktif (hanya terjadi dengan *lama* saja). Oleh karena itu penegasian terhadap *beberapa* tidak dapat dijelaskan lebih lanjut.

4.3 Interaksi Negasi dengan Adverbia

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva atau nomina predikatif, atau kalimat. (Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988:223; periksa pula Kridalaksana, 1986:79). Ada dua hal yang akan menjadi pokok pembahasan mengenai interaksi negasi dengan adverbia. Pertama akan dianalisis posisi dan cakupan penegasian konstituen negatif dalam hubungannya dengan adverbia. Kedua, akan ditelusuri sejauh mana perbedaan posisi konstituen negatif dan adverbia berpengaruh terhadap cakupan penegasannya.

Berdasar kemampuan berkolokasi dengan *tidak*, adverbia dapat disubkategorisasikan dengan menggunakan dua parameter berikut ini :

- (i) {tidak + adverbia + X}
- (ii) {adverbia + tidak + X}

Tak juga dapat dipakai untuk menegasi adverbia, namun karena *tak* dan *tidak* berposisi paralel jika bergabung dengan adverbia, maka *tidak* dianggap mewakili *tak*. Berdasar kedua parameter itu, adverbia yang ada dalam bahasa Indonesia dapat disubkategorisasi seperti berikut ini.

BAGAN 4.9 SUBKATEGORI ADVERBIA BERDASAR KEMUNGKINAN DIDAHULUI DAN DIKUTI OLEH *TIDAK*.

Adv. subkategori I			Adv. subkategori II			Adv. subkategori II		
Par.	i	ii	Par.	i	ii	Par.	i	ii
pernah	+	+	hampir	-	+	begitu	+	-
sering	+	+	agak	-	+			
selalu	+	+	kadang-	-	+			
			kadang					
lebih	+	+	seolah-olah	-	+			
hanya	+	+	kadangkala	-	+			
juang	.	+	seringkali	.	+			
makin	+	+	senantiasa	-	+			
semakin	+	+	paling	-	+			
sedang	+	+	barangkali	-	+			
terlalu	+	+	telah	-	+			
sangat	+	+	memang	-	+			
saling	+	+	masih	-	+			

Keterangan :

Adv ---> adverbial

+ -----> ya

Par ----> parameter

- -----> tidak

Par i ---> tidak + adv. + P

Par ii ---> adv. + tidak + P

4.3.1 Posisi dan Cakupan Penegasian tidak dalam Hubungannya dengan Adverbial

Apabila *tidak* dan adverbial berada dalam satu kalimat, maka kemungkinan posisinya adalah :

(1) K ---> S + [tidak + adv. + V/Adj]p + (O/P1/OP1)

(41) Saya tidak pernah marah.

Adverbial yang dapat mengisi struktur kalimat di atas ialah adverbial subkategori pertama dan ketiga. Pada posisi seperti ini, adverbial berperilaku pewartas verba yang telah dijelaskan pada Bab III pasal 6.3. Pada kalimat (41) *tidak* menegaskan adverbial, karena kalimat (41) bermakna 'Dalam hal marah, saya tidak pernah melakukannya'. Dari maknanya itu diketahui bahwa *marah* yang berfungsi sebagai predikat tidak termasuk cakupan penegasian *tidak*, tetapi termasuk dalam cakupan *tidak pernah*. Dengan demikian

menegasi *pernah*, *tidak* dan *pernah* bergabung untuk menegasi *marah*.

Apabila *tidak* dan adverbial terdapat dalam kalimat yang predikatnya berargumen seperti :

(42) Saya tidak pernah membeli buku.

tidak dan *pernah* mempunyai kemampuan untuk menegasi *buku* tanpa mempengaruhi makna verba pengisi predikat yang ada dalam kalimat itu. Hal ini dapat diketahui melalui pengujian berikut ini.

(42)a Saya tidak pernah membeli buku, tetapi tidak pernah membeli pensil.

Pada kalimat (42)a, *buku* berkontras dengan *pensil* untuk menunjukkan ternegasikannya *buku* oleh *tidak* pernah.

Posisi tidak dan adverbial pada kalimat di atas dapat berubah menjadi:

(2)K ---> S [adv. + tidak + V/Adj]p + (O/P1/OP1)

(43) Saya tidak pernah marah.

Hanya adverbial subkategori pertama dan kedua (Bagan 4.9) dapat dipakai pada kalimat di atas. Pada kalimat (43), *tidak* hanya menegasi *marah* yang merupakan bagian dari predikat. Sementara itu *tidak* *marah* yang berposisi di sebelah kanan *pernah* berada di dalam cakupan *pernah*. Dikatakan demikian karena kalimat (43) bermakna 'Perihal tidak marah, saya pernah melakukannya.' Kalimat (43) mempraanggapkan bahwa pembicara (*saya*) mempunyai kebiasaan marah. Oleh karena itu ketika pembicara (*saya*) ingin memberitahukan keadaan ketika ia tidak marah, maka pakailah kalimat (43).

Kalimat (43) mempunyai struktur informasi yang lugas sesuai dengan sifatnya sebagai kalimat deklaratif. Apabila adverbial yang ada pada kalimat (43) ditopikkan, maka struktur kalimat itu berubah menjadi :

(3)K ---> Adv. + S + [tidak + V/Adj]p + (O/P1/OP1)

(44) Pernah saya tidak marah.

Kalimat (44) berbeda dengan kalimat (43) dalam hal penopikan. Pada kalimat (44), *pernah* ditopikkan, sedang pada kalimat (43) tidak. Penopikan ini ikut diungkapkan oleh perbedaan intonasi. Kalimat (43) terbagi atas dua atau tiga kelompok ton tergantung pada pola intonasi :

(43) Saya tidak pernah marah.

233 / 2 3 1 //

atau

..... Saya pernah tidak marah.

233 / 2 3 3 / 2 3 1 //

Kalimat (44) terdiri atas dua kelompok ton, tetapi tempat pemisahannya berbeda :

(44) Pernah saya tidak marah.

2 3 3 / 2 3 1 //

atau

Pernah saya tidak marah.

2 3 3 / 2 3 1 //

Cakupan penegasian *tidak* pada kalimat (43) dan (44) tidak ebrbeda, yaitu menegasi *marah*. Pada kedua kalimat itu *tidak* berfungsi sebagai negasi standar. Oleh karena itu cakupan penegasian yang berlaku pada negasi standar berlaku pada kalimat (43) dan (44). Kalimat (43) dan (44) berbeda dalam hal cakupan adverbial. Pada kalimat (43), *tidak marah* berada dalam cakupan *pernah*, sedang dalam kalimat (44), keseluruhan *saya tidak marah* berada dalam cakupan *pernah*. Oleh karena itu kalimat (43) dengan intonasi yang pertama dapat diperluas menjadi :

(43)a Mengenai diri saya, saya tidak pernah marah.

Sementara itu kalimat (44) terasa janggal kalau diperluas menjadi :

(44)a *?Menjadi diri saya, pernah saya tidak marah.

Hal itu terjadi karena pada kalimat (43) *saya-lah* yang ditopikkan, sedang pada kalimat (44) bukan.

4.3.2 Makna Penegasian terhadap Adverbial

Seperti telah dinyatakan pada awal bab ini, adverbial memiliki kesamaan dengan numeralia tak takrif dalam hal pemilikan sifat relatif atau berskala. Telah ditunjukkan pada bagian terdahulu bahwa kerelatifan numeralia tak takrif berakibat penegasian terhadapnya mengacu pada makna yang relatif pula. Artinya, apabila numeralia tak takrif menegasi, maka penegasian itu tidak mengacu pada bilangan atau jumlah yang tertentu, melainkan mengacu pada pengungkap kuantitas yang relatif. Hal seperti ini terjadi pula pada adverbial monomorfemis.

Menurut maknanya adverbial dibedakan atas (1) adverbial yang menyatakan keaspekan, (2) adverbial yang menyatakan modalitas, (3) adverbial yang menyatakan frekuensi, dan (4) adverbial yang menyatakan derajat. Adverbial yang menyatakan modalitas sudah dianalisis pada Bab III

pasal 6.3, dan adverbial yang menyatakan keaspekan akan dianalisis secara khusus dalam hubungannya dengan *belum*. Oleh karena itu analisis berikut ini diarahkan kepada adverbial frekuentatif dan adverbial yang menyatakan derajad.

Ada beberapa adverbial yang menyatakan frekuensi, yaitu *selalu*, *senantiasa*, *sering*, *seringkali*, *kadang-kadang*, *kadangkala*, *jarang*, dan *pernah*. Dari berbagai adverbial itu *senantiasa*, *seringkali*, *kadang-kadang*, dan *kadangkala* termasuk adverbial subkategori kedua, karena tidak dapat dinegasi dengan *tidak*. Pada kalimat yang mengandung *selalu*, misalnya :

(45) Wanita itu selalu tersenyum.

penegasannya terhadap *selalu* dapat dinyatakan dengan :

(45)a Wanita itu tidak selalu tersenyum.

Kalimat (45) berkontradiksi dengan kalimat (45)a karena apabila makna kalimat (45) benar, maka makna kalimat (45)a salah. Dengan demikian makna kedua kalimat itu saling mengecualian, tidak mungkin kedua-duanya benar, atau pula kedua-duanya salah. Kalimat (45) dapat pula dibuat kontras dengan kalimat berikut ini.

(45)b Wanita itu selalu tidak tersenyum.

(45)c Wanita itu tidak pernah tersenyum.

Kalimat (45)b dan c berkontreras dengan kalimat (45) karena makna kalimat-kalimat yang berpasangan itu tidak mungkin kedua-duanya benar sekalipun kedua makna kalimat itu mungkin sama-sama salah. Penegasian terhadap *selalu* menimbulkan makna berskala antara 'tidak selalu atau tidak sering' hingga 'tidak pernah', tetapi, makna *tidak selalu* tidak sama dengan dan tidak mencakupi *tidak pernah*. Dalam hal ini kontekslah yang akan menentukan tafsiran mana yang dimaksudkan oleh penegasian terhadap *selalu*. *Tidak pernah* mengacu pada frekuensi yang secara mutlak tidak terjadi, sedang *tidak selalu* mengacu pada frekuensi yang agak rendah kemungkinannya untuk terjadi. Hal seperti ini berlaku pula untuk *sering*, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(46) Wanita itu sering tersenyum.

Sering pada kalimat (46) dapat dinegasi menjadi :

(46)a Wanita itu tidak sering tersenyum.

Kalimat (46) berkontras dengan kalimat (46)b berikut ini.

(46)b Wanita itu tidak pernah tersenyum.

Dengan alasan yang sama dengan kalimat (45), (45), dan (45)b, kalimat (46) berkontradiksi dengan kalimat (46)a dan berkontrer dengan kalimat (46)b. kalimat (46)a dan b menjadi pegangan bagi penafsiran makna penegasian terhadap *sering*. Apabila *sering* ternegasi, maka acuan penegasian terhadap *sering* di antara 'tidak sering' dan 'tidak pernah'.

Seringkali mempunyai perilaku yang berbeda dengan *sering*, karena *seringkali* tidak dapat dinegasi untuk menghasilkan kalimat negatif yang berkontradiksi dengan kalimat afirmatifnya :

- (47) Wanita itu seringkali tersenyum.
 - a *Wanita itu tidak seringkali tersenyum.
 - b Wanita itu tidak pernah tersenyum.

Hal serupa terjadi pula pada *kadang-kadang* dan *kadangkala* :

- (48) Wanita itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{seringkali} \\ \text{kadang-kadang} \\ \text{kadangkala} \end{array} \right\}$ tersenyum.
 - a *Wanita itu tidak $\left\{ \begin{array}{l} \text{seringkali} \\ \text{kadang-kadang} \\ \text{kadangkala} \end{array} \right\}$ tersenyum.
 - b Wanita itu tidak pernah tersenyum.

Kalimat (47)b dan (48)b menunjukkan bahwa *seringkali*, *kadang-kadang*, atau *kadangkala* dapat dibuat kontras yang berkontrer sekalipun kontras yang berkontradiksi dengannya tidak ada (kontras yang berkontradiksi dibentuk dengan *seringkali* lawan *kadang-kadang*, atau *kadang kala* itu sendiri).

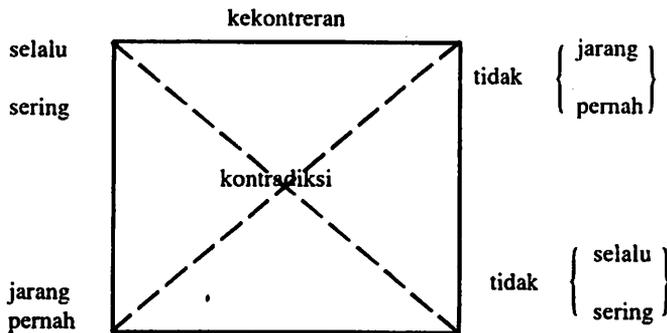
Pernah mempunyai perilaku yang berkebalikan dengan *seringkali*, *kadang-kadang*, atau *kadangkala*. Pernah saya dapat dinegasi dengan menghasilkan kalimat yang berkontradiksi, karena pasangan kalimat berkontrer dengannya tidak ada ;

- (49) Wanita itu tidak pernah tersenyum.
 - a Wanita itu tidak pernah tidak tersenyum.
 - b Wanita itu tidak selalu tersenyum.

Walaupun kalimat (49)b berterima, tetapi kalimat itu bukan pasangan kalimat yang berkontrer dengan kalimat (49). Dikatakan demikian karena (49)b mengacu pada referen yang berbeda dengan referen kalimat (49), dan

karena itu kedua kalimat itu mempunyai kemungkinan dua-duanya benar atau dua-duanya salah. Kalimat (49) memberi informasi tentang 'pernahnya wanita itu tersenyum' sedang kalimat (49)b memberi informasi tentang 'seringnya atau kadang-kadang wanita itu tersenyum'. Dengan demikian 'frekuensi senyum' yang dilakukan oleh wanita dalam kalimat (49) sangat rendah, sedang 'frekuensi senyum' yang dilakukan pada kalimat (49)b agak tinggi (lebih tinggi daripada kalimat (49)). Sedangkan kalimat (49) berkontradiksi dengan kalimat (49)a karena kedua kalimat itu tidak mungkin kedua-duanya benar atau kedua-duanya salah. Secara skematis hubungan adverbial frekuentatif yang afirmatif dan yang negatif dapat digambarkan seperti berikut.

BAGAN 4.10 INTERAKSI ADVERBIA FREKUENTATIF YANG AFIRMATIF DAN YANG NEGATIF



Dari bagan di atas diketahui bahwa adverbial yang menyatakan frekuensi dapat diurutkan berdasar tingkat keseringan atau frekuensinya. Berturut-turut urutan itu dimulai dari *selalu*, *senantiasa*, *sering(kali)*, *kadang-kadang*, *kadangkala*, *jarang* dan *pernah*. *Selalu* menyatakan frekuensi yang tertinggi, kemudian diikuti *senantiasa*, *sering*, dan *seringkali*. *Kadang-kadang*, *kadangkala* menyatakan frekuensi yang sedang atau menengah; *jarang* menyatakan frekuensi yang rendah; dan *pernah* menyatakan frekuensi yang paling rendah. Penentuan ini didasarkan atas hubungan atau perbandingan makna yang dimiliki oleh masing-masing adverbial frekuentatif itu. Dengan menerapkan prinsip yang berlaku pada penegasian terhadap numeralia tak takrif seperti dijelaskan oleh Horn (1989:266-267), maka dihasilkan hal-hal berikut ini. Penegasian terhadap *selalu* dan *sering* menjadi *tidak selalu* dan *tidak sering* bermakna 'kurang dari *selalu* atau *sering*' (tetapi tidak mencakupi 'tidak pernah'). Sementara itu penegasian terhadap *jarang*

menjadi *tidak jarang* bermakna 'lebih dari jarang'. Akan tetapi, apabila *pernah* yang berada pada urutan paling bawah ternegasi, maka penegasian itu bukan bermakna 'lebih dari pernah' seperti yang terjadi pada *tidak sedikit* yang bermakna 'lebih dari sedikit', melainkan bermakna 'tidak sama sekali'. Kecuali apabila di antara *tidak* dan *pernah* terdapat hanya atau saja, maka *tidak hanya saja pernah* bermakna 'lebih dari pernah' atau 'sering'. Penyimpangan ini tidak menjadi penghalang untuk mengatakan bahwa baik numeralia tak takrif atau adverbial yang menyatakan frekuensi mengandung *scalar or gradable value*, dan karena itu penegasian terhadapnya menghasilkan makna yang mengandung *scalar or gradable value* pula.

Adverbial dapat dipakai untuk menyatakan tingkat perbandingan komparatif dan superlatif. Adverbial yang menyatakan tingkat perbandingan komparatif ialah *lebih* dan *kurang* seperti terdapat pada kalimat berikut.

(50) Mobilmu lebih bagus daripada mobilku.

(51) Dia kurang manusiawi daripada kakaknya.

Lebih dan kurang pada kedua kalimat itu dapat dinegasi, tetapi penegasian terhadap *kurang* mengakibatkan munculnya perubahan struktur kalimat yang bersangkutan.

(45)a Mobilmu tidak lebih bagus daripada mobilku.

(51)a Dia tidak kurang manusiawinya daripada kakaknya.

Tanpa penambahan *-nya* kalimat (51)a tidak berterima.

(51)a1 *Dia tidak kurang manusiawi daripada kakaknya.

Sebaliknya, kalimat (51) justru tidak berterima apabila *manusiawi* berafiks *-nya* :

(51)b *Dia kurang manusiawinya daripada kakaknya.

Sementara itu *lebih* justru tidak dapat dilekati *-nya* apabila ternegasi oleh *tidak* :

(45)a1 *Mobilmu tidak lebih bagusnya daripada mobilku.

Munculnya *-nya* pada kalimat (51)a memungkinkan perbandingan (*daripada kakaknya*) dihapuskan; sedang tanpa *-nya* perbandingan pada kalimat (45)a tidak dapat dihapuskan :

(51)a2 Dia tidak kurang manusiawinya.

(45)a2 *Mobilmu tidak lebih bagus.

dengan demikian *-nya* pada kalimat (51)a mengacu pada perbandingan dan menominalisasikan adverbial yang menjadi dasar perbandingan.

Adverbial yang menyatakan tingkat perbandingan superlatif adalah *paling*.

(53)a1 Wanita itu tidak hanya tersenyum.

Di samping bergabung dengan konstituen negatif, *hanya* dan *saja* dapat dipakai berdampingan dengan adverbial lainnya sehingga terbentuk konstruksi {tidak + hanya/saja + adverbial + X}, seperti dalam :

(53)b Wanita itu tidak $\left\{ \begin{array}{c} \text{hanya} \\ \text{saja} \end{array} \right\}$ *sering* tersenyum, tetapi
selalu tersenyum.

Pada kalimat (53)b tidak menegaskan *hanya/saja*, kemudian *tidak hanya/saja* mencakupi adverbial yang berposisi di sebelah kanannya. *Tidak hanya/saja* dalam {tidak + hanya/saja + adverbial + X} berfungsi mengintensitaskan frekuensi yang diungkapkan oleh adverbial (*tidak hanya/saja sering X* 'lebih dari sering X'), apabila adverbial bertekanan. Selain itu, kehadiran *hanya* atau *saja* juga memungkinkan paling + adjektiva bergabung dengan konstituen negatif, bandingkan, :

(i) *tidak paling pandai

(ii) tidak $\left\{ \begin{array}{c} \text{hanya} \\ \text{saja} \end{array} \right\}$ paling pandai, . . .

Hanya selalu mendahului adverbial, sedang *saja* dapat mendahului atau mengikuti adverbial :

(i) tidak $\left\{ \begin{array}{c} \text{hanya} \\ \text{saja} \end{array} \right\}$ *seringkali*
kadang-kadang
kadangkala

(i) tidak $\left\{ \begin{array}{c} \text{seringkali} \\ \text{kadang-kadang} \\ \text{kadangkala} \end{array} \right\}$ **hanya*
saja

Apabila adverbial yang menyatakan penambahan menegaskan :

(54) Wanita itu (se) makin gemuk.

a Wanita itu tidak pernah (se) makin gemuk, tetapi (se) makin kurus.

maka penegasian itu bermakna 'kurang dari', karena kalimat (54)a bermakna 'Wanita itu berkurang dari kegemukannya menjadi kurus'. Seperti halnya

kalimat (53)a, kalimat (54)a juga menuntut kehadiran klausa perluasan, tanpa klausa perluasan kalimat (54)a kurang lazim karena terikat konteks :

(54)a1 Wanita itu tidak semakin gemuk.

Kalimat itu menjadi lebih wajar apabila tekanan diberikan pada tidak :

(54)a2 Wanita itu *tidak* semakin gemuk.

Karena tidak menegasi proposisi kalimat (54)a2, dan bukan *gemuk* saja.

4.3.3 Masalah *belum*

Seperti disebutkan pada Bab II, *belum* termasuk konstituen negatif paduan, berkedudukan sama dengan *jangan* atau *tanpa*. Secara sintaktis, *belum* berposisi paralel dengan *sudah* atau *telah*, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(55) Wanita itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{belum} \\ \text{sudah} \\ \text{telah} \end{array} \right\}$ makan.

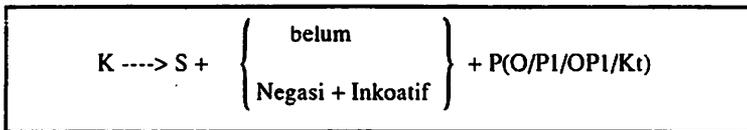
Akan tetapi *belum* mengandung makna yang berbeda dengan *sudah* atau *telah*. Baik *sudah* atau *telah* menyatakan keaspekan yang perfektif, sedang *belum* justru menegasi keperfektifannya. Namun keperfektifan yang dinyatakan oleh *sudah* dan *telah* berbeda. Makna *sudah* terletak pada poros waktu setelah awal (meliputi *sedang* dan *telah*), sedang *telah* terletak pada poros waktu setelah akhir. Dengan demikian *belum* mengandung komponen {*Negasi + Inkoatif-Perfektif*} sekalipun representasi formalnya tidak berterima, yaitu **tidak sudah*. Ketidakberterimaan **tidak sudah* berkaitan dengan ketidakmungkinan penegasian terhadap adverbial keaspekan yang lain, yaitu **tidak telah*, **tidak masih*. Dalam hal ini, sedang mempunyai perilaku yang berbeda, karena dalam konteks tertentu sedang dapat dinegasi menjadi *tidak sedang* seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

(56) Pemuda itu sedang tidur.

a Pemuda itu tidak sedang tidur, karena itu Anda boleh menemuinya. Sementara itu *sudah* mengandung komponen {*Inkoatif-Perfektif*}, dan *telah* hanya mengandung keperfektifan saja. Secara skematis perbedaan *belum*, *sudah* dan *telah* dapat digambarkan seperti berikut ini.

lain yang mengikutinya. Artinya, dalam berbagai kalimat itu, *belum* mewatasi konstituen lain yang berposisi di sebelah kanannya. Pada kalimat (56)a s.d. c, *belum* mewatasi *parah*, *pulang*, atau *lima*, sehingga di dalam kalimat (56)a s.d. c itu, *belum parah*, *belum pulang*, dan *belum lima* bermakna negasi terhadap 'sudah parah/pulang/lima'. Hal ini berarti belum mengandung penegasian terhadap sudah yang menyatakan inkoatif. Secara skematis, cakupan penegasian yang terkandung di dalam *belum* itu dapat digambarkan seperti berikut ini.

BAGAN 4.12 CAKUPAN PENEGASIAN YANG TERKANDUNG DIDALAM BELUM



Apabila dibandingkan dengan adverbial yang lain, terutama adverbial yang menyatakan keaspekan, *belum* mempunyai kekhususan tersendiri. *Belum* dapat dipakai sebagai ekor tanya (question tag) dalam kalimat interogatif seperti berikut ini.

(59)a Kamu lapar belum ?

b Kamu sudah lapar atau belum ?

Baik kalimat (58)a maupun b merupakan kalimat interogatif alternatif, karena kedua kalimat itu mempertanyakan suatu alternatif. Adapaun alternatif yang relevan dengan kalimat (59)a dan b ialah *sudah (lapar)* atau *belum (lapar)*. Sangat menarik untuk diperhatikan bahwa ternyata antonim dari *belum*, yaitu *sudah*, tidak dapat dipakai sebagai ekor tanya. Dikatakan demikian karena kalimat berikut tidak berterima.

(60)a *Kamu lapar sudah ?

b *Kamu belum lapar atau sudah ?

Belum dapat direduklisasikan menjadi *belum-belum*. Reduplikasi terhadap *belum* menjadi *belum-belum* menghasilkan konstruksi yang berbeda maknanya dengan *belum* sebagai konstituen dasarnya. Kalau *belum* mengandung {Negasi + Inkoatif}, maka *belum-belum* yang bermakna 'belum sampai waktunya atau belum mulai' mengandung {Negasi + Inkoatif + Walaupun}.

Di samping berbeda maknanya, *belum-belum* mempunyai perilaku sintaktis yang berbeda dengan *belum* sesuai dengan maknanya. *Belum-belum* bersifat ekstrakalusal, sedang *belum* bersifat intrakalusal :

(61)a { Belum-belum } , saya sudah gemetar.
*Belum

b Saya { *belum-belum } makan.
belum

Belum-belum menuntut hadirnya sudah, sedang *belum* tidak demikian halnya. Tanpa *sudah*, kalimat (61)a kurang lazim, sebaliknya kalimat (61)b menjadi tidak berterima kalau muncul *sudah* :

(61)a1 Belum-belum, saya gemetar.

b1 *Saya belum sudah makan.

Belum dapat dikenai afiksasi dengan *se-* sehingga menjadi *sebelum*. *Sebelum* bermakna 'semasih belum'. *Sebelum* dapat berfungsi intraklausal atau pula ekstraklausal, misalnya :

(62)a Saya sebelum tidur menggosok gigi terlebih dahulu.

b Sebelum saya tidur, saya menggosok gigi terlebih dahulu.

Pada kalimat (62)a, *sebelum* mengatributi *tidur*, tetapi pada kalimat (62)b, *sebelum* mengatributi *saya tidur*. Pada kedua kalimat tersebut, konstituen lain yang diatributi oleh *sebelum* dapat disubstitusi dengan *-nya*, *itu ada peristiwa itu*, sehingga sebelum berubah menjadi *sebelumnya*, *sebelum itu*, *sebelum ada peristiwa itu* :

(62)a1 Saya sebelumnya menggosok gigi terlebih dahulu.

b1 { Sebelum itu } saya menggosok gigi terlebih dahulu.
Sebelumnya
Sebelum ada
peristiwa itu

Catatan

1. Ada dugaan bahwa adjektiva juga menimbulkan masalah yang sejajar dengan adverbial dalam hubungannya dengan negasi, karena kebanyakan adjektiva juga secara inheren mengungkapkan gradasi. Masalah ini memerlukan penelitian tersendiri di kemudian hari.
2. Kalimat (22)b bermakna 'No student passed' apabila tekanan pada *every*:
(22)b Every student didn't pass. 'No student passed'.
3. Ada dua pola intonasi yang dapat diberikan intonasi pada kalimat (26)d. Apabila tekanan diberikan pada Ntt, maka cakupan penegasian *tidak* mengenai Ntt; sedang apabila tekanan jatuh pada *N-nya*, maka *N-nya* itulah yang ternegasi.
4. Bagan ini belum memuat semua adverbial yang ada dalam bahasa Indonesia. Namun, bagan ini setidaknya-tidaknyanya memperlihatkan adanya bermacam-macam adverbial berdasar kemungkinan berkolokasi dengan *tidak*.
5. Penelitian yang sangat menarik tentang aspek dalam bahasa Indonesia telah dilakukan oleh Husen McCoy (1983).

BAB V

NEGASI DALAM KALIMAT MAJEMUK

5.1 Pengantar

Untuk melengkapi analisis tentang negasi kalimat tunggal yang telah disajikan pada Bab III, berikut ini disajikan analisis tentang negasi dalam kalimat. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan atas kalimat tunggal dari kalimat majemuk.¹ Kalimat tunggal hanya memiliki satu klausa, sedang kalimat majemuk memiliki beberapa klausa.

Dilihat dari hubungan antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk, kalimat majemuk dibedakan atas kalimat majemuk koordinator dan subordinatif². Kalimat majemuk koordinatif memiliki beberapa klausa yang sama kedudukannya, sedang kalimat majemuk subordinatif memiliki beberapa klausa, tetapi salah satu klausa menjadi konstituen dari klausa lainnya (periksa Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988-307). Sesuai dengan pembagian itu, ada dua hal yang akan dianalisis perihal negasi dalam kalimat majemuk, yaitu (1) penegasian dalam kalimat majemuk koordinatif, dan (2) penegasian dalam kalimat majemuk subordinatif.

Kehadiran konsitituen negatif dalam kalimat majemuk koordiantif tidak begitu menimbulkan masalah, karena klausa-klausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif dapat dikenali atau dipisahkan dengan mudah. Kehadiran konsitituen negatif dalam kalimat majemuk koordinatif tidak berbeda dengan kehadiran konstituen negatif dalam kalimat tunggal, karena ketentuan posisi dan cakupan penegasian

sama. Akibatnya, analisis tentang masalah ini dapat disajikan secara singkat.

Kehadiran konstituen negatif dalam kalimat majemuk subordinatif, terutama dalam kalimat majemuk subordinatif yang dihubungkan dengan bahwa, menimbulkan masalah yang rumit. Masalah itu berkenaan dengan kemungkinan perpindahan posisi konstituen negatif dari klausa kedua ke klausa pertama, atau yang lazim disebut *negative raising*. Perihal ini menjadi masalah karena beberapa linguis menganggap perpindahan posisi konstituen negatif tidak mempengaruhi makna kalimat yang bersangkutan, sedang beberapa linguis yang lain percaya bahwa perpindahan itu menimbulkan perbedaan makna. Analisis tentang negasi dalam kalimat majemuk ini dimulai dengan kalimat majemuk koordinatif.

5.2 Negasi dalam kalimat majemuk koordinatif

5.2.1 Negasi dalam Kalimat Majemuk Koordinatif yang Dihubungkan dengan *dan*

Hubungan antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif dinyatakan dengan koordinator. Ada beberapa koordinator yang lazim dipakai untuk menghubungkan antarklausa dalam kalimat majemuk koordinatif yang ada dalam bahasa Indonesia, tetapi berikut ini hanya dianalisis peranan negasi dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan* dan *tetapi*. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa macam koordinator tidak mempengaruhi posisi dan cakupan penegasian konstituen negatif yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif. Dalam pada itu, macam konstituen negatif yang akan dianalisis pun terbatas pada *tidak* dan *bukan* saja, karena kedua konstituen negatif itulah yang besar peranannya dalam penegasian yang ada dalam kalimat majemuk.

Sebelum sampai pada analisis tentang negasi dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan*, perlu dibedakan antara kalimat majemuk dan predikat majemuk yang berkoordinator *dan*, seperti terdapat pada contoh berikut.

- (i) Dia tidak minum dan makan.
- (ii) Dia tidak minum dan saya tidak makan.

Kedua kalimat di atas memiliki *dan*, tetapi status *dan* di dalam kedua kalimat itu berbeda. Pada kalimat (i) *dan* menghubungkan *minum* dan

makan yang bersama-sama dengan *tidak* mengisi predikat. Dengan demikian *dan* pada kalimat (i) merupakan koordinator dari predikat majemuk. Sementara itu *dan* pada (ii) menghubungkan dua klausa, yaitu *dia tidak minum* serta *saya tidak makan*. Kedua klausa yang ada dalam kalimat (ii) membentuk kalimat majemuk, dan karena itu fungsi *dan* yang ada dalam kalimat (ii) berbeda dengan *dan* dalam kalimat (i).

Posisi *tidak* dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan* tidak berbeda dengan posisi *tidak* dalam kalimat tunggal. Baik pada klausa pertama atau kedua, *tidak* dapat berposisi pada (1) sebelah kiri predikat (*standard negation*), (2) sebelah kiri adverbial yang menjadi konsitituen frase verbal pengisi predikat (*negated adverbial*), dan (3) sebelah kiri numeralia tak takrif yang menjadi konstituen frasa nomina pengisi subjek (*negated quantifier*). Beberapa contoh berikut memperlihatkan hal itu.

- (1) Raja itu tidak adil dan menteri itu tidak jujur.
- (2) Raja itu tidak pernah adil dan menteri itu tidak pernah jujur.
- (3) Tidak semua raja adil dan tidak semua menteri jujur.

Pada kalimat (1), (2), dan (3) *tidak* dipakai pada klausa pertama dan kedua. Pada dasarnya, pada kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan*, *tidak* dapat dipakai pada klausa pertama, kedua, atau kedua-duanya sejauh pemakaian itu tidak menimbulkan pertentangan makna antraklausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif itu. Pada kalimat berikut, *tidak* dapat dipakai pada klausa pertama atau kedua saja;

- (4) a Amir tidak kaya dan isterinya (juga) miskin.
b Amir kaya dan isterinya (juga) tidak miskin.

Baik berposisi pada klausa pertama, kedua, atau kedua klausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan*, *tidak* hanya menegasi konstituen yang ada pada klausa yang ditempatinya.³

Seperti halnya *tidak*, *bukan* dapat dipakai pada klausa pertama, kedua, atau pada klausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan*. Baik berposisi pada klausa pertama atau kedua, *bukan* hanya menegasi konsitituen yang ada pada klausa yang sama dengannya. Pada kalimat berikut :

- (5) a Amir bukan orang kaya dan isterinya (juga) orang miskin.
b Amir orang kaya dan isterinya (juga) bukan orang miskin.
- (6) Wanita itu bukan penipu dan lelaki itu bukan pemabok.

bukan menegasi konstituen yang ada pada klausa yang sama dengannya, yaitu *orang kaya* pada kalimat (5)a, *orang miskin* pada kalimat (5)b, dan *penipu* dan *pemabok* pada kalimat (6).

Dari analisis di atas diketahui bahwa *tidak* dan *bukan* dapat dipakai pada klausa pertama, kedua, atau kedua klausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan*. Kendala pemakaian *tidak* dan *bukan* dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan* terdapat pada kesejajaran hubungan antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan. Se jauh pemakaian *tidak* dan *bukan* tidak menimbulkan pertentangan antar klausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan*, maka *tidak* dan *bukan* dapat dipakai.

5.2.2 Negasi dalam Kalimat Majemuk Koordinatif yang Dihubungkan dengan *tetapi*

Tidak juga dapat dipakai dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi*. Dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi*, *tidak* mempunyai kemungkinan berposisi yang sama dengan yang terdapat dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan*.

Walaupun kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan* sama kedudukannya dengan kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi*, hubungan semantis antarklausa yang ada dalam kedua kalimat majemuk itu berbeda. Hubungan antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan* bersifat komplementer, sedang hubungan antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi* bersifat konstrastif. Perbedaan ini membawa pengaruh pada kemungkinan posisi dan cakupan penegasian *tidak* dalam kedua kalimat majemuk itu. Pada kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi*, *tidak* dapat dipakai pada klausa pertama, kedua, atau kedua-duanya.

(7) Ibu membeli buku, tetapi ayah tidak menyenanginya.

(8) Ibu tidak mengizinkan saya pergi, tetapi saya pergi juga.

(9) Ibu tidak mengizinkan saya pergi, tetapi saya tidak menurutinya.

Pada kalimat (7), *tidak* hanya terpakai pada klausa kedua. Pada kalimat (8) *tidak* terpakai pada klausa pertama, dan pada kalimat (9) *tidak* terpakai pada klausa pertama dan kedua.

Baik pada kalimat 97), (8), dan (9) subjek dan predikat klausa pertama berbeda dengan subjek dan predikat klausa kedua. Apabila predikat klausa pertama sama dengan predikat klausa kedua, dan *tidak* berposisi pada klausa kedua, maka predikat yang ada pada klausa kedua dapat dihapuskan :

(10) Ibu membeli buku, tetapi ayah tidak.

Apabila *tidak* berposisi pada klausa pertama, maka klausa kedua harus dinyatakan secara eksplisit, dan objek disubstitusi dengan *-nya*:

(10)a Ibu tidak membeli buku, tetapi ayah membeli $\left. \begin{array}{l} \text{-nya.} \\ \text{*?buku.} \end{array} \right\}$

Kalimat (7) s.d. (10) menunjukkan bahwa kemungkinan posisi *tidak* dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi* ditentukan oleh ada-tidaknya kontras antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk itu. Artinya, sesuai dengan makna *tetapi* dan kewajaran. Di dalam keempat kalimat itu (kalimat (7)-(10)), kehadiran *tidak* diperlukan sebagai sarana pembentuk kontras diantara klausa pertama dan kedua demi kewajaran. Pada kalimat-kalimat berikut kontras dibentuk dengan *tetapi* saja, tetapi acuannya boleh dikatakan kurang lazim :

(7)a Ibu membeli buku, tetapi ayah menyenangkannya.

(8)a Ibu mengizinkan saya pergi, tetapi saya pergi juga.

(9)a Ibu mengizinkan saya pergi, tetapi saya menurutinya.

Dilihat dari cakupan penegasannya diketahui bahwa *tidak* dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi* hanya menegasi konstituen yang berada pada klausa yang sama dengannya. Cakupan penegasian seperti ini sama dengan yang terjadi pada kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *dan*.

Pada kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tetapi*, bukan dapat berposisi pada klausa pertama, kedua, atau kedua-duanya :

(11) Wanita itu bukan penipu, tetapi semua orang membencinya.

(12) Wanita itu banyak bicara, tetapi dia bukan pembohong.

(13) Dia bukan penipu, tetapi dia bukan orang yang jujur juga.

Pada kalimat (11) bukan menegasi *penipu*, pada kalimat (12) bukan menegasi *pembohong*, dan pada kalimat (13) bukan menegasi *penipu* dan *orang jujur*. Oleh karena itu, kalimat-kalimat itu dapat diperluas menjadi :

- (11)a Wanita itu bukan penipu. (dia orang baik-baik), tetapi semua orang membencinya.
- (12)a Wanita itu banyak bicara, tetapi dia bukan pembohong (dia memang banyak cakap).
- (13)a Dia bukan penipu (melainkan pembohong), tetapi dia bukan orang jujur juga (melainkan berbohong).

5.3 Negasi dalam Kalimat Majemuk Subordinatif

5.3.1 Negasi dalam Kalimat Majemuk Subordinatif yang Dihubungkan dengan *bahwa*

Kalimat majemuk subordinatif memiliki klausa utama dan klausa sematan. Klausa sematan merupakan konstituen dari klausa utama. Klausa utama dan klausa sematan dihubungkan dengan subordinator. Subordinator berperan untuk membentuk hubungan makna antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk subordinatif. Hal yang menarik dalam kalimat majemuk subordinatif ialah adanya kemungkinan konstituen negatif berpindah dari klausa sematan ke klausa utama, atau yang lazim disebut pengendapan konstituen negatif (*negative raising*).

Masalah ini telah lama menarik perhatian para linguis. Dalam kalimat majemuk subordinatif, konstituen negatif dapat dikedepankan dari klausa sematan ke klausa utama. Beberapa linguis berpendapat bahwa pengendapan konstituen negatif pada kalimat yang berverba tertentu tidak mengubah makna kalimat semula. Sementara itu linguis yang lain, misalnya Bartsch (1973), Partec (1970), percaya bahwa pengendapan konstituen negatif pada kalimat yang mengandung verba tertentu menimbulkan perbedaan makna. Dalam pada itu, linguis-linguis yang percaya akan tiadanya perbedaan makna yang memiliki argumentasi yang berbeda-beda. R. Lakoff (1969) dan Fillmore (1963) mengatakan *negative raising* hanya terjadi karena alasan sintaksis sebagai perwujudan dari transformasi yang tidak mengubah makna. Sementara itu Jackendoff (1971) mengatakan bahwa sematiklah yang mendasari *negative raising*, karena *negative raising* hanya terjadi pada verba tertentu. Jika alasan sintaksis menjadi dasarnya, tentu semua verba memungkinkan terjadinya *negative raising*, karena *negative raising* hanya terjadi pada verba tertentu. Jika alasan sintaksis menjadi dasarnya, tentu semua verba memungkinkan terjadinya *negative raising*. Horn (1989:328) menambahkan bahwa *negative raising* terjadi pada kalimat

yang mengandung negasi kekontrerasan yang dihasilkan dari penegasan terhadap intolerant predicate. Adapun *negative raising* itu, misalnya, terlihat pada contoh berikut.

(14)a I don't think he has come.

b I think he has not come.

Yang menjadi kriteria untuk *negative raising* seperti terdapat pada kalimat (14)a adalah persamaan semantis antara kalimat (14)a dan b yang secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

(14)a [S₁ + Neg + P₁ [S₂ + P₂]]

b [S₁ + P₁ [S₂ + Neg + P₂]]

Persamaan semantis itu menyangkut cakupan negasi dalam kalimat (14)a, apakah P₂ ternegasi atau tidak. Masalah lain yang perlu diketahui dalam hubungan ini adalah jenis P₁ apa saja yang memungkinkan terjadinya kesamaan semantis itu. Apakah kesamaan semantis itu perlu terjadi karena kesamaan makna atau penafsiran. Apabila tafsiran menjadi dasarnya, dalam kondisi apa tafsiran kedua kalimat itu sama.

Jespersen (1917:53) menganggap perpindahan posisi konstituen negatif dari kalimat (14)b ke (14)a tidak mempengaruhi makna kalimat, karena kalimat (14) b mengimplikasikan kalimat (14)a, tetapi sebaliknya. Dengan perkataan lain makna kalimat (14) a lebih luas daripada kalimat (14)b, sehingga simpulan Jespersen perlu disangsikan keberaniannya.

Horn (1989:323) mendaftarkan verba bahasa Inggris yang memungkinkan terjadinya *negative raising* seperti berikut ini.

- a. OPINION : *think, believe, suppose, imagine, expect, reckon, feel*.
(% *guess, %anticipate*)
- b. PERCEPTION : *seem, appear, look like, sound like, feel like*
- c. PROBABILITY : *be probable, be likely, figure to*
- d. INTENTION/VOLITION : *want, intend, choose, plan*
- e. JUDGMENT/(WEAK) OBLIGATION : *be supposed to, ought, should, be desirable, advise, suggest*

(% berarti berterima dalam dialek tertentu)

Dalam bahasa Indonesia, pengedepanan konstituen negatif terjadi pada kalimat majemuk subordinatif yang dihubungkan dengan *bahwa*. Akan tetapi, konstituen negatif yang memungkinkan didepankan hanyalah *tidak*.

Moeliono dan Dardjowidjojo (1989:328) menjelaskan bahwa klausa sematan yang dihubungkan dengan *bahwa* menyatakan hubungan penjelasan. Artinya, klausa sematan itu menjelaskan makna klausa utama atau bagian klausa utama. Klausa sematan itu dapat disematkan pada konstituen pengisi subjek, objek, atau pelengkap.

(15) Kabar bahwa pamanku sakit sudah saya terima.

(16) Saya menerima kabar bahwa pamanku sakit.

(17) Saya tahu bahwa pamanku sakit.

Apabila *tidak* dipakai pada kalimat (15), maka kemungkinan posisinya ialah:

(15)a Saya tidak menerima kabar bahwa pamanku sakit.

b Saya menerima kabar bahwa pamanku sakit.

Pada kalimat (15)a *tidak* berposisi pada klausa utama dan tidak kepada klausa sematan dan pada kalimat (15)b *tidak* berposisi pada klausa sematan.

Dalam kalimat majemuk *bahwa* wajib dipakai apabila *bahwa* terdapat dalam konstruksi yang mengisi fungsi objek (dalam kalimat yang inti predikatnya verba transitif), subjek (dalam padanan pasifnya), atau pelengkap (dalam kalimat yang inti predikatnya verba intransitif). Pada posisi yang lain kehadiran *bahwa* bersifat opsional. Pada kalimat berikut, kehadiran *bahwa* bersifat opsional:

(18) Saya percaya (bahwa) dia tidak datang.

Pada kalimat (18), *tidak* dapat dikedepankan sehingga menjadi :

(19) Saya tidak percaya (bahwa) dia datang.

Pada kalimat (18), *tidak* berposisi di sebelah kiri *datang* untuk menegasi *datang*, dan pada kalimat (19) *tidak* berposisi di sebelah kiri *percaya* untuk menegasi *percaya*. Oleh karena itu *percaya* pada kalimat (18) tidak ternegasi oleh *tidak*, seperti ditunjukkan oleh pengujian berikut:

(18)a *Saya percaya (bahwa) dia tidak datang, melainkan saya ragu-ragu (bahwa) dia tidak datang.

Sementara itu, kalimat (19) dapat diperluas menjadi :

(19)a Saya tidak percaya (bahwa) dia datang, melainkan saya ragu-ragu (bahwa) dia datang.

Perluasan itu menunjukkan bahwa kalimat (19)a bermakna 'Saya tidak percaya (ragu-ragu) akan kedatangan dia'. Dalam hal ini *datang* ada kemungkinan ternegasi atau tidak, karena kalimat (19) dapat ditafsirkan sebagai 'Dia datang' atau 'Dia tidak datang'.

(19)b Saya tidak percaya (bahwa) dia datang.

{ padahal sebenarnya dia datang. }
{ dan memang dia tidak datang. }

Hal yang sama terjadi pada kalimat berikut.

(20) Saya menduga (bahwa) kamu tidak datang.

Pada kalimat (20) tidak dapat dikedepankan menjadi :

(21) Saya tidak menduga (bahwa) kamu datang.

Kalimat (20) dapat diperluas menjadi :

(20)a Saya menduga (bahwa) kamu tidak datang, padahal kamu datang.

Perluasan itu menunjukkan bahwa kalimat (20) juga dapat ditafsirkan⁵ sebagai "Kamu data". Kalimat (21) juga dapat diperluas menjadi :

(21)a Saya tidak menduga (bahwa) kamu datang, padahal kamu datang.

Perluasan itu menunjukkan bahwa kalimat (21) juga dapat ditafsirkan sebagai 'Kamu datang'. Dengan demikian, kalimat (21) mengandung penafsiran kalimat (20), atau kalimat (21) mengimplikasikan apa yang diungkapkan oleh kalimat (20).

Akan tetapi ternyata kalimat (20) juga mempunyai penafsiran lain. Apabila kalimat (20) mengacu pada peristiwa yang terjadi pada masa yang akan datang :

(20)b Saya menduga, (bahwa) besok, kamu tidak akan datang.

Kalimat itu dapat ditafsirkan sebagai 'Kamu tidak akan datang', atau 'Kamu akan datang' karena kalimat itu dapat diperluas menjadi :

(20)b1 Saya menduga, (bahwa) besok, kamu tidak akan

datang. { dan ternyata kamu tidak datang, }
{ dan ternyata kamu tidak datang. }

Sebaliknya, apabila kalimat (21) dipakai untuk mengacu pada peristiwa yang terjadi pada masa dapat, kalimat itu tidak dapat diintransifkan sebagai "kamu tidak datang", karena dengan cara yang sama menghasilkan kalimat yang tidak berterima; (21)b. *Saya tidak menduga (bahwa) besok, kamu akan datang* dan tanpa kamu tidak datang tetapi ternyata kamu akan datang.

Ketidakberterimaan kalimat (21)b dengan penafsiran 'Kamu tidak akan datang' menunjukkan bahwa kalimat (21) memiliki penafsiran yang berbeda dengan kalimat (20). Dengan demikian, kalimat (20) dan (21)

memiliki penafsiran yang sama apabila kedua kalimat itu mengacu pada waktu lampau, dan akan berbeda apabila dipakai untuk menyatakan peristiwa yang terjadi pada waktu depan.

Penafsiran seperti itu berlaku pula walaupun subjek klausa sematan diisi oleh *dia* atau *mereka* :

(22) Saya menduga (bahwa) dia tidak datang.

Kalimat (22) dapat ditafsirkan sebagai 'Dia datang' atau 'Dia tidak datang', seperti terlihat melalui perluasan berikut.

(22)a Saya menduga (bahwa) dia tidak datang.

$$\left[\begin{array}{c} \text{dan} \\ \text{tetapi} \end{array} \right] \text{ ternyata } \left[\begin{array}{c} \text{dia tidak datang} \\ \text{dia datang} \end{array} \right]$$

Begitu pula apabila kalimat itu dipakai untuk mengacu waktu yang akan datang, kalimat itu dapat ditafsirkan sebagai 'Dia tidak datang' atau 'Dia datang', seperti terlihat melalui perluasan berikut.

(22)b Saya menduga, (bahwa) besok, dia tidak datang.

$$\left[\begin{array}{c} \text{dan} \\ \text{tetapi} \end{array} \right] \text{ ternyata } \left[\begin{array}{c} \text{dia tidak datang} \\ \text{dia datang} \end{array} \right]$$

Sementara itu, apabila tidak dikedepankan menjadi :

(23) Saya tidak menduga (bahwa) dia datang.

kalimat itu hanya ditafsirkan sebagai 'Dia datang', seperti terlihat melalui perluasan berikut.

(23)a Saya tidak menduga (bahwa) dia besok akan

$$\text{datang } \left\{ \begin{array}{l} \text{*dan ternyata dia tidak akan datang.} \\ \text{tetapi ternyata dia akan datang.} \end{array} \right\}$$

Kalimat (20), dan (21), serta (22) dan (23) menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia pengedeapan konstituen negatif dari klausa sematan ke klausa utama memungkinkan terjaidnya kesamaan penafsiran, tetapi makna kedua kalimat itu berbeda. Kesamaan itu ditunjukkan oleh kemungkinan kalimat (20) diperluas menjadi kalimat (20)a, dan (20)b1, dan perbedaannya ditunjukkan oleh kalimat (21) yang hanya dapat diperluas menjadi kalimat (21)a yang menyatakan 'Kamu datang'. Namun, seperti ditunjukkan oleh kalimat (18)a dan (19)a, pengendapan konstituen negatif menimbulkan perbedaan makna.

Bahasa Indonesia memiliki beberapa verba yang memungkinkan konstituen negatif dikedepankan ke klausa pertama dengan implikasi konstituen negatif dapat ditafsirkan menegasi konstituen yang ada pada klausa sematan. Verba-verba itu adalah verba transitif berikut : mengira, berpikir, menyangka, menduga, mengharap, mempercayai, meyakini, merasa, menaksir, menganggap, menyesal, dan memperhitungkan. Beberapa verba itu ada yang dapat dipakai dalam bentuk dasar atau berafiks. Apabila verba dasar dipakai pada klausa utama, **dan** konstituen negatif berposisi pada klausa utama, maka konstituen negatif mendahului subjek klausa utama. Beberapa kalimat berikut memperlihatkan hal itu.

(24)a Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{kira} \\ \text{mengira} \end{array} \right\}$ (bahwa) kamu tidak sakit.

b $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tidak saya kira} \\ \text{Saya tidak mengira} \end{array} \right\}$ (bahwa) kamu sakit.

(25)a Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{sangka} \\ \text{menyangka} \end{array} \right\}$ (bahwa) kamu tidak sakit.

b $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tidak saya sangka} \\ \text{Saya tidak menyangka} \end{array} \right\}$ (bahwa) kamu sakit

(26)a Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{duga} \\ \text{menduga} \end{array} \right\}$ (bahwa) kamu tidak sakit.

b $\left\{ \begin{array}{l} \text{Tidak saya duga} \\ \text{Saya tidak menduga} \end{array} \right\}$ (bahwa) kamu sakit.

(27)a Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{perhitungkan} \\ \text{memperhitungkan} \end{array} \right\}$ (bahwa) kamu tidak sakit.

b { Tidak saya perhitungkan } (bahwa) kamu sakit.
 { Saya tidak memperhitungkan }

Beberapa verba itu memungkinkan terjadinya pengedepanan tidak dari klausa sematan ke klausa utama. Akan tetapi dari pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa verba itu selalu ditemui adanya perbedaan makna akibat pengedepanan konstituen negatif dari klausa sematan ke klausa utama. Perbedaan itu terletak pada ternegasi tidaknya verba klausa utama sesuai dengan posisi konstituen negatif. Apabila konstituen negatif tidak berposisi pada klausa sematan, maka konstituen negatif menegasi verba klausa utama; sedang apabila konstituen negatif berposisi pada klausa sematan, maka verba klausa utama berada di luar cakupan penegasian konstituen negatif. Sementara itu, baik konstituen negatif berposisi pada klausa sematan atau klausa utama, verba klausa sematan mungkin ternegasi atau tidak bergantung pada penafsiran kalimat yang bersangkutan. Dengan demikian, sejalan dengan perbedaan antara makna penafsiran (Steinhauer, 1990:53), pengedapan konstituen negatif atau *negative raising* selalu menimbulkan perbedaan makna, walaupun terdapat kemungkinan kesamaan penafsiran antara kalimat yang mengalami pengedapan konstituen negatif dan kalimat padanannya tanpa pengedapan konstituen negatif. Kesamaan penafsiran itu terjadi apabila kalimat yang mengalami *negative raising* dan kalimat asalnya mengacu pada waktu lampau, sedang apabila kedua kalimat itu mengacu pada waktu lampau, sedang apabila kedua kalimat itu mengacu pada waktu depan tafsirnya akan berbeda. Kesamaan penafsiran itu menunjukkan bahwa konstituen negatif yang berposisi klausa utama mempunyai kemungkinan menegasi konstituen yang ada pada klausa sematan. Namun adanya perbedaan makna akibat pengedapan konstituen negatif dari klausa sematan ke klausa utama. Namun adanya perbedaan makna akibat pengedapan konstituen negatif dari klausa sematan ke klausa utama menunjukkan bahwa kemungkinan penegasian konstituen negatif yang ada pada klausa utama terhadap konstituen negatif yang berposisi pada klausa sematan (bandingkan, Horn, 1989:315-316).

5.3.2 Negasi dalam Kalimat Majemuk Subordinatif yang Dihubungkan dengan *agar*

Kalimat majemuk subordinatif dapat pula dibentuk dengan menggunakan subordinater *agar*, seperti terlihat pada kalimat berikut.

(28) Dia menuntut agar gajinya dinaikkan.

Pada kalimat (28) itu, di samping subordinator *agar*, dapat pula dipakai *supaya*, atau *agar supaya*. Akan tetapi analisis berikut hanya didasarkan pada negasi yang terdapat pada kalimat majemuk subordinat yang dihubungkan dengan *agar*.

Apabila kalimat (28) ternegasi, maka kalimat itu akan menjadi :

(29) Dia tidak menuntut agar gajinya dinaikkan.

Pada kalimat (29), tidak mempunyai kemungkinan menegasi *agar gajinya dinaikkan*, *dinaikkan*, atau *menuntut tergantung* pada tekanan atau intonasi, seperti terlihat melalui pengujian berikut.

- (30)a Kalau dia tidak menuntut : agar gajinya dinaikkan, lalu dia menuntut apa?
- b Dia tidak menuntut agar gajinya dinaikkan, melainkan menuntut agar nama baiknya dipulihkan.
- (31)a Kalau dia tidak menuntut agar gajinya dinaikkan, lalu apa yang dia tuntut tentang gajinya itu?
- b Dia tidak menuntut agar gajinya dinaikkan, melainkan dia menuntut agar gajinya dibayar tepat pada waktunya.
- (32)a Kalau dia tidak menuntut agar gajinya dinaikkan, lalu apa yang dia lakukan?
- b Dia tidak menuntut agar gajinya dinaikkan, melainkan mengusulkan agar gajinya dinaikkan.

Selain berposisi pada predikat klausa utama, *tidak* dapat pula berposisi pada klausa sematan, yaitu :

(33)a Dia menuntut agar gajinya tidak dinaikkan.

Pada kalimat (33) *tidak* hanya menegasi *dinaikkan*. Penegasian terhadap *dinaikkan* seperti itu juga dapat dicapai dengan menempatkan *tidak* pada klausa utama, seperti terlihat pada kalimat (31) a dan b. Dengan demikian, *negative raising* juga terjadi pada kalimat majemuk subordi-natif yang dihubungkan dengan *agar*.

Pada kalimat berikut, penegasian dapat dilakukan dengan menempatkan konstituen negatif pada awal klausa sematan :

(34) Saya marah bukan agar kamu takut, melainkan agar kamu menurut.

Pada kalimat (34) *bukan* tidak dapat diganti dengan *tidak*, karena *bukan* pada kalimat (34) diperlukan sebagai penegas yang beralternatif. Penggantian

bukan dengan *tidak* menjadikan kalimat itu tidak berterima :

(34)a Saya marah $\left. \begin{array}{l} *tidak \\ bukan \end{array} \right\}$ agar kamu takut, melainkan agar kamu menurut.

Seperti terlihat pada klausa perluasannya, *bukan*, pada kalimat (34) hanya menegasi *agar takut* yang pada klausa sematan. Sementara itu tidak pada kalimat (29) mempunyai kemungkinan menegasi *agar gajinya dinaikkan, diinaikkan, dan menuntut*. Oleh karena *tidak* pada kalimat (33) juga menegasi *dinaikkan*, maka pengendapan *tidak* dari klausa sematan ke klausa utama mengandung salah satu penafsiran yang dimiliki oleh *tidak* yang berposisi pada klausa utama. Dengan demikian pemindahan itu mengakibatkan terjadinya kesamaan penafsiran, walaupun kedua kalimat itu mengandung salah satu makna yang berbeda. Hal ini berarti *negative raising* terjadi pula pada kalimat majemuk subordinatif yang dihubungkan dengan *agar*. Pada kalimat majemuk itu, apabila konstituen negatif berposisi pada predikat klausa utama, makna konstituen negatif mempunyai kemungkinan menegasi verba klausa utama atau konstituen yang ada pada klausa sematan. Dalam hal ini intonasi menjadi penentunya. Konstituen negatif yang ada pada predikat klausa akan menegasi verba dan atau konstituen yang ada pada klausa sematan apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral, dan akan menegasi verba klausa utama apabila tekanan kontrasitif diberikan pada verba klausa utama. Sementara itu, apabila konstituen negatif berposisi pada klausa sematan, konstituen negatif itu hanya menegasi konstituen yang ada pada klausa utama. Hal ini berarti cakupan penegasian konstituen negatif yang ada pada predikat klausa utama mampu menjangkau konstituen yang ada pada klausa sematan, tetapi cakupan penegasian konstituen negatif yang ada pada klausa sematan terbatas pada konstituen yang ada pada klausa yang ditempatinya. Konstituen negatif yang berposisi pada predikat klausa utama mempunyai kemungkinan menegasi konstituen yang ada pada klausa sematan karena klausa sematan adalah bagian dari klausa utama.

Pada kalimat berikut, *tidak* diperlukan sebagai sarana untuk menjaga keserasian hubungan antara klausa utama dan klausa sematan.

(35) Saya membeli makanan agar anakku tidak kelaparan.

Seperti halnya kalimat terdahulu, kalimat (35) dapat dinegasi sehingga menjadi :

(36) Saya membeli makanan bukan agar anakku tidak kelaparan, melainkan agar anakku senang.

Pada kalimat (36), *tidak* menegasi *kelaparan*, dan bukan yang ada pada awal klausa sematan menegasi tujuan *agar tidak kelaparan*. Penegasian seperti ini sama halnya dengan terdapat pada kalimat (34). Oleh karena itu, kehadiran *tidak* pada klausa sematan itu tidak mempengaruhi penegasian yang dilakukan oleh *bukan*.

Selain dengan kalimat (33), penegasian terhadap kalimat (35) juga dapat diwujudkan menjadi :

(37) Saya bukan *membeli* makanan agar anakku tidak kelaparan, melainkan *membuat* makanan agar anakku tidak kelaparan.

Seperti halnya melalui kalimat perluasannya, penempatan *bukan* di depan *membeli* dan pemberian tekanan pada *membeli* memungkinkan *bukan* menegasi *kembali*. Sementara itu, *bukan* yang berposisi di sebelah kanan *membeli* (kalimat (36)) tidak mempunyai kemungkinan untuk menegasi *membeli*.

Catatan

1. E. K. Brown dan J. E. Miller (1980) membedakan atas kalimat tunggal (simple sentence), kalimat kompleks (complex sentence), dan kalimat majemuk (compound sentence). Kalimat tunggal hanya memiliki satu klausa, kalimat kompleks memiliki satu klausa utama dan satu klausa sematan atau lebih, dan kalimat majemuk memiliki lebih dari satu klausa yang dihubungkan dengan koordinator. Dalam penelitian ini, kalimat kompleks dan kalimat majemuk dimasukkan dalam satu golongan, dan disebut sebagai kalimat majemuk subordinatif dan koordinatif.
2. Penulis lain menyebut kalimat majemuk koordinatif dan subordinatif sebagai kalimat majemuk setara dan bertingkat (periksa Keraf, 1976:189; Wiyanto, 1987:180-1; Moeliono dan Dardjowidjojo, 1988)
3. Dalam kalimat majemuk koordinatif, konstituen negatif yang berposisi pada klausa pertama hanya menegasi konstituen yang ada pada klausa yang sama. Penegasian terhadap konstituen yang ada pada klausa kedua dicapai dengan menempatkan konstituen negatif pada klausa kedua. Sejauh ini tidak ditemukan adanya konstituen negatif yang berposisi pada klausa pertama yang dapat menegasi konstituen yang ada pada klausa kedua, seperti halnya yang terdapat dalam bahasa Inggris (dan beberapa bahasa Indo-Eropa lainnya) berikut :
 - (i) He didn't go to the library and borrow a book.
yang dapat ditafsirkan sebagai :
 - (ii) He went, but just read the papers.
4. Yang dimaksud dengan *intolerant predicate* adalah verba atau adjektiva yang tidak dapat secara simultan dipakai sebagai predikat suatu penegasannya (Horn, 1989:325). *Like* adalah salah satu contohnya, karena :
 - (i) *It's likely she'll go and likely she won't.
sedang possible dapat dipakai dalam :
 - (ii) It's possible she'll go and possible she won't
karena termasuk *tolerant predicates*.
5. Kalimat (22) ditafsirkan sebagai 'Dia datang' apabila tekanan diberikan pada *tidak datang*, dan ditafsirkan sebagai 'Dia tidak datang' apabila diberikan pada menduga. Apabila tekanan jatuh pada tidak, maka ada dua kemungkinan penafsiran, yaitu 'Dia datang' (tekanan konstrastif pada tidak), dan 'Dia tidak datang' tekanan penegas pada tidak :
 - (22) i Saya menduga (bahwa) dia tidak *datang*, 'Dia datang'
 - ii Saya *menduga* (bahwa) dia tidak datang, 'Dia tidak datang'.
 - iii Saya menduga (bahwa) dia *tidak* datang (tetapi ternyata dia datang). 'Dia datang'.
 - iv. Saya menduga (bahwa) dia *tidak* datang (bukan datang). 'Dia tidak datang'.
6. Mengenai perbedaan makna, tafsiran, dan maksud periksa Steinhauer (1990:53).

BAB VI

KONSTITUEN NEGATIF FORMAL TERIKAT, NEGASI TERINKORPORASI, DAN NEGASI GANDA

6.1 Pengantar

Bab ini membahas masalah konstituen negatif formal terikat, negasi terinkorporasi, dan negasi ganda. Sengaja ketiga masalah ini dibahas dalam satu kesatuan karena ketiganya mempunyai kaitan dengan konstituen negatif formal terikat.

Yang dimaksud dengan konstituen negatif formal terikat ialah konstituen-konstituen pengungkap negasi yang berupa morfem terikat. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa konstituen negatif formal terikat, yaitu *a-*, *ab-*, *awa-*, *de-*, *des-*, *dis-*, *in-*, *im-*, *i-*, *non-*, *nir-*, *tan-*, *tam-*, dan *tuna-*.¹ Beberapa konstituen negatif formal terikat itu akan dianalisis perilaku morfologi, sintaktis, dan semantiknya.

Yang dimaksud dengan negasi yang terinkorporasi (*incorporated negation*) ialah penegasian yang diinkorporasikan ke dalam konstruksi tertentu, seperti *tidak* dalam *ketidakadilan* atau *in-* dalam *keintransitifan*. Analisis mengenai negasi yang terinkorporasi ini dimaksudkan untuk mengetahui (1) macam-macam konstruksi yang menyatakan negasi yang terinkorporasi, dan (2) peran sintaktis konstruksi yang menyatakan negasi yang terinkorporasi.

Masalah negasi ganda dianalisis pada akhir bab ini. Analisis ini

dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah negasi ganda dinyatakan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, analisis ini juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana negasi ganda memiliki fungsi semantik yang berbeda dengan pemakaian negasi secara tunggal serta padanannya tanpa negasi.

6.2 Konstituen Negatif Formal Terikat

6.2.1 Valensi Morfologis Konstituen Negatif Formal Terikat.

Yang dimaksud dengan valensi morfologis ialah daya gabung suatu konstituen dengan konstituen yang lain dalam suatu konstruksi morfologis. Rumusan ini sejajar dengan definisi valensi sintaksis, yaitu daya gabung suatu konstituen dengan konstituen lain dalam konstruksi sintaksis.

Tidak semua konstituen negatif formal terikat mempunyai valensi morfologis yang sama. Ada konstituen negatif formal terikat tertentu yang mempunyai kemungkinan bervalensi dengan beberapa kelas kata, tetapi ada pula konstituen negatif formal terikat yang hanya dapat bergabung dengan kata tertentu. Lagi pula tidak semua kata yang termasuk dalam kategori yang sama bergabung dengan konstituen negatif formal terikat tertentu. Dengan demikian tidak dapat ditentukan kaidah yang mengatur pola penggabungan konstituen negatif formal terikat dengan kata-kata yang lain.

Apabila dibandingkan dengan morfem terikat yang lain, misalnya prefiks *me-*, *di-*, *ber-*, proses penggabungan konstituen negatif formal terikat dengan kata yang lain kurang produktif. Sementara itu diketahui pula bahwa jumlah keanggotaan konstituen negatif formal terikat yang ada pada bahasa Indonesia tidak banyak mengalami penambahan, dan anehnya kesemuanya berasal dari luar bahasa Indonesia, entah itu dari bahasa Latin, Yunani, Jawa, atau Sanskerta.

Dilihat dari valensi morfologisnya diketahui bahwa konstituen negatif formal terikat hanya dapat bergabung dengan nomina adjektiva, dan verba. Bagan berikut secara kasar memperlihatkan valensi morfologis konstituen negatif formal terikat dalam bahasa Indonesia.

Bagan 6.1 Valensi Morfologis Konstituen Negatif Formal Terikat

KNFT	NOMINA	ADJEKTIVA	VERBA
a-	moral->amoral(adj)	susila->asusila (adj)	-
ab-	-	normal->abnormal (adj)	-
awa-	barat->awabarat(dv)	taksa->awataksa (dv)	-
de-	regulasi->deregulasi (N)	-	-
des-	integrasi->desintegrasi(N)	-	-
dis	orientasi->disorientasi (N)	-	-
in-	efisiensi->inefisiensi (N)	konsisten->inkonsisten (adj)	-
im-	perfeksi->imperfeksi (N)	personal->impersonal (adj)	-
i-	legalitas->ilegalitas (N)	legal->ilegal (adj)	-
non-	ekonomi->nonekonomi (adj)	rasional->irasional (adj)	membaca-
		kooperatif->nonkooperatif (adj)	non
nir-	aksara->niraksara (adj)	-	membaca
	aksarawan->niraksarawan (N)	-	(adj)
tan-	aktor->tanaktor (adj)	-	-
tam-	-	bulat->tambulat (adj)	-
tuna-	netra->tunanetra (adj)	susila->tunasusila (adj)	-

Dari bagan di atas diketahui bahwa nomina adalah kelas kata yang paling dominan untuk digabungkan oleh konstituen negatif formal terikat. Dari berbagai jenis konstituen negatif formal terikat itu hanya *tam-* dan *ab-* yang tidak dapat bergabung dengan nominal. Di samping itu, konstituen negatif formal terikat. Akan tetapi, ada beberapa konstituen negatif formal terikat yang tidak dapat bergabung dengan adjektiva juga mempunyai potensi yang besar untuk bergabung dengan adjektiva, yaitu *de-*, *des-*, *dis-*, dan *nir-*. Kecuali itu, verba juga dapat bergabung dengan konstituen

Dilihat dari keseluruhan konstituen negatif formal terikat diketahui bahwa tidak semua konstituen negatif formal terikat mempunyai valensi morfologis yang sama. Beberapa konstituen negatif formal terikat, yaitu *a-*, *awa-*, *non-*, *i-*, *in-*, *im-*, dan *tuna-* dapat bergabung dengan nominal dan adjektiva, sedang *ab-*, dan *tam-* hanya dapat bergabung dengan adjektiva, sedang *ab-* dan *tam-* hanya bergabung dengan adjektiva, *de-*, *des-*, *dis-*, dan *nir-*, hanya dapat bergabung dengan nomina dan hanya *non-*lah

bahwa proses penggabungan konstituen negatif formal terikat dengan kata-kata tertentu mempunyai kemungkinan untuk mengubah kategori kata-kata yang bergabung dengannya. Akan tetapi sebagian konstituen negatif formal terikat (yaitu *a-*, *non-*, *tan-*, *tam-*, *tuna-*) selalu menghasilkan adjektiva : *de-*, *des-*, *dis-* selalu menghasilkan nomina. Pendek kata tidak ada relasi satu banding satu antara afiks pembentuk konstituen negatif formal terikat dan kelas kata pangkal atau penurunannya. Sebaliknya, baik nomina atau adjektiva dapat dihasilkan dengan lebih dari satu jenis pembentuk konstituen formal terikat.

Oleh karena konstituen negatif formal terikat mempunyai kemampuan bergabung dengan nomina atau adjektiva yang terbatas keproduktifannya, maka diperlukan spesifikasi nomina atau adjektiva yang dapat bergabung dengan konstituen negatif formal terikat. Spesifikasi itu adalah sebagai berikut.

yang dapat bergabung dengan verba. Dalam pada itu diketahui pula

1. *Ab-*, *de-*, *des-*, *dis-*, *in-*, *im-*, dan *i-* langsung dipungut utuh dengan konstituen yang digabunginya. Dengan demikian kaidah mengenai pola penggabungan beberapa konstituen negatif formal terikat itu dengan konstituen lain yang berlaku dalam bahasa sumber diikuti dalam bahasa Indonesia. Sejauh ini tidak ditemukan penggabungan *ab-*, *de-*, *des-*, *dis-*, *in-*, *im-*, dan *i-* dengan kata-kata bahasa Indonesia yang bukan berasal dari bahasa asing.
2. Konstituen negatif *a-* mempunyai kemungkinan bergabung dengan nomina dan atau adjektiva yang bukan berasal dari bahasa Indonesia, seperti *moral*, *teis*, *nasional*, *sosial*, dan *susila*. Nomina atau adjektiva yang berasal dari bahasa Indonesia tidak dapat bergabung dengan *a-* (**ateman*, **amerah*, **asakit*). Namun berbeda dengan kelompok (1) di atas, kata yang berawalan *a-* hanya sebagian yang asli dari bahasa asing (*ateis*, *amoral*, *asosial*). Dalam hal ini *anasional* adalah khas/buatan Indonesia, karena kata itu tidak ada dalam bahasa Latin, Perancis, Inggris atau Belanda.² Secara semantis *a-* dipakai untuk membentuk adjektiva/nomina yang bermakna yang tidak menghiraukan [dasar] sehingga bersifat kurang baik dilihat dari ukuran *moral* atau logika. Dengan demikian terdapat penilaian buruk dari segi moral atau logika terhadap *maujud* yang mempunyai sifat yang diungkapkan oleh kata yang berkonstituen *a-*. Sebagai contoh *asusila* dalam *pemuda asusila* bermakna bersifat

tidak bersusila. Oleh karena *susila* karena susila adalah sifat yang dianggap baik dalam kebudayaan Indonesia, maka *asusila* dianggap kurang baik dari segi moral.

Pada konteks berikut *a-* dan *tuna-* berposisi :

(1) Pemuda itu menikah dengan wanita $\left. \begin{array}{l} \text{asusila.} \\ \text{tunasusila.} \end{array} \right\}$

Seperti dikatakan di atas, *asusila* bermakna bersifat tidak bersusila, sedang *tunasusila* bermakna kehilangan unsur kesusilaan seksual wanita. Hal ini menunjukkan *asusila* mengacu pada makna yang lebih luas dari pada *tunasusila*, karena *asusila* menyangkut masalah sopan-santun, budi bahasa, kelakuan fisik, dan yang lain; sedang *tunasusila* hanya mengacu pada sifat pelacur. Luasnya makna *asusila* memungkinkannya bergabung dengan *wanita* atau *pria*, sedang *tunasusila* hanya dapat bergabung dengan *wanita* :

(2)a $\left\{ \begin{array}{l} \text{wanita} \\ \text{pria} \end{array} \right\}$ *asusila*
 b $\left\{ \begin{array}{l} \text{wanita} \\ \text{pria} \end{array} \right\}$ *tuna susila*

Konotasi negatif pada kata yang berkonstituen *a-* mengakibatkan kata-kata itu dalam situasi yang wajar tidak dapat diperluas dengan *yang baik*:

(3) Ia menjadi wanita *asusila* yang baik.

Sebaliknya, karena kata-kata yang berkonstituen *tuna-* dalam situasi yang wajar pun tidak otomatis bertentangan dengan penilaian yang kurang baik, kata-kata berkonstituen *tuna-* dapat diperluas dengan *yang baik*:

(4) Ia menjadi wanita *tunasusila* yang baik, karena tidak mau menerima tamu anak-anak muda yang masih sekolah.

3. Konstituen negatif *awa-* bergabung dengan nomina untuk membentuk dasar prakat egorial. *Awa-* mempunyai ciri khusus, yaitu hanya untuk membentuk dasar prakategorial sja. *Awa-* bermakna 'bebas dari S', atau 'hilang sifat X-nya', seperti tampak pada contoh berikut :

(1)	mengawahamakan	'membebaskan dari hama'
	mengawagaskan	'membebaskan dari gas'
	mengawabaratkan	'menghilangkan sifat kebaratannya'

mengawadarakan 'menghilangkan selaput daranya'

4. *Non-* adalah konstituen negatif formal terikat yang pemakaiannya produktif dalam Bahasa Indonesia, karena dapat digabungkan baik dengan kata pungut maupun dengan kata asli bahasa Indonesia. *Non-* dapat bergabung dengan nomina, adjektiva, atau verba. Baik nomina abstrak atau yang kongkrit dapat bergabung dengan *non-*:

(5) nonblok nonbus
nonindustri nonbecak
nonpemerintah nonberas
nondepartemen nonmigas

Adjektiva yang dapat bergabung dengan *non-* terbatas jumlahnya, terutama adjektiva yang dipungut dari bahasa asing, seperti *konvensional, kooperatif, tradisional* dalam: *nonkonvensional, nonkooperatif, nontradisional*. Adjektiva yang merupakan kata asli bahasa Indonesia yang sudah ada antonimnya, *besar, kecil*, atau yang tidak mungkin ada antonimnya, seperti *merah, nakal*, tidak dapat bergabung dengan *non-* (**nonbesar, *nonkecil, *nonmerah, *nonnakal*).

Berbeda halnya dengan konstituen negatif formal terikat yang lain, ditemukan beberapa pembentukan kata yang merupakan perpaduan antara *non-* dan kata-kata bahasa Indonesia yang bukan pemungutan dari bahasa asing, khususnya nomina atau adjektiva, seperti :

(6) nonbecak nonbaku
nongelar nonpemerintah

Akan tetapi nomina yang dikenai proses pembentukan kata dengan *non-* terbatas pada nomina tertentu. Nomina yang bersifat khusus³ seperti *atas, bawah, Jakarta, Semarang, saya, anda, Amir, paman, adik, tahun, Selasa* tidak dapat bergabung dengan *non-*.

Non- dapat ditambahkan pada nomina, adjektiva, atau verba untuk membentuk adjektiva. *Non-* yang bergabung dengan nomina, adjektiva, atau verba menimbulkan beberapa kemungkinan makna, bergantung pada kelas kata yang digabunginya. Makna dasar *non-* adalah 'yang bukan atau selain'. Di samping itu *non-X* juga berpotensi untuk bermakna 'tidak termasuk dalam X', 'yang bukan milik', 'tidak ber-X', 'tidak di-X-kan', dan 'tidak X'. *Non-* yang bergabung dengan nomina bermakna 'yang bukan/selain X' (*nonbecak*), 'yang bukan milik X' (*nonpemerintah*), 'yang tidak termasuk dalam X' (*nonblok*), dan 'yang tidak ber-X' (*nongelar*); *non-* yang bergabung dengan

adjektiva bermakna 'yang tidak di-X-kan' (*nonaktif*), 'yang tidak X' (nonbaku); dan *non-* yang bergabung dengan verba bermakna 'yang bukan/selain X' (*nonmembaca*).

Pada kalimat berikut *non-* dan *in-* berdistribusi paralel.

(7) Pertemuan $\left. \begin{array}{c} \text{informal} \\ \text{nonformal} \end{array} \right\}$ itu mengesankan para tamu.

Akan tetapi *non-* dan *in-* pada *nonforman* dan *informal* membawa akan makna yang berbeda. Pada kalimat (7) *non-* dan *nonformal* bermakna 'yang bukan', sedang *-in* dalam *informal* bermakna 'tidak'. Dengan demikian segala sesuatu yang bukan *formal*, entah itu *informal* atau *setengah formal*, tercakup dalam makna *nonformal*. Hal ini berarti makna *non-*, tidak membedakan tingkatan atau gradasi, atau *non-* mengoposisikan kata yang digabungkannya ke dalam dua kutub antara X dan non -X. Secara sintaksis hal ini ditunjukkan oleh ketidakmungkinan *non-* berkolokasi dengan *agak*, *sedikit*, *sangat* seperti terlihat berikut ini.

(8) Pertemuan yang sangat $\left. \begin{array}{c} \text{agak} \\ \text{begitu} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{c} \text{informal} \\ \text{nonformal} \end{array} \right\}$ itu
menyenangkan para tamu.

Sebaiknya, karena *in-* dalam *informal* mengenal tingkatan dalam oposisinya dengan *format*, maka *informal* dapat berkolokasi dengan *agak*, *sangat*, atau *begitu*. Dalam hal daya gabungannya, *non-* lebih produktif dari pada *in-* karena *non-* dapat bergabung dengan kata asli bahasa Indonesia (khususnya nomina) atau yang berasal dari bahasa asing, sedang *in-* dipungut utuh dengan dasar kata yang digabungkannya.

Kata yang merupakan bentuk dari {*non-* + *nomina adjektiva*} selalu menjadi atribut bagi nomina dalam frasa nominal. Oleh karena sifatnya yang selalu menjadi atribut bagi nomina, maka kata yang berprefiks *non-* berkategori adjektiva. Memang adjektiva yang berprefiks *non-* berbeda dengan adjektiva pada umumnya. Karena adjektiva yang berprefiks *non-* tidak dapat diberi keterangan pembanding atau penguat (**lebih non tradisional*, **sangat nonaktif*), tidak dapat didahului oleh yang (**yang nontradisional*), dan tidak dapat dipakai secara predikatif. Akan tetapi karena sifatnya yang selalu menjadi atribut bagi nomina yang digabungkannya, maka kata yang berprefiks *non-* berkategori adjektiva.

5. *Nir-* adalah konstituen negatif formal terikat yang berasal dari bahasa Sanskerta yang masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Jawa (Gonda, 1973:448). *Nir-* hanya dapat bergabung dengan nomina. Tetapi tidak semua nomina dapat bergabung dengan *nir-*. Dalam hal ini kendalanya bersifat leksikal dan bukan semantis atau kategorial.

Kata-kata yang dibentuk dengan penambahan *nir-* tidak banyak jumlahnya. Sebagian besar nomina yang bergabung dengan *nir-* berasal dari bahasa Jawa :

- (9) nir- + aksara ---> niraksara
 nir- + aksarawan ---> niraksarawan
 nir- + warta ---> nirwarta
 nir- + mala ---> nirmala

Kata bahasa Indonesia yang dapat bergabung dengan *nir-* hanya :

- (9)a nir- + laba ---> nirlaba
 nir- + gelar ---> nirgelar
 nir- + gerak ---> nirgerak

Nir- mempunyai kemungkinan bermakna 'tidak ber-X', 'tidak memberi X' 'tidak untuk di-X-kan', 'orang yang tidak ber-X' (kalau hasilnya nomina), atau 'tidak mengutamakan X' (kalau hasilnya adjektiva), misal :

- (10) niraksara 'tidak beraksara'
 nirmala 'tidak bermoda'
 nirgerak 'tidak bergerak'
 nirgelar 'tidak memberi gelar'
 nirwarta 'tidak untuk diwartakan'
 niraksarawan 'orang yang tidak beraksara'
 nirlaba 'tidak mengutamakan keuntungan'.

6. *Tan-* juga berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *tan-* bervariasi dengan *tanpa*. Hal ini diketahui dari kemungkinan *tan-* disubstitusi dengan *tanpa* :

- (11) tansubjek tanaktor
 tanpa subjek tanpa aktor

Akan tetapi, sebaliknya *tanpa* cenderung tidak dapat disubstitusi dengan *tan-*. Hal ini terjadi karena *tanpa* memiliki perilaku sintaktis yang berbeda dengan *tan-*. Konstruksi berkonstituen *tan-* berfungsi sebagai atribut bagi nomina, sedang *tanpa* berfungsi sebagai preposisi.

bagi nomina, frasa nominal, atau frasa verbal. Ketika terpakai dalam dfungsi yang tidak dimiliki oleh *tan-* itu, *tanpa* tidak dapat diganti dengan *tan-* :

(12)a Kalimat $\left\{ \begin{array}{l} \text{tanpa subjek} \\ \text{tansubjek} \end{array} \right\}$ menjadi bahan diskusi kita.

b Kalimat $\left\{ \begin{array}{l} \text{tanpa subjek bemyawa} \\ \text{tansubjek bemyawa} \end{array} \right\}$ menjadi bahan diskusi kita.

(13) Saya membeli meja $\left\{ \begin{array}{l} \text{tanpa kaki.} \\ \text{*tankaki.} \end{array} \right\}$

(14) Saya memperoleh makanan itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{tanpa} \\ \text{*tan} \end{array} \right\}$ harus

membayar terlebih dahulu.

Begitu pun jumlah nomina yang dapat diimbui oleh *tan-* terbatas. seperti terlihat dalam bentukan berikut *tanaktor*, *tansubjek*, *tanwarna*, *tanlaras*.

Walaupun mirip bentuknya, *tam-* tidak dapat disamakan dengan *tan-*: *tam-* hanya dapat bergabung dengan adjektiva bulat saja. Maknanya 'tidak', sehingga *tambulat* bermakna 'tidak bulat'. *Tambulat* dipakai sebagai atribut bagi nomina, dan dipakai sesuai dengan makna dasarnya, yaitu penegasian terhadap 'lingkaran/bundar'. Pemakaian *tambulat* di luar itu tidak berterima :

(i) Vokoid-vokoid itu disebut vokoid tambulat (Analisis Bahasa: 107)

(ii)*Di pantai Kuta perempuan asing telanjang bulat, sedang perempuan pribumi telanjang tambulat.

7. *Tuna-* berasal dari bahasa Sanskerta yang masuk ke dalam bahasa Indonesia lewat bahasa Jawa (Gonda, 1973:521). *Tuna-* dipungut ke dalam bahasa Indonesia lengkap dengan kata yang digabunginya, tetapi kemudian menjadi (semi) produktif. Apabila dibandingkan dengan *nir-* atau *tan-*, pembentukan kata dengan *tuna-* lebih banyak ditemukan. *Tuna-* dapat bergabung dengan makna nomina atau

adjektiva :

(15)	tunaaksara	tunasusila
	tunabusana	tunancitra
	tunawisma	tunarungu
	tunawicara	tunakarya

Kata-kata bahasa Indonesia yang bukan berasal dari bahasa Jawa, apalagi yang berasal dari bahasa-bahasa Indo-Eropa, belum dapat digabungkan oleh *tuna-*. Oleh karena itu kata-kata berikut terasa janggal:

- (16) ?*tunamodal*
 ?*tunakomputer*

Steinhauer (komunikasi pribadi, 1991) mengatakan bahwa dalam majalah dan novel populer Indonesia dapat dijumpai bentukan kata seperti *tunapacar*, *tunarambut*, *tunadisko* yang merupakan paduan antara *tuna-* dan kata bahasa Indonesia yang bukan berasal dari bahasa Jawa. Untuk saat ini bentukan kata seperti itu masih terbatas pemakaiannya (yaitu dalam situasi informal), tetapi untuk masa mendatang terbuka kesempatan untuk diterima sebagai kata bahasa Indonesia yang baku. mengingat bentukan kata tersebut sesuai dengan hakekat *tuna-* yaitu mengungkap ketiadaan pemilikan sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh seseorang, benda atau hal. Apabila *pacar* dan *disko* dianggap sudah seharusnya dimiliki, maka kalimat berikut akan berterima.

- (i) Pemuda gagah itu *tunapacar*.
(ii) Sangat disayangkan kalau kota yang ramai seperti ini masih *tunadisko*.

Tuna-X mengandung makna umum 'tidak memiliki/kehilangan X(sifat/benda) yang seharusnya dimiliki. Oleh karena itu *tunasusila* berbeda dengan *asusila*: *tunasusila* bermakna 'kehilangan unsur kesusilaan seksual wanita', sedang *asusila* bermakna 'bersifat tidak bersusila', seperti halnya *anasional*, kata-kata berprefiks *tuna-* yang dipungut utuh dari bahasa Jawa bersifat khas (khusus diciptakan dalam bahasa Indonesia), karena paduan seperti itu tidak terdapat dalam bahasa asalnya (Kridalaksana, 1989:127).

6.3 Negasi yang Terinkorporasi

Yang dimaksud dengan negasi yang terinkorporasi (*incorporated negation*) ialah penegasian yang dinyatakan dengan penambahan

gabungan afiks pada gabungan konstituen negatif dan konstituen yang dinegasi. Penegasian yang dinyatakan dengan *tidak* atau *bukan* pada kedua kalimat berikut :

(17)a Saya tidak sabar.

b Saya bukan penyabar.

berbeda dengan apa yang terdapat pada kalimat berikut :

(18) Ketidaksabarannya menyebabkan kemarahan orang lain.

Pada kalimat (18) *tidak menegasi sabar* kemudian *tidak sabar* sebagai antonimi dari *sabar* mengalami afiksasi dengan (*ke--an*) sehingga *tidak* bukan morfem bebas lagi. Sementara itu, *tidak* dan *bukan* pada kalimat (17)a dan b berdiri sendiri sebagai morfem bebas. Penegasian seperti yang dinyatakan dengan *ketidaksabaran* itulah yang dimaksud dengan negasi terinkorporasi di sini.

Ada dua hal yang ingin diketahui perihal negasi yang terinkorporasi yang ada dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) dalam wujud apakah negasi yang terinkorporasi itu ada dalam bahasa Indonesia., dan (2) bagaimanakah struktur dan peranan konstruksi yang menyatakan negasi yang terinkorporasi itu. Kedua hal itu akan dicoba dijawab berikut ini.

Dalam bahasa Indonesia penegasian yang dinyatakan secara inkorporatif diwujudkan melalui penggabungan *tidak/tak* atau konstituen negatif formal terikat ke dalam konstruksi yang berstruktur:

(i) ke-+tidak/tak+adj/v+ -an

(ii) ke-+KNFT + N/adj + -an

(iii) me(N) - /di-/ter- + KNFT + N/adj + -kan

(iv) pc(N)- + KNFT + N/adj + -an

Penegasian secara inkorporatif yang dinyatakan dengan { *ketidak/-tak* + adj/v + -an } terdapat dalam contoh berikut ini.

(19)a Ketidakmampuannya menyebabkan ia kalah.

b Ketakhadiran penyanyi terkenal itu mengecewakan penonton.

Pada kalimat (19)a dan b *tidak dan tak* menegasi *mampu* dan *hadir*, karena *ketidakmampuan* bermakna 'hal tidak mampu' dan *ketidakhadiran* bermakna 'hal tidak hadir'.

Kata ternegasi itu dapat berupa adjektiva atau verba. Akan tetapi tidak semua adjektiva atau verba dapat mengisi konstruksi ini. Sejalan dengan perbedaan adjektiva bermarkah (marked adjective) dan adjektiva tak bermarkah (unmarked adjective (periksa Givon, 1984:350--51)⁴, hanya adjektiva tak bermarkah yang dapat mengisi konstruksi ini. Lehrer 1985:301)

menjelaskan bahwa dalam konstruksi nominal, adjektiva tak bermarkah berpeluang mengisi konstruksi nominal itu untuk menetralisasi oposisi bermarkah-tak bermarkahnya adjektiva. Walaupun terdapat sejumlah perkecualian, tetapi kaidah ini dapat dipakai untuk menjelaskan perihal pemakaian adjektiva dalam konstruksi nominal de-adjektival itu. Adjektiva tak bermarkah seperti *baik*, *bahagia*, *luas* dapat dibentuk menjadi *ketidakbaikan*, *ketidakbahagiaan*, *ketidakluasan*, tetapi pasangannya, yaitu *jelek*, *celaka*, *sempit* tidak dapat mengisi konstruksi itu, karena **ketidakjelekan*, **ketidakcelakaan*, dan **ketidaksempitan* tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Penyimpangan kaidah ini terjadi pada adjektiva-adjektiva seperti *besar*, *murah*, *sehat* karena **ketidakbesaran*, **ketidakmurahan*, **ketidaksehatan* tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Kendala apakah yang membatasi kemungkinan dan ketidakmungkinan adjektive tak bermarkah mengisi konstruksi ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Verba yang dapat mengisi konstruksi {ketidak/tak+adj/v+-an} adalah verba intransitif bentuk dasar atau verba-adjektiva seperti *hadir*, *datang*, *berani*, menjadi *ketidakhadiran*, *ketidakdatangan*, *ketidakberanian*, atau verba berprefiks seperti *ketidakmenentuan*, *ketidakberterimaan*. Namun ada pula verba dasar yang tidak dapat mengisi konstruksi ini: seperti *makan*, *minum*, *pergi* dalam **ketidakmakan*, **ketidakminuman*, **ketidakpergian*. *Tidak* atau *tak* dalam {ketidak/-tak+adj/v+-an} hanya mengisi kata yang ada di dalam konstruksi itu. Dalam hal ini *tidak* atau *tak* (walaupun ada kalanya memerlukan penambahan afiks tertentu) sejajar dengan konstituen negatif formal terikat apabila terpakai pada kalimat yang sama. Marilah kita perhatikan beberapa contoh kalimat berikut.

(20) { Kedisharmonisan } rumah tangganya menyebabkan
 { Ketakharmonisan } mereka tidak bahagia.

(21) { Ketakterintegrasian } wilayah itu membahayakan
 { Kedesintegrasian } stabilitas nasional.

(22) { Ketaktransitifan } kalimat itu menyebabkan tidak
 { Keintransitifan }

dapat dipasifkan.

(23) { Ketakpersonalan } pertemuan itu meyenangkan mereka.
 { Keimpersonalan }

(24) { Ketidakrasionalan } cara berpikir kita menghambat
 { Keirasionalan } pembangunan.

Pada kalimat berikut substitusi hanya dapat dilakukan dengan perubahan bentuk :

(25) { *?Ketakterwartakanan } berita itu dikehendaki oleh
 { Kenirwartaan } pemerintah.

(26) { Ketidakbermoralan } pemuda itu disayangkan ba-
 { Kamoralan } nyak orang.

(27) { Ketidakbersubjekkan } kalimat mempersulit pemaha-
 { Ketansubjekkan } man.

(28) { Ketakbemetraan } orang itu tak menghalangi pres-
 { Ketunanetraan } tasinya.

Beberapa parafrasa di atas menunjukkan kemampuan penegasian yang dimiliki *tidak* atau *tak* dipersempit karena hanya menegasi kata yang digabunginya. Dalam hal ini *tidak* atau *tak* berperilaku yang sama dengan konstituen negatif formal terikat, yaitu berfungsi sebagai negasi konstituen.

Penegasian yang terinkorporasi ke dalam konstruksi yang berstruktur {me(N)-/di-/ter/O+KNFT+N/adj+-kan} produktif dalam bahasa Indone-

sia, karena konstruksi ini dapat dibentuk dari asal {KNFT+X} yang menjadi adjektiva tetapi yang buka {non- +nomina}. Konstruksi ini berkategori verba transitif, sehingga dapat berfungsi sebagai predikat yang beragumen. Adjektiva (dan sebagian nomina) yang bergabung dengan konstituen negatif formal terikat mempunyai derivasi yang berupa verba transitif, termasuk {pe(N)- +KNFT+N/adj+ -an}. Mengenai cakupan penegasian konstituen negatif formal terikat yang ada dalam konstruksi negatif, baik bebas atau terikat, yang ada dalam konstruksi terdahulu., yaitu hanya menegasi akar kata yang digabunginya, seperti terlihat berikut ini.

(29) Kepala kantor itu menonaktifkan seorang karyawannya karena terbukti menerima suap.

Penegasian yang terinkorporasi ke dalam konstruksi yang berstruktur {pe(N)-+KNFT+N/adj+-an} produktif dalam bahasa Indonesia, karena semua konstituen negatif formal terikat dapat dipakai dalam konstruksi ini. Konstruksi ini adalah derivasi dari verba transitif yang berasal dari adjektiva (dan sebagian nomina) yang mengandung konstituen negatif formal terikat. Dalam konstruksi ini tidak semua konstituen negatif formal terikat dapat disubstitusi dengan *tidak* dan *tak*. Seperti halnya dalam konstruksi terdahulu, dalam konstruksi ini konstituen negatif formal terikat hanya menegasi kata yang digabunginya. Contoh berikut memperlihatkan hal itu.

(30) Surat { penonaktifannya } sudah diterima.
 { penidakatifannya }

Dari keseluruhan uraian tentang negasi yang terinkorporasikan di atas diketahui bahwa penginkorporasian terhadap konstituen negatif berakibat gabungan konstituen negatif dan akar kata yang ada di dalam konstruksi itu berada dalam cakupan afiks. Bagi *tidak* atau *tak*, penginkorporasian itu berakibat mempersempit cakupan penegasiaannya, karena hanya menegasi akar kata yang digabunginya. Dalam hal ini *tidak* atau *tak* berfungsi sebagai negasi konstituen, seperti halnya *tidak* atau *menegasi* konstituen yang berfungsi sebagai atribut dalam frasa nominal, atau konstituen negatif formal terikat.

6.4. Negasi Ganda

Apakah yang telah dianalisis pada bagian terdahulu semuanya bersangkutan dengan pemakaian konstituen negatif secara tunggal. Pada bagian ini akan disajikan analisis tentang penggunaan konstituen negatif

secara berganda, yang untuk selanjutnya disebut negasi ganda.

Seperti halnya analisis yang telah disajikan pada bagian-bagian sebelumnya ini, analisis terhadap negasi ganda ini ditekankan pada ruang lingkup sintaktis dan semantik dari negasi ganda. Oleh karena itu yang akan dianalisis perihal negasi ganda ini ialah tentang struktur konstruksi pengungkap negasi ganda, dan fungsi negasi ganda. Untuk sampai pada tujuan itu terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian negasi ganda, dan kemudian akan dideskripsikan struktur konstruksi pengungkap negasi ganda. Akhirnya analisis tentang negasi ganda ini ditutup dengan menyajikan fungsi negasi ganda. Berturut-turut beberapa hal itu akan mengisi bagian akhir dari Bab VI ini.

6.4.1 Pengertian Negasi Ganda

Yang dimaksud dengan ganda ialah jumlah yang menyatakan lebih dari satu (KBBI, 1988:251). Sejalan dengan pengertian itu, yang dimaksud dengan negasi ganda ialah penegasian yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu konstituen negatif. Dalam pada itu, negasi ganda itu dibedakan lagi atas negasi ganda terpisah dan yang berurutan. Adapun mengenai negasi ganda terpisah dapat diamati dalam contoh berikut.

- (31) Ayah *tidak* mengatakan bahwa kami *tidak* bersedia meninggalkan kebiadaan yang *tidak* sehat dan *tidak* berguna.
- (32) Agar *tidak* satu negara pun, *tidak* juga Soviet, mempunyai alasan untuk *tidak* mempertanyakan kemauan Irak.

Pada kalimat (31) dan (32) terdapat beberapa konstituen negatif, tetapi beberapa konstituen negatif itu terdapat pada posisi yang terpisah. Pemakaian konstituen negatif seperti itulah yang disebut negasi ganda terpisah.

Jika diamati secara lebih teliti akan terlihat bahwa masing-masing konstituen negatif dalam negasi ganda terpisah memiliki cakupan penegasan yang berbeda-beda. Dengan demikian penegasan yang terjadi pada kalimat-kalimat di atas tidak berbeda dengan penegasan yang terjadi secara tunggal. Dengan mempertimbangkan kenyataan itu, maka negasi ganda terpisah seperti itu akan dikesampingkan dalam penelitian ini.

Adapun negasi ganda yang lain ialah negasi ganda beruntun. Yang dimaksud dengan negasi ganda beruntun ialah pemakaian konstituen negatif secara berganda dan beruntun dalam suatu konstruksi sintaktis tertentu. Keberuntunan di sini menunjukkan bahwa beberapa konstituen negatif itu

terdapat dalam posisi yang berurutan. Pada umumnya, keberuntungan yang dibentuk dari beberapa konstituen yang sejenis akan mengakibatkan pengulangan makna atau tumpang tindih semantis atau bahkan menimbulkan redundansi (Verhaar, 1980:40-1). Oleh karena itu, keberuntungan itu apabila ada tentu dimaksudkan untuk mendukung fungsi tertentu. Alasan inilah yang mendorong diperlukannya analisis tentang negasi ganda agar dapat diketahui hakikatnya.

6.4.2 Tipe-tipe Negasi Ganda

Menurut strukturnya, negasi ganda dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan tiga cara :

- (1) negasi ganda yang berstruktur {KNFB+KNFT+X}, misal :
(33) Wanita itu *bukan tunasusila*, melainkan tunawisma.
- (2) negasi ganda yang berstruktur {KNFB+KNFB+X}, misal :
(34) Kekuasaan raja itu *tidak tak* terbatas.
- (3) negasi ganda yang berstruktur {KNP+KNFB+X}, misal :
(35) Saudara *jangan tidak* datang!

Berikut ini ketiga struktur negasi ganda ini akan dianalisis lebih lanjut.

6.4.2.1 Negasi ganda yang Berstruktur {KNFB+KNFT+X}

Konstituen negatif formal terikat membentuk kesatuan baru dengan konstituen lain yang digabunginya. Dalam membentuk kesatuan baru, konstituen negatif formal terikat bergabung dengan kata tertentu. Dalam negasi ganda tipe ini konstituen negatif formal terikat selalu berposisi pada bagian akhir.

Tidak semua konstituen negatif formal bebas dapat bergabung dengan konstituen negatif formal terikat untuk membentuk negasi ganda. Di antara konstitusi negatif formal bebas itu, bukan adalah konstituen dapat dipakai untuk menegasi konstituen yang sudah temegasi oleh *a-dis-*, *de-*, *des-*, *in-*, *i-*, *im-*, *nir-*, *non-*, *tuna-*, seperti terlihat pada contoh berikut:

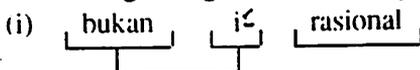
- (36) Pemuda itu *bukan* amoral, melainkan tidak normal.
- (37) *Bukan* diskualifikasi saja yang harus dia terima, tetapi juga cemooh yang tidak sedap didengar.
- (38) Kata itu bukan *intransitif*, melainkan transitif.
- (39) Prioritas diberikan kepada pemuda *bukan non*pribumi.

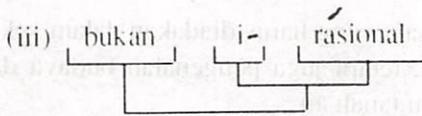
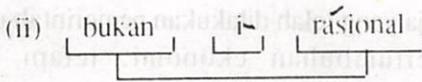
- (40) *Bukan* deregulasi saja yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga debirokratisasi.
- (41) *Bukan* desegregasi saja yang harus diadakan dalam sekolah-sekolah nonpribumi, tetapi juga pengenalan budaya daerah dari berbagai penjuru tanah air.
- (42) Bukan *nirlaba* saja yang menjadi dasar usaha penerbitan itu, tetapi juga keinginan untuk menyebarluaskan informasi tentang perbankan.
- (43) Mereka yang *bukan tunasusila* diizinkan pulang.

Beberapa kalimat di atas memperlihatkan kemungkinan bukan menegasi konstruksi yang berkonstituen negatif formal terikat. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa kemungkinan penggabungan *bukan* dengan konstituen lain yang temegasi oleh konstituen negatif formal terikat **dipengaruhi oleh status kekategorialan konstituen yang berunsur konstituen negatif formal terikat**. Dari berbagai contoh kalimat di atas diketahui bahwa konstituen-konstituen yang berunsur konstituen negatif formal terikat berstatus sebagai adjektiva (*amoral, intransitif, nonpribumi, tunasusila* atau nomina (*diskualifikasi, nirlaba*). Oleh karena bukan mempunyai kemampuan bergabung dengan adjektiva atau nomina, maka bukan berpeluang untuk membentuk negasi ganda yang berstruktur {KNFB+KNFT+X}.

Dilihat dari cakupan penegasannya diketahui bahwa bukan dalam negasi ganda yang berstruktur {KNFB+KNFT+X} menegasi konstruksi yang berkonstituen negatif formal terikat atau {KNFT+X}. Oleh karena konstruksi yang berkonstituen negatif formal terikat berkategori adjektiva atau nomina, maka apabila konstruksi itu berfungsi predikat tidak dapat diikuti objek atau pelengkap. Akibatnya, baik berfungsi sebagai predikat atau keterangan, konstruksi itu berada di dalam cakupan penegasian *bukan*, apabila konstruksi itu bersama-sama dengan *bukan* membentuk negasi ganda. Hal ini berarti konstituen negatif formal terikat tidak mempengaruhi penegasian yang dilakukan oleh *bukan*. Artinya, yang temegasi oleh *bukan* adalah keseluruhan {KNFT+X}, konstituen negatif formal terikat itu saja, atau konstituen yang digabung konstituen negatif

formal terikat tergantung dari ada-tidaknya tekanan konstrastif pada KNFT:





(tekanan pada (ii) lebih keras/tinggi daripada pada (iii))

Dipandang dari segi *bukan*, konstruksi yang temegasi itu baik berkonstituen negatif formal terikat atau tidak, tidak ada bedanya. Dengan demikian, peranan *bukan* dalam negasi ganda ini tidak berbeda dengan *bukan* yang terpakai secara tunggal.

Disamping *bukan*, *tidak* juga dapat dipakai untuk membentuk negasi ganda yang berstruktur {KNFB+KNFT+X}. Akan tetapi peranan *tidak* dalam hal ini tidak begitu penting seperti halnya *bukan*. Dikatakan demikian karena tidak semua konstituen negatif formal terikat yang bergabung dengan konstruksi yang berkategori adjektiva, khususnya yang berkonstituen negatif formal terikat yang bermakna 'tidak' atau 'tak'. Konstruksi yang terdiri atas {tidak + KNFT + X} dapat dipakai secara predikatif atau atributif. Pada kalimat-kalimat berikut {tidak + KNFT + X} terpakai secara predikatif:

(44) Penalarannya *tidak* irasional.

(45) Wanita itu *tidak* tunasusila.

Pada kalimat-kalimat berikut konstruksi yang terdiri atas {tidak + KNFT+ X} berfungsi atributif dengan penambahan yang :

(44)a Penalarannya yang *tidak* irasional itu menyebabkannya dipuji sahabatnya.

(45)a Wanita yang *tidak* tunasusila itu disayangi orang tuanya.

Negasi ganda yang dibentuk dengan {tidak + KNFT + X} dapat diikuti kata-kata seperti *lagi*, *juga* atau *saja*, seperti terlihat pada contoh berikut.

(46)a Wanita itu *tidak* asusila *juga*.

b Wanita itu *tidak* asusila *lagi* setelah mendapat pengarahannya dan bimbingan dari saudara-saudaranya.

c Wanita itu *tidak* asusila *saja* tetapi *juga* amoral.

Pada kalimat (46) a dan b kehadiran *juga* dan *lagi* tidak mempengaruhi penegasian *tidak*, yaitu mengenai *asusila*, tetapi pada kalimat (46)c kehadiran *saja* mengakibatkan *tidak* menegasi *saja*, karena kalimat itu berparafraza dengan :

(46)e1 Wanita itu asusila dan amoral.

Tidak berbeda dengan *tidak, tak* mempunyai kondisi yang sama untuk membentuk negasi ganda tipe ini. Dengan demikian pada kalimat (43) s.d. (45) tidak dapat disubsitusi dengan *tak*.

6.4.2.2 Negasi Ganda yang Berstruktur {KNFB+KNFB+X}

Negasi ganda tipe ini terdapat pada contoh berikut ini.

(47) Sebenarnya dia bukan $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ \text{tak} \end{array} \right\}$ mampu, melainkan tidak mau.

(48) Kekuasaan Presiden itu *tidak tak* terbatas.

Dari contoh di atas diketahui adanya dua macam negasi ganda yang berstruktur {KNFB+KNFB+X}, yaitu {bukan tidak/tak X} dan {tidak tak X}. Negasi ganda yang dibentuk dengan konstituen negatif yang sama bentuknya, seperti {*bukan-bukan X}, {*tidak tidakX}, atau {*tak tak X}, tidak ada dalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan negasi ganda yang dibentuk dengan menempatkan bukan sesudah *tidak* atau *tidak* atau *tak*, seperti {*tidak bukan X} atau {*tak bukan X} juga tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Negasi ganda yang berstruktur {bukan tidak/tak X} dan {tidak tak X} dapat dipakai secara predikatif atau atributif. Pada kalimat (47) {bukan tidak/tak X} dipakai secara predikatif, karena menjadi konstituen pengisi predikat. Pada kalimat (48) {tidak tak X} juga berfungsi sebagai predikat. Pada contoh kalimat berikut {bukan tidak/tak X} dan {tidak tak X} terpakai secara atribut karena didahului yang :

(47)a Dia termasuk orang yang *bukan tidak* mau, tetapi tidak mampu.

(48)a Presiden memiliki kekuasaan yang *tidak tak* terbatas.

Oleh karena hanya terpakai secara predikatif (dan secara atributif hanya kalau didahului oleh *yang*), maka kedua struktur negasi ganda itu tidak dapat menjadi inti konstruksi yang berfungsi sebagai Subjek, Objek, atau Pelengkap.

Kalimat (47) dan (48) menunjukkan bahwa bukan tidak berfungsi sebagai negasi standar. Oleh karena kalimat (47) dan (48) berstruktur SP, maka *bukan* atau *tidak* yang berfungsi sebagai negasi standar menegasi konstituen pengisi predikat. Sementara itu *tak* pada kalimat (48) berfungsi

sebagai negasi konstituen, karena cakupan penegasannya hanya mengenai konstituen yang menjadi inti dari konstruksi yang digabunginya. Sebagai negasi konstituen, tak pada kalimat (48) menegasi *terbatas*.

Dalam hal hubungan antarkonstituen negatif yang ada dalam kedua macam negasi ganda itu, juga berbeda. Di antara *bukan* dan {tidak/tak X} dalam negasi ganda yang berstruktur {bukan tidak/tak X} dapat disisipi konstituen tertentu, dan {tidak/tak X} dapat dikenai afikasasi dengan {ke-+-an} sedang *tidak* dan {tak X} dalam negasi ganda yang berstruktur {tidak tak X} hanya dapat disisipi dengan konstituen tertentu, tetapi {tak X} tidak dapat dikenai afikasasi dengan {ke-+-an}, karena {ke-+-an} membentuk nomina sehingga tidak bisa dinegasi oleh tidak, seperti terlihat pada contoh berikut.

(47)a Sebenarnya dia bukan $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ \text{tak} \end{array} \right\}$ mampu, melainkan tidak mau.

b Sebenarnya dia bukan $\left\{ \begin{array}{c} \text{saja} \\ \text{hanya} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{c} \text{tidak} \\ \text{tak} \end{array} \right\}$ mampu, tetapi juga tidak mampu.

(49) Bukan $\left\{ \begin{array}{c} \text{ketidakmampuan} \\ \text{ketakmampuan} \end{array} \right\}$ dia yang disangsikan, tetapi juga kejujurannya.

(48)a Kekuasaan presiden tidak $\left\{ \begin{array}{c} \text{hanya} \\ \text{saja} \end{array} \right\}$ tak terbatas, tetapi juga tidak dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kemungkinan penyisipan di antara *bukan* dan *tidak* dan konstituen yang mengikutinya memperkuat anggapan bahwa *bukan* dan *tidak* pada kalimat (47), (47)a dan (48), (48)a tidak membentuk kesatuan dengan konstituen yang mengikutinya. Hal ini berarti pemakaian *bukan* dan *tidak* dalam negasi ganda tidak berbeda dengan negasi tunggal, yaitu sebagai negasi standar.

Dilihat dari pengisi-X-nya, juga terdapat perbedaan di antara keduanya. X dalam negasi ganda yang berstruktur {bukan tidak/tak X} dapat diisi oleh morfem dasar atau berafiks, sedang X dalam negasi ganda yang berstruktur {tidak tak X} terbatas pada morfem yang berafiks *ter-*. Walaupun X dalam negasi ganda yang berstruktur {bukan tidak/tak X} dapat diisi oleh morfem dasar atau berafiks, tetapi pengisian itu terbatas pada morfem dasar atau berafiks yang berkategori verba atau adjektiva. Seperti terlihat pada kalimat (47) dan (50), verba itu dapat berubah verba intransitif atau transitif. Sementara itu, adjektiva yang dapat dinegasi dengan *tidak* atau *tak* berpeluang mengisi X. Contoh berikut memperlihatkan hal itu.

(50) Orang itu bukan $\left\{ \begin{array}{ll} \textit{tidak} & \textit{tahu} \\ \textit{tak} & \textit{mengetahui} \end{array} \right\}$ peraturan itu.
melainkan sengaja ingin membuat keributan.

(51) Kekuasaannya tidak tak $\left\{ \begin{array}{l} \textit{terbatas.} \\ \textit{*dibatasi.} \end{array} \right\}$

Dalam negasi ganda, bukan dapat dipakai mendahului *tidak* atau *tak*. Oleh karena itu tidak dalam negasi ganda yang berstruktur {tidak tak X} dapat disubstitusi dengan *bukan* :

(52) Kemampuannya $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tidak} \\ \textit{bukan} \end{array} \right\}$ tak terbatas, melainkan justru sangat terbatas.

Pada kalimat (52) baik *tidak* atau *bukan* dapat dipakai untuk menegasi *tak terbatas*. Akan tetapi pemakaian *bukan* dapat diikuti atau didahului keterangan alternatif, sedang pemakaian *tidak* hanya dapat diikuti keterangan alternatif (periksa kalimat (7) c1 dan c2 pada Bab II pasal 3.2). Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemakaian *tidak* atau *bukan* pada kalimat (52) mengimplikasikan adanya perbedaan dalam hal penegasannya. Pemakaian *bukan* dimaksudkan untuk memberi alternatif terhadap penegasian terhadap *tak terbatas*, sedang pemakaian *tidak* dimaksudkan untuk menegasi *tak terbatas*. Oleh karena itu, *bukan* dapat dipakai pada kalimat seperti berikut ini.

(53) Sakitnya $\left\{ \begin{array}{l} \text{bukan} \\ *tidak \end{array} \right\}$ tak terkatakan, melainkan tak tertahankan

6.4.2.3 Negasi Ganda yang Berstruktur {KNFB+KNP+X} atau {KNP+KNFB+X}

Konstituen negatif paduan berstatus morfem bebas. Yang membedakan konstituen negatif paduan dengan konstituen negatif formal bebas ialah adanya fungsi lain yang dimiliki oleh konstituen negatif paduan selain untuk menegasi itu sendiri. Perbedaan ini berakibat konstituen negatif paduan mempunyai perilaku sintaksis yang berbeda dengan konstituen negatif formal bebas. Bahkan di antara konstituen negatif paduan itu sendiri terdapat perbedaan perilaku sintaksisnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan fungsi lain yang dimiliki oleh setiap konstituen negatif paduan. *Tanpa* misalnya, disamping sebagai pembentuk negasi mempunyai tugas lain sebagai permatah ketiadaan kesertaan. Perbedaan ini muncul juga dalam hubungannya dengan negasi ganda, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(54) Kegagalan itu *bukan tanpa* sebab.

(55) Anda *jangan tidak* datang ke pesta itu karena kedatangan Anda sangat diharapkan oleh si empunya rumah.

Kedua kalimat di atas memperlihatkan adanya negasi ganda yang berstruktur {*bukan tanpa X*} atau {*jangan tidak X*}.

Dilihat dari strukturnya, negasi ganda tipe ini dapat diwujudkan dalam dua kemungkinan, yaitu {KNFB+KNP+X} atau {KNP+KNFB+X}. Kalimat (54) adalah contoh kalimat yang memuat negasi ganda dengan struktur yang pertama, dan kalimat (55) memuat negasi ganda dengan struktur yang kedua. Akan tetapi tidak semua konstituen negatif paduan dapat dipakai dalam kedua struktur itu. Tanpa dipakai berdekatan dengan X, sedang *jangan* justru mendahului *tidak*. Pembalikan urutan akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

(54)a *Kegagalannya *tanpa bukan* sebab.

(55)a *Anda *tidak jangan* datang ke pesta itu karena kedatangan Anda sangat diharapkan oleh si empunya rumah.

Perbedaan posisi *tanpa* dan *jangan* pada kalimat (54) dan (55) dipengaruhi oleh struktur kalimatnya. Pada kalimat (54) *tanpa* bergabung dengan *sebab* membentuk konstruksi {*tanpa sebab*}. Hubungan *tanpa* dengan *sebab* tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling membutuhkan

dan tidak dapat dipakai hanya dengan salah satunya saja. Oleh karena itu diantara *tanpa* dan *sebab* tidak dapat disisipkan konstituen tertentu, atau tanpa tidak dapat dipindahkan ke tempat lain. Sementara itu, karena *jangan* memiliki daya ilokusi (*illocutionary force*) yang khusus, yaitu sebagai konstituen negatif-imperatif, maka *jangan* (dan konstituen lain yang digabunginya) tidak dapat dinegasi, baik dengan *tidak* atau *bukan*.

Walaupun berbeda posisinya, tetapi *tanpa* dan *jangan* sama-sama terpisah dari *tidak* atau *bukan*. Oleh karena itu di antara *bukan* dan *tanpa* dan *jangan* dan *tidak* dapat disisipkan konstituen tertentu.

(54)b Kegagalan itu bukan karena tanpa sebab, melainkan karena kurang persiapan.

(55)b Anda jangan sampai tidak datang ke pesta itu, karena kedatangan Anda sangat diharapkan oleh semua yang empunya rumah.

Penyisipan itu menunjukkan bahwa *bukan* dan *tidak* berada dalam konstruksi yang berbeda dengan *tanpa* dan *jangan*. Perbedaan itu tampak dalam struktur kedua kalimat berikut ini.

(54) K ---> S + bukan [tanpa X]

(55) K ---> S + jangan [tidak X]

Negasi ganda yang berstruktur {*bukan tanpa X*} dapat dipakai sebagai konstituen dari konstruksi pengisi predikat, seperti terdapat pada kalimat (55), atau keterangan, seperti dalam kalimat berikut ini.

(56) Saya memukul dia *bukan tanpa* alasan.

Pada kalimat (56) *tanpa alasan* yang ternegasi oleh *bukan* berfungsi sebagai keterangan bagi keseluruhan {*Saya memukul dia*}. Sementara itu, negasi ganda yang dibentuk dengan {*jangan tidak X*} hanya dapat dipakai secara predikatif, seperti dalam kalimat (55). Adapun X yang ada dalam {*jangan tidak X*} hanya dapat diisi oleh predikat nonnominal.

6.4.3 Fungsi Negasi Ganda

Yang dimaksud dengan fungsi negasi ganda ialah efek semantis yang muncul akibat pemakaian konstituen negatif secara berganda. Hal-hal yang berhubungan dengan analisis sintaksis tentang pemakaian konstituen negatif secara berganda telah disajikan pada sub bab terdahulu. Berikut ini akan dianalisis efek semantis yang muncul karena konstituen negatif terpakai secara berganda. Untuk mengetahui fungsi semantis negasi ganda akan ditempuh dengan membandingkan makna konstruksi berkonstituen negatif ganda dengan konstruksi berkonstituen negatif tunggal, atau

konstruksi padanannya yang afirmatif. Sebagai pemandu dipergunakan hasil analisis Jespersen (1917) dan Horn (1989) mengenai masalah yang sama.

Jespersen (1917:63) dan Horn (1989:296) mengatakan bahwa salah satu fungsi negasi ganda ialah untuk membentuk afirmasi. Artinya, setelah konstituen negatif menegasi konstituen tertentu, maka konstituen itu ternegasi lagi sehingga terbentuk afirmasi. Hal ini berarti konstituen negatif yang terpakai secara berganda itu saling menegasi sehingga terbentuk afirmasi.

Dalam bahasa Indonesia, negasi ganda yang dipakai untuk membentuk afirmasi sangat terbatas apabila dibandingkan dengan negasi ganda yang berfungsi lain. Negasi ganda yang dapat ditafsirkan sebagai pembentuk afirmasi itu ialah {tidak tak X}, dan {bukan tidak}. Baik terpakai secara predikatif atau atributif (*didahului yang*), negasi ganda yang dinyatakan dengan {tidak tak X} membentuk afirmasi, walaupun {tidak tak X} dan X berbeda makna dan perilaku sintaksisnya. Pada kalimat :

(57) Kekuasaan kaisar itu *tidak tak* terbatas.

(58) Kaisar itu mempunyai kekuasaan yang *tidak tak* terbatas. {tidak tak terbatas} dapat ditafsirkan sebagai *terbatas*, karena dalam kedua kalimat itu keduanya dapat dipakai dan dapat diperluas menjadi :

(57)a Kekuasaan kaisar itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak tak terbatas} \\ \text{terbatas} \end{array} \right\}$ dan memang betul-betul terbatas.

(58)a Kaisar itu memiliki kekuasaan yang $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak tak terbatas} \\ \text{terbatas} \end{array} \right\}$ dan memang betul-betul terbatas.

Akan tetapi {tidak tak terbatas} dan terbatas memiliki perilaku sintaksis yang berbeda, karena pada kedua kalimat berikut keduanya tidak dapat saling menggantikan:

(57)b Kekuasaan kaisar itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{terlalu} \\ \text{sangat} \\ \text{begitu} \end{array} \right\}$ $\left\{ \begin{array}{l} \text{tidak tak terbatas.} \\ \text{terbatas.} \end{array} \right\}$

c Kekuasaan kaisar itu $\left\{ \begin{array}{l} \text{*tidak tak terbatas} \\ \text{terbatas} \end{array} \right\}$ sekali.

Negasi ganda yang berawal dengan bukan dan diikuti konstituen negatif selain *tidak* atau *tak* berfungsi untuk menegasi yang beralternatif. Fungsi seperti ini terdapat pula pada pemakaian *bukan* secara tunggal. Oleh karena itu tidak ada perbedaan dalam hal cakupan penegasian *bukan*. Baik pada negasi ganda atau tunggal, *bukan* menegasi konstituen yang berposisi disebelah kanannya. Konstituen yang ternegasi oleh *bukan* itu, baik dalam negasi ganda atau tunggal, diperlakukan sama, yaitu dinegasi dengan disertai alternatif sebagai acuan penegasannya. Dengan demikian penanaman negasi ganda terhadap penegasian yang berstruktur {*bukan+KN non tidak/ tak +X*} hanyalah dilihat dari bentuknya saja. Sedangkan menurut fungsi semestinya, negasi ganda yang berawal dengan bukan tidak berbeda *bukan* yang terpakai secara tunggal. Pada kalimat berikut :

(59) Wanita itu *bukan tunasusila*, melainkan wanita baik-baik.
tunasusila diperlakukan secara sama dengan *penipu*, misalnya, dalam hal ketemegasiannya, yaitu dikenai negasi alternatif. Sementara itu negasi ganda berikut bermakna afirmasi.

(60) Impianmu itu *bukan tidak* mungkin akan terjadi besok.
 Dari sudut pandang yang lain, kemungkinan penggunaan negasi ganda dengan maksud membentuk afirmasi berhubungan dengan selera atau gaya bahasa yang disebut litotes⁵. Gaya bahasa ini dipakai untuk mengungkapkan pernyataan yang afaimatif dengan kosntruksi yang berkonstituen negatif, seperti terdapat pada kalimat (57), (58) atau (60).

Catatan

1. Di samping yang sudah terdaftar itu, bahasa Indonesia masih memiliki konstituen negatif formal terikat yang lain, yaitu *mis*, dalam *niskala*. Oleh karena konstituen negatif formal terikat itu hanya muncul dalam *niskala* saja, maka tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Informasi ini berasal dari Steinhauer (1991, komunikasi pribadi).
3. Informasi lebih lanjut perihal perbedaan nomina umum dan nomina khusus dapat ditemui dalam Moeliono dan Dardjowidjojo (1988:153--54).
4. Givon (1984:350--54), Lehrer (1985) dan beberapa linguist yang lain membedakan adjektive atas adjektiva bermarkah dan yang tidak bermarkah. Menurut beberapa linguist itu lazimnya adjektiva berpasangan, dan dalam pasangan itu salah satu dianggap positif dan lainnya negatif. Adjektiva yang positif disebut tak bermarkah, dan yang negatif disebut bermarkah. Perbedaan ini dipakai pula dalam Matematika, karena bilangan yang positif (bernilai di atas bawah 0) tidak bermarkah, sedang bilangan yang negatif (bernilai di bawah 0) bermarkah (-). Pasangan adjektiva itu, misalnya adalah sebagai berikut:

Adjektiva bermarkah

buruk
sempit
mahal
kecil
susah

adjektiva tak bermarkah

baik
luas
murah
besar
senang

5. Karangan yang menarik tentang pemakaian konstruktif negatif sebagai perwujudan dari litotes dapat ditemui pada Bolinger (1972:115-25) khususnya dalam bagian yang berjudul *Litotes and Negation*.

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

7.1 Simpulan

Pada Bab I pasal 3 telah dinyatakan bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimanakah negasi diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Tujuan ini didasari asumsi bahwa negasi bersifat universal, tetapi diungkapkan secara berbeda-beda dalam bahasa yang satu dan yang lain. Sebagai kategori semantis, negasi dalam bahasa Indonesia diungkapkan dengan beberapa cara, baik secara suprasegmental (dengan pemberian intonasi tertentu) atau segmental (dengan menggunakan konstituen negatif). Dengan membatasi pada negasi yang dinyatakan secara segmental, penelitian ini menemukan adanya tiga macam konstituen yang lazim dipakai sebagai pengungkap negasi, yaitu (1) *tidak*, *bukan*, dan berbagai variannya. (2) *a-*, *non-*, dan seterusnya, dan (3) *jangan*, *belum*, dan lainnya. Pengungkap negasi yang pertama dan kedua disebut konstituen negatif formal bebas dan terikat, karena keduanya memiliki tugas formal sebagai pengungkap negasi dan berwujud sebagai morfem bebas dan terikat. Kelompok ketiga disebut konstituen negatif paduan, karena di samping menyatakan negasi, konstituen-konstituen itu menyatakan hal lain, yaitu perintah, larangan, dan lainnya. Dari segi semantisnya, sebagian anggota kelompok kedua juga dapat digolongkan ke dalam kelompok ketiga.

Perbedaan wujud konstituen pengungkap negasi membawa akibat munculnya perbedaan perilaku sintaksis dan semantis dari ketiganya. Konstituen negatif yang berupa morfem terikat menempel pada kata tertentu sesuai dengan valensi morfologisnya. Gabungan itu bersifat derivatif dan menentukan posisi dan fungsi sintaktis kata yang berkonstituen negatif

formal terikat. Dalam berbagai konteks, cakupan penegasian konstituen negatif formal terikat terbatas pada kata yang digabunginya. Dengan meminjam istilah Jespersen atau Klima, konstituen negatif formal terikat berfungsi sebagai *special (constituent) negation*.

Konstituen negatif formal bebas mempunyai kemampuan berposisi secara mandiri atau terinkorporasi ke dalam suatu konstruksi. Dalam kemampuannya yang kedua, konstituen negatif formal bebas berperilaku seperti konstituen negatif formal terikat, karena status kategori dan posisinya ditentukan oleh kata dan afiks yang bergabung dengannya. Begitu pula mengenai cakupan penegasannya juga hanya menegasi kata yang digabunginya. Hal serupa terjadi pula pada penegasian dengan konstituen negatif formal terikat.

Ada dua konstituen negatif formal bebas yang penting dalam bahasa Indonesia, yaitu *tidak* dan *bukan*. Keduanya mempunyai kemampuan penegasian yang berbeda, walaupun pada konteks tertentu dapat terjadi tumpang-tindih di antara keduanya. Pada dasarnya *tidak* dipakai untuk menegasi verba, adjektiva, atau adverbial, sedang *bukan* dapat dipakai untuk menegasi konstituen apa pun juga, sejauh penegasian itu dimaksudkan untuk membentuk alternasi. Dengan demikian *tidak* adalah penegasi sintagmatik, dan *bukan* adalah penegasi paradigmatis, karena mengacu pada konstituen yang berada di luar sintagma yang digabunginya.

Konstituen negatif formal bebas yang berposisi secara mandiri memiliki ketentuan posisi. Dalam kalimat tunggal deklaratif yang inti, konstituen negatif formal bebas hanya dapat berposisi pada (1) sebelah kiri numeralia tak takrif yang menjadi konstituen frasa yang berfungsi sebagai subjek (*negated quantifier*), (2) sebelah kiri konstituen pengisi predikat (*standard negation*), dan (3) sebelah kiri adverbial (*negated adverbial*). Masing-masing posisi memiliki cakupan penegasian yang berbeda.

Dari analisis data yang disajikan pada Bab III s.d. VI ditemukan adanya hubungan antara posisi dalam cakupan penegasian konstituen negatif dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat tunggal, konstituen negatif memiliki ketentuan posisi. Ketentuan itu selain disebabkan oleh valensi sintaksis konstituen negatif, juga dipengaruhi oleh kemampuan penegasannya. Walaupun konstituen negatif hanya dapat berposisi pada tempat yang tertentu, tetapi cakupan penegasannya memungkinkan mengenai konstituen lain yang berkejuahan dengannya. Penelitian lebih lanjut menemukan adanya keteraturan yang berikut. Dalam kalimat tunggal yang inti, konstituen negatif yang berfungsi sebagai

negasi standar menegasi verba dan konstituen lain yang berfungsi sebagai negasi menegasi verba dan konstituen lain yang menyertainya (apabila ada) apabila kalimat diucapkan dengan intonasi netral dan menegasi konstituen yang lain apabila tekanan kontrasif diberikan pada konstituen yang ternegasi. Temuan ini sekali mengoreksi pendapat yang mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia konstituen negara selalu menegasi konstituen yang berposisi, pada akhir kalimat.

Dalam bahasa Indonesia baku, cakupan penegasian konstituen negatif menuju ke arah kanan. Artinya, konstituen negatif menegasi konstituen lain yang berposisi di sebelah kanannya. Baik konstituen negatif yang berupa morfem terikat atau morfem bebas tunduk pada kaidah ini. Dalam konteks tertentu konstituen yang ternegasi dapat dilesapkan :

(1) Ayahku kaya, tetapi paman tidak.

Pada kalimat (1) di atas *tidak* menegasi *kaya* walaupun pada kalimat itu *kaya* tidak muncul. Pelepasan terhadap *kaya* dimungkinkan karena inti predikat kedua klausa itu sama. Namun pelepasan itu tidak mengubah arah penegasian *tidak*, karena pada kalimat (1) cakupan penegasian *tidak* tetap mengenai *kaya* yang berada di sebelah kanannya (yang dilesapkan karena koreferen dengan *kaya* pada klausa pertama).

Pengecualian kaidah itu terjadi pada kalimat seperti berikut ini.

(2) Makan tidak, minum juga tidak.

Pada kalimat (2) *makan* dan *minum* yang bernegasi oleh *tidak* berposisi di sebelah kiri tidak. Hal ini karena *makan* dan *minum* ditopikkan sehingga terjadi perubahan struktur kalimat. Tanpa penopikkan kalimat berubah menjadi:

- (2)a. Makan tidak, minum juga tidak, saya langsung berangkat ke kota.
- b. Saya tidak makan dan juga tidak minum langsung berangkat ke kota.

Pada kalimat (2)b *makan* dan *minum* yang ternegasi oleh *tidak* berposisi di sebelah kanan tidak. Dengan demikian, pada kalimat (2) perubahan arah penegasian terjadi terjadi struktur kalimat berubah demi penopikkan.

Dalam hubungannya dengan kalimat interogatif-negatif, bahasa Indonesia termasuk bahasa yang bersistim *setuju/tidak setuju* (*agree/disagree system*). Terhadap pertanyaan seperti ini jawaban *ya* berarti setuju terhadap apa yang dipertanyakan, dan jawaban *tidak* berarti tidak setuju terhadap apa yang dipertanyakannya. Dalam hal ini bahasa Indonesia setipe dengan bahasa Jepang, tetapi berbeda dengan bahasa Inggris yang bersistim *ya/tidak* (*yes/no system*). Dalam bahasa Inggris jawaban terhadap kalimat interogatif-negatif, selalu diikuti pertanyaan yang afirmatif, dan jawaban tidak selalu diikuti pertanyaan yang negatif, dan karena itu *ya* menandai jawaban yang afirmatif, dan *tidak* menandai jawaban yang negatif. Sementara itu dalam bahasa Indonesia jawaban *ya* terhadap pertanyaan yang negatif diikuti pertanyaan yang negatif, karena

dimaksudkan untuk menyetujui terhadap isi pertanyaan yang negatif. Sedangkan jawaban *tidak* diikuti pertanyaan yang afirmatif, karena dimaksudkan untuk menyangkal pertanyaan yang negatif yang terdapat dalam kalimat interogatif-negatif itu.

Posisi konsitituen negatif dalam kalimat majemuk ditentukan oleh struktur klausa yang ada dalam kalimat majemuk itu. Dalam kalimat majemuk koordinatif, Konstituen negatif dapat berposisi pada klausa pertama atau kedua. Konstituen negatif yang ada pada klausa pertama menegasi konstituen yang ada pada klausa pertama, dan konstituen negatif yang ada pada klausa kedua menegasi konstituen yang ada pada klausa kedua. Dalam kalimat majemuk koordinatif, konstituen negatif tidak mempunyai kemampuan untuk menegasi konstituen yang ada pada klausa yang berbeda dengan klausa yang ditempatinya.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, konstituen negatif dapat berposisi pada klausa utama saja, atau pada klausa sematan. Akan tetapi masing-masing posisi mempunyai cakupan penegasian yang berbeda. Konstituen negatif yang berposisi pada klausa sematan menegasi konstituen yang ada pada klausa sematan, tetapi konstituen negatif yang berposisi pada klausa utama (dan tidak pada klausa sematan) mempunyai kemampuan untuk menegasi konstituen yang ada pada klausa sematan di samping menegasi konstituen yang ada pada klausa utama saja.

Pada kalimat majemuk subordinatif yang dihubungkan dengan *agar*, perpindahan posisi konstituen negatif dari klausa sematan ke klausa utama, atau sebaliknya menimbulkan perbedaan makna, walaupun pada konteks tertentu ada kemungkinan terjadinya kesamaan penafsiran. Begitu pula perpindahan posisi konstituen negatif pada kalimat majemuk subordinatif yang dihubungkan dengan *bahwa* memungkinkan terjadinya kesamaan penafsiran. Kesamaan penafsiran itu terjadi apabila predikat klausa utama diisi verba seperti *kira* atau *sangka*, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (3)a Saya kira (bahwa) kamu tidak datang.
- b. Tidak saya kira (bahwa) kamu datang.

Kalimat (3)a dan b mempunyai kemungkinan penafsiran yang sama, yaitu 'Kamu datang'. Akan tetapi makna kalimat (3)a berbeda dengan kalimat (3)b, karena subjek (3)a (*saya*) melakukan aktivitas *mengira*. Hal ini menunjukkan bahwa pengendapan konstituen negatif atau yang lazim disebut *negative raising* menimbulkan perbedaan makna, sekalipun ada kemungkinan kesamaan penafsiran di antara kedua kalimat yang bersangkutan.

Konstituen negatif akan menimbulkan masalah apabila berinteraksi dengan adverbial dan numeralia tak takrif. Interaksi antara konstituen negatif dengan adverbial memungkinkan keduanya bertukar posisi. Apabila adverbial mendahului konstituen negatif (*saya harus tidak tidur*), maka adverbial itu mencakupi konstituen negatif dan verba atau konstituen lain yang mengikutinya. Sebaliknya, apabila adverbial mengikuti konstituen negatif (*saya tidak harus tidur*), maka adverbial ternegasi oleh konstituen negatif apabila kalimat berintonasikan netral, dan konstituen negatif tetap mempunyai kemampuan menegasi konstituen di sebelah kanannya (meskipun jauh) apabila intonasi mengizinkannya.

Adverbial frekuentatif mengandung nilai yang gradual seperti hanya numeralia tak takrif. Oleh karena itu dapat disusun urutan adverbial dan numeralia tak takrif berdasar frekuensi dan besarnya nilai yang dikandung olehnya. Urutan itu menjadi petunjuk untuk memahami makna penegasian adverbial frekuentatif dan numeral tak takrif. Apabila adverbial frekuentatif yang menduduki peringkat teratas ternegasi, maka makna penegasian itu mengacu pada adverbial frekuentatif yang berada pada peringkat di bawahnya. Sementara itu, apabila adverbial frekuentatif yang berada peringkat terbawah (*pernah*) ternegasi, maka penegasian itu berfungsi untuk menghilangkan frekuensi yang dikandung oleh adverbial itu, karena *tidak pernah* tidak mengandung frekuensi.

Numeralia tak takrif juga dapat diurutkan berdasar besarnya jumlah yang diacu oleh setiap numeralia tak takrif. Di dalam urutan itu terdapat dua kelompok, yaitu kelompok atas dan bawah. Apabila numeralia yang berada pada kelompok atas ternegasi, maka penegasian itu bermakna kurang dari X. Sebaliknya, apabila numeralia tak takrif yang berada pada kelompok bawah ternegasi, maka penegasian itu bermakna 'lebih dari X' (periksa contoh (30) pada Bab IV pasal 2.2.1).

Konstituen negatif dapat dipakai secara tunggal atau berganda. Penegasian ganda (yang berurutan) dapat dibentuk dengan konstituen negatif yang berupa morfem bebas atau terikat. Konstituen yang berupa morfem bebas atau terikat. Konstituen negatif yang berupa morfem bebas dapat dipakai secara berganda dan berurutan dengan konstituen negatif yang berupa morfem bebas atau terikat, sedang konstituen negatif yang berupa morfem terikat hanya dapat dipakai secara berganda dan berurutan dengan konstituen negatif formal bebas.

Negasi ganda yang dibentuk dengan menempatkan *bukan* sebelum konstituen negatif lainnya mengandung fungsi yang sama dengan pemakaian *bukan* secara tunggal. Baik terpakai secara berganda atau tunggal, *bukan* menegasi konstituen sesuai dengan hakekatnya sebagai penegasian alternatif. Sementara itu, negasi ganda yang dibentuk dengan menempatkan *tidak* sebelum konstituen negatif lainnya berfungsi pembantu afirmasi. Artinya, dalam

pemakaian seperti itu *tidak* menegasi konstituen negatif lainnya sehingga dapat ditafsirkan sebagai afirmasi, namun secara semantis yang dinegasi adalah kutub gradasi: yang belum sampai ke kutub itu (termasuk afirmasi) itulah yang dinyatakan oleh (*tidak+tak+X*).

7.2. Saran

Penelitian ini belum menjangka seluruh masalah negasi yang ada dalam bahasa Indonesia. Beberapa masalah negasi perlu diteliti lebih lanjut, di antaranya adalah:

1. Masalah yang berhubungan dengan konstruksi khusus yang selalu terpakai dalam kalimat afirmatif atau negatif belum diteliti dalam penelitian ini. Konstruksi yang dimaksud ialah:

(4) Amir belajar dengan tekunnya.

(5) Orang yang ditunggu tidak muncul-muncul.

Kalimat (4) tidak memungkinkan dinegasi karena penegasian terhadapnya menghasilkan kalimat yang tidak diterima:

(4)a *Amir tidak belajar dengan tekunnya.

*Amir belajar tidak dengan tekunnya.

2. Penegasian dalam kalimat yang berverba ganda menimbulkan masalah yang berbeda dengan penegasian dalam kalimat yang berverba tunggal. Oleh karena itu masalah ini perlu diteliti lebih lanjut. Adapun penegasian yang terdapat dalam kalimat yang mengandung verba ganda terdapat dalam contoh berikut.

(6) Kalau Irak tidak *pergi meninggalkan* Kuwait, maka sanksi yang diputuskan oleh PBB akan semakin ditingkatkan.

3. Masalah intonasi. Tekanan kontrastif adalah juga negasi paradigmatis. Oleh karena itu perlu diteliti apa bedanya dengan *bukan*. Apa sebabnya tekanan kontrastif mempengaruhi cakupan penegasian konstituen negatif formal bebas dengan cara yang diperikan di atas? Dalam hubungan ini perlu diteliti pula pengungkap negasi paradigma lainnya, antara lain yang ... (*cleft construction*), *-lah*, atau *sendiri* dalam :

(7) Dia yang membeli buku itu.

(8) Dialah pembelinya

(9) Dia sendiri pembelinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelear, A. K. 1985. *Proto Malayic: The Reconstruction of its Phonology and Morfology and Parts of its Lexico*. Alblaserdam : Offset Drukkerij Kanters BV.
- Alisjahhbana, Sutan Takdir. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* Jakarta: Dian Rakyat (cetakan pertama 1949).
- Alwi, Hasan. 1990. "Modalitas dalam Bahasa Indonesia." Disertasi Universitas Indonesia Jakarta.
- Anderson, Edmund A. 1985. *Bahasa Indonesia for Foreigners: A Course in teh Indonesia National Language*. Bandung : Alumni.
- Aronoff, M. 1976 *Word Formation in Generative Grammer*, Cambridge MIT Press.
- Atlas, J. 1977 "Negation, Ambiguity, and Presupposition," dalam *Linguistics and Philosophy* 1:321—36.
- Bakir, M.J. 1970. *An Account of Negation on Colloquial Arabic*. Thesis M. A. Bongar.
- Bartsch, R. 1973 "Negative Transportation Gibtes Nicht" dalam *Linguistische Berichte*, 27:1—7
- Bhatia, Tej Krishnan. 1978. *A Syntactic abnd Semantic Description on Negation in South Asean Languages*. Disetai pada University o f Illinois.
- Bloomfield, Leonard. 1933 *Languages*. New York : Nenry Holt and Co.
- Bolinger, Dwight. 1972. *Degree Words*. The Hague: Mout.
- . 1981. *As Aspects of Language*, New York: Harcout Brace Jovannovic (cetakan pertama 1968)

- Brown E.K. dan J.E Miller. 1980. *Syntax : A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London : Htchinson.
- Bybee, Joan L. 1985. *Morphology, A Study on the Relation Between Meaning and Form*. Amsterdam : John Benjamin Publishing Company.
- Casahgrande, Jean. 1968 "On Negationim French". Disertasi pada Indiana University.
- Choi, S. 1983. *Some Aspects of Negation in Korean*. Disertasi pada Yali University.
- Cole, P. (ed). 1978. *Syntax and Semantics 9: Pragmatics*. New York: Academic Press.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Cook, S. J. Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Coombs, Virginia Mac. 1976. *A Semantic Syntac of Grammatical Negation in the Older Germanic Dialects*. Disertasi pada University of Illinois.
- Cooper, W.E. dan J.R. Roos. 1975. "Word Order", dalam *Papers from the Parassion Functionalism* : 63-111).
- Cruse, D. 1980. *Lexical Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dahl, Osten. 1977. Negation in Universal Grammar. Gothenborg: Papers in Theoretical Linguistics.
- 1979. "Typology of Sentence Negation". *Linguistics* 17: 79—106.
- Danoesoegondo, Poerwanto, 1967. *Bahasa Indonesia Beginners*. Camberra: Australian National University.
- Davis, R. 1973. *Modern Theories of Language*. New York : Harcourt Brace Jovanovich.
- De Abrew, Kalutoth Kamal. 1981. *The Syntax and Semantics of Negation in Sinhala*. Disertasi pada Cornel University.
- Dillon, G.I. 1977. *Introcuction Contemporary Linguistic Semantics*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Dreyfuss, J.V. 1978. "Towards a Definition of Nouniness in Indonesia, "NUSA, *Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia* Vi, 7: 1-10. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.

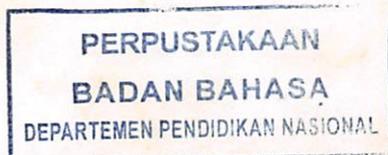
- Fillmore, C. 1963 "The Position of Embedding: Transformations in a Grammar", *Word* 19: 208--31.
- Fodor, J.A. dan J. Katz (eds). 1964. *The Structure of Language*. New York: Prentice-Hall.
- Fokker, A. A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan dari *Inleiding tot de Studie van de Indonesische Syntaxis* (1950) oleh Djonhar. Djakarta: PN Pradja Paramita.
- Gerth van Wijk, D. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan dari *Spraakleer der Maleische Taal* (1909) oleh T.W. Kamil. Seri ILDEP. Jakarta Djambatan.
- Givon, Talmy. 1979. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.
- 1984. *Syntax Amsterdam* : John Benjamin Publishing Company.
- Gonda. J. 1973. *Sanstkrut in Indonesia*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Greenberg, J. 1963. "Some Universals of Grammar with Particular Reference to the Order of Meaningful Elements", dalam Greenberg (ed):
- 1963. *Universals of Language*. Cambridge: MIT Press: 73--113.
- Greenberg, J. (ed) 1963. *Universals of Language*. Cambridge: MIT Press.
- Greenberg, J. C. Ferguseon, dan E. Moravesik (eds) 1978. *Universals of Human Languages*, vol. 4, Syntax, Stanford Stanford University Press.
- Hadidjaja, Tardjan. 1964. *Tata Bahasa Indonesia: untuk SMA Gaja baru dan SLA lain-lain yang Sederajat*. Yogyakarta: UP Indonesia (cetakan pertama 1956).
- Hajicova, E. 1977 "Focus and Negation". dalam A. Zampolti (ed) *Linguistic Structures Processing*. Amsterdam: North Holland.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia* Jakarta: Djambatan.
- Heinemann, F.H. 1944 "The Meaning of Negation" *Proceedings of the Aristotelian Society* 44: 127--52.
- Hill, Archibald A. (ed). 1969. *Linguistics*. Washington: Voice of America Forum Lectures.
- Horn. L.R. 1978. "Some Aspects of Negation", dalam Greenberg dan kawan-kawan. (ed): 127--210.
- 1985. "Metalinguistic Negation and Pragmatic Ambiguity", *Language* 61: 121--74.

- 1989. *A Natural History of Negation*. Chicago: the University of Chicago Press.
- Jackendoff, R. 1969. "An Interpretive Theory of Negation". *Foundation of Language* 5: 218–41.
- Jespersen, O. 1917. *Negation in English and Other Languages*. Copenhagen: A. F. Host.
- 1924. *The Philosophy of Grammar*. London: Allen & Unwin.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Katz, Jernold J. dan P. Postal. 1964. *An Integrated Theory of Linguistic Description*. Cambridge: MIT Press.
- Kempson, R. 1975. *Presupposition and the Delimitation of Semantics*. Cambridge University Press.
- 1977. *Semantic Theory*. Cambridge University Press.
- Keral, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah (cetakan pertama 1970).
- Klima, E. 1964. "Negation in English," dalam Fodor dan Katz (eds): 246–232.
- Kraak, A. 1966 *Negative Zinnen*, Hilversum: W. de Haan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1971. "Nja Sebagai Penanda Anafora," dalam Bahasa dan Kesusastraan. Jakarta: Lembaga rahasia Nasional. 1983 Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- 1986 *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1989 *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, R. M. H. E. Harimurti. 1988. Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam *Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Disertasi Universitas Indonesia. Yogyakarta : Kanisius.
- Labov, W. 1972. "Negative Attraction and Negative Concord in English Grammar". *Language* 48: 778–818.
- Lakoff, George. 1972 . "A. Study in meaning Criteria and Logic of Fuzzy Concepts". Papers from the Eight Regional Meeting of the Chicago Linguistics Society. Chicago: University of Illinois Press.

- Lakoof, R. 1969. "A Syntactic Argument for Negative Transportation" *Circle of Linguistic Studies* 5: 140--47.
- Lasnik, H. 1979. *Analysis of Negation in English*. Bloomington: Indiana University Linguistics Club.
- Lehmann, W. P. 1972. "Converging Theories in Linguistics," *Language* 48 (3): 266--75.
- 1978. *Syntactic Typology*. Austin: University of Texas Press.
- Lehrer, A. 1985. "Markedness and Amonimy," *Journal of Linguistic* 21: 397--429.
- Longacker, R. E. 1964. *Grammar Discovery Procedures, A. Field Manual*. The Hague: Mouton.
- Lukasiewicz, J. 1967. "On Determinism dalam Mc Call (ed.) *Polish Logie* 1920-1933, halaman 19-19. Oxford: Clarendon.
- Lyons, J. 1977 *Semantics* Jilid 1 dan 2 Cambridge: Cambridge University Press.
- 1985 *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mattews, P. H. 1974. *Mssorphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mc. Donalt, R. Ross dan Soejono Dardjowidjojo. 1967. *A Student's Reference Grammar of Modern Formal Indonesia*. Washington D.C: Georgetown University Press.
- Mess, C.A. 1945. *Tata Bahasa Indonesia*. Groningen J.B. Wolters. (cetakan pertama 1949)
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural", dalam J. Rusyana dan Samsuri (eds.) *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonsia*, halaman 103--116.
- 1985 *Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Ancangan Alternatif di dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Seri ILDEP. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Nothofer, Bernd dan kawan-kawan. 1985. *Bahasa Indonesia*. Heidelberg: Julius Grosz Verlag.

- Palmer, F. R. 1979. *Modality and the English Modals*. London: Longman.
- 1980 *Modality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Payne, J. 1985. "Negation." dalam Shopen (ed) : 197--242.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas Summer Institute of Linguistic.
- Pedjawijatna, I. R dan P. J. Zoetmulder. 1955. *Tata Bahasa Indonesia* Djakarta: Obor
- Quirk, Randolph dan kawan-kawan 1985. *A. Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1978 *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Reesink, Ger. P. 1986. "Being negative can be Poitive", dalam Hunter dan Kenneth Gregerson (eds). *Pragmatics in Non-Western. Perspective*, diterbitkan oleh Summer Institute of Linguistics and the University of Texas at Arlington.
- Robin, R. H. 1989. *General Linguistics: An Introduction Survey*. London: Longman.
- Rosen, J. M. 1977. "Reduplication and Negation in Indonesian". NUSA. *Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia*. III. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Safioedin, Asis. 1973. *Tata Bahasa Indonesia (SMP)*. Bandung: Pelajar (cetakan pertama 1975).
- 1978 *Tata Bahasa Indonesia untuk SMA Gaya Baru*. Bandung: Pelajar (cetakan pertama 1967).
- Samson, G. 1980 *Schools of Linguistics*. Lonson: Hutchinson.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Sastra Hudaya.
- Seifen, Stephan dan Werner Welte, 1987. *A. Basic Bibliography on Negation in Natural Languages*. Tübingen: Tübingen University Press.
- Simatupang, Maurits D.S. 1983 *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Disertasi Universitas Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Simolangkir-Simanjutak, B. 1983. *Tata Bahasa Sederhana Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Pertama*. Jakarta: Laut Selatan.
- Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.

- Spat, C. 1983. *Bahasa Melayu, Tata Bahasa Selayang Pandang*. Grammatica. Seri ILDEP. Jakarta: Balai Pustaka.
- Steele, Susan 1978. "Word Order Variation. A Typological Study", dalam Greenberg (ed.). 1963. 585--624.
- Steinhauer, H. 1990. "Strategi dan Teknik Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kebahasaan", dalam Aminuddin (ed.) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan Yayasan Asah, Asih, Asuh, halaman 43--60.
- Strawson. P.F. 1950. "On Referring". *Mind* 59:320--14)
- Sudaryanto 1983. Predikat-Obyek dalam Bahasa Indonesia. Seri ILDEP. *Metode Linguistic: Bagian pertama ke arah Memahami Metode Linguistic*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryono. 1977. *Perihal Fungsi Sintaksis dalam bahasa Indonesia*. Skripsi S-1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Taglicht, Josep. 1984. *Message and Emphasis*. London: Longman.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Verhaar, J. W. M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 1979. *Peranan Semantik dalam Tata Bahasa* (Makalah penataran Morfologis Sintaktis Program ILDEP di Tugu, Jawa Barat).
- Wiyanto, Asul. 1987. *Tata Bahasa Pedagogis Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zimmer, K. 1964. *Affixal Negation in English and Other Languages*. Word Monograph 5.



Perpustakaan

49

ISBN 979-459-362-1